

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/383660352>

ISIS Sejarah, Pemikiran dan Gerakan di Indonesia

Book · January 2024

CITATIONS
0

READS
103

1 author:



Indra Martian Permana
Ibn Khaldun University Bogor Indonesia

19 PUBLICATIONS 23 CITATIONS

SEE PROFILE

Indra Martian Permana, Ph.D

ISIS

Sejarah, Pemikiran dan Gerakan di Indonesia

FILOSOFIS INDONESIA PRESS

ISIS

Sejarah, Pemikiran dan Gerakan di Indonesia

By Indra Martian Permana, Ph.D

Editor:
Muhaimin

Desain Cover:
Syifa'un Na'im

Tata Letak:
Ardi S.

Ukuran:
308 Hal, Uk: 15 x21cm

ISBN: 978-623-89177-2-3

Hak Cipta 2024, Pada Penulis
Copyright © 2024 by Filosofis Indonesia Press
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan:
FILOSOFIS INDONESIA PRESS
Jl. Wonosari KM 8 Nomor 70, Banguntapan, Bantul –
DI Yogyakarta, 55198
E-mail: filosofisid@gmail.com

Kata Pengantar

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan dan dampak perpecahan serta gerakan radikal dalam Islam, khususnya yang berkaitan dengan ISIS di Indonesia. Materi dalam buku ini disusun dengan urutan sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami topik yang kompleks ini.

Bab pertama membahas Perkembangan Firqah/ Perpecahan dalam Islam, dimulai dengan Perkembangan Politik Islam, Penyebaran Islam di Seluruh Dunia, Perkembangan Ilmu dan Tafsiran yang Berbeza, hingga Aliran Pemikiran Akidah. Bab ini memberikan latar belakang historis yang penting untuk memahami konteks perpecahan dalam Islam.

Selanjutnya, buku ini menyoroti Gerakan ISIS dengan fokus pada Peningkatan Gerakan ISIS, Faktor ISIS Memilih Indonesia sebagai Pusat Lokasi di Asia Tenggara, serta Penggunaan Media Penyebaran yang Makin Inovatif. Bab ini mengulas mengapa Indonesia menjadi salah satu target utama ISIS di Asia Tenggara dan strategi penyebaran mereka.

Bab Kemunculan Keganasan dalam Islam membahas asal-usul dan perkembangan kelompok radikal seperti Khawarij sejak era sahabat Rasulullah hingga ideologi neo-Khawarij yang muncul di era modern. Bagian ini penting untuk memahami akar ideologis kekerasan yang diusung oleh kelompok-kelompok radikal.

Pada bagian Ideologi ISIS di Indonesia, buku ini mengkaji lebih dalam tentang Ideologi ISIS, Konsep Imam dan Khalifah yang Salah, serta Salah Paham tentang Konsep Jihad. Bab ini bertujuan untuk membongkar pemahaman yang keliru yang seringkali dijadikan landasan oleh kelompok-kelompok radikal.

Buku ini juga mencakup Gerakan ISIS di Indonesia, yang menguraikan sejarah, kepemimpinan, kegiatan utama, serta organisasi ISIS di Indonesia. Bagian ini memberikan gambaran lengkap mengenai bagaimana ISIS beroperasi di Indonesia dan dampaknya terhadap masyarakat.

Terakhir, bab Kesan ISIS di Indonesia membahas dampak-dampak yang ditimbulkan oleh ISIS terhadap nilai agama, sosial, imej Islam, ideologi negara, dan keamanan. Bab ini menyoroti berbagai kesan negatif yang muncul akibat aktivitas ISIS di Indonesia.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama, serta mendorong upaya-upaya pencegahan yang lebih efektif di masa mendatang.

Bandung, Juni 2024

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI	V
PENDAHULUAN	1
PERKEMBANGAN FIRAQ / PERPECAHAN	11
1. PERKEMBANGAN POLITIK ISLAM.....	12
2. PENYEBARAN ISLAM DI SELURUH DUNIA	13
3. PERKEMBANGAN ILMU DAN TAFSIRAN YANG BERBEZA.....	14
4. TAKSUB.....	16
5. ALIRAN PEMIKIRAN AKIDAH.....	17
GERAKAN ISIS.....	19
1. PENINGKATAN GERAKAN ISIS.....	19
2. FAKTOR ISIS MEMILIH INDONESIA SEBAGAI PUSAT LOKASI DI ASIA TENGGARA.....	22
3. PENGGUNAAN MEDIA PENYEBARAN YANG MAKIN INOVATIF	28
4. MUNCUL BERBAGAI MACAM KESAN KERANA ISIS.....	28
KEMUNCULAN KEGANASAN DALAM ISLAM	32
1. HADIS NABI TENTANG KHAWARIJ.....	32
2. KEMUNCULAN KHAWARIJ ERA SAHABAT RASULULLAH	34
3. FAKTOR KEMUNCULAN KHAWARIJ	40
4. IDEOLOGI NEO KHAWARIJ.....	44
5. FASA PEMBENTUKAN KUMPULAN KEGANASAN MODEN.....	54
6. KEGANASAN DI ASIA TENGGARA	68
7. KEGANASAN DI INDONESIA	72

IDEOLOGI ISIS DI INDONESIA	84
1. IDEOLOGI ISIS.....	85
2. KONSEP IMAM DAN KHALIFAH YANG SALAH.....	85
3. SANGAT MUDAH UNTUK MENJATUHKAN KEPUTUSAN KAFIR.....	91
4. WILAYAH NEGARA DAR AL-HARB DAN DAR AL- SALAM.....	95
5. GUNAKAN AKAL SEMATA DAN PEMIKIRAN SEMPIT	97
6. PENDEKATAN MENGHUKUM YANG SALAH	102
7. SALAH PAHAM TENTANG KONSEP JIHAD	107
GERAKAN ISIS DI INDONESIA.....	114
1. SEJARAH ISIS	115
2. KEPEMIMPINAN ISIS.....	122
3. KEGIATAN UTAMA ISIS	126
4. KEMASUKAN ISIS DI INDONESIA	130
5. ORGANISASI ISIS DI INDONESIA	132
6. GERAKAN ISIS DI INDONESIA.....	165
KESAN ISIS DI INDONESIA.....	223
1. KESAN ISIS TERHADAP NILAI AGAMA.....	223
2. KESAN ISIS TERHADAP SOSIAL.....	235
3. KESAN ISIS TERHADAP IMEJ ISLAM.....	243
4. KESAN ISIS TERHADAP IDEOLOGI NEGARA.....	251
5. KESAN ISIS TERHADAP KEAMANAN.....	258
DAFTAR PUSTAKA	272
BIODATA PENULIS.....	302

Pendahuluan

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) mengisytiharkan mereka sebagai sebuah *Islamic state* dan melantik Abu Bakr al-Baghdadi sebagai khalifah pada 29 Jun 2014 bersamaan 1 Ramadan 1435H. Mereka menyeru umat Islam seluruh dunia untuk membaiah dan bergabung dengan khalifah Abu Bakr al-Baghdadi. Sejarah ISIS dimulai dari *Jamaah Tawhid wa al-Jihad* yang berasal dari Jordan yang dipimpin oleh Abu Mus'ab al-Zarqawi, tokoh jihad Afghanistan yang merupakan murid Abu Muhammad al-Maqdisi, seorang tokoh senior al-Qaeda. Pada tahun 2003, Amerika menceroob Iraq dan menyebabkan Abu Mus'ab al-Zarqawi menyeru untuk berperang dengan Amerika (Ali, 2014).

Jamaah Tawhid wa al-Jihad pimpinan Abu Mus'ab al-Zarqawi untuk berperang, ia turut mempengaruhi al-Qaeda pimpinan Osama ibn Ladin yang berada di Iraq (dikenali dengan AQI) untuk menyeru penentangan terhadap Amerika juga. Al-Qaeda *fi Bilad al-Rafidayn* menjadi musuh Amerika bersama Jamaah Tawhid wa al-Jihad di Iraq. Hal ini mendorong al-Zarqawi untuk mendekati pimpinan al-Qaeda kerana Zarqawi ingin menawarkan diri dan kelompoknya untuk bergabung dengan AQI dengan syarat memiliki *bargaining position* sebagai pemimpin (Ali, 2014). Al-Zarqawi kemudian diangkat menjadi pemimpin AQI pada tahun 2004 hingga 2006 dan memimpin AQI sampai terbunuh pada 7 Jun 2006.

Pada tahun 2006, berlaku musyawarah antara organisasi-organisasi jihad di Iraq yang melibatkan

AQI, *Saraya Anshar Tauhid*, *Jaysh al-Ta'ifah al-Manshurah* dan kumpulan lainnya. Hal ini kerana kelompok jihad masyarakat Iraq mulai terpengaruh dengan gerakan asing. Oleh itu, musyawarah ini bertujuan untuk meningkatkan strategi al-Qaeda Iraq untuk mengi-Iraq-kan gerakannya (Hasan dan Weiss, 2015). Pada 15 Oktober 2006, kumpulan al-Qaeda Iraq merubah nama menjadi *Islamic State of Iraq* (ISI). Penjenamaan semula AQI disebabkan bergabungnya beberapa kabilah dan suku yang berada di Iraq (Ali, 2014). Terbentuknya ISI di Iraq melahirkan pemimpin baru yang dipilih oleh Majelis Syuro Mujahidin yaitu Abu 'Umar al-Baghdadi.

Setelah meninggalnya dua pemimpin ISI, Kepimpinan ISI digantikan oleh Abu Bakr al-Baghdadi atau nama sebenarnya Ibrahim ibn Awwan ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Badri (Ali, 2014). Konflik antara kumpulan jihad kemudian membuat Abu Bakr al-Baghdadi pada bulan April 2013 menambahkan istilah *Levant* atau Syria ke dalam kumpulan mereka sehingga dunia kini mengenalnya dengan sebutan *Islamic State of Iraq and Levant* (ISIL) atau ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) (Reno, 2014). ISIS inilah yang kemudian pada tahun 2014 diisytiharkan menjadi *Islamic state* atau khilafah al-Baghdadi dan memaksa kaum Musimin untuk berbaiah dan bergabung dengan mereka

Kemunculan ISIS tahun 2014 dengan agenda negara Islam dan *khilafah Islamiyyah* menjadi daya tarik kepada umat Islam yang merindui syariat Islam dan khilafah. Janji kebangkitan pemerintahan Islam

dunia dan khalifah Rasulullah SAW sampaikan dalam sabdanya yang mulia:

تَكُونُ النَّبُوءُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءِ

Artinya:

Di tengah-tengah kalian terdapat zaman kenabian, atas izin Allah ia tetap ada. Lalu Allah akan mengangkatnya jika Allah berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafah yang mengikuti manhaj kenabian. Ia ada dan atas izin Allah ia akan tetap ada lalu Allah akan mengangkatnya jika Allah berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan yang zalim, ia juga ada dan atas izin Allah ia akan tetap ada lalu Allah akan mengangkatnya jika Allah berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan mutlak yang sengsara, ia juga ada dan atas izin Allah akan tetap ada. Selanjutnya akan ada kembali khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.(al-Ahmad, 4:273).

Namun demikian, terdapat sebilangan umat Islam yang mendukung isu syariat Islam dan khilafah terkeliru dalam memahami secara benar teks hadis menyebabkan munculnya kumpulan pengganas seperti ISIS. Rasulullah SAW turut mengkhabarkan bahawa

akan muncul kumpulan-kumpulan yang memperjuangkan syariat Islam dan khilafah namun mudah menumpahkan darah umat Islam dan berperang sesama umat Islam. Sepertimana sabda Rasulullah SAW,

تَمْرُقُ مَارَقَةً عِنْدَ فُرْقَةٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ

Akan memisahkan diri satu kelompok (khawarij) ketika kaum muslimin berpecah belah. Kelompok itu akan diperangi oleh salah satu golongan dari dua golongan yang lebih dekat dengan kebenaran (al-Muslim, 7:168)

Akan keluar di dalam umat ini suatu kaum yang kalian menganggap ringan solat kalian dibandingkan solat mereka, mereka membaca al-Qur'an namun tidak melewati kerongkong mereka, mereka keluar dari agama bagaikan anak panah yang keluar dari busurnya (al-Bukhari, 12:283)

Hadis tersebut menyatakan hal kemunculan kaum *khawarij* pada masa 'Ali ibn Abi Talib yang berperang dengan 'Ali disebabkan beliau tidak bertahkim kepada hukum Allah dan memisahkan dari umat Islam (Marni, 2003). Masalah hakimiyah kemudiannya menjadi persoalan utama sebagai paksi kepada seluruh kelompok radikal di masa kita saat ini (Osama Sayyid, 2015).

Pada era moden, agenda kumpulan ISIS bermula dengan gerakan jihad umat Islam terhadap orang kafir. Agenda ini bermula dengan gerakan jihad

Afghanistan menentang Soviet Union yang dipelopori Abdullah Azzam, seorang aktivis Ikhwan al-Muslimin (IM) yang berjihad di Afghanistan. (Solahudin, 2011).

Gerakan jihad di Afghanistan berjaya menarik perhatian umat Islam dari seluruh dunia termasuk dari Algeria yang akhirnya melahirkan kumpulan *al-Jama'ah al-Islamiyyah al-Musallahah* atau *Groupe Islamique Arme (GIA)*. GIA adalah kumpulan terbesar mujahidin Algeria dengan keanggotaan daripada penduduk Algeria yang merupakan bekas pejuang jihad di Afghanistan. Sayangnya kumpulan ini menjadi kelompok *ghuluw* (memiliki faham berlebihan) dalam masalah *takfir* (sikap mengkafirkan orang lain) dan menerapkan kaedah yang salah iaitu: “Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang kafir, nescaya ia telah kafir” sehingga sangat mudah mengkafirkan kaum muslimin (As-Suri, 2015).

Di Iraq, alumni jihad Afghanistan membentuk kumpulan al-Qaeda yang berperang dengan Amerika Syarikat di bawah nama Jamaah Tauhid. Gerakan jihad ini berasal dari Jordan di bawah pimpinan Abu Mus'ab al-Zarqawi, tokoh jihad Afghanistan dan merupakan murid kepada Abu Muhammad al-Maqdisi, tokoh senior al-Qaeda. Pada tahun 2003, Amerika Syarikat menyerang Iraq hingga Abu Mus'ab al-Zarqawi menyeru untuk berperang dengan Amerika. Al-Zarqawi kemudian bergabung dengan al-Qaeda Iraq (AQI) dibawah pimpinan Osama ibn Ladin dan beliau menjadi pemimpin jamaah sehingga tahun 2006 (Assad, 2014).

Pada tahun 2006, sebuah musyawarah dijalankan antara organisasi-organisasi jihad di Iraq termasuklah AQI, Saraya Anshar Tauhid, Jasiy al-Thaifah al-Manshuroh dan kumpulan lainnya. Hal ini kerana kumpulan jihad masyarakat Iraq memberi pengaruh kepada gerakan di luar selain mereka. Ia juga bertujuan untuk menyusun semula strategi al-Qaeda Iraq. Langkah ini juga bertujuan meng-Iraq-kan gerakan mereka (Hasan & Weiss, 2015). Tidak lama selepas itu, kepemimpinan kelompok jihad ini tidak lagi dibawah pimpinan Abu Mus'ab al-Zarqawi tetapi ia dipimpin oleh Abu Hamza al-Muhajir (Kirdar, 2011).

Pada 15 Oktober 2006, al-Qaeda Iraq kemudiannya dijenamakan semula sebagai *Islamic State of Iraq (ISI)* di bawah pimpinan Abu Umar al-Baghdadi dan Abu Hamzah al-Muhajir. Perubahan nama tersebut adalah hasil gabungan beberapa kabilah dan suku yang berada di Iraq di bawah satu kumpulan (Ali, 2014).

Setelah dua orang pemimpin ISI meninggalkan organisasi tersebut, tampuk pemerintahan diberikan kepada Abu Bakr al-Baghdadi atau nama asalnya Ibrahim ibn Awwan ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Badri. al-Baghdadi terkenal sebagai seorang komandan perang dan ahli strategi berjaya memimpin dan mengukuhkan kedudukan ISI di Iraq. Beliau juga meluaskan gerakan ini sehingga ke Syria dengan menghantar utusan kepada Komander Muhammad al-Jawlani dengan membawa bendera Jabhah al-Nusra. Langkah ini berjaya menggerakkan jihad di Syria dan pada Mei 2010 gerakan ini menerima sokongan lebih dari 5,000 orang anggota (Assad, 2014).

Langkah ISI memperluas wilayah ke Syria menerima tentangan keras dari al-Qaeda yang sudah berada di Syria melalui Jabhah al-Nusra dibawah pimpinan al-Jawlani. Hal ini menyebabkan berlakunya persaingan kumpulan jihad di Syria. IS semakin kuat dengan nama ISIS dan al-Qaeda dengan Jabhah al-Nusra menyebabkan berlakunya persaingan antara pemimpin ISIS dan al-Qaeda (Walter, 2017). Persaingan ini bertujuan membuktikan siapa paling berkuasa sebagai kumpulan jihad (Lister, 2017). Jabhah al-Nusra dianggap sebagai kumpulan jihad yang lebih berpengaruh di Syria berbanding al-Qaeda (Wright et al, 2017).

Selain persaingan kumpulan jihad, perpecahan ISIS dan al-Qaeda adalah disebabkan oleh perbezaan prinsip antara keduanya. Fokus gerakan jihad al-Qaeda bersifat lokal sedangkan gerakan jihad ISIS pula bersifat global melalui konsep khilafah. ISIS adalah *political extremist actor* sedangkan al-Qaeda *extremist political actor* (Wright et al, 2017) membuatkan keduanya berbeza dalam strategi jihad.

Faktor utama perselisihan ISIS dan al-Qaeda ialah pemikiran ekstrim *ghuluw fi takfir* ISIS yang memerangi sesiapa sahaja yang berbeza dan tidak menyokong mereka sama ada daripada umat Islam mahupun orang kafir. (Kataib Rad, 2016; Mashuri, 2014). ISIS hari ini merupakan fenomena gerakan jihad dengan pemikiran *ghuluw fi takfir* dan menyebarkan pemikiran dan gerakannya ke seluruh dunia.

Kelahiran ISIS juga disokong oleh pergolakan negara-negara Arab yang tidak stabil akibat Arab

Spring. Keadaan negara-negara Arab yang mengalami kejutan dan pergolakan dalam negeri telah menjadikan ISIS mendapat momentum untuk menunjukkan negara-negara Arab khususnya dan negara-negara Islam secara umum mengenai kehadiran negara Islam yang menjadi contoh bagi negara-negara Islam.

Arab Spring bermula di Tunisia ketika seorang peniaga jalanan Mohammed Bouazizi (26 tahun) membakar diri sebagai tunjuk perasaan ketidakadilan rejim Ben Ali dan demonstrasi yang dihasilkan bahawa memaksa Presiden Ben Ali berundur dari kekuasaan. Penyebaran maklumat melalui media massa dan media sosial mendorong tuntutan agar perubahan rejim merebak ke negara-negara orang Arab lain. Presiden Libya Moammar Gadlafi jatuh dan terbunuh setelah perang saudara meletus di negara ini. Kemudian, Maghribi menyahut tuntutan masyarakat dengan mengadakan pemilihan pelbagai parti pada 27 November 2011. Perkara yang sama dilakukan oleh Algeria dan Jordan. Sementara itu, negara-negara kaya seperti Arab Saudi, Emiriah Arab bersatu (UAE), dan Oman dengan pendekatan kesejahteraan (negara berkebakikan) berusaha bertahan dengan tuntutan perubahan politik. Keadaan politik yang tidak menentu juga berlaku di Mesir, Yaman, dan Syria.

Presiden Hosni Mubarak di Mesir mesti meninggalkan istananya setelah demonstrasi berkecamuk selama beberapa hari pada bulan Januari dan Februari 2011. Pilihan raya umum diadakan di negara ini Kedudukan ini meletakkan Ikhwanul

Muslimin sebagai pemenang undi kebanyakan di parlimen malah memenangi pilihan raya presiden dengan meletakkan Muhammad Morsi sebagai pengganti Mubarak. Namun, Morsi hanya bertahan setahun dan digulingkan oleh tentera di bawah Jeneral As-Sisi. Kemudian, rakyat Yaman menuntut Presiden Abdullah Saleh mengundurkan diri dari pejabat. Keadaan politik kekacauan berlaku di negara ini ketika kumpulan Shia Houthi bersekutu dengan Abdullah Saleh yang tidak lagi memegang jawatan presiden cuba merampas kuasa dari Presiden Hadi yang Hadi mendapat sokongan Arab Saudi.

Sementara itu di Syria, akibat Arab Spring meletus perang saudara. Konflik masih berlaku dan membunuh lebih daripada 200,000 nyawa ketika kumpulan pembangkang menuntut Presiden Bashar Assad meletak jawatan. Minoriti Alawite (11%) yang memerintah Syria di bawah Assad dengan kekuatan tentera yang dimiliki dalam menangani kumpulan pembangkang yang dikuasai oleh Sunni (70 Peratus). Konflik ini melibatkan kuasa luar seperti Iran, puak Hizbullah, dan Rusia yang sokong Assad di satu pihak; dan Turki, negara-negara Arab, juga Negara-negara Barat menyokong pembangkang di seberang sana. Sebenarnya, kemudian muncul kumpulan baru, iaitu Negara Islam Iraq dan Sham (ISIS) yang mengawal kawasan perbatasan dan antara Iraq dan Syria yang bukan sahaja menentang rejim Syiah di Syria dan Iraq, tetapi juga bertentangan dengan kumpulan Sunni bersenjata yang tidak sesuai dengan garis perjuangan ISIS (Muttaqien, 2017)

Di Indonesia ISIS mula dikenali dari gerakan media M.Fachri yang menterjemahkan banyak tulisan dari bidang jihad di pelbagai dunia termasuk ISIS di Iraq dan Syria yang mendapat sokongan dari Aman Abdurahman dan puncaknya adalah baiah tokoh karismatik Indonesia Abu Bakar Ba'asyir untuk bergabung dengan ISIS dan menjadikan ISIS di Indonesia mendapat penyokong yang cukup besar dari penyokong Abu Bakar Ba'asyir menjadikan Indonesia sebagai pusat penyebaran dan pergerakan ISIS di Asia Tenggara dan menyebabkan Indonesia ramai aksi keganasan dan mempunyai banyak kesan di warga kerajaan Indonesia. Atas sebab ini, penyelidik berminat untuk mengkaji dengan lebih mendalam fenomena ISIS dan kesannya di Indonesia, sehingga tajuk kajian ini adalah Gerakan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan Kesan Penyebaran di Indonesia.

Perkembangan Firqah/Perpecahan di Islam

Perkembangan *firqah* dalam Islam adalah perkara yang signifikan dalam memahami perkembangan gerakan ISIS kerana pelbagai perkara telah berlaku dalam sejarah. Hal ini juga telah dikhabarkan dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا

Dan berpegang teguhlah kamu dengan tali (agama) Allah, dan jangan sekali-kali kamu bercerai-berai (al-Qur'an, 3:102).

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
تفرقت اليهود على إحدى وسبعين أو اثنتين وسبعين فرقة والنصارى
مثل ذلك وتفرقت أمتي على ثلاث وسبعين فرقة

Dari Abu Hurayrah RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Umat Yahudi telah berpecah belah menjadi 71 atau 72 golongan, dan umat Nasrani berpecah belah seperti itu pula, sedangkan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan (al-Ahmad, 2:332)

1. Perkembangan Politik Islam

Islam pada era Rasulullah SAW adalah ketika mana umat Islam taat kepada baginda. Segala perbezaan dan pertikaian dapat diajukan dan diselesaikan oleh baginda. Pertikaian terbesar pada zaman baginda ialah perbalahan pembahagian *ghanimah* (al-Salabi, 2008). Perkembangan *firaq* dan perpecahan umat Islam bermula pasca kewafatan Rasulullah iaitu semasa era khalifah Abu Bakr al-Siddiq. Dua faktor utama berlakunya perpecahan adalah: (1) Isu perlantikan khalifah selepas kewafatan Rasulullah yang diawali dengan pertikaian di Saqifah Bani Sa'idah (2) Pertikaian terhadap umat Islam yang enggan membayar zakat (Yatim, 1993; Sunanto, 2003).

Era pemerintahan Khalifah 'Umar ibn Khattab merupakan era kejayaan Islam dengan tersebar luas wilayah Islam meliputi Sham, Iraq, Parsi dan Mesir. Walau bagaimanapun, penaklukan ke atas Parsi kemudiannya membawa kepada kewafatan 'Umar akibat ditikam oleh Abu Lu'luah, orang kafir Parsi (Syalabi, 2003). Pemerintahan khalifah 'Umar yang tegas dan adil membawa keamanan hinggakan hampir tiada perpecahan yang berlaku.

Setelah kewafatan 'Umar, takhta khalifah diberikan kepada oleh 'Uthman ibn 'Affan yang memerintah selama 12 hingga 13 tahun. Di awal pemerintahannya, 'Uthman memimpin dengan baik namun kemudian berlaku beberapa pertikaian kerana Isu yang dibawa 'Abdulah ibn Saba' tokoh yahudi yang berpura-pura menjadi orang Islam yang mengatakan bahawa 'Ali lebih berhak menjadi khalifah (Ahmazun,

1994) sehingga menjadi sebab kaum muslimin bertikai.

Setelah kewafatan 'Uthman, konflik dan perpecahan umat Islam tidak berhenti bahkan semakin melarat. Perbuatan 'Ali yang dianggap lambat bertindak terhadap pembunuh 'Uthman menjadi kemuncak kepada perpecahan umat Islam. Umat Islam waktu itu berpecah kepada tiga kumpulan iaitu kumpulan 'Ali, kumpulan Muawiyah dan kumpulan *khawarij* yang asalnya dari kelompok 'Ali namun kecewa dengan sikap 'Ali yang mahu bertahkim. Kumpulan yang ketiga inilah yang pada masa akan datang menjadi kelompok seperti ISIS yang mana mempunyai pemikiran dan gerakan sama.

2. Penyebaran Islam di Seluruh Dunia

Faktor kedua perpecahan umat Islam disebabkan kerana penyebaran Islam di seluruh dunia. Islam ketika masa Rasulullah hanya berkuasa di tanah Arab iaitu Makkah dan Madinah. Abu Bakr al-Siddiq sebagai pengganti Rasulullah SAW memimpin selama dua tahun dan berjaya meluaskan Islam ke beberapa wilayah di Iraq. 'Umar ibn Khattab berjaya menyebar dan meluaskan wilayah Islam meliputi Sham, Iraq, Mesir dan Parsi (Nasution, 1985).

Selanjutnya 'Uthman ibn 'Affan meluaskan sayap Islam ke Tunisia, Asia Kecil, Cyprus, Libya, Tabaristan, Azerbizan, Turkistan dan Armenia (Ali K, 1997). Wilayah Islam lebih meluas lagi ketika pemeritahan Khilafah Bani Umayyah meliputi

Afghanistan, Asia Kecil, Pakistan, Uzbekistan, Turkistan, Kyrghistan (Nasution, 1985).

Penyebaran dan perluasan Islam ke seluruh pelosok dunia adalah sebuah pencapaian yang unggul namun kemudiannya ia menjadi faktor kepada masalah perpecahan dan *firaq* kerana tidak ada pengawasan terhadap wilayah yang begitu luas. Pelbagai masalah sosial turut muncul dan tidak mendapat tindak balas yang pantas dari pemerintah pusat sehingga kemudian menjadi sebab perpecahan dan pertikaian pada masa akan datang.

3. Perkembangan Ilmu dan Tafsiran yang Berbeza

Keberhasilan Rasulullah SAW dan empat sahabat Rasulullah dalam berdakwah, menyebarkan Islam adalah berkat jasa Rasulullah SAW dalam mendidik dan mentarbiah para sahabat. Pentarbiahan Rasulullah SAW memberi penekanan kepada seluruh aspek termasuk akidah dan iman, akhlak, syariah, fikah, muamalat dan sebagainya. Malah Baginda SAW menjadikan tarbiah sebagai sandaran untuk penyebaran ilmu dan menjalankan musyawarah bersama para sahabat.

Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri dalam hal ini menjelaskan Rasulullah SAW melaksanakan program pentarbiahan dengan mengajar para sahabat menunaikan solat sebagai ibadah pertama (Mubarakfuri, 1995) Aspek pemantapan sahsiah ditekankan dengan mengajar para sahabat menyucikan jiwa, menjauhi segala sifat mazmumah,

keji dan kotor, serta menggalakkan segala sifat mahmudah (Yaqub, 2005).

Perkembangan ilmu pada era Khalifah ‘Umar, ‘Uthman, Bani Umayyah dan Bani ‘Abbasiyyah sangat cepat dengan pembentukan halaqah-halaqah al-Qur’an, tafsir, fiqah, hadis dan bahasa. Perkembangan ilmu tersebut lama-kelamaan melahirkan penafsiran yang berbeza-beza dalam sesuatu perkara. Ia dimulai dengan penafsiran ‘Umar ibn Khattab terhadap beberapa ayat-ayat al-Qur’an yang berbeza dengan Rasulullah SAW hingga kepada kelahiran ulama-ulama mazhab yang utama (Hanafi, Maliki, Shafi‘i dan Hanbali) termasuklah mazhab yang terpencil. Perbezaan tafsiran ini kemudiannya membawa kepada perpecahan dan menyalahkan satu sama lain bahkan hingga ke tahap mengkafirkan pihak yang tidak seiring dengan mereka.

Dalam satu riwayat ‘Umar ibn Khattab memanggil ‘Abd Allah ibn ‘Abbas dan menanyakan “Kenapa umat ini berselisih padahal Nabi mereka satu, kiblat mereka satu, kitab suci mereka juga satu?” Ibn ‘Abbas menjawab “Wahai Amir al-Mu’minin, sesungguhnya al-Qur’an diturunkan kepada kita, kita membacanya dan mengetahui maksudnya lalu datanglah sejumlah kaum yang membaca al-Qur’an, namun mereka tidak mengerti maksudnya. Maka setiap kumpulan punya pendapat masing-masing. Jika demikian faktanya, maka wajar jika mereka bertikai dan jika saling bertikai mereka akan saling menumpahkan darah” (Shatibi, 2006).

4. Taksuf

Faktor berikutnya yang membawa kepada *firqah* dan perpecahan umat Islam adalah taksuf kumpulan dan golongan. Perselisihan pada zaman pra-Islam selalu terjadi, misalnya antara Aws dan Khazraj, kerana mereka taksuf kepada kumpulan dan golongan mereka dan ketika Rasulullah dan Islam datang maka sikap taksuf berjaya dihapuskan, bahkan Nabi berjaya membawa persaudaraan antara Muhajirin dan Ansar.

Pada masa Khulafa' al-Rashidin, sifat taksuf antara Bani Umayyah dan Bani 'Abbasiyah, Arab dan 'ajam, Quraysh dan bukan Quraysh termasuklah taksuf Bani Hasyim dan Bani Umayyah terhadap keturunan yang dianggap paling tepat untuk menduduki kedudukan khalifah yang meneruskan perjuangan Rasulullah. Sikap taksuf kumpulan ini mula dilihat ketika khalifah Uthman bin Affan dan Ali ibn Abi Talib yang menjadi ruang bagi musuh-musuh Islam untuk menjatuhkan kedua-dua *kabilah* dan kumpulan ini antara satu sama lain yang membawa mereka kepada pertikaian, *firqah* dan perpecahan. Di era moden ini taksuf bukan sahaja kepada kumpulan tetapi juga kepada tokoh, mazhab, pemikiran keagamaan sehingga menyebabkan pertikaian, *firqah* serta perpecahan semakin besar.

'Abd Allah al-Ubaian (2014) mengulas tentang hal ini menyatakan Ahl al-Sunnah meyakini bahawa sebab utama pertikaian dan perpecahan adalah kerana sikap sektarian. Selain itu, sikap suka bersandar dan mementingkan diri atau kaum, jamaah atau sosok tertentu selain Rasulullah SAW dan para sahabat

yang mulia turut merencanakan perpecahan umat Islam.

5. Aliran Pemikiran Akidah

Faktor selanjutnya adalah disebabkan kemunculan aliran dalam pemikiran akidah. Aliran pemikiran akidah bermula pasca pembunuhan 'Uthman ibn 'Affan oleh pemberontak yang asalnya pendukung 'Ali. Namun demikian, ketika 'Ali bertikai dengan Muawiyah, kumpulan ini kecewa dengan proses tahkim dan kemudian keluar dari jemaah tersebut hingga menjatuhkan hukum kafir terhadap 'Ali kerana tidak berhukum dengan hukum Allah SWT.

Slogan *La Hukm illa li Allah* menjadikan mereka berpisah dengan 'Ali bahkan kemudian mendalangi perancangan pembunuhan 'Ali (Sirajuddin Abbas, 2008). Kumpulan ini kemudiannya dikenali sebagai *khawarij*. Bertentangan dengan Khawarij, Syiah merupakan kumpulan yang menolong dan menyokong 'Ali. Walau bagaimanapun, kedua kumpulan ini kemudiannya berevolusi seolah sebuah agama yang baharu yang berbeza dengan Islam.

Perpecahan umat Islam diteruskan dengan kelahiran pelbagai aliran pemikiran akidah seperti *Mu'tazilah* pada era Bani 'Abbasiyyah semasa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, *Ash'ariyyah* pada tahun 873-935M, *Salafiyah* pada tahun 780-855M dan *Murji'ah* (Abuddin Nata, 2004). Selepas daripada itu, muncul lebih banyak aliran pemikiran akidah (Tim Riset Mesir, 2015; al-Shahrastani, 2009).

Kemunculan pelbagai aliran pemikiran akidah dalam Islam membawa pengaruh terhadap *firq* dan perpecahan bahkan pertembungan sesama muslim. Pertikaian yang mula rancak pada era Khalifah 'Uthman ibn 'Affan berlangsung hingga kini dan akan berterusan dalam melahirkan generasi ekstrimisme dalam beragama.

Gerakan ISIS

1. Peningkatan Gerakan ISIS

Peningkatan gerakan ISIS disebabkan kerana perpecahan akibat perbezaan aliran akidah yang membawa kepada kemunculan pemikiran dan perjuangan yang berbeza. Ada gerakan berlandaskan perkembangan moden yang menyesuaikan diri dengan perkembangan masa namun ada juga yang mengambil langkah dengan cara konfrontasi atau peperangan dengan Barat dan dengan menggunakan imej jihad. Semangat jihad ini meresap ke seluruh pelosok dunia termasuk di Indonesia.

Semangat jihad dalam fahaman yang salah menyebabkan munculnya gerakan keganasan dalam umat Islam. Keganasan dalam kehidupan beragama tidak hanya terjadi dalam kalangan penganut Islam. Kehidupan beragama yang dianut secara berlebihan akan menyebabkan berlakunya kegiatan keganasan. Sebagai contoh, *Irish Republican Army* (IRA) di Ireland Utara yang memiliki ideologi Katolik (*Catholic Irish Nasionalism*) menjalankan 74 kegiatan keganasan khususnya pengeboman kerana tidak bersetuju dengan parlimen. Contoh lain, *Euskadi Ta Askatasuna* (ETA) di Sepanyol juga memiliki ideologi Katolik dan al-Qaeda yang memiliki ideologi Islam (BNPT, 2016).

Gerakan penentangan terhadap hegemoni Amerika di seluruh dunia yang melakukan penjajahan atas umat Islam di Palestin, Iraq, Yaman, Syria

merupakan picu utama dalam rangkaian tindakan keganasan di seluruh dunia.

Gerakan ini dilancarkan sebahagian kaum Muslimin dalam organisasi jihad al-Qaeda. Bermula dengan peristiwa 11 September 2001, berlakunya kegiatan keganasan terhadap *World Trade Center* (WTC) di New York, Amerika yang menyebabkan banyak nyawa terkorban.

Peperangan dengan kekuasaan Barat di era moden bermula dengan peperangan di Afganistan menentang Soviet Union pada tahun 1979-1989. Selanjutnya peperangan di Iraq (2003), Algeria (1990) dan Syria (kini). Peperangan di Algeria yang menentang kerajaan tidak hanya menuju kekalahan, bahkan membawa kepada penularan aliran pemikiran akidah sepertimana dimiliki oleh golongan *khawarij* semasa era 'Ali.

Isu syariat Islam, hukum Allah, khalifah dan mengkafirkan orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah akhirnya tersebar keseluruh dunia termasuk di Iraq dan Indonesia. Di Iraq, kelompok inilah kemudian bergabung dengan al-Qaeda Iraq. Namun kemudian keluar daripadanya kerana al-Qaeda dianggap sudah murtad dan akhirnya mereka mendirikan *Islamic State Iraq and Sham* (Masyhuri, 2014; al-Suri, 2015).

Tahun 2014 ISIS ditubuhkan dan memberikan kesan kenaikan kes keganasan dunia. Jabatan Luar Negeri AS mengatakan jumlah serangan keganasan di seluruh dunia meningkat 35 peratus pada tahun 2014, dengan peningkatan 81 peratus dalam jumlah kematian, sebahagian besarnya disebabkan oleh

kegiatan keganasan lain di Iraq, Afghanistan dan Nigeria. "Pada tahun 2014, sebanyak 13.463 serangan keganasan berlaku di seluruh dunia, menyebabkan lebih dari 32.700 kematian dan lebih dari 34.700 cedera," kata Jabatan Negara pada hari Jumat dalam laporan tahunan keganasan globalnya Peningkatan jumlah kematian disebabkan oleh serangan yang *"mematikan."*

"Pada tahun 2014, terdapat 20 serangan yang menewaskan lebih dari 100 orang, berbanding dua serangan pada tahun 2013," kata laporan itu. Laporan itu juga menyatakan bahawa lebih daripada 9,400 orang diculik oleh pengganas pada tahun 2014, tiga kali lebih banyak daripada pada tahun 2013 (voaindonesia, Jun 20, 2015). Ini kerana lebih daripada 25,000 jihadis asing telah melakukan perjalanan untuk bergabung dengan kumpulan militan seperti al-Qaeda dan kumpulan yang menggelarkan dirinya sebagai Negara Islam (ISIS), kata laporan PBB. Dikatakan jumlah pejuang asing telah *"meningkat tajam"*, meningkat 71 peratus antara pertengahan 2014 dan Mac 2015 (kompas, April 2, 2015).

Kemunculan keganasan dalam Islam dan ISIS secara khusus lahir dari pemikiran dan kefahaman aqidah yang mengelirukan dan *ghuluw* seperti konsep hakimiyah yang menyebabkan *ghuluw fi takfir* dalam isu aqidah.

2. Faktor ISIS Memilih Indonesia sebagai Pusat Lokasi di Asia Tenggara

Indonesia memiliki sejarah panjang pergerakan keganasan sejak presiden pertamanya, dan banyak orang Indonesia memiliki fahaman yang salah tentang isu jihad. Kegiatan keganasan di Indonesia muncul lebih awal semasa gerakan *Darul Islam* dan Negara Islam Indonesia (DI NII) yang dianggap sebagai kumpulan pengganas pertama di Indonesia yang berperang dengan kerajaan Indonesia.

Munculnya DI NII disebabkan oleh pandangan politik yang berbeda mengenai isu hukum Islam di kerajaan Indonesia. Kegiatan keganasan di Indonesia berlaku semasa Indonesia mulai dipimpin oleh Soekarno sehingga Presiden Joko Widodo. Sepanjang masa tersebut, kegiatan keganasan terus meningkat dari semasa ke semasa. Berikut adalah data aktiviti keganasan di Indonesia

No.	Nama Presiden	Tempoh Pemerintahan (Tahun)	Jumlah Tindakan Keganasan
1	Soekarno	1945 -1967	1 kes
2	Soeharto	1967 - 1998	4 kes
3	BJ Habibie	1998 - 1999	2 kes
4	Abdurahman Wahid	1999 - 2001	15 kes
5	Megawati	2001 - 2004	18 kes
6	Susilo Bambang Yudhoyono	2004 - 2014	36 kes

7	Joko Widodo	2014 - 2019	341 kes
---	-------------	-------------	---------

Jadual diatas (BNPT, 2018) menunjukkan data peningkatan kegiatan keganasan yang berlaku di Indonesia sejak era Presiden Pertama Soekarno hingga Joko Widodo. Peningkatan kes secara signifikan berlaku sejak tahun 2001 ketika meledaknya bangunan WTC di Amerika Syarikat. Hal ini menyebabkan Presiden Amerika Syarikat, George Bush mengeluarkan kenyataan '*Perang terhadap Keganasan*'. Pasca serangan ke atas WTC, ia disusuli dengan peristiwa Bom Bali 1 pada tahun 2002 yang menyebabkan 88 pelancong warga Australia meninggal dunia (Tempo, Disember 10, 2003).

Pada tahun 2014 pula munculnya gerakan *Islamic State Iraq and Syria* (ISIS) yang merencanakan lagi kegiatan keganasan di Indonesia. Penubuhan ISIS di Iraq menerima respon dari kumpulan yang memiliki prinsip yang sama di Indonesia. Kumpulan-kumpulan yang selama ini berjuang sendirian kini bersatu dengan *Jamaah Anshar Daulah* (JAD) pimpinan Aman Abdurahman. Oleh yang demikian, dapat difahami sejak ISIS didirikan pada April 2013, bilangan kes keganasan terus melonjak di Indonesia. Berikut adalah data kes keganasan sepanjang lima tahun terakhir selepas kemunculan ISIS di Syria sehingga menimbulkan kesan yang tinggi di Indonesia.

Bilangan Kes Keganasan Dalam Tempoh Lima Tahun Terakhir Akibat Pengaruh ISIS (Pelbagai Sumber)

No.	Tahun	Bilangan Kes Keganasan
1	2014	0 kes
2	2015	82 kes

3	2016	170 kes
4	2017	84 kes
5	2018	5 kes

Data menunjukkan tingginya kes keganasan sepanjang tahun 2014-2018 adalah pasca kelahiran gerakan keganasan dunia yang baharu iaitu ISIS yang menjadi pusat dan kiblat perjuangan penganas seluruh dunia. ISIS kemudian menyebarkan fahaman radikalisme dan keganasan secara besar-besaran termasuk ke Indonesia.

Pada tahun 2014, dapat dilihat tiada kes keganasan direkodkan. Hal ini kerana pada tahun 2013, Noordin M Top selaku tokoh penganas telah ditewaskan menyebabkan jaringan penganas di Indonesia terputus dan mereka terpaksa menyusun kembali organisasi mereka. Selain itu, seramai 87 orang penganas turut ditangkap paada tahun 2013. ISIS ketika itu menjadi paksi keganasan dunia baru dan membawa kepada penstrukturan semula organisasi keganasan. Situasi politik di Indonesia pula berhadapan dengan pilihan raya yang menjadi sebab keamanan di Indonesia menjadi meningkat sehingga tidak memungkinkan untuk berlaku kes keganasan.

Walau bagaimanapun, tahun 2015-2017 merupakan kemuncak kes keganasan di Indonesia dengan 336 kes kesan propaganda besar-besaran ISIS yang sampai ke Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengatakan terdapat 2.7 juta penduduk Indonesia yang terlibat dalam kegiatan sehingga keganasan tahun 2016 (Tempo, Januari 20, 2016), sedangkan pada tahun

2018 kes keganasan menurun kerana ISIS di Syria dan Iraq mengalami kekalahan dalam peperangan dengan kerajaan setempat sehingga menyebabkan kejatuhan gerakan ISIS seluruh dunia termasuk di Indonesia. Tercatat hanya lima kes keganasan terjadi di Indonesia namun semuanya berskala besar yang mulai dengan peperangan pengganas di Penjara Mako Brimob Depok sehingga pengeboman gereja di Surabaya.

Keganasan di Indonesia seterusnya disebabkan kerana muncul kumpulan-kumpulan radikalisme di Indonesia yang kemudiannya menggerakkan kegiatan keganasan. Kirk A. Johnson (2016) menggambarkan kumpulan-kumpulan organisasi Islam radikal di Indonesia sebagai berikut:

Jadual 1.3: Senarai Kumpulan Islam Radikal di Indonesia
(Kirk A. Johnson, 2016)

No	Paramiliter - Kelompok Islam Radikal	Jaringan Organisasi Domestik
1	Laskar Pembela Islam (LPI)	Front Pembela Islam, Komite Indonesia untuk Solidariti
		Dunia Islam (KISDI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)
2	Laskar Mujahidin Indonesia (LMI)	Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)
3	Laskar Jihad	Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ)/ KISDI/DDII

4	Laskar Jundullah	MMI/JI/Abu Sayyaf Group (ASG)/ Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM)
		Moro Islamic Liberation Front (MILF)
5	Laskar Sabilah	
6	Negara Islam Indonesia (NII)	DI
7	Forum Umat Islam (FUI)	
8	Forum Komunikasi Muslim Indonesia (Forkami)	
9	Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)	
10	Gerakan Islam reformis (Garis)	
11	Gerakan Pemuda Kabah	
12	Darul Islam (DI)	JI / KJ
13	Wahdah Islamiyyah	
14	Komando Jihad	DI
15	Gerakan Pemuda Islam (GPI)	
16	Komite Aksi Penanggulangan Akibat Krisis (KOMPAK)	
	Organisasi Lokal	Jaringan Transnasional Organisasi

	Transnasional	
1	Jamaah Islamiyah (JI)	Al Qaeda (AQ) /Kompak/MMI/LJ/MILF/KMM/ASG
2	Jamaah Ansharut Tauhid	IS
3	Mujahidin Indonesia Timur (MIT)	IS
4	Tanzim AQ Indonesia for Serambi Makkah (Taqsim)	Jl/JAT/DI/KOMPAK/FPI
5	Jamaah Ansharusy Syariah	al-Nusra Front / AQ

Kemunculan kumpulan-kumpulan ini disebabkan semakin jauhnya kerajaan Indonesia dalam isu syariat Islam, polisi kerajaan yang tidak berpihak kepada umat Islam bahkan memusuhi Islam menjadikan kumpulan-kumpulan tersebut wujud. Hal ini turut diakui oleh masyarakat Islam di Indonesia. Kumpulan-kumpulan ini menyeru kepada Islam, namun sebahagian dari mereka memilih untuk mengambil jalan kekerasan dengan melakukan keganasan di Indonesia.

Kumpulan *Darul Islam* (DI), Negara Islam Indonesia (NII), *Jamaah Islamiyyah* (JI), *Jamaah Ansharut Tauhid* (JAT) dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) antaranya melakukan kegiatan tindakan keganasan terhadap kerajaan Indonesia. Setelah

muncul gerakan keganasan ISIS di Iraq, sebahagian besar kumpulan-kumpulan ini bergabung dan menyatakan bai'ah kepada khalifah al-Baghdadi. Mereka kemudiannya meneruskan kegiatan keganasan tersebut atas nama kumpulan mereka sendiri. Sebahagian mereka pula bergabung dalam sebuah kumpulan baharu iaitu *Jamaah Anshar Daulah* (JAD).

3. Penggunaan media penyebaran yang makin inovatif

ISIS ditubuhkan pada tahun 2014 dan tersebar dengan cepat ke seluruh dunia kerana peranan media untuk menyebarkan fahaman ISIS melalui media yang semakin inovatif dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin moden. Majalah elektronik seperti *dabiq*, rumiya yang merupakan majalah rasmi ISIS kemudian diedarkan melalui kumpulan perbincangan melalui whatsapp, facebook, telegram dan lain-lain. Di samping itu, semakin banyak laman web dan laman blog dibuat untuk menyebarkan pemahaman tentang ISIS.

4. Muncul berbagai macam kesan kerana ISIS

Kehadiran ISIS di Indonesia mencetuskan kekacauan dalam kehidupan sosial seperti ketegangan hubungan ayah dan anak, isteri dan suami serta kerabat dan saudara. Hubungan sesama jiran juga menjadi tidak harmoni dan rosak akibat terkesan dengan kehidupan beragama dan pola kehidupan beragama di Indonesia. Antara kesan sosial dalam

aspek keagamaan ialah pergerakan dakwah di masjid-masjid menjadi terbatas dan wujudnya stigma berlebihan terhadap kumpulan jemaah yang berjuang menegakkan syariat Islam. Mereka seringkali dituduh sebagai pengganas dan menjalankan kegiatan keganasan.

Walau bagaimanapun, terdapat hal yang menghairankan dalam kes keganasan ISIS di Indonesia. Hal ini dapat dilihat ketika ISIS memiliki senjata untuk melakukan kegiatan keganasan seperti mana ketika latihan ketenteraan di Jantho, Aceh yang menggunakan bilangan senjata yang banyak. Selain itu, keganasan yang dilakukan di Kampung Melayu dan Sarinah turut dilihat ganjil dalam pengamatan pengkaji. Perkara ini menimbulkan kekeliruan apakah ada senario tertentu atau ejen perisikan dilibatkan dalam kes keganasan di Indonesia yang melibatkan personal atau kumpulan tertentu?

Data kumpulan pengganas menurut Center for Strategic and International Studies (CSIS) menunjukkan kumpulan paling menonjol dalam sejarah Indonesia adalah *Darul Islam* (1940), *Jama'ah Islamiyah* (1995), *Jamaah Ansharut Tauhid* (2009), *Lintas Tanzim* (2009), *Tauhid Wa al-Jihad* (2009), Mujahidin Indonesia Timur (2010), Front Pembela Islam Lamongan (2010), Mujahidin Indonesia Barat (2012), Forum Aktivis Syariat Islam (2013), *Jamaah Ansharusy Syariah* (2014) dan *Jama'ah Anshar Daulah* (2015) (CSIS, 2018).

Jamaah Ansharusy Syariah merupakan pecahan daripada kumpulan *Jamaah Ansharut Tauhid*. Mereka menolak keganasan dan menolak penubuhan ISIS.

Kumpulan ini juga lebih moden dalam menyusun organisasinya dan mulai berjuang bersama umat menyebabkan mereka diterima umat Islam Indonesia. Walau bagaimanapun, beberapa pengkaji tetap menggolongkan *Jamaah Ansharusy Syariah* sebagai kumpulan pengganas kerana dalam perjuangannya masih berasaskan dakwah dan jihad. Hal seperti ini yang mengelirukan pengkaji ketika mengelompokkan kumpulan pengganas kerana mereka dinilai berdasarkan aspek asas perjuangannya iaitu dakwah dan jihad walaupun dakwah dan jihad merupakan sebahagian daripada asas dan nilai dalam Islam.

Faktor-faktor yang menyebabkan berlakunya firaq di Indonesia kemudian menjadi faktor kelahiran keganasan dan kumpulan keganasan di Indonesia yang menjadi penghubung antara kelahiran gerakan ISIS di Indonesia. Gerakan ISIS di Indonesia dari pemikiran ideologi yang kemudiannya menjadi gerakan yang mengalami peningkatan pesat yang luar biasa di Indonesia dengan menargetkan Indonesia untuk menjadi pusat gerakan ISIS di Asia Tenggara. ISIS memaksimumkan peranan media sosial untuk menyokong penyebaran ideologi dan mempengaruhi orang Indonesia biasa untuk menjadi anggota dan menyokong ISIS. Gerakan keganasan ISIS ini kemudian menimbulkan pelbagai impak di Indonesia seperti agama, sosial, keselamatan, ideologi, dan imej Islam.

ISIS di Indonesia lahir dari kumpulan pengganas sebelumnya yang menerima pemikiran dan penafsiran baharu dalam konsep akidah, manhaj dan jalan perjuangan. ISIS di Indonesia membawakan

keganasan jenis baru yang lebih ekstrim dan menakutkan. Mereka turut menyasarkan semua pihak yang menolak dan pihak yang enggan bergabung dengan ISIS.

Kemunculan Keganasan Dalam Islam

Islam semenjak kedatangan Rasulullah SAW membawa perubahan positif kepada masyarakat khususnya dalam meniti kehidupan, meletakkan pedoman dan dasar kehidupan yang membimbing masyarakat menjadi masyarakat bertamadun. Contoh dan perilaku yang dibimbing dengan wahyu menyebabkan Islam mudah diterima dan tersebar kepada masyarakat Arab pada waktu itu. Ia juga menjadikan mereka sebagai masyarakat contoh dalam peradaban umat Islam seluruh dunia. Ketika Rasulullah SAW wafat, ia menyebabkan terputusnya wahyu dan contoh ikutan utama yang menjaga agama Islam dari segala hal yang menyimpang dari kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW.

1. Hadis Nabi tentang Khawarij

Isyarat akan munculnya dari kalangan umat Islam golongan yang akan membawa pemikiran baru, menganggap dirinya adalah sumber kebenaran serta menyalahkan dan menganggap kafir umat Islam lainnya telahpun dikhabarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat melalui hadis Baginda yang mulia. Di antara beberapa hadis yang menggambarkan munculnya generasi *khawarij* adalah sepertimana berikut:

تَمْرُقُ مَارَقَةٌ عِنْدَ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ

Akan memisahkan diri satu kelompok (khawarij) ketika kaum Muslimin berpecah belah. Kelompok itu akan diperangi oleh salah satu golongan dari dua golongan yang lebih dekat dengan kebenaran (al-Muslim, 7:168).

Akan keluar di dalam umat ini suatu kaum yang kalian menganggap ringan solat kalian dibandingkan solat mereka, mereka membaca al-Quran namun tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama bagaikan anak panah yang keluar dari busurnya (al-Bukhari, 12:283)

Hadis ini menjelaskan tentang ciri kaum *khawarij* yang akan muncul suatu hari nanti. Mereka merupakan ahli ibadah, solat dan termasuk orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an, namun mereka tidak memahami al-Qur'an dengan baik sehingga menyimpang dari kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Imam al-Bukhari RH meriwayatkan dalam *Sahih Bukhari* sepertimana diriwayatkan oleh Ibn 'Umar.

Ibn 'Umar menganggap mereka sebagai makhluk Allah yang paling jelek dan beliau berkata, "Sesungguhnya mereka mengambil ayat yang turun kepada orang-orang kafir lalu menjadikannya untuk orang-orang yang beriman" (al-Bukhari, 12:282).

Kemudian mengenai *khawarij*, Ibn Hajar menyatakan:

Mereka merupakan bencana yang sangat besar, mereka terus menebarkan keyakinan mereka yang rusak, mereka membatalkan hukum rejam bagi pelaku zina yang sudah menikah, memotong tangan pencuri dari ketiak, mewajibkan solat bagi wanita haid ketika dia sedang haid, mengkafirkan orang yang tidak melakukan amar makruf nahi munkar ketika ia sanggup melakukannya. Jika tidak sanggup maka ia telah melakukan dosa besar, menghukumi kafir kepada pelaku dosa besar, menolak harta dari ahl dhimmah dan sama sekali tidak bermuamalah dengan mereka, berlaku semena-mena terhadap orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam dengan dibunuh, ditawan dan dirampas (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari”, 12:285).

2. Kemunculan Khawarij Era Sahabat Rasulullah

Setelah kewafatan Rasulullah SAW, umat Islam dipimpin oleh Abu Bakr al-Siddiq yang dipilih melalui kaedah *syura* (*musyawarah*) oleh kaum muslimin. Melalui pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, maka tercapailah kesepakatan khalifah Rasulullah pertama ialah orang yang pernah menjadi khalifah (pengganti) Nabi. (al-Buti, 1999).

Abu Bakr al-Siddiq menghadapi peperangan melawan musuh dari dalam iaitu kaum muslimin sendiri. Politik kepemimpinan Abu Bakr al-Siddiq

mulai mengalami masalah dengan adanya kaum Muslimin yang berusaha memisahkan antara zakat dan solat. Secara tegas Abu Bakr al-Siddiq mengatakan kepada ‘Umar ibn Khattab: “Demi Allah, aku akan memerangi siapapun yang memisahkan solat dan zakat. Zakat adalah harta kecuali dengan alasan” (Haekal, 2013).

Langkah selanjutnya dari khalifah Abu Bakr al-Siddiq adalah mengirim pasukan kaum Muslimin untuk perluasan dan kedaulatan Islam. Perluasan ini sampai ke Iraq dan Sham yang merupakan wilayah Parsi dan Rom. Peperangan tersebut disebabkan oleh adanya keinginan Parsi dan Rom yang menginginkan kekuasaan Islam jatuh dengan adanya konflik di Tanah Arab (Syalabi, 2003). Namun dalam upayanya memperluas Islam di Iraq dan Sham, Abu Bakr al-Siddiq meninggal dunia kerana sakit semasa berusia 63 tahun dan dimakamkan di rumah ‘A’ishah RA disamping makam Rasulullah SAW (al-Buti, 1999)

Sebelum Abu Bakr al-Siddiq meninggal, beliau meminta pendapat sejumlah sahabat generasi pertama yang tergolong dalam ahli *syura*. Mereka seluruhnya sepakat untuk memberikan jawatan khalifah kepada ‘Umar ibn al-Khattab RA. Mereka pun membaiah ‘Umar ibn al-Khattab. Peristiwa ini berlaku pada bulan Jamadilakhir tahun ke-13H (al-Buti, 1999).

Para ahli sejarah menganggap kekhalfahan ‘Umar ibn al-Khattab adalah kemuncak penyebaran dakwah Islam dengan tersebarnya luasnya agama dan wilayah Islam. Kekuatan Parsi di Iraq dan kekuatan Rom di Sham (Jordan, Syria, Lubnan dan Palestin)

berjaya dikuasai oleh Khalifah ‘Umar ibn al-Khattab (Syalabi, 2003).

Kejayaan ‘Umar dalam memperluaskan Islam merupakan sebuah pencapaian dan prestasi namun di sisi lain ia seolah membuka jurang permusuhan dengan orang-orang di luar Islam yang semakin membenci Islam. Kekalahan Parsi dan Rom membawa dendam terhadap ‘Umar ibn al-Khattab yang diakhiri dengan pembunuhan beliau. Hal ini selari dengan tabiat musuh-musuh Islam yang tidak akan pernah redha terhadap Islam. Allah SWT berfirman:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (al-Qur’an, 2:120).

Pemerintahan ‘Umar ibn Khattab ialah selama 10 tahun iaitu pada tahun 13-23H atau 634-644M. ‘Umar dibunuh oleh ‘Abd al-Mughirah atau juga digelar Abu Lu’lu’ah yang kecewa terhadap ‘Umar kerana merasa terbeban dengan banyaknya *kharaj* (cukai pajak) yang harus dikeluarkan walaupun pada pandangan ‘Umar ia masih sedikit (al-Buti, 1999). Tetapi ini adalah fitnah terhadap Umar yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang kafir dan munafik. Walaupun Umar telah bertindak adil dengan mengenakan *kharaj* kepada semua. *Kharaj* masih akan dipakai oleh orang bukan Islam walaupun kemudian dia memeluk Islam. Cukai

seperti ini dikenakan ke atas tanah tanpa untuk membezakan sama ada pemilikinya adalah kanak-kanak atau orang dewasa, orang bebas atau hamba, dan lelaki atau perempuan (Raana, 1990)

Abd al-Rahman ibn Abu Bakr melihat sehari sebelum berlaku pembunuhan ‘Umar ibn al-Khattab, ketiga orang ini kelihatan berbisik-bisik antara satu sama lain. Semasa ‘Abd al-Rahman memerhatikan mereka, golok berujung dua dari mereka terjatuh. Ketika ‘Abd al-Rahman memerhatikan golok yang digunakan untuk membunuh ‘Umar, dia menerangkan bahawa itulah golok yang dilihatnya semalam (Syalabi, 2003).

Sebelum ‘Umar ibn al-Khattab meninggal dunia, beliau telah membentuk majlis *syura* bagi pemilihan penggantinya. Enam sahabat yang dipilih ialah ‘Uthman ibn ‘Affan, ‘Ali ibn Abi Talib, Talhah ibn Ubayd Allah, Zubayr ibn ‘Awwam, Sa‘ad ibn Abi Waqqas dan ‘Abd al-Rahman ibn ‘Awf (Haekal, 2011). Atas faktor usia ‘Uthman yang lebih tua dari ‘Ali dan mempunyai perwatakan yang lemah lembut, ‘Uthman ibn ‘Affan dilantik menjadi khalifah ketiga menggantikan ‘Umar ibn al-Khattab.

Pemilihan ‘Uthman bagaimanapun telah menimbulkan permasalahan yang lain pemberontakan dan konflik umat Islam muncul. Sebab-sebab pemberontakan yang . berakhir dengan pembunuhan khalifah Uthman dapat dikaji dari beberapa aspek. **Pertama**, di tengah-tengah masyarakat ada sejumlah kelompok yang memeluk Islam bukan dengan kesadaran sepenuhnya tetapi untuk kepentingan tertentu seperti Abdullah ibn Saba ; Orang Yaman

yang pada awalnya Yahudi. Mereka menyebarkan hasutan terhadap 'Uthman. Kejayaan propaganda jahat Abdullah bin Saba 'meningkatkan jumlah pasukan pemberontak (Nashrilah, Hasnun Jauhari Ritonga dan Mastulen Sipahutar, 2017). **Kedua** Mereka menyebarkan hasutan dan fitnah terhadap 'Uthman (Zubir, 2018) dengan mengatakan Uthman yang dianggap tidak berlaku adil.

Selepas 'Uthman meninggal dunia, 'Ali ibn Abi Talib dilantik sebagai khalifah dan diminta untuk menyelesaikan dan menghukum pembunuh 'Uthman menjadi antara tugas 'Ali yang paling berat. 'Ali yang dinilai lambat menyelesaikan kes pembunuhan 'Uthman akhirnya mengheret beliau dalam peperangan menghadapi Umm al-Mu'minin 'A'ishah RA dalam Perang Jamal (al-Sulami, 2002) dan disusuli Perang Siffin terhadap Mu'awiyah kerana Mu'awiyah tidak mengakui kekhalifahan 'Ali ibn Abi Talib sehingga akhirnya mereka menyelesaikan masalah tersebut dengan *tahkim* (arbitrase) semasa kekalahan hampir menimpa pasukan Mu'awiyah. *Tahkim* yang keputusannya untuk memecat Ali dan Muawiyah sebagai khalifah dan kemudian memilih semula khalifah diserahkan kepada kaum muslimin dan akhirnya digunakan oleh Amr ibn Ash untuk melantik Muawiyah sebagai khalifah. Pelantikan Muawiyah sebagai khalifah membawa kekecewaan kepada penyokong Ali yang telah berpecah dari awal ketika proses *tahkim* berlangsung (al-Buthy, 1999)

Sebahagian penyokong 'Ali yang pada awalnya menyokong *tahkim* kemudian keluar dari kelompok 'Ali dan memilih mengasingkan diri di Harura. Mereka

inilah yang kemudian digelar dengan gelaran *khawarij* (keluar dari pasukan 'Ali) (Marni, 2003).

Keputusan 'Ali untuk menerima *tahkim* kerana 'Ali tidak mahu darah umat Islam ditumpahahkan lebih banyak dan lebih mahukan keamanan, tidak hanya memberi kekalahan kepada dirinya sendiri dan pasukannya. Ia diakhiri dengan pembunuhan 'Ali oleh beberapa orang yang terdiri daripada 'Abd al-Rahman ibn Muljam, Barak ibn 'Abd Allah al-Tamimi dan 'Amr ibn Bakr al-Tamimi. Ketiganya bersepakat untuk membunuh tiga pemimpin iaitu 'Ali ibn Abi Talib, Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dan 'Amr ibn 'As pada malam yang sama. Atas takdir Allah SWT, 'Abd al-Rahman ibn Muljam telah membunuh khalifah keempat kaum Muslimin iaitu 'Ali ibn Abi Talib sedangkan dua orang *khawarij* yang lain gagal menjalankan tugasnya. (Syalabi, 2003; Marni, 2003).

Isyarat kewujudan *khawarij* sudah ada pada masa 'Umar ibn al-Khattab iaitu ketika beliau didatangi seorang lelaki bernama Shabiqh dan berkata kepada 'Umar: "*Beritahu kepadaku mengenai, demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat*" (al-Qur'an, 51:1). Maka 'Umar berkata kepadanya: "Bukalah kepalamu" maka Shabigh membuka kepalanya dan ternyata terdapat pelindung di kepalanya sehingga 'Umar tahu bahawa beliau bukanlah dari orang-orang *khawarij*. Sekiranya kepalanya botak maka dia dari puak *khawarij* kerana antara tanda-tanda *khawarij* ialah dicukur botak kepalanya.

3. Faktor Kemunculan Khawarij

Munculnya *khawarij* pada era 'Ali ibn Abi Talib disebabkan pergolakan yang berlaku pada era sebelumnya. Ia berikutan polisi, tindakan dan langkah khalifah yang dianggap mengelirukan. Hal ini menyebabkan sebahagian kaum Muslimin ketika itu kecewa dan memisahkan diri dari barisan kaum muslimin yang lain serta membangunkan kumpulan bernama *khawarij*. Di antara hal-hal yang menyebabkan muncul dan berkembangnya kumpulan *khawarij* adalah sebagai berikut:

a. Perseteruan politik khilafah

Permasalahan politik khilafah mulai terjadi ketika khalifah 'Uthman ibn 'Affan memerintah dan terjadi pemberontakan di tengah-tengah masyarakat ada sejumlah kelompok yang memeluk Islam bukan dengan kesadaran sepenuhnya tetapi untuk kepentingan tertentu seperti Abudullah ibn Saba ', orang-orang Yaman yang pada awalnya Yahudi. Mereka menyebarkan hasutan terhadap 'Uthman. Kejayaan propaganda jahat Abdullah bin Saba 'meningkatkan jumlah pasukan pemberontak (Nashrilah, Hasnun Jauhari Ritonga dan Mastulen Sipahutar, 2017). Mereka menyebarkan hasutan dan fitnah terhadap 'Uthman dengan mengatakan 'Uthman yang dianggap tidak berlaku adil (Zubir, 2018).

Abdullah Yusof (2001) menerangkan tentang watak bernama Abdullah ibn Saba. Abdullah ibn Saba yang juga disebut ibn Sauda dikatakan seorang Yahudi dari Sanaa, Yaman dan datang ke Madinah berpura-pura memeluk Islam ketika itu Khalifah

'Uthman ibn Affan (23-35 H.) Ia juga dikatakan telah melakukan beberapamelakukan perjalanan ke kota-kota besar seperti Kufah, Basra, Damsyik dan Fustat dengan melakukan pelbagai tuduhan mengejutkan dan berusaha menghancurkan perpaduan umat Islam. Selain itumemutarbelitkan fakta mengenai khalifah 'Uthman, dia juga dikatakan berjaya bermain-main dengan para sahabat Nabi Muhammad. Abdullah bin Saba juga berjaya memburukkan kerajaan Islam. Akibat Dengan melakukan ini, umat Islam dibahagikan kepada beberapa kumpulan politik (firqah) (Yusof, 2001).

Konflik pada zaman pemerintahan khalifah 'Uthman sangat ketara ketika Bani Umayyah menduduki posisi teratas dalam pemerintahan, menjadikan hegemoni Umayyah mutlak, sementara yang lain tidak mendapat hak istimewa ini, menyebabkan kecemburuan sosial dalam politik pada masa khalifah 'Uthman, Kecemburuan ini juga diambil sebagai peluang oleh orang-orang munafik untuk bernafas propaganda dan fitnah untuk menentang satu suku suku lain. Sistem bertembung sesama orang Islam ini sangat berkesan kerana ia adalah latar belakang Orang Arab yang kecenderungannya luar biasa dengan etnik mereka. Tanda akan munculnya 'Ashabiyah, yaitu dengan munculnya konflik antara Bani Umayyah dan Bani Hashim (Setiyawan, 2019).

Bermula dari fitnah ini ketika itu akhirnya membawa Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah terjebak dalam konflik yang panjang dan berasa lebih baik antara satu sama lain.

Abu Zahro (2011) mengatakan bahawa aspek politik dan aqidah adalah sebab dan akibat kemunculan pelbagai kumpulan dalam Islam. Perebutan mengenai pemerintahan khalifah muncul setelah kewafatan Nabi Muhammad dan memuncak pada separuh kedua kepemimpinan 'Uthman. Kemuncak perjuangan adalah timbulnya perselisihan mengenai siapa khalifah / imam Muslim. kedudukan sebagai khalifah / imam Muslim yang tidak mendapat arahan langsung dari Nabi Muhammad, menyebabkan umat Islam terbahagi kepada beberapa kumpulan yang mengaku berhak mendapat kedudukan sebagai khalifah / imam Muslim (Zahro, 2011)

b. Masalah Tahkim

Sejarah Ektremisme Radikal dalam Islam muncul ketika terjadi pemberontakan terbesar tercetus di kalangan umat Islam berlaku pada abad ke-7, di mana masa kemunculan *khawarij* (Mamouri, 2015). Pada mulanya, kumpulan ini berada di sisi khalifah 'Ali tetapi setelah isu *tahkim* (Lembaga Arbitrase), mereka memilih untuk memberontak terhadap Ali kerana tidak setuju dengan khalifah keempat yang melakukan talian komunikasi terbuka dan menuduh *takfir (eksbisi)* terhadap Mu'awiyah (Ibrahim, 1987 & Kenney, 2006). Bahkan, salah seorang *khawarij* adalah orang yang membunuh 'Ali ibn Abi Talib dengan alasan dia tidak dapat memerintah dengan perintah Allah (Egger, 2016).

Masalah *hakimiyah* adalah masalah utama yang menjadi paksi semua kelompok radikal pada masa itu (Sayyid, 2015). Slogan *La Hukma illa li Allah*

merupakan slogan melepaskan diri dari suatu ketentuan kepemimpinan ini. Oleh kerana itu, Imam ‘Ali menjawab perkataan mereka dengan mengatakan “Suatu perkataan yang hak namun dimaksudkan untuk sesuatu yang salah (al-Kautsar, 2007).

c. Masalah Asabiyyah

Asabiyyah dalam masyarakat Arab merupakan budaya mereka sejak era Jahiliah. Persaingan bahkan peperangan sering terjadi dalam masyarakat Arab. Persaingan dan peperangan antara suku ‘*Aws* dan *Khazraj* merupakan sebahagian dari sejarah kaum Ansar. Ia berikut perseteruan yang wujud sebelum antara mereka sejak sebelum perutusan Nabi SAW. Rasulullah SAW dengan bijak melakukan strategi dakwah *ukhuwah Islamiyah* antara Muhajirin dan Ansar termasuk suku ‘*Aws* dan *Khazraj* di dalamnya sehingga masalah *primordialism* kesukuan dan perseteruan tersebut dapat diselesaikan (Ali, 2017).

Semasa zaman Jahiliah sering berlaku konflik yang menyebabkan peperangan antara kabilah dalam soal kepemimpinan, perebutan sumber-sumber air dan padang rumput (Majdi, 2017). Perkataan Jahiliah membawa maksud jahil (bodoh) khususnya dalam hal-hal moral, iaitu pergaulan antara sesama mereka, dimana ketika itu antara kabilah saling bermusuhan untuk menyebarkan pengaruh masing-masing (Niswati, 2015).

d. Masalah kejahilan

Faktor berikutnya yang menjadi sebab lahirnya kumpulan *khawarij* adalah kejahilan dari kelompok *khawarij* dalam memahami dalil sehingga kemudian mereka salah tafsir dalam memahami al-Qur’an Surah al-Ma’idah ayat 44 mengenai proses *tahkim* yang

dilakukan antara ‘Ali ibn Abi Talib dan Mu‘awiyah ibn Abu Sufyan. Kejahilan inilah yang berusaha dipecahkan oleh Ibn ‘Abbas dalam menjawab segala masalah *tahkim* dalam dialog Ibn ‘Abbas dengan *khawarij* (Sayyid, 2015). Akhirnya sebahagian besar kumpulan *khawarij* kembali kepada kefahaman yang benar dan sekitar 1,000 orang yang masih tetap memegang keyakinan *khawarij*.

Nabi bersabda: “*Mereka membaca al-Quran tetapi tidak melewati tekak mereka.*” Ia bermaksud bahawa ajaran-ajaran al-Qur’an tidak masuk ke dalam hati mereka. Mereka juga tidak mengerti atau memahaminya. Karakteristik ini jelas dilihat dalam *khawarij* kerana mereka tidak memiliki pengetahuan sejati dan mereka juga tidak berusaha untuk mendapatkannya.

Mereka dikenali dengan tidak mendekati para sarjana atau menghadiri majlis ilmu. Sebaliknya, mereka sibuk mengemaskini berita, khabar angin dan potongan informasi terbaru yang tidak bermanfaat dalam hal keilmuan Islam. Mereka berpendapat bahawa orang yang paling hebat di antara mereka adalah orang yang mengetahui pandangan terkini mengenai sesuatu peristiwa. Adapun al-Qur’an, hadis dan ajaran para ulama, mereka tidak beminat kerana bagi mereka ia tidak memberi faedah kepada masa mereka (al-Arifi, 2015).

4. Ideologi Neo Khawarij

Neo-Khawarij adalah kumpulan yang mempunyai pemikiran yang sama dengan *khawarij* pada masa para sahabat Nabi. Pemikiran dan pemahaman *neo-khawarij* termasuk berdasarkan tiga perkara besar iaitu:

a. Konsep Imam Dan Khalifah Yang Salah

Ideologi neo-khawarij pertama adalah konsep imam dan khalifah yang salah. Mereka berpendapat bahwa wajib melantik pemimpin dan khalifah yang sesuai dan memenuhi kriteria. Pemahaman tentang kewajiban melantik imam dan khalifah menjadikan khawarij kemudian meletakkan konsep imam dan khalifah di tempat dan waktu yang salah.

Secara umum, Khawarij tidak memiliki teori yang jelas mengenai imamah, mengenai imam mereka atau umat Islam secara umum, mengenai siapa yang bertanggungjawab dalam urusan ummat, dan syarat-syarat yang mesti dipenuhi untuk menjadi seorang imam, dan hak ketaatan yang mesti diberikan kepadanya. Bahkan slogan khawarij "La hukma illa lillah" adalah slogan untuk melepaskan diri dari ketentuan kepemimpinan ini (Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2015).

Khawarij menganggap bahawa imamah (kepemimpinan) adalah sebahagian dari ushul atau asas mereka. Ibn Hazm berkata: Adapun khawarij, maka mazhab pemikiran utama mereka adalah pembahasan iman dan kekafiran dan status keduanya dan bai'ah dan imamah (al-Wais, 2015).

Khawarij berpendapat bahawa orang Islam wajib melantik seorang imam, kecuali jika semua orang Islam mempunyai adil, bekerjasama dan saling menolong dalam kebaikan yang memiliki arti kata bahawa jika rakyat umat Islam boleh berlaku adil, mereka tidak boleh melantik imam atau menubuhkan kerajaan.

Syarat untuk imam dan khalifah yang mesti dipenuhi oleh calon imam dapat melakukan keadilan, pengetahuan, keberanian, ketakwaan, dan ikuti apa yang dinyatakan dalam al-Quran dan al-Sunnah. Sekiranya calon tidak memenuhi syarat ini, maka peluangnya untuk menjadi imam hilang. Ini juga berlaku untuk imam yang telah menjadi bai'ah jika di tengah-tengah pemerintahannya dia melanggar mana-mana syarat ini khawarij menyatakan boleh melawan dan membunuhnya. Ini kerana dia dianggap telah melakukan dosa besar. Dan jika dia melakukan dosa besar, dia adalah orang kafir dan mempunyai hak dibunuh. Tetapi, jika imam sudah atau memenuhi syarat-syarat ini, semua umat Islam mesti mematuhiya dan itu adalah haram turunkan (Masyhar, 2014).

Berkaitan dengan khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Uthman) khawarij menilai sah, tetapi selepas tahun ketujuh pada kekhalifahannya, Uthman RA dianggap telah menyimpang. Khalifah Ali juga sah, tetapi setelah peristiwa takhim (arbitrase), khalifah Ali dianggap menyimpang (Rubini, 2018).

Khawarij yang pada awalnya memaksa khalifah Ali untuk menerima perjanjian dengan Muawiyah dan kemudian tidak berpuas hati selepas perjanjian itu berkuatkuaasa. Oleh itu, mereka memutuskan untuk memerangi khalifah Ali. Di dalam kumpulan khawarij ada perbezaan pendapat mengenai kes takhim khalifah Ali, ada yang berpendapat bahawa khalifah Ali ketika peristiwa takhim dianggap telah menjadi kafir musyrik, ini juga berlaku untuk Muawiyah, Amr ibn Ash dan Abu Musa al-Asya'ari. Tetapi pendapat

mereka yang lain merupakan dengan penyelewengan (Fawaid, 2016).

Kumpulan khawarij setuju untuk memerangi khalifah Ali. Sejak berlakunya arbitrase atau tahkim sebagai cara menyelesaikan pertikaian itu, mereka menganggap 'Ali ibn Abi Talib telah menyimpang dari ajaran Islam dan mereka berpandangan bahawa 'Ali telah menjadi kafir. Mereka menganggap bahawa tahkim yang dijalankan tidak berdasarkan al-Quran. Mereka mengucapkan *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada orang tengah melainkan Allah). Kata-kata itu kemudian menjadi cogan kata mereka (Zuhri, 2013).

Panggilan mengenai perlunya umat Islam di seluruh dunia berada di bawah satu kepemimpinan, bersama dengan memberi ancaman bunuh kepada sesiapa yang berani menentang seruan ini, adalah sikap sombong yang tidak realistik dan bersejarah. Merenungkan sejarah kekhalifahan 'Ali, khalifah keempat ini tidak pernah memberi contoh untuk tidak percaya atau membunuh beberapa orang Islam yang tidak mahu membaiah dirinya (Arromadloni, 2017). Mengenai hal ini, bahawa sejak zaman khulafa 'al-Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah Awal, umat Islam mempunyai beberapa kepemimpinan dan ini telah berlaku hingga sekarang (Hosen, 2014).

Pemikiran neo-khawarij mengenai konsep imam dan khalifah diwakili oleh sikap ISIS yang mengisytiharkan kekhalifahan al-Baghdadi. Impian dan cita-cita ISIS tidak hanya bergantung pada dua titik: Iraq dan Syria. Namun, tujuan besarnya adalah

membentuk khalifah Islamiyyah. Menurut Imam Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977), pengasas Hizbut Tahrir, kekhalifahan Islam adalah kepemimpinan sejagat untuk semua umat Islam di bumi yang bertanggungjawab untuk melaksanakan syariat di seluruh dunia.

Matlamatnya ISIS sebenarnya tidak hanya mahu menjatuhkan kerajaan Iraq dan kerajaan Syria yang sah, tetapi adalah pembentukannya kekhalifahan Islam. Oleh itu, cita-cita besar ISIS dikongsi oleh beberapa pihak umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia telah menyatakan bergabung dengan ISIS. Tujuannya tetap sama, penubuhan khalifah Islamiyah segera muncul di semua negara di dunia. Sekiranya cita-cita besar tidak terwujud, setidaknya kekhalifahan Islam yang dicita-citakan direalisasikan di sejumlah negara penting di Timur Tengah yang membentang dari Iraq, Syria, Jordan, Lebanon, dan wilayah Palestin (Waid, 2014).

Kesalahan kumpulan ISIS adalah ketika mereka mengisytiharkan sebagai imam dan khalifah mereka memaksa semua umat Islam untuk memberikan bai'ah kepada khalifah ISIS dan memerangi sesiapa sahaja yang tidak setia dan menyertai Islam walaupun mereka beragama Islam. Pendapat khawarij mengenai mengangkat senjata untuk memerangi umat Islam adalah boleh, semua kumpulan khawarij mengatakan bahawa dibenarkan mengangkat senjata untuk memerangi umat Islam (Syandri, 2017).

Oleh itu, menjadi wajar bahawa kumpulan yang mempunyai pemikiran ideologi khawarij maka mereka akan memerangi orang kafir dan juga orang Islam

yang pada pandangan mereka tidak menerapkan undang-undang Islam dan akan memerangi kumpulan orang Islam yang tidak bergabung dengan imam dan khalifah yang mereka anggap sah seperti apa yang berlaku ketika ISIS dan khalifahnyanya kemudian meminta untuk memerangi umat Islam yang tidak bergabung dengan khalifah al-Baghdadi yang mereka anggap sebagai khalifah yang sah dan layak.

b. Sangat Mudah Untuk Menjatuhkan Keputusan Kafir

Karakter kedua pemahaman *neo-khawarij* adalah sangat mudah untuk menjatuhkan keputusan kafir. Alasan yang mereka percayai ialah pelaku dosa besar adalah orang kafir. ini berdasarkan idea bahawa mengamalkan perintah agama dan mengelakkan larangan adalah sebahagian dari iman. Barangsiapa yang tidak melaksanakan perintah dan melanggar larangan maka orang itu dianggap tidak beriman tetapi kafir. menurut mereka iman tidak berpecah belah (Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2015).

Bukan hanya itu, khawarij menganggap bahawa kesalahan pendapat adalah dosa. Mereka menggunakan pemikiran ini sebagai asas pemikiran *al-Tawalli* dan *al-Tabarri*. Barangsiapa melakukan kesalahan, maka mereka memisahkan diri dari dia dan mereka menganggapnya sebagai kafir (*al-Tabarri*) sementara mereka yang mengikuti pendapat mereka dan selamat dari dosa, menurut syak wasangka mereka, mereka akan mengakui kepemimpinannya (*al-Tawalli*). (Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2015).

Mereka mengambil pendekatan menghukum hanya berdasarkan keberadaan teks baik dalam al-Qur'an dan hadis tanpa memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. sehingga mereka akhirnya salah dalam menjatuhkan hukuman lebih jauh daripada itu maka mereka menjatuhkan hukuman sesat dan kafir kepada orang Islam yang tidak menetapkan hukum dengan al-Qur'an dan hadis nabi. seperti yang terjadi ketika Ali bertembung dengan muawiyah yang dikenali dengan konsep *hakimiyah*. Masalah *hakimiyah* merupakan persoalan utama yang menjadi paksi seluruh kelompok radikal di ketika itu (Sayyid, 2015). Slogan *La Hukma illa li Allah* merupakan slogan melepaskan diri dari suatu ketentuan kepemimpinan ini. Oleh kerana itu, Imam 'Ali menjawab perkataan mereka dengan mengatakan "Suatu perkataan yang hak namun dimaksudkan untuk sesuatu yang salah (al-Kautsar, 2007). Kumpulan yang menggunakan takfir dan membenarkan keganasan, seperti al-Muhajiroun dan al-Qaeda, disebut '*neo-khawarij*' untuk menunjukkan penyimpangan mazhab '*khawarij*' yang mencetuskan keganasan di kalangan umat Islam selama ini abad ketujuh.(Wiktorowicz, 2005).

Sekiranya pada zaman Nabi orang-orang kafir hanya untuk mereka yang tidak memeluk Islam tetapi *khawarij* memperluas maksudnya untuk merangkumi orang yang telah memeluk agama Islam. Iaitu, seorang muslim yang ketika dia menghukum, maka apa yang digunakan bukan hukum Allah (Susanti, 2018).

Khawarij Sangat mudah untuk menjatuhkan keputusan kafir mengenai dosa besar. *Khawarij*

berkata bahwa orang berdosa akan dihukum pada hari kiamat seperti siksaan orang-orang kafir (Syandri, 2017). Termasuk imam dan khalifah yang tidak memerintah dengan al-Quran dan hadis maka dia dianggap telah melakukan dosa besar. Dan jika dia melakukan dosa besar, dia adalah orang kafir dan berhak dibunuh (Masyhar, 2014).

Malah kefahamannya menjadi sangat melampau dengan mengatakan seseorang yang telah berdosa besar tidak lagi disebut sebagai muslim dan mesti dibunuh. Mereka berpendapat bahawa seorang muslim boleh menjadi kafir jika dia tidak membunuh orang Islam lain yang telah dianggap kafir dengan risiko dirinya menanggung beban juga harus dihilangkan (Sukring, 2016). Selanjutnya, Aliran *khawarij* mempunyai keyakinan bahawa jika seseorang tidak berjaya membuktikan keimanannya dalam bentuk menghindari dari dosa, hukum kafir dapat diterapkan dan dapat dibunuh (Sabli, 2015). Walaupun Rasulullah bersabda dalam hadis:

“Termasuk dalam tiga poin keimanan adalah menahan diri dari seseorang yang telah mengakui keesaan Allah, kita tidak boleh mengkafirkan kerana dosa dan tidak mengeluarkannya dari Islam kerana suatu perbuatan” (abu Dawud, 3:2532)

Memahami pelaku dosa besar dan kemudian dihukum dengan orang kafir tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konsep *wa'ad* dan *wa'id* (orang baik mesti masuk syurga sementara orang jahat mesti masuk neraka) (Rubini, 2018). Keberadaan *wa'ad* dan

wa'id, menunjukkan akibat yang menimpa orang baik mesti masuk syurga, sementara orang jahat mesti dimasukkan ke dalam neraka. Dan orang-orang yang tidak bertaubat adalah orang-orang kafir yang kekal dalam neraka. Terimalah Al-Quran sebagai salah satu sumber sumber perundangan Islam. Mereka berpegang teguh dhahirnya lafadz dalam memahami ayat-ayat al-Quran (Zuhri, 2013).

Oleh kerana itu kumpulan *khawarij* percaya bahawa orang yang beriman adalah orang baik yang tidak akan melakukan dosa kecil atau besar yang akan membawa mereka ke neraka sementara orang kafir adalah orang jahat yang suka melakukan dosa sehingga mereka menghantarnya ke neraka. Sehingga sangat mustahil bagi orang beriman untuk melakukan dosa yang mereka yakini hanya dilakukan oleh orang yang tidak beriman, sehingga jika orang Islam melakukan dosa maka mereka tidak termasuk orang-orang yang beriman tetapi mereka termasuk dalam kumpulan orang-orang yang kafir.

c. Wilayah Negara Dar al-Harb dan Dar al-Salam

Khawarij membahagikan negara menjadi dua, iaitu *Dar al-Harb* dan *Dar al-Salam*, negara kafir dan negara Islam (Masyhar, 2014). Sehingga *khawarij* berkelakuan terhadap status negara dan rakyatnya berdasarkan status kedua bentuk negara ini. Jika negara itu memusuhi kumpulan *khawarij* maka negara itu adalah negara kafir yang layak diperangi begitu juga rakyatnya kecuali jika rakyatnya ingin bergabung dengan kumpulan *khawarij*. Setiap orang Islam mesti berhijrah dan bergabung bersama

kumpulan mereka. Sekiranya anda tidak mahu bergabung, anda wajib diperangi kerana tinggal di *Dar al-Harb* (negara musuh), sementara kumpulan mereka dianggap berada di *Dar al-Islam* (negara Islam) (Rubini, 2018).

Orang-orang *khawarij* mempunyai ciri khas pada Imam dan jamaah serta negara, dan mereka menyebut negara mereka sebagai *darul hijrah* (negara penghijrahan) dan *darul muslimin* (negara umat Islam) mereka menjadikan *darul kufrin wa harbin* (negara orang kafir dan perang). (Ibn Taymiyah, 13:35).

Persefahaman untuk membahagikan wilayah tersebut menjadi *Dar al-Harb* dan *Dar al-Salam* menimbulkan pemahaman lebih lanjut bahawa setiap orang Islam wajib berhijrah ke wilayah *Dar al-Salam* dan wajib mempertahankannya dengan menjalankan jihad menentang wilayah *Dar al-Harb* walaupun mereka juga beragama Islam.

Penghijrahan mesti dilakukan dengan menukar tempat. Mereka juga membahagi dunia menjadi dua dikotomi sempit, iaitu: negara Islam (*dawlah Islamiyyah*) dan negara kafir (*dar al-Kufr al-Harb*). Kesalahan pertama mereka dalam hal ini adalah dari segi terminologi, para ulama menyatakan bahawa pembatasan wilayah dengan label *dar al-Kufr* atau *dar al-Islam* adalah harta karun para ijtihad para ulama masa lalu yang sesuai dengan mereka keadaan semasa. Walaupun begitu, harus diakui bahawa tidak ada petunjuk yang pasti dari al-Quran atau hadis mengenai dikotomi ini (Arromadloni, 2017).

Pemahaman yang salah tentang *Dar al-Harb* dan *Dar al-Islam* kemudian menyebabkan *khawarij* dibenarkan untuk memerangi sesiapa sahaja yang mereka anggap berada di *Dar al-Harb* dengan istilah jihad. Jihad yang merupakan amalan mulia dan tinggi dalam Islam menjadi amalan buruk di tangan *neo-khawarij*. Pembunuhan orang Islam kerana pendekatan yang salah faham untuk menghukum orang Islam yang lain menjadi kafir dan layak berperang. seperti kumpulan *al-Jama'ah al-Islamiyyah al-Musallahah* atau *Group Islamic Army (GIA)* di Algeria, al-Qaeda dan ISIS di Iraq dan Syria.

Menurut Khawarij, pembunuhan demi *maslahat* (kebaikan) adalah dibenarkan. Pemahaman Khawarij yang meluas adalah apa yang mereka sebut sebagai "*pembunuhan demi kebaikan*". Dengan pengertian ini, mereka membenarkan membunuh siapa sahaja yang menentang mereka untuk *maslahat* (kebaikan) dalam versi mereka sendiri (Wais, 2015).

5. Fasa Pembentukan Kumpulan Keganasan Moden

Kemunculan kumpulan *khawarij* pada era khalifah 'Ali ibn Abi Talib membawa kepada kelahiran kumpulan-kumpulan yang secara prinsipnya memiliki akidah, pemikiran dan gerakan menyerupai *khawarij* pada masa kini. Kumpulan keganasan ini terbentuk ketika terjadinya konflik dan jihad di negeri muslim di mana terjadi ketidakadilan terhadap kaum muslimin. Selain itu, kemunculan fahaman *Salafi* dan *Ikhwan al-Muslimin* yang difahami secara ekstrim yang diamalkan dengan cara yang mengelirukan turut membawa kepada kemunculan gerakan *takfiri* serta

melahirkan kumpulan-kumpulan penganas seperti ISIS.

a. Khawarij Moden sebagai Permulaan Radikalisme dan Keganasan

Fahaman radikalisme Islam yang kemudian beralih kepada munculnya keganasan dalam Islam semestinya berkait rapat dengan *khawarij* sebagai ideologi terawal yang mengajarkan fahaman yang salah kepada umat Islam sehingga wujudnya gerakan keganasan.

Runtuhnya kekhalifahan Turki ‘Uthmaniyyah pada tahun 1924 serta penguasaan negeri-negeri Islam oleh pemerintah kafir dan sekular membawa kepada timbulnya impak terhadap hilangnya hukum dan syariat Islam dalam sistem pemerintahan dan hukum Islam. Hal ini membawa kepada perseteruan terhadap kekuasaan kafir dan sekular di seluruh dunia dalam usaha mengembalikan syariat Islam dalam hukum dan pemerintahan. Keadaan inilah yang telah berlaku terhadap muslim penduduk hari ini yang menerapkan semangat *khawarij* sebelumnya untuk bangkit dan membentuk yang baru di bawah pelbagai nama (Adam,et.al, 2016).

Isu kembali kepada hukum Islam atau *tahkim* kepada syariat kemudiannya melahirkan gerakan radikal dalam Islam yang akhirnya memuncak kepada gerakan keganasan . Osama Sayyid al-Azhari mengulas faktor utama radikalisme dalam Islam adalah masalah *hakimiyah* dimulai dari Ikhwan al-Muslimin hingga kepada ISIS. Ia bermula dari fahaman Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zilal al-Qur’an* dan *Ma’alim fi al-Tariq*, Syukri Musthofa dan

kelompok *al-takfir wa al-hijrah*, Muhammad ‘Abd al-Salam Farj dengan kelompok jihadnya serta kitabnya *al-Faridah al-Ghayyah* hingga berakhir dengan ISIS (Sayyid, 2015).

Radikalisme Islam terjadi kerana pemahaman terhadap teks agama yang mengelirukan dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Selain itu, banyaknya faktor pendukung yang menjadi benih tuaian gerakan radikalisme dan keganasan di seluruh dunia. Azyumardi Azra memerihalkan sekurang-nya wujud tiga faktor utama yang menyebabkan radikalisme agama (Munip, 2012), iaitu:

- 1) Fahaman keagamaan secara literal terhadap potongan ayat-ayat al-Qur’an. Fahaman seperti itu hampir tidak memberi ruang kompromi kepada kelompok-kelompok muslim lain kerana ia menjadi arus perdana (*mainstream*) umat. Kelompok umat Islam yang berkefahaman seperti ini sudah muncul sejak masa *al-Khulafa’ al-Rashidin* Keempat, ‘Ali ibn Abi Talib dalam bentuk kaum *khawarij* yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin Muslim yang mereka anggapkan sebagai kafir.
- 2) Tafsiran salah terhadap sejarah Islam dikombinasikan dengan idealisasi ekstrim terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum yang amat radikal seperti Wahhabiyyah yang muncul di Semenanjung Arab pada akhir abad ke-18

sehingga abad ke-19 dan terus merebak sehingga hari ini. Tema utama kelompok Salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari fahaman dan amalan keagamaan yang dipandang sebagai bidaah, diatasi dengan kekerasan. Dengan fahaman dan amalan keagamaan seperti ini, kelompok dan sel radikal ini adalah 'serpihan' (*splinter*) dari arus perdana (*mainstream*) Islam yang memegang dominasi dan hegemoni kuasa teologi dan hukum agama sekaligus kepimpinan agama. Oleh kerana itu, respon dan reaksi tegas sering muncul dari kelompok-kelompok arus perdana dalam agama. Mereka sering mengeluarkan ketetapan bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok serpihan tersebut sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam praktiknya sering digunakan oleh kelompok-kelompok arus perdana tertentu sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan untuk menghakimi mereka sendiri.

- 3) Pengurangan politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada masa yang sama, wujudnya *disorientasi* dan *dislokasi* sosio-budaya serta akses globalisasi dan lain-lain sekaligus mendorong kepada kemunculan kumpulan-kumpulan radikal. Kumpulan-kumpulan serpihan tersebut sering menjalankan aktiviti keagamaan dengan sangat eksklusif, tertutup dan berpusatkan

kepada seseorang yang dipandang karismatik. Kumpulan-kumpulan ini memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat. Sekarang adalah waktunya untuk bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologi-eskatologi seperti ini menimbulkan reaksi dari golongan beragama arus perdana, yang akhirnya menjadi kemuncak kepada konflik sosial.

Kamali (2015) telah membahagikan ekstremisme menjadi tiga bahagian yang sebenarnya saling berkaitan: ekstremisme teologi (*al-tataruf al-dini*), ekstremisme politik (*al-tataruf al-siyasi*) dan praktikal ekstremisme (*al-tataruf al-amali*). Dia menguraikan ekstremisme teologis dalam arti siapa pun kumpulan yang bertentangan dengan kitab suci al-Quran, hadis dan ijma umat Islam yang dirujuknya kumpulan *Qadariyyah, Jahmiyyah, Murjia'ah dan Batiniyyah* dimana pada dasarnya dalil-dalilnya adalah berkaitan dengan masalah pra-destinasi (Adam,et.al, 2016).

Seterusnya, ekstremisme politik (*al-tataruf al-siyasi*) iatu keadaan di mana usaha menjatuhkan tantangan dengan masa kini pemerintahan berlaku. Mencadangkan contoh, Kamali (2015) meletakkan ilustrasi isu antara khalifah 'Ali ibn Abu Talib yang dikhianati oleh *khawarij*. Dalam kes ini, penulis melihat asas ekstremisme radikal yang berlaku dalam komuniti muslim adalah kerana salah tafsir dan pemahaman radikal dalam ajaran Islam itu sendiri menyebabkan saling tidak bertoleransi di kalangan orang Islam (Adam,et.al, 2016)

Sedangkan ekstreme amal (*al-tataruf al-amali*) iaitu berlebihan dalam amal. walaupun ada faktor yang menuntut kemudahan, dan menghendaki orang lain melakukan perkara yang tidak dikehendaki oleh Allah. Sekiranya ada seseorang yang mengikuti pendapat orang terkuat di beberapa masalah dan paling teruk dalam beberapa keadaan sebagai bentuk berhati-hati dan berhemah, tidak menjadi masalah. Namun, tidak seharusnya jika ini selalu disebut-sebut dalam setiap keadaan, di mana bila memerlukan kemudahan dia menolak dan ketika ada *rukhsah* dia menolaknya, sebagaimana sabda Nabi. "Permudahkan, jangan menyusahkannya, beri khabar gembira, jangan takut". Allah menyukainya ketika *rukhsahnya* diambil, sebagaimana Dia membencinya ketika ketidaktaatan kepada-Nya dilakukan. Allah SWT. juga berkata: "Allah menginginkan kemudahan untuk anda, dan tidak menginginkan kesukaran untuk anda"(al-Baqarah, 2:185).

Sebuah hadis juga menyatakan, "Rasulullah s.a.w tidak berhadapan dengan dua pilihan, kecuali bahawa dia akan memilih yang paling ringan, selagi itu bukan dosa. "Sekiranya seorang muslim sukar pada dirinya sendiri, mengamalkan perbuatan berat, meninggalkan *rukhsah* dan kemudahan dalam agama, ia boleh diterima. Walau bagaimanapun, yang sama sekali tidak boleh diterima adalah jika ia mewajibkan orang Islam melaksanakan serupa, walaupun menimbulkan kesukaran dalam agamanya dan kesukaran di dunia. Namun, sifat Nabi yang paling menonjol yang disenaraikan dalam buku-buku zaman dahulu adalah membenarkan apa yang baik bagi mereka dan

melarang segala yang buruk untuk mereka, dan membebaskan beban dan belenggu yang ada pada mereka. (al-A 'raf, 7:157). (Muhyiddin, et.al, 2014).

b. Jihad Global dan Gerakan Takfiri dengan Keganasan

Jihad global adalah sebuah gerakan Islam di seluruh dunia yang kemudiannya bersatu memerangi musuh yang disepakati bersama umat Islam. Jihad global melibatkan hampir seluruh umat Islam di seluruh dunia mulai terbentuk ketika berlakunya peperangan umat Islam melalui pertembungan antara Afghanistan dan Soviet Union pada waktu itu.

Pada tahun 1983, Abdullah Azzam mempelopori jihad Afghanistan dan menyeru kaum Muslimin untuk berhijrah ke Afghanistan dalam usaha membebaskan Afghanistan dari penjajahan Soviet Union. Abdullah Azzam seorang aktivis *Ikhwan al-Muslimin* (IM) awalnya ingin berjihad ke Palestin namun kecewa terhadap perilaku pejuang di Palestin yang masih mendengarkan muzik dan main kad ketika berjaga-jaga sepanjang malam. Kekecewaan itu membuat beliau memutuskan berhijrah dari Palestin dan berpindah ke Arab Saudi. Di sana, beliau mengajar di Universiti King 'Abd al-Aziz, Jeddah, Arab Saudi dan mula mendalami mazhab *Salafi* daripada Shaykh 'Abd al-'Aziz ibn Baz (Solahudin, 2011).

Jihad Afghanistan difatwakan fardu ain oleh Abdullah Azzam berdasarkan fatwa Ibn Taymiyyah yang membolehkan berperang dengan penguasa muslim yang murtad dan tidak melaksanakan syariat Islam. Maka, berperang dengan kafir iaitu Soviet

Union hukumnya juga adalah wajib. Abdullah Azzam kemudiannya menyeru kaum Muslimin dari seluruh dunia termasuk Indonesia untuk bergabung dengan jihad Afghanistan. Abdullah Azzam memotivasi orang Islam di seluruh dunia untuk melakukan jihad di Afghanistan dengan menjelaskan karomah dan keajaiban yang telah diperoleh oleh orang Islam yang telah berjihad di Afghanistan dalam bukunya *Ayaturahman fii Jihadil Afghan* (Azzam, 2008).

Jihad Afghanistan terhadap Soviet Union adalah kerana Soviet Union ingin mempertahankan fahaman komunis di Afghanistan sedangkan umat Islam ingin mengubah Afghanistan menjadi negara Islam. Pada tahun 1983, Perang Afghanistan belum mendapat perhatian yang besar dari umat Islam kerana sebahagian besar umat Islam yakin bahawa jihad melawan pemerintah murtad di negeri mereka sendiri lebih utama (Wiktorowicz, 2001). Hal ini dapat dilihat dari jumlah sukarelawan yang berhijrah ke Afghanistan sebelum 1984 tidak melebihi 10 orang dan tidak semuanya ingin berperang. Hanya tiga atau empat orang sahaja dari mereka berhijrah ke Afghanistan untuk mengambil bahagian dalam jihad (Asuri, 2009).

Jihad Afghanistan mendapat momentum yang tinggi pada tahun 1984 ketika dibantu oleh Osama ibn Ladin, pemuda kaya berasal Arab Saudi. Abdullah Azzam juga mendapatkan dukungan fatwa dari Shaykh ‘Abd al-‘Aziz ibn Baz yang mengatakan “Membelanjakan zakat bagi kaum mujahidin Afghanistan adalah sebesar-besarnya usaha pendekatan diri kepada Allah dan semulia-mulianya

sedekah” (Azzam, 2010 & Solahudin, 2011). Hal ini memudahkan Abdullah Azzam untuk melakukan pengumpulan dana (*fundraising*) di seluruh dunia berdasarkan fatwa tersebut. Beliau juga bekerjasama dengan badan-badan kemanusiaan di negara-negara teluk seperti Bayt al-Tamwil Kuwait untuk mendapatkan dana jihad dari badan tersebut. Badan tersebut kemudiannya menyalurkan dana ke Maktab al-Khidmat (Azzam, 2008). Selain itu, Osama ibn Ladin sendiri setiap bulan menyumbang sebanyak 250,000 dolar untuk dana operasi dan program jihad di Afghanistan (Darraz, 2001).

Jihad di Afghanistan berakhir pada Februari 1989 apabila Soviet Union mengaku kalah dan menarik semula tenteranya keluar dari Afghanistan. Negara komunis tersebut menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah boneka di bawah pimpinan Muhammad Najibullah, tokoh Parti Komunis Afghanistan.

Kemenangan ini telah mempertingkatkan keyakinan kami bahawa jihad ialah satu-satunya ibadah untuk mengalahkan musuh-musuh Islam. Soviet Union yang berkuasa besar boleh sahaja dikalahkan, apalagi pemerintah baharu Indonesia iaitu presiden Soeharto. Fahaman bahawa jihad adalah satu-satunya cara untuk memperoleh kemenangan dan kemudian dibawa oleh orang Islam yang berjihad di Afghanistan, termasuk orang Indonesia yang kembali ke Indonesia. Namun, orang Indonesia yang terlibat dalam perang di Afghanistan kemudian memiliki pemahaman tentang *ghuluw fi takfiri*, sehingga jihad pada awalnya ditujukan untuk orang kafir seperti komunis Soviet Union di Afghanistan, maka makna jihad berubah

sebagai memerangi umat Islam atau pemerintah Islam yang dianggap kafir. Ini dibuktikan oleh oleh majoriti pelaku keganasan di Indonesia seperti Amrozi, Imam Samudra, dan Mukhlas yang merupakan bekas orang Indonesia yang berjihad di Afghanistan.

Gerakan takfiri menimpa gerakan jihad setelah jihad di Afghanistan, iaitu di Algeria di mana terdapat pemahaman tentang *ghuluw fi takfir* dalam kumpulan jihad di Algeria di mana kumpulan GIA memerangi umat Islam di Algeria. Pasca jihad Afghanistan, Algeria menjalankan pilihan raya tahun 1989. Peta politik di Algeria terbahagi kepada tiga parti iaitu parti penguasa, parti bersemangat Islamiyyah dan parti sekular. Salah satu parti yang diusung dari semangat Islamiyyah adalah Parti Pembebasan Islam (FIS). Pada pilihan raya 1989, FIS menang di pusingan pertama dan akan dijangka menang di pusingan kedua. Untuk mencegah FIS pimpinan Shaykh 'Abbasi Madani menang, parti penguasa mereka melakukan rampasan kuasa tentera dan membatalkan hasil pilihan raya tersebut. Hal ini menyebabkan Algeria kalah dalam perang saudara seterusnya menjadi kemuncak kepada jihad kontemporari dan berdarah di Algeria (Siregar, 2015).

Di antara kumpulan yang bangkit dan melawan kerajaan Algeria dan dianggap berpengaruh adalah *al-Jama'ah al-Islamiyyah al-Musallahah* atau *Group Islamic Army (GIA)*. GIA adalah kelompok terbesar mujahidin Algeria dengan keanggotaan daripada penduduk Algeria yang merupakan bekas ahli jihad Afghanistan. Sayangnya kelompok ini menjadi kelompok yang *ghuluw* dalam masalah *takfir* dan

salah dalam menerapkan akidah: “*barang siapa yang tidak mengkafirkan orang kafir, nescaya ia telah kafir*” sehingga sangat mudah mengkafirkan kaum Muslimin (al-Suri, 2015). Dengan ganas mereka membunuh anak-anak, wanita, orang tua, para polis dan tentera rejim sekular Algeria. Tidak hanya itu GIA juga menghalalkan pembunuhan dan perampasan harta masyarakat awam umat Islam yang enggan bergabung dengan mereka (Siregar, 2015).

Fahaman GIA diperoleh dari buku *al-Jami‘ fi Talab al-‘Ilm al-Sharif* karya tokoh al-Qaeda yang sangat *ghuluw* dalam masalah *takfir*. Fahaman ini bertentangan dengan fahaman Majlis Syar’i GIA, Shaykh Abu Qatadah al-Filistin seorang tokoh berideologi al-Qaeda. Walau bagaimanapun, ternyata ejen perisikan berhasil menyusup masuk ke dalam GIA. Banyak kenyataan yang ditulis oleh ejen perisikan tetapi kemudian dinisbahkan kepada Dewan Syar’inya (salah satunya Abu Qatadah). Majoriti perbalahan yang berlaku sudah dirancang sedemikian rupa oleh ejen perisikan dengan memperalatkan mujahid GIA (Siregar, 2015; al-Suri, 2015).

Pada akhirnya, fahaman GIA yang sangat *ghuluw* dalam masalah *takfir* memberi kesan pada jihad Algeria yang mengorbankan 100,000 nyawa. Jihad Algeria mengalami kegagalan disebabkan sikap ekstrem dan masalah *takfir*. Ia juga membawa impak trauma serta salah faham terhadap umat Islam dan jihad. Impak paling besar yang dihasilkan dari jihad Algeria adalah munculnya jemaah-jemaah jihad yang memiliki fahaman *ghuluw* dalam masalah *takfir*. Golongan inilah yang kemudiannya melakukan

kegiatan keganasan di negara-negara muslim dengan fahaman mereka tersebut. Hal ini merupakan kerugian yang sangat besar untuk umat Islam.

Kumpulan yang memiliki fahaman *ghuluw* dalam masalah takfir seperti Khawarij. Kumpulan ini berada dipihak khalifah 'Ali tetapi setelah terbitnya ' tahkim 'setelah kewafatan Nabi Muhammad (Lembaga Arbitrase), mereka memilih untuk memberontak terhadap 'Ali karena tidak setuju dengan khalifah keempat terhadap mereka idea untuk mengekskomunikasi atau menuduh *takfir* (eksbisi) terhadap Mu'awiyah (Ibrahim, 1987; Kenney, 2006).

c. Pemahaman yang Salah Mengenai Ajaran Salafi dan Sayyid Sabiq

Jihad Afganistan tidak dapat dipisahkan daripada fahaman Abdullah Azzam sebagai mentor jihad Afghanistan, aktivis Islam dengan fahaman *Salafi* yang berteraskan gerakan mengembalikan fahaman agama menurut pemikiran generasi *Salaf al-Salih*. *Salafi* iaitu istilah bagi orang yang mengaku beragama Islam yang berusaha mengikuti ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, menurut kefahaman para ulama *al-Salaf*.

Salafi banyak mengambil pendapat dari Ibn Taymiyyah yang dianggap memiliki fahaman generasi *Salaf as-Salih*, termasuk fatwa beliau yang berpandangan diperbolehkan memerangi penguasa Mongol disebabkan mereka telah murtad

Ibn Taymiyyah menyatakan penguasa Mongol, Mahmud Ghazan beserta pasukannya adalah golongan murtad walaupun mereka mengucapkan syahadah kerana mereka tidak menjadikan syariat Islam

sebagai aturan hukum bernegara. Dalam konteks lebih tegas, Ibn Taymiyyah juga menyatakan kewajiban jihad untuk melawan penguasa murtad tersebut. Untuk menguatkan fatwanya, Ibn Taymiyyah berkata, “Jika kalian lihat saya berada di pihak pasukan Tartar (Mongol), dan di kepalaku ada *mushaf* (al-Qur’an), maka bunuhlah aku!” (Ibn Taymiyyah, Majmu”, 28:523).

Fatwa-fatwa Ibn Taymiyyah ini dihidupkan kembali pada zaman moden oleh golongan Salafi Jihadi. Mereka mengkafirkan dan memerangi para penguasa negeri Muslim yang tidak melaksanakan syariat Islam. Dengan menggunakan fatwa Ibn Taymiyyah, mereka juga mengatakan hukum jihad hari ini adalah *fardu ain* kerana tanah-tanah kaum muslimin diduduki penguasa murtad dan orang-orang kafir (Solahudin, 2011).

Fahaman membenarkan memerangi penguasa Muslim yang tidak melaksanakan syariat Islam inilah kemudian dalam istilah moden dikenali sebagai *hakimiyah* iaitu menganggap segala hukum adalah milik Allah SWT. Fahaman ini sudah ada dalam sejarah ketika Ibn ‘Abbas berdialog dengan kaum *khawarij* mengenai Surah al-Mai’dah ayat 44: “*Barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah maka mereka adalah orang-orang kafir*”

Pada abad ke-20, lahir Sayyid Qutb tokoh monumental dengan semua kontroversinya. Pemikirannya yang tajam dan kritis telah tersebar dalam pelbagai karya besar yang menjadi rujukan bagi pelbagai gerakan Islam. Sayyid Qutb adalah

perwakilan tokoh mufasir pada zamannya dengan kecenderungan radikal-fundamental (Munawir, 2011).

Sayyid Qutb meyakini bahwa dunia Islam yang disebut juga penuh dengan nilai-nilai busuk dan kekejaman kejahatan Menurutnya, istilah jahiliyah bukan sahaja merujuk kepada zaman pra-Islam di Semenanjung Arab, sebagai berlaku dalam penulisan sejarah muslim konvensional. Dalam bukunya "*Ma'alim fi al-Thariq*" dia menegaskan bahawa jahiliyah bukanlah suatu jangka waktu tertentu, itu adalah syarat yang mengulangi dirinya setiap kali orang menyimpang dari jalan Islam, baik pada masa lalu, sekarang, atau masa depan. Segala usaha untuk menolak kenyataan dan kedaulatan Tuhan adalah *jahiliyah*. Antara manifestasi *jahiliyah* adalah; 1) Nasionalisme (yang menganggap negara sebagai nilai tertinggi. 2). Komunisme (ateis), 3). Demokrasi (di mana manusia merebut kedaulatan Tuhan) (Qutb, 2009).

Pemikiran Qutb mengenai konsep jahiliyah kemudian disalahtafsirkan oleh kumpulan yang hari ini terlibat dalam kegiatan pengganas dan kata-kata Qutb kemudian digunakan sebagai dasar untuk membenarkan perang bahkan membunuh. Konsep Qutb untuk menolak nasionalisme dan demokrasi dianggap sesuai dengan keadaan negara-negara Islam yang pada hari ini menggunakan konsep-konsep ini sehingga kemudian mereka menganggap negara ini sebagai negara kafir dan boleh diperangi.

Sayyid Qutb juga tidak terlepas daripada fahaman *hakimiyah* s melalui *Fi Zilal al-Qur'an*. Konsep inilah yang kemudian melahirkan konsep

pemikiran *takfiri*. Yusuf al-Qaradawi (2007) mengatakan: “Sesungguhnya pemikiran *takfiri* terhadap kaum Muslimin dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh Sayyid Qutb di dalam kitab *Ma’alim fi al-Tariq* namun muaranya adalah kitab *Fi Zilal al-Qur’an* dan kitab-kitab lain terutamanya kitab *al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah*”(Qaradhawi, 2007). Perkara yang sama disampaikan oleh Osama Sayyid yang mengambil pendapat Yusuf al-Qaradawi, pemimpin Ikhwanul Muslimin setelah Sayyid Qutb dalam kitab *al-Mudhakkirat* (Sayyid, 2015)

Konsep salah berfikir mengenai konsep jihad salafi jihadi dan Sayyid Qutb dengan fahaman *hakimiyyah* kemudiannya dibawa 200 orang Indonesia yang merupakan bekas anggota jihad Afghanistan pulang ke tanah air. Mereka melakukan keganasan di Indonesia yang menurut mereka adalah jihad menentang penguasa murtad yang dibenarkan berdasarkan fatwa dari Ibn Taymiyyah dan Sayyid Qutb. Hal ini juga selari dengan ilmu jihad yang diterima daripada Abdullah Azzam, mentor jihad bumi Afghanistan.

6. Keganasan di Asia Tenggara

Asia Tenggara terdiri daripada 11 negara meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Singapura, Myanmar, Vietnam dan Timor Leste. Negara yang paling tinggi kadar penduduk di Asia Tenggara adalah Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam.

Di Asia Tenggara, Islam menjadi agama majoriti di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Walau

bagaimanapun, Islam menjadi minoriti di Thailand dan majoriti mereka berada di kawasan selatan Thailand, Pattani dan Mindanau di Filipina. Keragaman agama di Indonesia dan Malaysia yang membuka pintu dan bebas untuk semua mazhab agama, menyebabkan pelbagai pemahaman agama hadir dengan pelbagai kumpulan. Di satu pihak, itu bagus untuk *khazanah* ilmiah agama, tetapi sebaliknya ia melahirkan pemahaman yang melampau salah satunya melahirkan fahaman aliran yang melakukan keganasan dan aliran ini mudah mempengaruhi orang Islam meskipun mereka berskala kecil.

Adapun di Thailand dan Filipina, Islam sering terpinggir sehingga mencetuskan fahaman Islam yang ekstrim di kedua negara tersebut. Oleh yang demikian, tidak menghairankan apabila kes keganasan agama wujud keempat-empat negara tersebut iaitu Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand. Keganasan di Indonesia lahir dari pertubuhan Darul Islam (DI) yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi lainnya seperti *Jamaah Islamiyah* (JI), *Jamaah Anshor Tauhid* (JAT), Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dan *Jamaah Anshar Daulah* (JAD) yang akan diperbahaskan khusus tentang keganasan di Indonesia.

Keganasan di Malaysia dibawa oleh anggota tentera Pertubuhan Darul Islam (PDI) dari Indonesia yang menyusup masuk ke Malaysia. Difahamkan, pada April 1985 seramai 20 anggota PDI datang ke Malaysia melalui Klang termasuk Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Pada tahun 1993, Abdullah Sungkar keluar dari PDI untuk menubuhkan *Jamaah*

Islamiyah (JI) dan sepanjang 2001-2010, seramai 132 anggota kumpulan JI tertangkap dan ditahan (Utusan Online, 2017).

Kegiatan keganasan di Malaysia mengalami perubahan apabila JI dan Daulah Islam Nusantara (DIN) ingin menyatukan Sarawak, Sabah, Filipina Selatan, Kalimantan dan Sulawesi sebagai sebuah negara (Kusuma, 2016). Selain menjadi negara tumpuan tokoh pengganas dari Indonesia, Malaysia juga sebagai negara import tokoh pengganas dengan kewujudan Nordin Mohd Top dan Azahari Husin sebagai tokoh pengganas Asia Tenggara.

Keganasan di Asia Tenggara turut berlaku di Filipina dan Thailand. Namun, ia tidak sebesar di Indonesia dan Malaysia. Di Filipina gerakan keganasan dipelopori kelompok Abu Sayyaf yang didirikan oleh Abdul Razak Janjalani pada tahun 1980an. Beliau berhijrah ke Afghanistan bersama seorang militan Moro lainnya untuk belajar seni berperang dari mujahidin Afghanistan dibawah pimpinan Shaykh Rasul Sayyaf. Pada tahun 1987, Abdul Razak Janjalani melakukan perjalanan ke Libya kemudian ikut berjihad bersama mujahidin Afghanistan menentang Soviet Union.

Keganasan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf adalah berpunca daripada masalah peminggiran sejarah dan peminggiran terhadap kelompok *ethno-linguistik* Muslim Moro di tanah air mereka sendiri di Kepulauan Mindanau. Rentetan daripada masalah tersebut Abu Sayyaf berfungsi untuk membentuk suatu negara merdeka dengan mengamalkan hukum syariah Islam sebagai dasar

undang-undang negara. Dalam pada itu, hukum syariah tersebut akan dijalankan dan dipatuhi oleh warganegara yang menetap di negara tersebut (Wibisono, 2016).

Kelompok pengganas lain di Filipina seperti *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) tidak sebesar gerakan Abu Sayyaf hinggakam tidak menarik perhatian dunia. Abu Sayyaf kini menjadi perhatian di tiga negara meliputi Filipina, Indonesia dan Malaysia (Kusuma, 2016).

Keganasan di Thailand boleh berlaku kerana beberapa polisi diambil dari pemerintah Jeneral Phibul Songkhram menjadikan masyarakat Melayu muslim mangsa dasar asimilasi kebudayaan di Thailand (Mahmud, 2004). Dimulai dengan usaha mengasimilasi bahasa dan budaya Thailand di seluruh penjuru Thailand termasuk di wilayah selatan. Hal ini menimbulkan kesukaran kepada masyarakat muslim di sana yang bertutur dalam bahasa Melayu (Kusuma, 2016).

Perdana Menteri Thailand, Thaksin Shinawatra mencetuskan kontroversi melalui kenyataannya dengan mengatakan bahawa orang Thailand adalah orang yang beragama Buddha, sekiranya tidak beragama Buddha mereka harus menggunakan Bahasa Thai. Jadi menurutnya jika seseorang memeluk agama Islam, beliau mesti disebut juga orang Thai. Penggunaan Bahasa Thai yang menerima penentangan dari golongan BRN dan PULO.

Kegiatan keganasan di Thailand amatlah sedikit jika dibandingkan dengan Indonesia, Malaysia dan Filipina. Jurang sosial sering berlaku di Thailand

namun kebelakangan ini, ia dilihat semakin pulih. Kegiatan keganasan di Thailand dicatatkan berlaku sebanyak dua kali sahaja iaitu pengeboman resort mewah di Kota Hua Hin, Phuket pada Ogos 2016 dan pengeboman di Hospital Askar Bangkok pada Mei 2017.

7. Keganasan di Indonesia

Keganasan di Indonesia mempunyai sejarah yang panjang. Ia dimulai dengan pertubuhan Darul Islam (DI) secara rasmi pada Mei 1948. Namun demikian, ia hanya diisytiharkan secara rasmi oleh Kartosuwirjo pada Ogos 1949 di Cisampak, Kecamatan Cilugagar, Kabupaten Tasikmalaya dengan nama Negara Islam Indonesia (NII) (Horikoshi, 1975). Kartosuwirjo sendiri merupakan sekutu Tjokroaminoto, Ketua Parti Syarikat Islam (PSI).

Kartosuwirjo memperoleh fahaman agama ketika bersama dengan PSI meskipun tidak memiliki kemampuan bertutur Bahasa Arab. Walau bagaimanapun, Kartosuwirjo memiliki semangat untuk belajar Islam dan memiliki ramai guru ketika tinggal di Garut, yang kesemua gurunya adalah ulama-ulama tradisional dan bukannya ulama moden atau penganut aliran Salafi. Selain itu, Kartosoewirjo juga merupakan pengikut Taraket Qadariyyah (Noer, 1996).

Kartosuwirjo aktif dalam memperjuangkan Indonesia yang merdeka bersama PSI, *Jong Java* dan *Jong Islamieten Bond* (JIB) hingga beliau kemudiannya menubuhkan *Darul Islam* (DI). Di PSI,

Kartosuwirjo terinspirasi dengan gagasan negara Islam yang diperjuangkan PSI dan berusaha memperjuangkannya. PSI adalah sebuah parti yang menuntut syariat Islam, dalam erti kata lain menuntut ia diamalkan secara meluas dan sempurna sepertimana contoh dan teladan yang nyata di dalam sunnah Rasulullah (al-Chaidar, 1999).

PSI sendiri tidak sekadar berniat untuk mendirikan negara Islam Indonesia, ia juga berfahaman pan-Islamisme iaitu sebuah gagasan untuk menyatukan umat Islam sedunia dalam satu sistem khalifah. Dari pengertian ini, perjuangan umat Islam Indonesia adalah sebahagian dari perjuangan umat Islam sedunia dalam rangka membebaskan diri dari penjajahan bangsa asing. Setelah kejatuhan institusi khilafah di Turki 'Uthmaniyyah tahun pada 1924, PSI ikut membentuk jawatankuasa khalifah seperti jawatankuasa untuk memperjuangkan kembali khalifah dan tokoh PSI, Wondoamiseno diangkat ketuanya (Noer, 1996).

Fahaman inilah yang kemudiannya membentuk Kartosuwirjo menolak selain dari syariat Islam yang mengatur negara dan menolak ideologi selain syariat Islam. Hinggakan ketika Indonesia merdeka dan bebas dari penjajahan, Kartosuwirjo menagih janji kepada Soekarno untuk menerapkan syariat Islam namun janjinya dimungkir. Akhirnya, Kartosuwirjo memilih untuk berkonfrontasi menggunakan senjata menentang kerajaan Indonesia. Kartosuwirjo enggan berkompromi sepertimana tokoh Islam lainnya. Antaranya, Muhammad Nasir yang memilih berjuang

menerapkan syariat Islam melalui parlimen dan sistem undang-undang di Indonesia.

Fahaman jihad Kartosuwirjo adalah sama dengan fahaman jihad *takfiri* yang diamalkan di Algeria yang asal munculnya dari jihad di Afghanistan. Namun, *Darul Islam* (DI) memiliki fahaman ini jauh sebelum terbentuknya jihad di Afganistan dan Algeria. Jihad di Afghanistan berlaku pada tahun 1983 dan jihad di Algeria pada tahun 1989. Sedangkan *Darul Islam* (DI) diisytiharkan pada tahun 1949 sehingga para penyelidik terkemudian menyimpulkan bahawa sebelum berlakunya jihad Afghanistan, fahaman *takfiri* sudah wujud di Indonesia melalui organisasi jihad *Darul Islam* (DI). Adapun kegiatan keganasan disebabkan fahaman *takfiri* semasa DI dipimpin oleh Kartosuwirjo adalah seperti berikut:

1. Serangan ke atas Pondok Pesantren Cipari milik Kyai Yusuf Taujiri, guru agama Kartosuwirjo disebabkan Kyai Yusuf Taujiri tidak setuju dengan langkah politik Kartosuwirjo mendeklarasikan Darul Islam, Tentera Islam Indonesia (DI/TII) dan melakukan pemberontakan terhadap RI (Horikoshi, 1975).
2. Peperangan Cisayong pada tahun 1951 menjadi pukulan buat DI kerana Oni Kital, Menteri Pertahanan NII tewas dan Gozali Tusi, Menteri Kehakiman NII ditangkap TNI. Namun, gabungan Daud Beureh di Aceh, Ibn Hajar di Kalimantan dan Kahar Muzakar di Sulawesi mengubati luka tersebut. Kemudian, naiknya moral pasukan DI/TII juga berhasil daripada tindakan pemerintah RI pimpinan Perdana Menteri Mohammad Natsir

yang menginginkan persoalan DI/TII diselesaikan di meja perundingan (Gunawan, 2000).

3. Peperangan lainnya di daerah Jawa Barat seperti di Kuningan, Majalengka, Tasikmalaya yang membawa kerugian kepada pasukan pemerintah RI. Abdul Haris Nasution menilai peperangan melawan tentara DI/TII adalah sepertimana perang melawan Belanda dahulu (Solahudin, 2011). Hasil dari peperangan tersebut pasukan DI/TII mendapati *ghanimah* dan *fa'i* (harta yang diperoleh dari rampasan perang) yang merupakan satu-satunya sumber dana DI/TII. *Fa'i* juga dijalankan terhadap masyarakat yang tidak setuju dengan DI/TII dan dianggap sebahagian dari musuh sehingga hartanya halal untuk dirompak.

Kartosuwirjo tertangkap 4 Jun 1962 dan berakhirlah jihad versi DI/TII dan semua anggotanya menyerah diri atas perintah Kartosuwirjo. Kartosuwirjo akhirnya tewas di hukum mati pada 12 September 1962, Namun Kartosuwirjo meninggalkan pesan kepada anggotanya: "*Tah ieu teh Hudaibiyah jang urang mah (Inilah Hudaibiyah untuk kita)*" (Solahudin, 2011). Pada tahun 1962, DI/TII berjaya ditumpaskan oleh Tentera Nasional Indonesia (TNI). namun gagasannya tetap hidup dan menginspirasi ribuan bekas anggota DI/TII (Detik, 2017)

Selepas Kartosuwirjo meninggal, perjuangan DI/TII dihidupkan semula oleh Aceng Kurnia dan Djaja Sudjadi pada tahun 1971 dengan mengadakan himpunan DI/TII untuk mengumpulkan kembali anggota-anggotanya. Yang menghairankan adalah

acara tersebut diberikan izin oleh Badan Intelijen Negara (BAKIN) yang merupakan Lembaga Perisikan Negara bahkan BAKIN memberikan bantuan dana sebanyak 250,000 Rupiah untuk perbelanjaan perjumpaan tersebut (Solahudin, 2011).

Dari perjumpaan inilah kemudian terbentuk kembali komunikasi anggota DI sehingga membentuk kepemimpinan berikutnya. Dimulai dengan Daud Beureuh dari Aceh, Adah Djaelani sehingga Ajengan Masduki yang melakukan pelbagai kegiatan terorisme di Indonesia. Antaranya adalah rompakan ladang getah di Marbu Selatan, pengeboman Hospital Immanuel di Bukit Tinggi, pengeboman di Gereja Methodis dan Perguruan Budi Murni di Medan, pengeboman semasa Majlis *Musabaqah Tilawatul Qur'an* (MTQ), pengeboman panggung wayang dan Bar Apolo di Medan, pengeboman Masjid Nurul Iman, komando jihad yang melibatkan BAKIN, pengeboman gereja di Malang sehingga pengeboman Candi Borobudur oleh aktivis DI yang disyaki bersekutu dengan fahaman Syiah yang masuk ke Indonesia ketika Revolusi Syiah Iran.

Abdullah Sungkar, generasi baru dalam organisasi DI bersama Abu Bakar Ba'asyir yang membawa perubahan fahaman dan prinsip dalam DI. Sebelumnya hampir semua anggota dan pemimpin DI mempunyai fahaman Islam tradisional namun Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir mempunyai fahaman *Salafi* Jihadi dan Ikhwan al-Muslimin. Hal ini membawa kepada tertubuhnya DI baharu kerana mengkritik pemikiran DI lama yang masih bercampur tahyul dan mistik seperti yang dilakukan Fihirudin,

aktivis usrah Yogyakarta yang kemudian bergabung dengan DI.

Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir menyertai kumpulan DI dan masing-masing memegang jawatan sebagai Bahagian Luar Negeri dan Menteri Kehakiman. Keduanya mengkritik dengan cukup lantang terhadap kerajaan Indonesia pada masa orde baharu. Mereka juga komited kepada syariat Islam dan menolak asas tunggal Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Hal ini kemudian membawa kepada perbicaraan mahkamah kerana dianggap melakukan tindakan pengkhianatan. Ketika mendengar berita bahawa mereka akan dibunuh oleh rejim Presiden Soeharto, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir berhijrah ke Malaysia (Muqoddas, 2011).

Sesampainya di Malaysia, Abdullah Sungkar melakukan penjenamaan semula DI khususnya dalam bidang ketenteraan dengan mengirinkan anggota terbaik DI yang memenuhi proses pemilihannya untuk pergi melakukan *tadrib i'dad askari* (latihan ketenteraan) di Afghanistan. Sebelumnya, Abdullah Sungkar melakukan perbincangan dengan Shaykh Rasul Sayyaf di Afghanistan dan dicatatkan beberapa bekas anggota jihad Afghanistan bergabung dengan Abdullah Sungkar untuk mendirikan Jamaah Islamiyyah (JI) dan keluar dari DI. Beberapa bekas anggota jihad Afghanistan kemudian melakukan kegiatan keganasan di Indonesia yang dianggap sebagai amalan jihad iaitu:

1. Aris Sumarno @ Zulkarnaen, Angkatan I/1985. Pelaku pengebom berani mati di Hotel Marriot pada tahun 2003.
2. Achmad Roihan @ Saad, Angkatan I/1985. Dalang pengeboman di Bali pada tahun 2002.
3. Thoriqudin @ Hamzah @ Abu Rusdan, Angkatan 2/1986. Menyembunyikan pelaku Bom Bali, Mukhlas @ Ali Ghufron.
4. Ali Ghufron @ Mukhlas, Angkatan 2/1986. Pelaku pengeboman Bom Bali pada tahun 2002.
5. Muhaimin Yahya @ Ziad, Angkatan 2/1986. Penyedia logistik pengeboman Hotel Marriot pada tahun 2003.
6. Enceng Nurjaman @ Hambali, Angkatan 4/1987. Pelaku pengeboman Bom Bali pada tahun 2002.
7. Nasir Abas @ Sulaiman, Angkatan 5/1985.
8. Zuhroni @ Nuaim, Angkatan 5/1987. Kes terorisme di Poso Sulawesi sepanjang tahun 2006-2009.
9. Suranto @ Umar @ Abdul Ghoni, Angkatan 7/1987. Peledakan bom di Kedutaan Besar Filipina tahun 2000.
10. Ainul Bahri @ Abu Dujana, Angkatan 7/1987. Peledakan bom di Marriot pada tahun 2003.
11. Fathurohman Al Khozi @ Saad, Angkatan 8/1989. Pelaku bom di Kedutaan Besar Filipina pada tahun 2000 dan Bom Rizal Day di Manila pada tahun 2000.
12. Abdul Aziz @ Qudama @ Imam Samudera, Angkatan 9/1990. Pelaku Bom Bali pada tahun 2002.

13. Ali Imron @ Zaid, Angkatan 9/1990. Pelaku bom Krismas pada tahun 2000 dan Bom Bali pada tahun 2002.
14. Abu Syeikh @ Umar Patek, Angkatan 9/1990. Terlibat dalam Bom Bali pada tahun 2002 dan kelompok Abu Sayyaf di Filipina.
15. Indrawarman @ Toni Togar @ Abu Ubaidah, Angkatan 10/1991. Terlibat dalam pengeboman JW Marriot pada tahun 2003.

Semua bekas pelatih *tadrib 'askari* Afghanistan kemudian menjadi pelaku keganasan baru di Indonesia di bawah naungan Jamaah Islamiyyah (JI) setelah pemimpinnya Abdullah Sungkar meninggal. JI menjadi kekuatan baru keganasan di Indonesia setelah DI mati kerana kalah bersaing dengan JI. JI di bawah pimpinan Abdullah Sungkar menjadi organisasi yang menganut sistem *jahriyatu dakwah wa sirriyatu tandhim* (dakwah secara terbuka dan organisasinya tertutup). Kegiatan peledakan bom di Indonesia berlaku setelah Abdullah Sungkar meninggal. Adapun ketika Abdullah Sungkar masih hidup, Hambali pernah menyebutkan bahawa kegiatan keganasan di Indonesia sebagai susulan dari pimpinan al-Qaeda, Osamah ibn Laden namun Abdullah Sungkar tidak memberikan apa-apa respon (Solahudin, 2011)

Setelah Abdullah Sungkar meninggal, JI berada di bawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Ketidaksesuaian konsep yang dibawa oleh Abdullah Sungkar iaitu *jahriyatu dakwah wa sirriyatu tandhim* mendorong Abu Bakr Ba'asyir membuat organisasi baru dengan

nama Majelis Mujahidin yang menganut sistem *jahriyatu dakwah wa jahriyatu tandhim* pada tahun 2000 dan Abu Bakar Ba'asyir adalah *amir* Majelis Mujahidin untuk memperjuangkan *tatbiq al-shari'ah* (penerapan syariat Islam) di peringkat nasional (Ba'asyir, 2006). Walau bagaimanapun, JI dan sebahagian besar anggotanya enggan bergabung dengan Abu Bakar Ba'asyir dalam Majelis Mujahidin dan tetap dalam JI kerana Abu Bakar Ba'asyir dianggap sudah menyimpang. Di bawah kepemimpinan JI baharu, Hambali memulakan kegiatan keganasan di Indonesia pada tahun 2000.

Pada tahun 2008 Abu Bakar Ba'asyir mendirikan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) kerana merasa organisasi Majelis Mujahidin (MM) masih menggunakan sistem sekular dalam memimpin organisasinya. Sistem jamaah dan *imamah* seperti yang pernah diterapkan di Jamaah Islamiyyah (JI) diterapkan di JAT dan menjadi daya tarik bekas anggota JI untuk bergabung dengan JAT. JAT sendiri terdiri dari kumpulan anggota dari DI/TII, NII, MM dan JI sehingga berlaku percampuran pelbagai fahaman dan gerakan dalam JAT. Bekas anggota MM mewakili kelompok moden di JAT sedangkan bekas anggota DI/TII, NII dan JI menjadikan JAT sebagai organisasi yang melahirkan berbagai tindakan keganasan sehingga membolehkan gerakan Islamic State Iraq and Syria (ISIS) masuk ke Indonesia.

Pada tahun 2014 adalah tempoh peralihan gerakan keganasan di Indonesia. Kemunculan gerakan keganasan antarabangsa di bawah Islamic State Iraq and Syria (ISIS) tahun 2013 menyebabkan perpecahan

jemaah jihad di Indonesia. Abu Bakar Ba'asyir selaku Amir JAT memerintahkan seluruh anggota JAT agar berbaiah dan bergabung dengan Abu Bakr al-Baghdadi selaku pimpinan ISIS atau keluar dari JAT. Namun seruannya hanya diikuti oleh 5 peratus sahaja anggota JAT manakala selebihnya sebanyak 95 peratus menyatakan keluar dari keanggotaan JAT dan mendirikan jemaah baru bernama Jamaah Ansharusy Syariah (JAS). (Martian, 2018).

JAS menolak seruan Abu Bakar Ba'asyir untuk bergabung dengan ISIS kerana JAS melihat ISIS adalah jemaah yang memiliki pemikiran *ghuluw* dalam masalah *takfir* sehingga sangat mudah mengkafirkan kaum Muslimin yang berbeza pendapatnya. JAS beranggapan ISIS mempunyai sifat-sifat *khawarij* pada masa 'Ali ibn Abi Talib yang memiliki sifat takfiri. JAS hari ini menjadi jemaah jihad yang moden dan disegani oleh umat Islam di Indonesia kerana keberadaannya berjuang bersama umat Islam dan keberadaannya dirasakan oleh umat Islam.

Dewan eksekutif JAT bertemu dan secara rasmi memutuskan bahawa jika keputusan Amir (Ba'asyir) ada pelanggaran undang-undang Islam, maka dilarang anggota mengikutinya. Tujuan keputusan itu adalah untuk melindungi anggota dari keputusan yang berpotensi berbahaya oleh Ba'asyir. Akibatnya, Muhammad Achwan, Fuad al-Hazimi dan anak Ba'asyir sendiri Abdurrahim Iim memutuskan untuk membentuk organisasi baru pada bulan Ogos 2014 yang mereka panggil Jamaah Ansharusy Syariah (JAS). (IPAC, 2014).

Gerakan keganasan di Indonesia akan berterusan selagi mana munculnya jemaah-jemaah jihad yang mempunyai fahaman *ghuluw* dalam masalah *takfir* wujud di Indonesia. Hal ini sepertimana mula munculnya keganasan dalam Islam disebabkan fahaman *ghuluw fi takfir* yang menimpa umat Islam semasa zaman ‘Ali ibn Abi Talib yang menyebabkan peperangan sesama kaum Muslimin.

Keganasan di Indonesia tidak hanya berlaku kerana adanya kumpulan jihad yang memiliki fahaman *ghuluw fi takfir* namun juga ada peranan ejen perisik yang menyokong gerakan terorisme ini contohnya seperti Darul Islam (DI). Perbincangan mengenai ISIS dan gerakan keganasan di Indonesia akan dikaji lebih mendalam di Bab 3 dan 4 dalam tesis ini.

Munculnya keganasan dalam Islam, termasuk di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor yang melahirkan tindakan keganasan ini. Faktor ideologi awal khawarij adalah faktor utama yang menjadikan kumpulan penganas melakukan tindakan keganasan, seterusnya faktor kezaliman yang dialami oleh umat Islam di seluruh dunia oleh kuasa kafir juga menyumbang kepada kelahiran gerakan jihad global, tetapi gerakan jihad global ini akhirnya disusupi oleh pemikiran khawarij yang menyimpang dari kebenaran sehingga menjadi tindakan keganasan, bagi Indonesia sendiri, faktor sejarah penubuhan kerajaan Indonesia yang menjadi pertikaian antara kelompok Islam dan kelompok sekular dalam merumuskan bentuk negara Islam atau nasionalis, maka menjadi pencetus bagi beberapa

kumpulan Islam di Indonesia untuk memilih jalan perang dengan kerajaan Indonesia yang pada masa akan datang dari kumpulan ini lahirlah kumpulan keganasan.

Ideologi ISIS di Indonesia

Kumpulan pergerakan mesti mempunyai ideologi yang menjadi asas pergerakan dan menjadi semangat dalam menjalankan aktiviti perjuangan dan pergerakannya. Dan dalam tamadun Islam banyak kumpulan mempunyai pemikiran, mazhab, aliran dan ideologi yang berbeza seperti *khawarij*, *murjiah*, *syiah*, *maturidiyah* dan lainnya. Perbezaan dan perpecahan ini sebenarnya berlaku di kalangan umat Islam. Pelbagai mazhab dan kumpulan berbeza tumbuh dan berkembang di tengah-tengah umat Islam. Sebahagian daripadanya dekat dengan sumber Islam dan ada yang jauh dari sumber ajaran Islam dan satu bentuk atau yang lain.

Perbezaan pandangan tidak hanya dalam masalah fiqh, yang merupakan perselisihan paling mudah diselesaikan dibandingkan dengan perselisihan lain, termasuk masalah ideologi, yang merupakan perselisihan pada tingkat dasar. Memperhatikan beberapa pandangan dan kecenderungan pertikaian kelompok dalam masyarakat, nampaknya mereka jauh dari kebenaran (Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2015). ISIS yang diisytiharkan pada tahun 2014 menarik perhatian dunia Islam kerana tindakan atas nama prinsip Islam kemudian dianggap jauh dari prinsip Islam sehingga banyak ahli akademik kemudian meneliti ideologi dan pergerakan ISIS secara umum dan ISIS di negara-negara yang terkena dampak oleh penyebaran ISIS termasuk Indonesia adalah salah satunya. maka pengulas dalam bab ini

cuba meneliti ideologi ISIS sebenar di Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari ISIS di Iraq dan Syria.

1. Ideologi ISIS

Ideologi ISIS di Indonesia mengikuti ideologi ISIS di Iraq dan Syria yang membawa ideologi di seluruh Negara. Ideologi ISIS adalah ideologi yang dianut oleh *khawarij* pada masa lalu, dan ISIS di Indonesia mempunyai pemahaman ideologi yang sama dengan *khawarij* begitu sering disebut sebagai *neokhawarij*. Amat jelas ideologi Daesh memiliki ciri-ciri persamaan dengan kelompok *khawarij* yang dikini ditransformasi sebagai neokhawarij. Ia dapat dilihat menerusi sikap berlebih-lebihan dan pendekatan yang keras oleh *Daesh* dalam isu-isu berhubung akidah dan juga pelaksanaan prinsip-prinsip Islam (Azura, 2018). Pengkaji membuktikannya ketika melihat ideologi ISIS di Indonesia berdasarkan kajian. berikut adalah beberapa ideologi ISIS di Indonesia.

2. Konsep Imam Dan Khalifah Yang Salah

Ideologi ISIS pertama adalah konsep imam dan khalifah yang salah. Mereka berpendapat bahawa wajib melantik pemimpin dan khalifah yang sesuai dan memenuhi kriteria. Pemahaman tentang kewajiban melantik imam dan khalifah menjadikan ISIS kemudian meletakkan konsep imam dan khalifah di tempat dan waktu yang salah. Pemahaman ISIS mengenai konsep imam dan khilafah diambil dari

konsep ideologi *khawarij* yang pada masa kini adalah ideologi ISIS.

Secara umum, *Khawarij* tidak memiliki teori yang jelas mengenai *imamah*, mengenai imam mereka atau umat Islam secara umum, mengenai siapa yang bertanggungjawab dalam urusan ummat, dan syarat-syarat yang mesti dipenuhi untuk menjadi seorang imam, dan hak ketaatan yang mesti diberikan kepadanya. Bahkan slogan *khawarij* "La hukma illa lillah" adalah slogan untuk melepaskan diri dari ketentuan kepemimpinan ini (Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2015).

Khawarij menganggap bahawa *imamah* (kepemimpinan) adalah sebahagian dari *ushul* atau asas mereka. Ibn Hazm berkata: Adapun *khawarij*, maka mazhab pemikiran utama mereka adalah pembahasan iman dan kekafiran dan status keduanya dan bai'ah dan *imamah* (al-Wais, 2015).

Khawarij berpendapat bahawa orang Islam wajib melantik seorang imam, kecuali jika semua orang Islam mempunyai adil, bekerjasama dan saling menolong dalam kebaikan yang memiliki arti kata bahawa jika rakyat umat Islam boleh berlaku adil, mereka tidak boleh melantik imam atau menubuhkan kerajaan. Syarat untuk imam dan khalifah yang mesti dipenuhi oleh calon imam dapat melakukan keadilan, pengetahuan, keberanian, ketakwaan, dan ikuti apa yang dinyatakan dalam al-Quran dan al-Sunnah.

Sekiranya calon tidak memenuhi syarat ini, maka peluangnya untuk menjadi imam hilang. Ini juga berlaku untuk imam yang telah menjadi bai'ah jika di tengah-tengah pemerintahannya dia melanggar mana-

mana syarat ini khawarij menyatakan boleh melawan dan membunuhnya. Ini kerana dia dianggap telah melakukan dosa besar. Dan jika dia melakukan dosa besar, dia adalah orang kafir dan mempunyai hak dibunuh. Tetapi, jika imam sudah atau memenuhi syarat-syarat ini, semua umat Islam mesti mematuhiya dan itu adalah haram turunkan (Masyhar, 2014).

Berkaitan dengan khalifah sebelum 'Ali (Abu Bakar, Umar, dan Uthman) khawarij menilai sah, tetapi selepas tahun ketujuh pada kekhalifahannya, Uthman RA dianggap telah menyimpang. Khalifah 'Ali juga sah, tetapi setelah peristiwa takhim (arbitrase), khalifah Ali dianggap menyimpang (Rubini, 2018).

Khawarij yang pada awalnya memaksa khalifah Ali untuk menerima perjanjian dengan Muawiyah dan kemudian tidak berpuas hati selepas perjanjian itu berkuatkuasa. Oleh itu, mereka memutuskan untuk memerangi khalifah Ali. Di dalam kumpulan khawarij ada perbezaan pendapat mengenai kes takhim khalifah Ali, ada yang berpendapat bahawa khalifah 'Ali ketika peristiwa takhim dianggap telah menjadi kafir musyrik, ini juga berlaku untuk Muawiyah, Amr ibn Ash dan Abu Musa al-Asya'ari. Tetapi pendapat mereka yang lain merupakan dengan penyelewengan (Fawaid, 2016).

Kumpulan khawarij setuju untuk memerangi khalifah 'Ali. Sejak berlakunya arbitrase atau takhim sebagai cara menyelesaikan pertikaian itu, mereka menganggap Ali ibn Abi Talib telah menyimpang dari ajaran Islam dan mereka berpandangan bahawa Ali telah menjadi kafir. Mereka menganggap bahawa

tahkim yang dijalankan tidak berdasarkan al-Quran. Mereka mengucapkan *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada orang tengah melainkan Allah). Kata-kata itu kemudian menjadi cogan kata mereka (Zuhri, 2013).

Panggilan mengenai perlunya umat Islam di seluruh dunia berada di bawah satu kepemimpinan, bersama dengan memberi ancaman bunuh kepada sesiapa yang berani menentang seruan ini, adalah sikap sombong yang tidak realistik dan bersejarah. Merenungkan sejarah kekhalifahan Ali, khalifah keempat ini tidak pernah memberi contoh untuk tidak percaya atau membunuh beberapa orang Islam yang tidak mahu membaiah dirinya (Arromadloni, 2017). Mengenai hal ini, bahawa sejak zaman khulafa 'al-Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah Awal, umat Islam mempunyai beberapa kepemimpinan dan ini telah berlaku hingga sekarang (Hosen, 2014).

Pemikiran neo-khawarij mengenai konsep imam dan khalifah diwakili oleh sikap ISIS yang mengisytiharkan kekhalifahan al-Baghdadi. Impian dan cita-cita ISIS tidak hanya bergantung pada dua titik: Iraq dan Syria. Namun, tujuan besarnya adalah membentuk khalifah Islamiyyah. Menurut Imam Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977), pengasas Hizbut Tahrir, kekhalifahan Islam adalah kepemimpinan sejagat untuk semua umat Islam di bumi yang bertanggungjawab untuk melaksanakan syariat di seluruh dunia. Oleh itu, matlamatnya ISIS sebenarnya tidak hanya mahu menjatuhkan kerajaan Iraq dan kerajaan Syria yang sah, tetapi adalah pembentukan-

nya kekhalifahan Islam. Oleh itu, cita-cita besar ISIS dikongsi oleh beberapa pihak umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia telah menyatakan bergabung dengan ISIS. Tujuannya tetap sama, penubuhan khalifah Islamiyah segera muncul di semua negara di dunia. Sekiranya cita-cita besar tidak terwujud, setidaknya kekhalifahan Islam yang dicita-citakan direalisasikan di sejumlah negara penting di Timur Tengah yang membentang dari Iraq, Syria, Jordan, Lebanon, dan wilayah Palestin (Waid, 2014).

Gagasan tertinggi ISIS untuk menubuhkan negara Islam dengan sistem pemerintahan berkhilafah dilihat telah membawa bersama fahaman yang ekstrem dan radikal bertindak nekad berhijrah ke Syria serta sanggup melakukan keganasan yang melampaui batas kemanusiaan (Azurah, 2018).

Kesalahan kumpulan ISIS adalah ketika mereka mengisytiharkan sebagai imam dan khalifah mereka memaksa semua umat Islam untuk memberikan bai'ah kepada khalifah ISIS dan memerangi sesiapa sahaja yang tidak setia dan menyertai Islam walaupun mereka beragama Islam. Pendapat khawarij mengenai mengangkat senjata untuk memerangi umat Islam adalah boleh, semua kumpulan khawarij mengatakan bahawa dibenarkan mengangkat senjata untuk memerangi umat Islam (Syandri, 2017).

Oleh itu, menjadi wajar bahawa kumpulan ISIS memerangi orang kafir dan juga orang Islam yang pada pandangan mereka tidak menerapkan undang-undang Islam dan akan memerangi kumpulan orang Islam yang tidak bergabung dengan imam dan khalifah yang mereka anggap sah seperti apa yang

berlaku ketika ISIS dan khalifahnyanya kemudian meminta untuk memerangi umat Islam yang tidak bergabung dengan khalifah al-Baghdadi yang mereka anggap sebagai khalifah yang sah dan layak. Memahami konsep imam dan khalifah yang salah adalah ideologi khawarij pada masa lalu hari ini adalah ideologi ISIS yang juga dijadikan asas perjuangannya.

Konsep mengiktiraf kekhalifahan ISIS direalisasikan dengan adanya bai'ah dan hijrah. Bai'ah kepada Abu Bakar al-Baghdadi menunjukkan bahawa mereka adalah penganut dan anggota ISIS yang menunjukkan kesetiaan kepada khalifah.

Secara kontra bagi Daesh pula, konsep bai'ah untuk khalifah digunakan bagi menjustifikasi penyertaan umat Islam ke dalam kumpulan mereka dan ianya diwajibkan setelah perlantikan khalifah Daesh pada tahun 2014. Ringkasnya, proses bai'ah disifatkan sebagai titik permulaan kepada penglibatan individu secara sah dalam gerakan Daesh. Dari sudut konsep pula bai'ah ini merupakan suatu bentuk indoktrinasi pemikiran ke atas pengikut baru secara menyimpang dari konsep bai'ah menurut ajaran Islam (Azura, 2018).

Selepas berbai'ah dan menyatakan taat setia kepada khalifah, Daesh seterusnya mewajibkan semua pengikutnya melaksanakan hijrah. Daesh menghukumkan sekalian umat Islam untuk berhijrah ke wilayah dikuasai mereka di Iraq dan Syria yang dianggap sebagai satu-satunya negeri Islam. Ditambah pula dengan naratif Daesh yang menghukumkan hijrah dalam bentuk sedemikian sebagai suatu

kewajiban beragama lintas umat Islam yang cetek ilmu agamanya mudah terpedaya lalu mengambil keputusan pergi ke Syria (Azura, 2018).

Konsep yang berkaitan dengan kewajiban imam dan khalifah ini kemudian menjadikan penganutnya dan umat Islam di Indonesia yang menyokong ISIS kemudian bertanding untuk memberikan kesetiaan kepada khalifah Abu Bakar al-Baghdadi dan kemudian berhijrah ke Iraq dan Syria untuk bergabung dengan pasukan ISIS dan memulakan gerakan di bawah khalifah ISIS. Tetapi bagi orang-orang yang tidak dapat dan dapat berhijrah ke Iraq dan Syria, maka mereka melakukan tindakan keganasan di Indonesia sebagai bentuk kesetiaan mereka kepada khalifah ISIS.

3. Sangat Mudah Untuk Menjatuhkan Keputusan Kafir

Ideologi ISIS yang kedua pemahaman ISIS di Indonesia adalah sangat mudah untuk menjatuhkan keputusan kafir. Alasan yang mereka percayai ialah pelaku dosa besar adalah orang kafir. ini berdasarkan idea bahawa mengamalkan perintah agama dan mengelakkan larangan adalah sebahagian dari iman. Barangsiapa yang tidak melaksanakan perintah dan melanggar larangan maka orang itu dianggap tidak beriman tetapi kafir. menurut mereka iman tidak berpecah belah (Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2015).

Bukan hanya itu, *khawarij* menganggap bahawa kesalahan pendapat adalah dosa. Mereka

menggunakan pemikiran ini sebagai asas pemikiran *al-Tawalli* dan *al-Tabarri*. Barangsiapa melakukan kesalahan, maka mereka memisahkan diri dari dia dan mereka menganggapnya sebagai kafir (*al-Tabarri*) sementara mereka yang mengikuti pendapat mereka dan selamat dari dosa, menurut syak wasangka mereka, mereka akan mengakui kepemimpinannya (*al-Tawalli*). (Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2015).

Mereka mengambil pendekatan menghukum hanya berdasarkan keberadaan teks baik dalam al-Qur'an dan hadis tanpa memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. sehingga mereka akhirnya salah dalam menjatuhkan hukuman lebih jauh daripada itu maka mereka menjatuhkan hukuman sesat dan kafir kepada orang Islam yang tidak menetapkan hukum dengan al-Qur'an dan hadis nabi. seperti yang terjadi ketika Ali bertembung dengan muawiyah yang dikenali dengan konsep *hakimiyah*. Masalah *hakimiyah* merupakan persoalan utama yang menjadi paksi seluruh kelompok radikal di ketika itu (Sayyid, 2015).

Slogan *La Hukma illa li Allah* merupakan slogan melepaskan diri dari suatu ketentuan kepemimpinan ini. Oleh kerana itu, Imam 'Ali menjawab perkataan mereka dengan mengatakan "Suatu perkataan yang hak namun dimaksudkan untuk sesuatu yang salah (al-Kautsar, 2007). Kumpulan yang menggunakan *takfir* dan membenarkan keganasan, seperti al-Muhajiroun dan al-Qaeda, disebut '*neo-khawarij*' untuk menunjukkan penyimpangan mazhab '*khawarij*'

yang mencetuskan keganasan di kalangan umat Islam selama ini abad ketujuh.(Wiktorowicz, 2005).

Sekiranya pada zaman Nabi orang-orang kafir hanya untuk mereka yang tidak memeluk Islam tetapi *khawarij* memperluas maksudnya untuk merangkumi orang yang telah memeluk agama Islam. Iaitu, seorang muslim yang ketika dia menghukum, maka apa yang digunakan bukan hukum Allah (Susanti, 2018).

Khawarij Sangat mudah untuk menjatuhkan keputusan kafir mengenai dosa besar. *Khawarij* berkata bahwa orang berdosa akan dihukum pada hari kiamat seperti siksaan orang-orang kafir (Syandri, 2017). Termasuk imam dan khalifah yang tidak memerintah dengan al-Quran dan hadis maka dia dianggap telah melakukan dosa besar. Dan jika dia melakukan dosa besar, dia adalah orang kafir dan berhak dibunuh (Masyhar, 2014).

Malah kefahamannya menjadi sangat melampau dengan mengatakan seseorang yang telah berdosa besar tidak lagi disebut sebagai muslim dan mesti dibunuh. Mereka berpendapat bahawa seorang muslim boleh menjadi kafir jika dia tidak membunuh orang Islam lain yang telah dianggap kafir dengan risiko dirinya menanggung beban juga harus dihilangkan (Sukring, 2016). Selanjutnya, Aliran *khawarij* mempunyai keyakinan bahawa jika seseorang tidak berjaya membuktikan keimanannya dalam bentuk menghindari dari dosa, hukum kafir dapat diterapkan dan dapat dibunuh (Sabli, 2015). Walaupun Rasulullah bersabda dalam hadis:

“Termasuk dalam tiga poin keimanan adalah menahan diri dari seseorang yang telah mengakui

keesaan Allah, kita tidak boleh mengkafirkan kerana dosa dan tidak mengeluarkannya dari Islam kerana suatu perbuatan”(abu Dawud, 3:2532)

Memahami pelaku dosa besar dan kemudian dihukum dengan orang kafir tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konsep *wa'ad* dan *wa'id* (orang baik mesti masuk syurga sementara orang jahat mesti masuk neraka) (Rubini, 2018). Keberadaan *wa'ad* dan *wa'id*, menunjukkan akibat yang menimpa orang baik mesti masuk syurga, sementara orang jahat mesti dimasukkan ke dalam neraka. Dan orang-orang yang tidak bertaubat adalah orang-orang kafir yang kekal dalam neraka. Terimalah Al-Quran sebagai salah satu sumber sumber perundangan Islam. Mereka berpegang teguh dhahirnya lafadz dalam memahami ayat-ayat al-Quran (Zuhri, 2013).

Oleh kerana itu kumpulan ISIS percaya bahawa orang yang beriman adalah orang baik yang tidak akan melakukan dosa kecil atau besar yang akan membawa mereka ke neraka sementara orang kafir adalah orang jahat yang suka melakukan dosa sehingga mereka menghantarnya ke neraka. Sehingga sangat mustahil bagi orang beriman untuk melakukan dosa yang mereka yakini hanya dilakukan oleh orang yang tidak beriman, sehingga jika orang Islam melakukan dosa maka mereka tidak termasuk orang-orang yang beriman tetapi mereka termasuk dalam kumpulan orang-orang yang kafir.

Pasca Peristiwa 9/11 menyaksikan kemunculan rangkaian gerakan radikal yang bernaung di bawah Al

Qaeda semakin bercambah. Ini termasuklah *Daesh* yang didakwa sebagai pengganas nombor satu dunia dan memegang ideologi Salafi Takfiri. Terdapat tiga perkara utama yang diadaptasi dari konsep *Salafi Jihadi*, iaitu penjenamaan semula, gerakan jihad global dan *Harakah Islamiyah*. Manakala dalam konsep takfiri, dua perkara utama dikaitkan dengannya iaitu prinsip *neo-khawarij* dan amalan kekejaman (savagery) (Zubaidah, 2019).

Indoktrinisasi takfir menanam kefahaman ke atas pengikut *Daesh* bahawa Muslim yang tidak menerima ideologi mereka, tidak berhukum dengan hukum syariah mengikut acuan mereka dikategorikan sebagai golongan kafir dan dihalalkan darah mereka. Bukan itu sahaja, pemikiran mereka juga turut disempitkan dalam hal-hal berkaitan khilafiah serta furu' lalu menjerumuskan kepada tindakan membidaahkan (tabdi') iaitu menyesatkan golongan yang tidak sependapat dengan mereka (Azura, 2018).

Pemahaman yang mudah untuk mengkafirkan orang Islam yang mempunyai pemahaman yang berbeza dimiliki ISIS hari ini.. Dan ciri kedua ini nampak sangat jelas pada ISIS di Indonesia.

4. Wilayah Negara Dar al-Harb dan Dar al-Salam

Ideologi ISIS yang ketiga iaitu ISIS membagi negara menjadi dua, iaitu *Dar al-Harb* dan Dar al-Salam, sebagaimana *khawarij* membahagikan negara menjadi dua, iaitu *Dar al-Harb* dan *Dar al-Salam*, negara kafir dan negara Islam (Masyhar, 2014). Sehingga *khawarij* berkelakuan terhadap status

negara dan rakyatnya berdasarkan status kedua bentuk negara ini. jika negara itu memusuhi kumpulan *khawarij* maka negara itu adalah negara kafir yang layak diperangi begitu juga rakyatnya kecuali jika rakyatnya ingin bergabung dengan kumpulan *khawarij*. Setiap orang Islam mesti berhijrah dan bergabung bersama kumpulan mereka. Sekiranya anda tidak mahu bergabung, anda wajib diperangi kerana tinggal di *Dar al-Harb* (negara musuh), sementara kumpulan mereka dianggap berada di *Dar al-Islam* (negara Islam) (Rubini, 2018).

Orang-orang *khawarij* mempunyai ciri khas pada Imam dan jamaah serta negara, dan mereka menyebut negara mereka sebagai *darul hijrah* (negara penghijrahan) dan *darul muslimin* (negara umat Islam) mereka menjadikan *darul kufrin wa harbin* (negara orang kafir dan perang). (Ibn Taymiyah, 13:35)

Persefahaman untuk membahagikan wilayah tersebut menjadi *Dar al-Harb* dan *Dar al-Salam* menimbulkan pemahaman lebih lanjut bahawa setiap orang Islam wajib berhijrah ke wilayah *Dar al-Salam* dan wajib mempertahankannya dengan menjalankan jihad menentang wilayah *Dar al-Harb* walaupun mereka juga beragama Islam.

Penghijrahan mesti dilakukan dengan menukar tempat. Mereka juga membahagi dunia menjadi dua dikotomi sempit, iaitu: negara Islam (*dawlah Islamiyyah*) dan negara kafir (*dar al-Kufr al-Harb*). Kesalahan pertama mereka dalam hal ini adalah dari segi terminologi, para ulama menyatakan bahawa pembatasan wilayah dengan label *dar al-Kufr* atau *dar al-Islam* adalah harta karun para ijtihad para ulama

masa lalu yang sesuai dengan mereka keadaan semasa. Walaupun begitu, harus diakui bahawa tidak ada petunjuk yang pasti dari al-Quran atau hadis mengenai dikotomi ini (Arromadloni, 2017)

Pemahaman yang salah tentang *Dar al-Harb* dan *Dar al-Islam* kemudian menyebabkan *khawarij* dibenarkan untuk memerangi sesiapa sahaja yang mereka anggap berada di *Dar al-Harb* dengan istilah jihad. Jihad yang merupakan amalan mulia dan tinggi dalam Islam menjadi amalan buruk di tangan neo-Khawarij. Pembunuhan orang Islam kerana pendekatan yang salah faham untuk menghukum orang Islam yang lain menjadi kafir dan layak berperang. seperti kumpulan *al-Jama'ah al-Islamiyyah al-Musallahah* atau *Group Islamic Army (GIA)* di Algeria, al-Qaeda dan ISIS di Iraq dan Syria.

Menurut *khawarij*, pembunuhan demi *maslahat* (kebaikan) adalah dibenarkan. Pemahaman Khawarij yang meluas adalah apa yang mereka sebut sebagai "*pembunuhan demi kebaikan*". Dengan pengertian ini, mereka membenarkan membunuh siapa sahaja yang menentang mereka untuk *maslahat* (kebaikan) dalam versi mereka sendiri (al-Wais, 2015).

Karakteristik ketiga ini dapat dilihat dalam ISIS dan pengkaji menyatakan bahawa ciri ketika yang merupakan ciri khawarij juga muncul dalam ISIS hari ini.

5. Gunakan Akal Semata dan Pemikiran Sempit

Idelogi ISIS yang keempat iaitu gunakan akal semata dan pemikiran sempit. Pemahaman dan

ideologi ISIS bergantung pada perdebatan yang beralasan dan menjauhkan diri dari teks syariah dalam menyimpulkan hujah dan menggunakan kaedah untuk membangkitkan rasa simpati. Bagaimana mereka membentuk pasukan bodoh, kanak-kanak dan orang bodoh. Apabila anda mendengar juru bicara mereka al-Adnani maka anda tidak akan mendengar satu pun hadis Nabi atau kata-kata orang alim, tetapi hanya luahan emosi, perasaan dan kata-kata darah dan tulang. Sesiapa yang mengikuti laman web mereka akan kagum dengan kemampuan mereka untuk berdebat dan berdialog (Wais, 2015).

ISIS di Indonesia memahami ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi semata-mata berdasarkan pemahaman akal semata-mata, jika mereka memasukinya mereka akan menerimanya, tetapi jika tidak sesuai dengan akal, maka akan ditolak yang menjadikan mereka berfikiran sempit dan kemudian menyalahkan dan bahkan kafir orang Islam yang lain. Sekiranya kita menganalisis kaedah dan aktiviti Khawarij hari ini, itu dapat dilihat bahawa pengikutnya terdiri daripada orang-orang yang belum dewasa, muda, dan otaknya telah dicuci, dan mempunyai operandi seperti *khawarij* lama. Mereka disesatkan oleh pandangan Islam yang dangkal (Sukring, 2016).

Pahaman keagamaan secara literal terhadap potongan ayat-ayat al-Qur'an. Fahaman seperti itu hampir tidak memberi ruang kompromi kepada kumpulan muslim lain kerana ia menjadi arus perdana (*mainstream*) umat (Munip, 2012).

Pemahaman agama ISIS hanya berdasarkan pemahaman akal, logik sahaja sehingga memahami hujah teks hanya berdasarkan *manthuq an-nash (harfiah)*, bagaimana memahami makna literal dari dalil-dalil al-Quran dan hadis yang menjadikan pemikiran agama menjadi sempit.

Asyraf Suarin (2014) menyatakan benih-benih Khawarij, iaitu memahami agama sebatas huruf atau teks tanpa menghayati kandungan teks al-Qur'an dan sunnah, mentafsir Islam sebatas otak atau berdasarkan logic semata-mata, tanpa mendalaminya secara spriritual atau memperhalusi rohani mengakibatkan lahirnya perbuatan kekerasan dalam beragama yang sebenarnya telah ada di era kenabian. Secara ideologinya, sikap dan gerakan Daesh dinilai sebagai imej baru *khawarij* atau *neo-khawarij* (Rahman & Othman, 2019)

Pemahaman agama ISIS yang hanya berdasarkan kehendak *manthuq an-nash* menyebabkan ketegasan dalam agama. Jika pemahaman hujah ini dipaksa, hanya dengan menggunakan akal semata, terutamanya jika tidak seimbang dengan penguasaan makna yang mendalam dari hujah-hujah ini, ada kemungkinan bahawa pemahamannya akan diputarbelitkan kerana pemahaman *literal* dan *parsial* cenderung dapat menyesatkan, dan dikhuatiri akan menimbulkan radikalisme dalam memahami agama (Husain, 2014)

Kesalahan ISIS dalam memahami teks al-Quran dan hadis kerana mereka hanya menafsirkannya secara literal dengan menggunakan akal dan pemikiran mereka yang sempit. seperti ayat:

“Dan tidak wajar bagi lelaki yang beriman dan tidak (juga) bagi wanita yang beriman, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan keputusan, akan ada pilihan untuk mereka (yang lain) mengenai perniagaan mereka. Dan barang siapa yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia sesat, sesat sebenarnya” (al-Qur’an, 33: 36)

Pemahaman tekstual (mengggunakan akal) mengenai ayat hanya memberikan satu alternatif bahawa perintah yang diberikan Allah dan Rasul harus dilaksanakan tanpa lihat dalam konteks apa perintah itu diberikan, dan tidak membuat pengecualian terhadap perintah yang lain, misalnya mengenai hubungan antara orang Islam dengan penganut agama lain. Pemahaman teks secara tekstual (mennggunakan akal) ini hanya memberikan satu pilihan, iaitu keperluan untuk memerangi penganut agama lain, termasuk umat Islam yang tidak sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam. Bacaan *Parsial tekstual* mengenai agama dan kekuasaan, merancang perubahan radikal.

Untuk menjadikannya nyata. Rancangan aktiviti, maka langkah-langkah yang diambil adalah melaksanakan keputusan tanpa kompromi, semua pelaku pelaku dipandu oleh mereka yang mempunyai kuasa sebagai sumber kuasa *transendental*, mencari tindakan politik oleh ideologi jihad dan amar ma'ruf nahi munkar dalam semua perkara. Dengan pemahaman seperti itu, pilihan untuk pergi berperang selalunya tidak dapat dielakkan sekiranya mereka membaca ayat-ayat yang memerintahkan

untuk berperang tanpa perlu mempertimbangkan banyak perkara (Junaedi, 2015).

Pemahaman ISIS untuk menggunakan akal sahaja akhirnya membahayakan masyarakat umum yang kurang berpengetahuan agama dan tidak memahami periwayatan teks syar'i. mereka hanya terpesona dengan kempen ISIS melalui gambar dan video yang menunjukkan kejayaan ISIS. Ramai anak muda yang kurang pengetahuan agama dan syar'i akhirnya memilih untuk bergabung dengan ISIS dan menjadi tentera ISIS dan memilih untuk mati kerana ISIS.

Kejadian di mana banyak pengikut ISIS hanya menggunakan akal fikiran mereka, menimpa seorang pemuda bernama Wildan Mukholad, seorang pemuda dari Lamongan, Jawa Timur, yang terbunuh dalam pengeboman berani mati di Iraq (Mashuri, 2014). Wildan Mukholad, yang pada mulanya pergi ke Kaherah, Mesir untuk melanjutkan pelajaran di universiti al-Azhar, akhirnya bergabung dengan ISIS kerana dia ditipu oleh kempen ISIS di media sosial. dan dengan pengetahuan agamanya yang terhad dan tidak memenuhi syarat, akhirnya kemampuan akal budinya itulah yang membawanya bergabung dan mati kerana ISIS.

Hampir sama dengan kes pertama, Kes kedua pengebom berani mati yang melakukan aktiviti pengeboman stesen bas kampung Melayu, Ahmad Sukri dan Ichwan Nuur Salam, yang berpendidikan rendah dan tidak memahami agama, yang kemudian melakukan pengeboman berani mati disebabkan kerana mereka menerima ajaran dari seorang anggota

Jamaah Ansar Daulah (JAD), Muhammad Iqbal yang menjadi gurunya sedangkan Muhammad Iqbal bukan orang yang memahami agama dengan baik dan merupakan bekas banduan kes penganas bom Cibiru (Tempo, April 9, 2018)

Perkara lain ialah kes isteri Komar yang menuntut suaminya kerana suaminya dianggap murtad dan kafir kerana tidak bergabung dengan ISIS. Isteri Komar adalah wanita berpendidikan rendah yang hanya bersekolah menengah rendah. Pemahaman seperti kes-kes ini merupakan bukti bahawa orang yang menjadi pengikut ISIS dan bergabung dengan ISIS adalah orang Islam yang hanya menggunakan akal untuk melihat ISIS tanpa menyelidik secara mendalam fenomena ISIS. Mereka hanya mengambil pendapat dari gambar, video dan kempen ISIS di media sosial yang kelihatan baik.

6. Pendekatan Menghukum Yang Salah

Ideologi ISIS yang kelima iaitu pendekatan yang salah untuk menghukum. Mereka mengambil pendekatan menghukum hanya berdasarkan keberadaan teks baik dalam al-Qur'an dan hadis tanpa memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. sehingga mereka akhirnya salah dalam menjatuhkan hukuman lebih jauh daripada itu maka mereka menjatuhkan hukuman sesat dan kafir kepada orang Islam yang tidak menetapkan hukum dengan al-Qur'an dan hadis nabi. seperti yang terjadi ketika Ali bertembung dengan muawiyah yang dikenali dengan konsep *hakimiyah*. Masalah *hakimiyah*

merupakan persoalan utama yang menjadi paksi seluruh kelompok radikal di ketika itu (Sayyid, 2015). Slogan *La Hukma illa li Allah* merupakan slogan melepaskan diri dari suatu ketentuan kepemimpinan ini. Oleh kerana itu, Imam 'Ali menjawab perkataan mereka dengan mengatakan "Suatu perkataan yang hak namun dimaksudkan untuk sesuatu yang salah (al-Kautsar, 2007). Kumpulan yang menggunakan *takfir* dan membenarkan keganasan, seperti al-Muhajiroun dan al-Qaeda, disebut '*neo-khawarij*' untuk menunjukkan penyimpangan mazhab '*Khawarij*' yang mencetuskan keganasan di kalangan umat Islam selama ini abad ketujuh. (Wiktorowicz, 2005).

Selanjutnya doktrin *al-Hakimiyyah* yang diimani Daesh ini juga turut melahirkan satu lagi penyelewengan ke atas konsep *al-wala' wal bara'*. Konsep tauhid *al-Hakimiyyah* berasas kalimah *La ila ha illah Allah* (tiada tuhan selain Allah SWT) sebagai teras pernyataan tauhid mewujudkan dua cabang tauhid iaitu *al-Wala'* yang bermaksud kesetiaan dan *al-Bara'* yang merujuk kepada penafian atau permusuhan (Azura, 2018)

ISIS mempunyai keyakinan bahawa wajib *tahakum* untuk syariat Allah ta'ala dari kes-kes yang dilaporkan ke mahkamah syar'iyah dalam daulah Islamiyyah Iraq dan Syria dan perbincangan mengenainya dalam perkara yang tidak ada pengetahuan. Sedangkan adanya *tahakum ke thogut* berdasarkan undang-undang buatan manusia dan unda-undang etnis, adalah sebahagian daripada kebobrokan Islam dan termasuk pembatal keislaman (*Nawaqidul Islam*) (Pratama, 2017).

Majalah *Dabid* (2014) menjelaskan tentang wajibnya menegakkan hukum Allah:

Negara Islam tidak menaklukkan kota atau desa setelah plot jahat ini kecuali yang dikuasainya oleh syari'ah Allah. Saat pesta menyimpang di ar-Raqqah yang terdiri dari Ahrar ash-Syam dan front Jawlani (atau apa yang sekarang dikenal sebagai Liwa Thuwwar ar-Raqqah) berkomplot melawan Muhajirin dan Ansar di dalamnya dan bertindak curang terhadap mereka, para mujahidin muwahhid diusir mereka dari itu, terhina. Lalu mereka menyebarkan otoritas syariah atas wilayah lengkap. Mereka menegakkan shalat, mengumpulkan zakat dan mendirikan hisbah untuk memerintah yang baik dan melarang kejahatan. Mereka mengeksekusi hudud, diadili pengadilan mereka dengan apa yang diwahyukan Allah, mengembalikan hak-hak yang tertindas, berjuang kuffar dan murtad, dan menegakkan jizyah atas Ahlul-Kitab. Jadi, ar-Raqqah menyaksikan apa yang tidak ada disaksikan sebelumnya dari putusan-putusan syariah. Demikian juga halnya dengan kota-kota lain dan di antara mereka ada yang meremehkannya. Mereka merujuk pada koleksi zakah dan jizyah sebagai pajak, perbudakan wanita musrik dan menganggap mereka sebagai selir sebagai percabulan, implementasi hudud sebagai kebodohan, manifestasi permusuhan terhadap tawaghit dan musyrikin sebagai kegilaan, dan eksekusi hadd

atas murtad sebagai kejahatan. Mereka mengatakan bahwa area yang dibebaskan adalah hal-hal dan bahwa itu tidak diizinkan untuk mendirikan syari'ah (Dabiq, 2014)

Al-Hakimiyah adalah ideologi yang sangat ekstrem kerana ajaran ini menganggap orang yang tidak menerapkan hukum syariah sebagai kafir secara automatik. Walaupun orang tersebut mengakui kebenaran undang-undang syariah dan mempercayai wahyu itu, dia masih kafir, atau orang tersebut tidak menerapkan undang-undang syariah dengan alasan paksaan, misalnya, kerana bertentangan dengan perlembagaan negara tempat dia tinggal, dia tetap menjadi kafir. Mereka menjadikan *al-hakimiyah* yang tidak relevan ini sebagai asas keimanan. Berangkat dari al-Quran surah al-Maidah ayat 44, sebenarnya Allah menurunkan undang-undang kepada manusia termasuk aqidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya. Seseorang tidak boleh dianggap sebagai kafir hanya kerana dia lalai untuk menerapkan salah satu petunjuk ini kerana apa yang dimaksudkan dengan kufur adalah tindakan menentang dan menafikan, bukan mengabaikan (Arromadloni, 2017).

Pemahaman agama dan pendekatan menghukum ISIS kerana pemahaman mereka yang lemah terhadap al-Quran. mereka tidak bermaksud menentang al-Quran tetapi mereka memahami dengan apa sahaja yang menunjukkan penentangan terhadapnya. mereka berpendapat bahawa adalah wajib untuk tidak mempercayai orang yang melakukan dosa, besar kerana orang-orang yang beriman itu baik dan

bertakwa. Mereka mengatakan “bahawa barangsiapa yang tidak baik dan tidak bertaqwa, maka dia adalah orang yang kafir dan dia kekal di neraka” (al-Wais, 2015).

Pendekatan menghukum yang dilakukan ISIS adalah penyimpangan kefahaman agama yang juga merupakan punca kemunculannya sikap radikal dalam agama. Salah satu penyebab penyelewengan dalam pemahaman agama adalah pemahaman tentang dalil-dalil al-Quran dan hadis hanya secara literal atau harfiah sahaja. Memahami hujah al-Quran dan hadis hanya dengan menggunakan pendekatan literal ini berbahaya, kerana boleh menggagalkan pemahaman seseorang salah faham dan boleh menyebabkan ketegaran agama secara berlebihan (Husain, 2014).

Pendekatan hukuman inilah yang menyebabkan kumpulan ISIS di Indonesia meminta pentingnya menghukum dengan syariat Islam dan menyokong kekhalifahan Islam, kemudian menjatuhkan keputusan kafir kepada sesiapa yang tidak diperintah oleh syariat Islam seperti ahli parlimen yang berada di negara yang menggunakan sistem demokrasi

“Alih-alih menyerukan kewajiban jihad terhadap pihak-pihak yang secara paksa menolak kepatuhan terhadap kewajiban yang jelas dari syariah, seperti larangan alkohol dan pengumpulan zakah, Ikhwan memanggil umat Islam untuk melakukan kemurtadan dengan memilih individu-individu untuk murtad. Mewakili mereka di parlemen sebagai legislator selain Allah! (Dabiq Magazine, 2015).

Meskipun menyebut diri mereka Muslim' dan menerima sebagian besar wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya, darah mereka menjadi halal dan membunuh mereka menjadi wajib. Dengan demikian, hurub ar-riddah (perang kemurtadan) diperangi dan bahkan didahulukan daripada memerangi musyrik Roma dan Parsi. Juga diketahui bahwa kekufuran kemurtadan lebih buruk, berdasarkan konsensus, daripada kekufuran yang asli “ (Dabiq Magazine, 2015).

Sungguhpun demikian, Daesh memahami doktrin ini secara sempit dengan melihat bahawa Muslim hanya boleh memberikan ketaatan hanya kepada agama Islam dan Muslim sahaja manakala bukan Islam dan Muslim yang tidak bersama mereka hendaklah dimusuhi sehingga ke tahap membenarkan pembunuhan.(Azura, 2018).

Oleh itu dengan pendekatan hukuman yang salah ini, ISIS bebas untuk memberikan vonis kafir ke atas orang bukan Islam yang dianggap tidak ikut hukum Allah dan dapat membunuh mereka. Dan ini adalah pemikiran yang sangat berbahaya.

7. Salah Paham Tentang Konsep Jihad

Ciri terakhir Ideologi ISIS di Indonesia, iaitu salah faham mengenai konsep jihad. Jihad yang merupakan amalan mulia dan tinggi dalam Islam menjadi amalan buruk di tangan ISIS. Pembunuhan orang Islam kerana pendekatan yang salah faham untuk

menghukum orang Islam yang lain menjadi kafir dan layak berperang. seperti kumpulan *al-Jama'ah al-Islamiyyah al-Musallahah* atau *Group Islamic Army* (GIA) di Algeria, al-Qaeda dan ISIS di Iraq dan Syria (As-Suri, 2015).

Zulkifly Yusoff (2005) menyatakan ideologi tidaklah dapat dikatakan sebagai penyebab utama timbulnya keganasan. Pernyataan ini adalah hasil laporan yang ada menunjukkan pengikut aliran *salaf* di Indonesia terpecah menjadi dua iaitu salafi murni dan salafi jihadi. *Salafi* murni bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dan ajaran ini menjelaskan jihad (dalam pengertian perang) sebagai usaha membela diri daripada serangan musuh, bukan menggempur atau memulai serangan sedangkan salafi jihadi adalah sebaliknya. Zulkifly berpandangan bahawa faktor kejiwaan yang mendorong kumpulan yang berkenaan bertindak ganas. Kemajuan teknologi memainkan peranan dalam penyebaran idea dan ideologi *Daesh*. Pemesongan ini disokong oleh salah faham dan propaganda yang kononnya tindakan mereka dikira sebagai jihad yang boleh membawa ke syurga. Ini bertentangan dengan Islam sebenarnya (Rahman & Othman, 2019)

ISIS di Indonesia menganggap wajib berhijrah, bergabung dan berjihad dengan ISIS di Iraq dan Syria untuk berperang dan memerangi pemerintah kafir. Dan sekiranya anggota ISIS di Indonesia tidak memiliki kemampuan untuk berhijrah ke Iraq dan Syria maka mereka wajib berperang dengan pemerintah Indonesia kerana mereka adalah pemerintah *Thogut* dan Kafir.

Memegang konsep *salafi* jihadi yang diperturunkan oleh Al-Qaeda, *Daesh* meyakini bahawa setiap umat Islam di dunia pada hari ini perlu melaksanakan jihad global atau jihad hujumi iaitu jihad dengan cara mengangkat senjata memerangi kuasa-kuasa Barat dan golongan kafir yang menindas serta melakukan penganiayaan terhadap umat Islam. Dikenali juga sebagai jihad defensif, *Daesh* menghalalkan nyawa golongan ini serta membenarkan harta-harta golongan tersebut dirampas. Bahkan jihad *Daesh* turut menjustifikasi pembunuhan wanita dan kanak-kanak golongan kafir yang terlibat dalam peperangan menentang *Daesh* mahupun yang berada dalam kawasan serangan mereka. Selain jihad global dan defensif, *Daesh* juga menganjurkan jihad ofensif iaitu jihad dengan mensasarkan golongan Muslim yang dianggap murtad kerana mengamalkan amalan-amalan syirik, bidaah serta enggan menerima ideologi mereka. Atas faktor inilah *Daesh* menentang keras serta memusuhi puak *Syiah* yang dituduh sesat kerana melakukan perkara-perkara syirik yang menyimpang dari ajaran Islam sebenar (Azura, 2018)

ISIS hanya memahami bahawa jihad hanya ditafsirkan sebagai perang (*qital*) terhadap mereka yang tidak sesuai dengan mereka dan *qital* hanya bermaksud membunuh (*qatl*). Kesalahan ISIS dalam memahami hadis yang berkaitan dengan jihad juga dapat dilihat dari pernyataan mereka yang menghendaki setiap muslim mengganas seseorang yang mempunyai kewarganegaraan tertentu, terutama negara-negara yang menjadi anggota gabungan Amerika (Arromadloni, 2017).

Pembenaran untuk apa yang dilakukan oleh kumpulan ISIS adalah dengan atas nama jihad, tidak disetujui oleh para ulama. Kumpulan ISIS memahami jihad hanya dengan makna perang (*qital*). Bahkan, menurut para ulama jihad juga ada makna lain, seperti usaha tulen untuk membuat penambahbaikan. Mengikuti para ulama, jihad selain mempunyai makna *qital* (perang), juga mempunyai makna *ishlah* (pembetulan) (Husain, 2014).

Kajian Ahmad Saufiyyan (2016) memberikan fokus kepada bentuk ancaman perang oleh kumpulan militan *Daesh*. Burchil menyatakan Pergerakan dan pemberontakan jihad moden membuat ancaman kepada keamanan dan keselamatan (2016). Ideologi dan sistem kepercayaan yang dibawa oleh gerakan pemberontak jihad moden ini perlu dikaji dan difahami. Menurut Ahmad Sunawari (2016), terorisme adalah satu cabaran ideologi bagi umat Islam pada era masa kini terutamanya dengan kebangkitan kumpulan militan pengganas *Daesh* yang memperjuangkan ideologi jihad dan mendakwa diri mereka sebagai Mujahidin. Sunawari menegaskan pendirian kumpulan militan pengganas *Daesh* ini antaranya adalah jihad di zaman kontemporari iaitu peperangan suci (Rahman & Othman, 2019)

Hakikatnya konsep jihad yang diimani *Daesh* pada hari ini jauh menyimpang dari ajaran Islam sebenar. Perbuatan memerangi dan membunuh golongan kafir yang tidak memerangi Islam, mengkafirkan sesama Muslim sehingga ke tahap membunuh amat ditegah di dalam Islam sebagaimana

firman Allah SWT di dalam surah An-Nisa' ayat 29 yang bermaksud:

“Dan janganlah kamu berbunuh-bunuhan sesama sendiri. Sesungguhnya Allah sentiasa mengasihimu kamu.” (al-Qur’an, 4: 29)

Dapat dirumuskan di sini bahawa doktrin salafi jihadi yang diimani Daesh merupakan ideologi yang terbentuk hasil daripada pemahaman sempit mengenai jihad iaitu dalam konteks peperangan sahaja sedangkan jihad menurut Islam mencakupi konteks dan ruang lingkup yang lebih luas dengan matlamat akhir untuk mendapat keredhaan Allah SWT. Berbeza dengan gerakan radikal Islam sebelumnya, Daesh turut memperkenalkan jihad ofensif iaitu jihad memerangi Muslim yang dituduh sebagai murtad atau telah menyeleweng daripada ajaran Islam berdasarkan kepada konsep takfir yang telah dimanipulasi.

INF 1 mengatakan bahawa ISIS menggunakan istilah jihad untuk berperang kerana pemahaman mereka yang mudah mengkafirkan dan memiliki pemahaman seperti Khawarij.

“Mudah mengkafirkan, betul isis ini khawarij masa modern kerana dari sisi ajaran dan tindakannya jelas itu sama persis dengan khawarij” (Yaqub, 2019).

INF 4 Mengatakan Aman Abdurahman, pemimpin ISIS di Indonesia, menerima materi mengenai *udzur bil jahil* dan *takfir muayyan*. Perbincangannya adalah mengenai masalah takfir muayyan, Takfir muayyan adalah kafir individu. Kumpulan ISIS ini sangat membenci pegawai kerajaan, kumpulan ISIS kemudian memerangi semua lambang pemerintahan,

dan Aman Abdurahman nampaknya menjadi mufti kumpulan ini dan Aman Abdurahman menikmati kedudukan ini (al-Tsauri, 2019).

ISIS membawa nilai jihad tetapi sebenarnya jauh dari semangat dan amalan jihad dalam Islam. ISIS telah jauh melanggar ketentuan yang berkaitan dengan jihad, dan bukannya menggunakan jihad untuk memuliakan agama Allah, ISIS sebenarnya menggunakan ajaran mulia ini untuk menjadi kasar dan menyusahkan. Amalan jihad yang jahat seperti yang dilakukan oleh ISIS melalui pelbagai bentuk penyiksaan seperti membakar, menguburkan hidup-hidup dan menyembelih dengan pisau tumpul adalah amalan keji yang bertentangan dengan norma-norma jihad seperti yang dijelaskan dalam hadis. Pemahaman ISIS terhadap hadis mengenai tema *jihad fi sabilillah* dipenuhi dengan banyak kesalahan. Kesalahan itu sebahagiannya disebabkan oleh fakta bahawa pada awalnya, hadis yang mereka fahami adalah *daif* dan palsu, seperti hadis *tahriq* (membunuh dengan membakar). Atau, walaupun hadis yang digunakan adalah *sahih*, proses pemahaman yang mereka lakukan tidak sesuai dengan peraturan metodologi seperti yang telah menjadi tradisi para ulama hadis (Arromadloni, 2017).

Kesalahpahaman konsep jihad ini menyebabkan sebilangan kumpulan ISIS di Indonesia seperti JAD, MIT dan MIB memerintahkan perang dengan nama jihad menentang kerajaan Indonesia dan bagi mereka yang dapat bergabung dengan ISIS di Iraq dan Syria sehingga mereka berperang dengan mereka. Tetapi bagi kumpulan ISIS seperti JAT, JAKI mereka hanya

menyeru untuk berperang dan bergabung dengan ISIS di Iraq dan Syria sahaja.

Ideologi ISIS di Indonesia lahir di sana, yang serupa dan sesuai dengan ideologi khawarij pada masa lalu, seperti konsep imam dan khalifah yang salah, menjadikannya sangat mudah untuk membuat keputusan kafir, dan membahagikan status negeri menjadi dua dar al-harb dan dar al-salam. Tetapi kemudian ada sesuatu yang tidak serupa dan merupakan ideologi ISIS hari ini yang menyimpang jauh dari khawarij pada masa lalu seperti menggunakan akal dan pemikiran yang sempit, pendekatan menghukum yang salah dan salah faham mengenai konsep jihad. Ideologi ISIS yang melampau ini kemudian terbukti telah melahirkan gerakan ganas di Indonesia yang memberi pelbagai kesan terhadap kehidupan kerajaan dan warga negara di Indonesia.

Gerakan ISIS di Indonesia

Pemahaman yang meluas, doktrin dan ideologi *khawarij* yang berkembang di pelbagai bahagian dunia dan dicetuskan oleh pelbagai konflik dan kedzaliman yang dialami oleh umat Islam kemudian mencetuskan pelbagai fenomena jihad di pelbagai negara Islam. Fenomena jihad di pelbagai negara Islam kemudiannya dipahami oleh pemahaman *khawarij* dan *neo-khawarij* yang merosakkan definisi jihad. Salah satu gerakan jihad global yang dianggap kemudian melahirkan kumpulan jihad yang mempunyai pemikiran, doktrin dan ideologi *khawarij* adalah al-Qaeda yang kemudiannya pada masa akan datang melahirkan kumpulan ISIS yang memiliki pemahaman jihad global dengan pemahaman *khawarij* pada waktunya telah tersebar di seluruh dunia termasuk Asia Tenggara dan Indonesia. Ketika ISIS dalam pengisytiharan, Pemahaman tentang jihad menurut ISIS maka ia mudah masuk ke seluruh dunia, Asia Tenggara dan Indonesia. dan ISIS ini dianggap kumpulan yang mempunyai pemahaman dan ideologi seperti *khawarij*.

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) mengisytiharkan mereka sebagai sebuah *Islamic state* dan melantik Abu Bakr al-Baghdadi sebagai khalifah pada 29 Jun 2014 bersamaan 1 Ramadan 1435H. Mereka menyeru umat Islam seluruh dunia untuk membaiah dan bergabung dengan khalifah Abu Bakr al-Baghdadi. ISIS mempamerkan kepada dunia Islam mereka sebagai gerakan jihad menentang Amerika Syarikat dan rejim Syiah Bashar al-Asad. Mereka juga

menyebarkan propaganda melalui media yang dikelola dengan baik sehingga mempengaruhi umat Islam seluruh dunia termasuk di Indonesia untuk bergabung dengan ISIS. Dalam hal ini, direkodkan seramai 406 orang Indonesia pergi ke Syria, 396 orang bergabung dengan ISIS, 10 orang bergabung dengan al-Qaeda. Daripada jumlah tersebut, 81 orang anggota ISIS dari Indonesia meninggal dunia (Putra, 2019).

1. Sejarah ISIS

Gerakan keganasan kini berlaku melalui gerakan jihad yang kemudiannya diresapi gerakan takfiri. Hal ini menyebabkan gerakan jihad yang asalnya melawan kekuatan Amerika kemudian berubah menjadi gerakan penentangan dan peperangan terhadap umat Islam sendiri.

Sejarah ISIS dimulai dari *Jamaah Tawhid wa al-Jihad* yang berasal dari Jordan yang dipimpin oleh Abu Mus'ab al-Zarqawi, tokoh jihad Afghanistan yang merupakan murid Abu Muhammad al-Maqdisi, seorang tokoh senior al-Qaeda. Pada tahun 2003, Amerika mencerooboh Iraq dan menyebabkan Abu Mus'ab al-Zarqawi menyeru untuk berperang dengan Amerika (Ali, 2014). Abu Mus'ab al-Zarqawi turut merekrut tentera untuk melakukan penentangan terhadap pencerobohan Amerika di Iraq.

Invasi Amerika ke atas Iraq tidak hanya mengundang *Jamaah Tawhid wa al-Jihad* pimpinan Abu Mus'ab al-Zarqawi untuk berperang, ia turut mempengaruhi al-Qaeda pimpinan Osama ibn Laden yang berada di Iraq (dikenali dengan AQI) untuk

menyeru penentangan terhadap Amerika juga. al-Qaeda *fi Bilad al-Rafidayn* menjadi musuh Amerika bersama *Jamaah Tawhid wa al-Jihad* di Iraq. Hal ini mendorong al-Zarqawi untuk mendekati pimpinan al-Qaeda kerana Zarqawi ingin menawarkan diri dan kelompoknya untuk bergabung dengan AQI dengan syarat memiliki *bargaining position* sebagai pemimpin (Ali, 2014). al-Zarqawi kemudian diangkat menjadi pemimpin AQI pada tahun 2004 hingga 2006 dan memimpin AQI sampai terbunuh pada 7 Jun 2006.

Pada tahun 2006, berlaku musyawarah antara organisasi-organisasi jihad di Iraq yang melibatkan AQI, *Saraya Anshar Tauhid*, *Jaysh al-Ta'ifah al-Manshurah* dan kelompok lainnya. Hal ini kerana kelompok jihad masyarakat Iraq mulai terpengaruh dengan gerakan asing. Oleh itu, musyawarah ini bertujuan untuk meningkatkan strategi al-Qaeda Iraq untuk mengi-Iraq-kan gerakannya (Hasan dan Weiss, 2015). Musyawarah ini juga membuahkan gabungan kumpulan mujahidin di Iraq. Penubuhan Majlis Shuro Mujahidin Iraq sebagai perkumpulan pemimpin kelompok jihad walau bagaimanapun mengangkat Abu Hamza al-Muhajir dan bukannya Abu Mus'ab al-Zarqawi (Kirdar, 2011). Oleh yang demikian, al-Zarqawi kembali memimpin AQI sampai terbunuh pada 7 Jun 2006.

Pada 15 Oktober 2006, kelompok al-Qaeda Iraq merubah nama menjadi Islamic State of Iraq (ISI). Penjenamaan semula AQI disebabkan bergabungnya beberapa kabilah dan suku yang berada di Iraq (Ali, 2014). Terbentuknya ISI di Iraq melahirkan pemimpin baru yang dipilih oleh Majelis Syuro Mujahidin yaitu

Abu ‘Umar al-Baghdadi yang kemudiannya melakukan penentangan terhadap Amerika dan Syi’ah sehingga beliau terbunuh pada tahun 2010. Beberapa media mengkhabarkan Abu Hamzah al-Muhajir turut terkorban (Reuter, 2016).

Setelah meninggalnya dua pemimpin ISI, Kepimpinan ISI digantikan oleh Abu Bakr al-Baghdadi atau nama sebenarnya Ibrahim ibn Awwan ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Badri (Ali, 2014). al-Baghdadi yang terkenal sebagai komandan medan perang sekaligus ahli strategi menjadikan ISI semakin kukuh di Iraq. ISIS kemudian meluaskan gerakannya hingga ke Syria dengan mengutus Komandan Muhammad al-Jawlani yang membawa bendera *Jabhah al-Nusra*. *Jabhah al-Nusra* merupakan gerakan jihad yang terkehadapan di Syria. Pada Mei 2010, al-Jawlani mendapat dukungan dari lebih 5,000 anggota (Ali, 2014). Dalam sejarahnya, wujud konflik antara ISI dengan *Jabhah al-Nusra*. Konflik prinsip menyebabkan terjadi pertikaian bahkan akhirnya peperangan sesama mereka. Thoriq INF 6 mengatakan dalam temu bual terkait terjadinya pertentangan dan perselisihan antara kumpulan jihad di Syria:

Motivasi kita dan mereka yang tulus untuk menjadi relawan, semua anak-anak muda dari latar belakang yang berbeda ingin jadi relawan di Syria kerana pada waktu itu memang fraksi-fraksi disana itu tidak ada pertikaian. Faksi JN, Ahrur Sham dan ISIS itu tidak terjadi pertikaian. Lalu pada waktu kesana terjadi perdebatan yang meruncing antara faksi satu

dengan faksi yang lain dan kita tidak tahu sama sekali terkait pertikaian itu, dan pertikaian itu terkait masalah-masalah prinsipil. Misalkan ada satu fraksi yang menerima bantuan dari Turki, Saudi Arabia, sedangkan ISIS tidak mau menerima bantuan dan menganggap faksi tersebut mau bekerja dengan asing, mereka ada sikap yang berlebihan sehingga kemudian mereka menggagap murtad faksi-faksi yang menerima bantuan tersebut. Dan semakin hari semakin kelihatan terjadi perselisihan diantara mereka.

Perselisihan dan pertikaian ini kemudian menyebabkan peperangan diantara mereka. ISIS dengan pemikiran *ghuluw fi takfirnya* kemudian ditinggalkan oleh kumpulan-kumpulan jihad lain yang merasa sudah tidak selari dengan perjalanan jihad mereka. Padahal menurut INF 5, ISIS semasa awal pendiriannya tidak memiliki pemikiran yang *ghuluw* dalam takfir. Ini dibuktikan ketika berangkat dan berkunjung ke kem-kem pelatihan tentera ISIS. Afif mengatakan:

Yang mendorong saya untuk berangkat ke Syria itu, waktu itu masih kondisinya memungkinkan saya masuk ke sana dan kemudian saya berangkat dari sinipun tidak melalui jalan yang biasa ditempuh tapi saya mencari jalan sendiri dalam arti ada kontak yang di Syria yang di Turki dengan dia saya bisa masuk Syria ini. Dengan itu tujuan saya

otomatis untuk membuktikan kerana disini banyak orang-orang mengatakan yang namanya ISIS termasuk khawarij. Sampai disana Allah mentakdirkan saya ditempat itu dan ketika saya masuk kesana dengan beberapa kawan yang saya jumpa orang Indonesia yang ada disana kemudian orang yang datang harus mengikuti dauroh askariyah. Dauroh askariyah yang pertama kali diadakan dauroh dasar, dauroh untuk masalah syar'iyah kerana umur saya sudah 60 ke atas ketika itu kemudian saya diberikan keistimewaan untuk tidak mengikuti latihan sebagaimana yang datang anak-anak muda itu, tapi saya diberi kesempatan tidur dan tinggalnyapun para instruktur-instruktur dan saya hanya melihat jalannya latihan. Jalannya latihan saya lihat dan dauroh syar'iyahnya ikut didalamnya. Ketika saya ikut dauroh dasar syar'iyahnya nampaknya yang diajarkan masalah akidah sama dengan yang kita ajarkan disini sehingga saya tidak melihat disitu bahawa mereka termasuk golongan-golongan khawarij. Perkiraan saya begitu sampai habis visa saya sehingga saya harus kembali ke Turki, Visa ini tidak menjadi masalah. Satu bulan penuh saya berangkat ke Syria dan balik ke Turki lagi pas harus kembali lagi ke Indonesia.

Kemudian INF 5 sadar bahawa ISIS adalah kumpulan Khawarij dan keluar dari ISIS dengan menyatakan:

Setelah saya di tahan dalam perjalanannya saya mendengarkan ketika itu statement Ustaz Aman yang menyatakan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) itu termasuk Ansharut Thogut tapi Ustaz Aman masih memilah antara polisi, yang berhubungan Ansharut Thogut itu dengan yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan. Kalau yang bidang pendidikan dan kesehatan kerana profesinya untuk umat maka tidak termasuk ansharut thogut, namun ternyata bahwa orang-orang ustaz Aman yang ada di Syria memberitahukan bahwa dari pihak khilafah sendiri itu menyatakan semua PNS adalah Ansharut Thogut.

Saya mendengarkan itu dari kawan-kawan yang ada disana melalui handphone-handphone mereka dan mereka memberitahukan bahwa kawan-kawan ISIS di Syria menyalahkan statement Ustaz Aman sehingga Ustaz Aman akhirnya merevisi apa yang sudah disampaikan adalah merupakan kesalahan kita mengikuti apa yang ditetapkan daulah. Sehingga dia mengatakan apa yang ditulis dalam buku-bukunya jangan dipakai lagi saya mendengarkan begitu. Berarti yang namanya daulah dengan pemikiran seperti itu tadi lebih keras dari pada ustaz Aman yang saya anggap

juga keras. Maka melihat itu saya mengetahui berarti nilai-nilai khawarij itu betul-betul terwujud dengan kekerasan seperti itu.

Saya mengetahui ketika sudah ditahan, waktu masih di Syria saya mempunyai pandangan ini bukan Khawarij sama dengan kita. Pada waktu itu pengetahuannya masih dasar kalau dia begitu dalam mentakfir orang maka akhirnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan kawan-kawan disini. Akhirnya saya punya kesimpulan mereka khawarij, ya kerana itu tadi kerana sikap kepada kaum Muslimin lainnya keras dan itu bukan termasuk sikap kita dan dalam membentuk daulah tidak seperti itu (Majid, 2019).

Jabhat al-Nusra yang awalnya berbaiah kepada Abu Bakr al-Baghdadi kemudian mengembalikan baiahnya kepada Ayman al-Zawahiri kerana permasalahan ini. Selain itu, mereka merasakan bahwa pemimpin al-Qaeda, Ayman memerintahkan agar al-Baghdadi fokus untuk melancarkan gerakan jihad di Iraq sahaja sedangkan untuk di Syria diserahkan kepada *Jabhat al-Nusra*. Konflik antara kumpulan jihad inilah yang kemudian membuat Abu Bakr al-Baghdadi pada bulan April 2013 menambahkan istilah *Levant* atau Syria ke dalam kelompok mereka sehingga dunia kini mengenalnya dengan sebutan *Islamic State of Iraq and Levant* (ISIL) atau ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)

(Reno, 2014). ISIS inilah yang kemudian pada tahun 2014 diisytiharkan menjadi *Islamic state*.

2. Kepemimpinan ISIS

Istilah negara Islam di Iraq bermula dari al-Qaeda yang mengasaskan *Islamic State of Iraq* (ISI) dengan pemimpin Abu 'Umar al-Baghdadi. Pada 15 Oktober 2006, kelompok al-Qaeda Iraq merubah nama menjadi Islamic State of Iraq (ISI). Penjenamaan semula AQI disebabkan bergabungnya beberapa kabilah dan suku yang berada di Iraq (Ali, 2014). Terbentuknya ISI di Iraq melahirkan pemimpin baru yang dipilih oleh Majelis Syuro Mujahidin yaitu Abu 'Umar al-Baghdadi yang kemudiannya melakukan penentangan terhadap Amerika dan Syi'ah sehingga beliau terbunuh pada tahun 2010. Beberapa media mengkhabarkan Abu Hamzah al-Muhajir turut terkorban (Reuter, 2016).

Setelah meninggalnya dua pemimpin ISI, Kepimpinan ISI digantikan oleh Abu Bakr al-Baghdadi atau nama sebenarnya Ibrahim ibn Awwan ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Badri (Ali, 2014). Melalui Abu Bakar al Baghdadi ini maka ISIS menyeru semua orang Islam di dunia untuk setia dan bergabung dengan ISIS baik melalui *bai'ah* online dan offline (Detik, 2019).

Tambunan (2014) menyebut bahawa struktur ISIS terdiri daripada beberapa bahagian, iaitu:

1. Amirul Mukminin Abu Bakar al-Baghdadi.
2. Majlis ketenteraan Abu Ahmad al-Alwani Waled Gasim Mohammad.

3. Majlis Syariah Syeikh Abu Mohammad al-'Ani yang ditugaskan untuk menaikkan semangat tentera perang. Al-Ani mengawasi dua institusi, iaitu yang pertama institusi kehakiman dan penguatkuasaan undang-undang syariah, Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Dan kedua-dua institusi dakwah, Pengambilan anggota , dan pemantauan media.
4. Majlis Syura Abu Arkan al-'Amiri, bertugas mencadangkan atau melakukan kempen untuk kepimpinan ISIS di kawasan itu dan di dewan tentera.
5. Majlis Keselamatan dan Perisikan Abu Ali al-Anbari, adalah bekas pegawai perisik di era Saddam Husein. Bertugas membantu kepimpinan ISIS di menyampaikan maklumat penting.
6. Majlis Komunikasi dan pemantauan media Abu al-Atsir Amru al-Ôabsi dari Arab Saudi, bertugas berkomunikasi dan menyelaras laman web jihadi di pelbagai negara.
7. Baitul-mal (kewangan), menguruskan aset ISIS dan mencari sumber dana, kerana ISIS mempunyai kawalan sumber minyak di Syria.

Sementara itu, Hasan Abu Haniyeh (2014) mengatakan bahawa struktur ISIS terdiri daripada beberapa bahagian, iaitu:

1. Khalifah
2. Majlis Syura
3. Ahl al-Hal Wal al-Aqd iatu Majlis konsep ini sangat tertanam dalam perundangan politik Islam dan menyerupai konsep parlimen moden. Majlis ini boleh terdiri daripada pelbagai ahli dan

penyokong dari kalangan orang terkemuka dalam organisasi, seperti amir, pemimpin, ahli politik dan tokoh.

4. Majlis Syariah
5. Majlis Media
6. Baitul-mal (kewangan) Saat ini, al-Baghdadi mengawasi pengelolaan Baitul Mal yang dipimpin oleh Mowaffaq Mustafa al-Karmoosh. Keuangan ISIS telah meningkat pesat sejak jatuhnya Mosul pada Juni 2014 dan ketika ISIS menguasai sebagian besar wilayah di Iraq dan Syria. Beberapa studi memperkirakan total aset Daesh sebesar dua miliar dolar Amerika.
7. Majlis Ketenteraan
8. Majlis Keselamatan iatu salah satu majlis ISIS yang paling penting dan paling berbahaya. Ia menangani keselamatan dan perisikan di bawah komando Abu Ali al-Anbari, bekas pegawai perisik dengan Tentera Iraq, yang mempunyai sejumlah timbalan dan pembantu.
9. Struktur pentadbiran iaitu Wilayah di bawah kawalan ISIS dibahagikan kepada unit pentadbiran yang disebut "wilayat" (negeri atau wilayah) - nama tradisional untuk unit yang ditentukan secara geografi di dalam kerajaan Islam, dan setiap wilayah ditadbir oleh pegawai yang dilantik yang disebut "wali", yang merupakan istilah secara historis untuk seorang gabenor di sebuah kerajaan Islam. Pegawai kanan di bawah arahan penjaga dipanggil "amir" (atau komandan) dan mereka mengawal sektor yang ditugaskan. Ini termasuk seorang amir tentera,

seorang amir Syariah yang mengetuai pertubuhan Syariah provinsi, dan seorang amir keamanan. Amir adalah pihak berkuasa tertinggi di sektornya. Wali dan timbalannya mengawasi Amir sektor, yang memimpin Amir bandar dan wakilnya. Terdapat enam belas bahagian pentadbiran di bawah kawalan atau pengaruh organisasi, separuh daripadanya berada di Iraq iaitu:

- Diyala untuk wilayah selatan
- Salahuddin untuk Anbar, Kirkuk, Nineveh, dan provinsi di utara Baghdad.

Dan separuh lagi berada di Syria iaitu:

- Homs, Aleppo, al-Khair (secara rasmi Deir Ez-Zor,)
- Al-Barakah (secara rasmi al-Hasakah,)
- Al-Badiyah (di kawasan padang pasir),
- Ar-Raqqah, Hama dan Damsyik

10. Juru Cakap diketuai oleh Abu Muhammad al-Adnani



Para penyokong *Islamic State* kini melabelkan organisasi mereka sebagai khalifah dan pemimpinnya telah mengambil alih. Baiah online baiah ditujukan secara langsung melalui pemimpin ISIS Abu Bakar al-Baghddi sementara *baiah* offline ditujukan kepada pemimpin ISIS di kerajaan masing-masing. Kerana di Indonesia terus kepada pemimpin Aman Abdurahman.

3. Kegiatan Utama ISIS

Kumpulan ISIS dikenali sebagai orang yang zalim terhadap mereka yang tidak bergabung dengannya. Aktiviti utama kumpulan ISIS merangkumi beberapa perkara, iaitu:

1) **Membunuh ribuan orang**, tindakan membunuh ribuan orang dilakukan terhadap orang yang tidak mahu menyertai kumpulan mereka dan memusuhi pergerakan mereka. Bahkan pembunuhan kejam ini dilakukan terhadap 5 wartawan yang seharusnya tidak dibunuh mengikut undang-undang antarabangsa (Kompas, Jun 27, 2016). Pembunuhan yang dilakukan oleh ISIS terasa sangat kejam dengan menyembelih dan membakar orang itu. Seperti yang berlaku dengan wartawan Jepun yang disembelih oleh ISIS (Suara.com, Februari 1, 2015). Pembunuhan dengan pembakaran berlaku kepada 2 tentera Turki yang disebarkan melalui video propaganda ISIS (CNN, Disember 23, 2016).

2) **Memperkosa wanita**, Selain membunuh ISIS, aktiviti utama ISIS lainnya memperkosa wanita yang bukan anggota ISIS yang ditahan. Seperti yang

dilakukan oleh militan ISIS, Ammar Hussein, mengakui bahawa dia telah memperkosa lebih dari 200 wanita dari etnik minoriti Yazidi di Iraq. Ammar telah ditangkap dan ditahan. Menurut Ammar, pemimpin ISIS di Kirkuk, Iraq, diizinkan memperkosa sebanyak mungkin wanita Yazidi. "Orang muda memerlukan seks. Ini normal," kata Ammar. Ammar mengaku melakukan perbuatannya dengan pergi dari satu rumah ke rumah lain di bandar-bandar di Iraq. Kemudian, dia memperkosa wanita Yazidi dan etnik minoriti lain (Merdeka, Disember 6, 2019). Kisah perkosaan juga dialami oleh Ekhlis, seorang remaja Yazidi yang ditawan oleh kumpulan yang menggelarkan dirinya sebagai negara Islam (ISIS). Dia diperkosa setiap hari selama enam bulan, sebelum melarikan diri dan kini menjalani terapi di lokasi rahsia di Jerman (BBC, Ogos 1, 2017).

3) **ISIS juga melakukan rompak** baik secara langsung maupun melalui email yang menuntut uang tebusan bagi para tahanan. Kolumnis di *New Eastern Outlook* dalam artikelnya yang bertajuk 'Sumber Kewangan ISIS', secara ringkas mengulas rompak selepas rompak yang dilakukan oleh Negara Islam Iraq dan Syria (ISIS) yang menganas transnasional. Bermula dari analisis ini, kita akan menerangkan satu per satu perompakan yang dilakukan oleh ISIS apabila berjaya menguasai suatu kawasan. Pada pertengahan tahun 2014, ISIS berjaya mengambil alih Mosul, salah satu bandar terbesar di Iraq yang dihuni oleh majoriti Ahlussunah. Salah satu bank di Mosul, iaitu Bank Pusat Iraq, telah dijarah oleh ISIS, dan berjaya

mengantongi 500 bilion dinar Iraq, atau sekitar 425 juta dolar AS sesuai dengan nilai tukar tahun lalu. Gabenor wilayah Nineveh (Nainawa), Atheel al-Nujaifi, mengatakan bahawa kumpulan ISIS telah mencuri berjuta-juta (dolar) dari bank-bank di seluruh Mosul, dan juga emas, sehingga kumpulan pengganas ini dijuluki kumpulan pengganas terkaya oleh *International Bussiness Times* (Kompasiana, Nov 20, 2015)

Selain itu Alexandra Kotey, salah seorang bekas militan ISIS yang ditahan oleh Angkatan Tentera Syria (SDF) mengakui peranannya terhadap tebusan ISIS. Kotey menceritakan peranannya sebagai pengemis tebusan. Dia mencuri e-mel dari tebusan Eropah. Kemudian e-mel itu digunakan untuk menghubungi saudara-mara atau keluarga tebusan dan melakukan rundingan tebusan. "Saya seorang pejuang. Menggunakan alamat e-mel sandera untuk komunikasi," kata Kotey, seperti dikutip oleh CNN. Selepas rundingan dan pertandingan, tebusan Eropah dapat dibebaskan. Tetapi jika tidak, tebusan boleh dihukum mati (Merdeka, Disember 6, 2019)

4). Paksa orang untuk berbaih kepada Khalifah Abu Bakar al-Baghdadi, Merupakan satu lagi aktiviti utama ISIS iaitu memaksa orang untuk berbaih kepada Khalifah Abu Bakar al-Baghdadi. ISIS meminta agar umat Islam di seluruh dunia berada di bawah satu kepemimpinan, disertai dengan ancaman kematian bagi sesiapa sahaja yang berani menentang ajakan tersebut (Arromadloni, 2017).

Negara Islam Iraq dan Syria (ISIS) dikhabarkan telah menerbitkan senarai panjang peraturan untuk wartawan yang berada di wilayah yang kini dikawal oleh kumpulan ISIS. Peraturan yang digunakan ISIS, apabila dilihat dari peraturan antarabangsa, ia sangat dipaksa kerana meminta setiap wartawan mengatakan sumpah setia (*baiah*) kepada pemimpin ISIS Abu Bakr al-Baghdadi (Kompas, Oktober 9, 2014).

Penduduk Iraq mestilah berpindah kerana serangan pasukan Iraq dan Syria Islam (ISIS) di wilayah utara, nasib mereka semakin tidak jelas. Ini kerana mereka terpaksa mengakui kekhalifahan ISIS yang awal minggu ini diisytiharkan. Pelarian di rantau ini yang dikuasai oleh pemberontak mendedahkan, para pegawai dan tentera ISIS memaksa mereka untuk menjanjikan setia (*baiah*) kepada kekhalifahan mereka. Selepas pasukan ISIS menguasai bandar Mosul, Tikrit, dan bandar-bandar lain di wilayah utara, lebih daripada satu juta orang Iraq meninggalkan kampung halaman mereka mencari tempat yang lebih selamat. Laporan Pegawai Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu (PBB) dan pegawai Iraq menunjukkan bahawa 2,461 orang terbunuh pada bulan Jun 2014 (Republika, Julai 5, 2014)

Seorang banduan mati dalam kes pengeboman Kedutaan Besar Australia, Ahmad Hassan, menceritakan ketakutannya ketika dia melarikan diri dari baiah kumpulan yang menggelarkan dirinya sebagai Negara Islam atau ISIS di penjara Nusakambangan. Hassan termasuk tahanan terorisme yang telah menandatangani taat setia kepada Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Hassan memberitahu tentang ketakutannya setelah menolak untuk dibaiat sebagai pengikut ISIS. "Waktu itu Aman Abdurahman datang ke (Lapas) Kembang Kuning, banyak yang baiah. Dia masuk ke blok warga binaan yang lain. Mereka memaksa supaya pahamnya sama dengan mereka," cerita Hassan. Mereka memahami kami telah kafir, apalagi pegawai kerajaan, saya juga dengan pak Subur. Saya orang kafir dan menurut hukum Islam menurut mereka, darah saya halal. Itu bermaksud saya berhak dibunuh oleh mereka," tambahnya (BBC, Februari 19, 2020).

4. Kemasukan ISIS Di Indonesia

ISIS masuk ke Indonesia bukanlah menerusi JAT tetapi melalui gerakan media yang digagaskan oleh M. Fachry. M. Fachry adalah mantan anggota *Hizbut Tahrir* Indonesia (HTI) yang bekerjasama dengan Bahrumisyah Abu Muhammad dan Abu Shofie untuk membangunkan gerakan kecil yang memsosialisasikan gerakan syariah di Indonesia. Abu Muhammad Bahrumisyah memiliki jaringan dengan organisasi ekstrim di United Kingdom, al-Muhajiroun Omar Bakri Muhammad dan Ajem Choudary. Fachry kemudiannya menubuhkan Forum Aktivis Syariah Islam (FAKSI) pada tahun 2010 dengan gagasan '*sharia4Indonesia*' dan memsosialisasikan gerakannya dengan mengajak pelbagai kumpulan yang memperjuangkan syariat Islam untuk bergabung termasuk JAT (Akbar, 2016).

M. Fachry menggunakan media untuk meluaskan propagandanya. Ia dimulai dengan *al-Muhajirun* pada 2007 dalam edisi pertama artikel yang berjudul *Staying on the Road to Jihad* memuat kenyataan dan wawancara Osama ibn Ladin. Kemudian berpindah ke Media *ar-Rahmah* dan terakhir menerusi *al-Mustaqbal* yang kemudian menyebarkan berita, kenyataan dan propaganda dari ISIS.

Forum Aktivistis Syariat Islam (FAKSI) M. Fachry dan Bahrumisyah memelopori dukungan terhadap ISIS mulai tahun 2013 setelah ISIS diisytiharkan di Iraq. Kenyataan ini dibuat melalui sebuah pengajian di Masjid Fathullah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil tajuk kajian '*support* dan *solidarity for* negara Islam Iraq dan Syria / NIIS' (Haryadi dan Muthia, 2017). Setelah itu, ramai penduduk di berbagai daerah di Indonesia mendeklarasikan dan membuat sokongan terhadap ISIS, diantaranya:

1. 20 Jun 2014, Anshar al-Khilafah Jawa Timur mendeklarasikan sokongan terhadap NIIS.
2. Ogos 2014 di Surakarta Jawa Tengah, kelompok pendukung NIIS sepakat untuk mengganti nama NIIS menjadi SILIR kependekan dari Syria Indonesia Lan Iraq.
3. 8 Ogos 2014, sejumlah penyokong NIIS muncul di Jambi Sumatera Selatan (Republika Online, 2014).
4. Ogos 2014, sejumlah penyokong NIIS deklarasi sokongan terhadap NIIS di Bekasi Jawa Barat.

5. 20 Julai 2014, Anshor Khilafah Malang melakukan baiah dan sokongan terhadap NIIS di Malang Jawa Timur.
6. 15 Julai 2014 di Masjid Baitul Makmur, forum pendukung *daulah* Islamiyyah mendeklarasikan sokongan dan baiah terhadap ISIS yang dipimpin oleh Afif Abdul Madjid, Amir Mahmud dan Abu Fida (Liputanislam Online, 18 Julai 2014).

5. Organisasi ISIS Di Indonesia

Indonesia memiliki sejarah panjang terkait gerakan keganasan. Sebelum ISIS hadir dan menjadi kekuatan keganasan di Indonesia, sudah wujud banyak gerakan yang awalnya adalah gerakan jihad kemudian dimasuki oleh gerakan takfiri sehingga menjadi gerakan keganasan. Sejarah gerakan ISIS di Indonesia dimulai dengan penubuhan *Darul Islam* dan Tentra Islam Indonesia (DI TII) serta Negara Islam Indonesia (NII) yang didirikan secara rasmi pada Mei 1948, disyitiharkan oleh Kartosuwirjo pada Ogos 1949 di Cisampak, Kecamatan Cilugagar Kabupaten Tasikmalaya dengan nama Negara Islam Indonesia (NII) (Horikoshi, 1975).

Gerakan DI TII / NII adalah gerakan penentangan terhadap pemerintahan Sukarno yang enggan menjadikan Islam sebagai dasar negara. Penentangan yang dilakukan oleh Kartosuwirjo dengan asas jihad Islam kemudian berubah menjadi gerakan jihad berdasarkan jihad *takfiri* dengan menyatakan bahawa penguasa dan pemerintah Indonesia ini telah kafir kerana tidak mahu beramal dengan hukum Allah.

DI TII melakukan penentangan dan peperangan terhadap Soekarno didorong dengan fakta bahwa Soekarno mesra dengan Komunisme. Setelah tertangkapnya Kartosuwirjo, berakhirlah jihad versi DI TII dan semua anggota menyerah diri atas perintah Kartosuwirjo. Walau bagaimanapun, Kartosuwirjo meninggalkan wasiat kepada anggotanya: “*Tah ieu teh Hudaibiyah jang urang mah* (Inilah Hudaibiyah untuk kita).” Pada tahun 1962, DI/TII berhasil dikalahkan TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan Kartosuwirjo pun dijatuhkan hukuman mati namun gagasannya tetap hidup dan menginspirasi ribuan orang bekas DI/TII yang kemudian membentuk organisasi-organisasi baru.

Di Indonesia sendiri tidak ada kumpulan ISIS namun kumpulan yang berafiliasi dan dipengaruhi ISIS bilangannya tinggi. Hal ini disampaikan oleh Direktur Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) INF 2 mengatakan yang wujud di Indonesia hanya gerakan dengan nafas yang sama:

ISIS di Indonesia kita harus pahami dulu tidak ada ISIS di Indonesia, kerana ISIS itu Iraq dan Sham yang ada nafas dan semangat dan itu ada semenjak Indonesia merdeka saya kira gerakan radikal itulah gerakan ISIS, Fahaman saja ISIS tetapi substansi dan target sama ingin mendirikan negara Islam Khilafah.

a. Katibah Nusantara

Jaringan ISIS Asia Tenggara mengembangkan salah satunya melalui Katibah Nusantara (KN).

Organisasi yang dibentuk oleh pejuang ISIS dari Indonesia, Indonesia dan Filipina di Syria dan Iraq menjadi pusat penyatuan pejuang berbahasa Melayu.

KN tidak hanya terlibat aktif dalam pertempuran tetapi juga membantu menerbitkan versi Indonesia mengenai majalah, artikel dan pernyataan yang berasal dari pusat maklumat ISIS di Syria. KN juga aktif dalam memberikan maklumat secara langsung melalui media sosial dan blogging yang dibentuk oleh pasukan media ISIS dari Asia Tenggara (Sholeh, 2017).

Katibah Nusantara adalah kumpulan yang diasaskan oleh Salim at-Tamimi Abu Jandal dan BahrumSyah yang pergi ke Syria dan berbaiah kepada pemimpin ISIS Abu Bakar al-Baghdadi yang bertujuan untuk menyatukan sel-sel keganasan di Indonesia, Malaysia dan Asia Tenggara.

Katibah Nusantara juga telah meluaskan usaha pengambilan pekerja kepada pejuang dan penyokongnya dalam video dan media cetak dalam bahasa Melayu. dengan penggunaan pemuda Melayu dan anak Indonesia menyebarkan penyebabnya, terutama di media sosial. Katibah Nusantara mungkin menjadi penting dalam matlamat strategik ISIS untuk membina khalifah di seluruh dunia. Orang yang kembali dari berjuang untuk ISIS dapat digerakkan untuk melakukan serangan di Asia Tenggara (Singh, 2015).

Perpecahan antara BahrumSyah dan Abu Jandal pada pertengahan 2015 terus berkumandang di Indonesia dan Syria. Akibat pertama adalah keputusan Abu Jandal untuk menarik diri dari

Katibah Nusantara, unit tempur Indonesia-Malaysia yang diperintah oleh Bahrumisyah, dan untuk mewujudkan unit saingan, Katibah Masyaariq. Bahrumisyah bertindak balas dengan berusaha memperkukuhkan pangkalan sokongannya di Indonesia, dibantu oleh aksesnya ke dana pusat ISIS (IPAC, 2016), yang menyebabkan Bahrumisyah mengasaskan kumpulan baharu bernama Mujahidin Indonesia Barat (MIB).

b. Jamaah Islamiyah (JI)

Pada tahun 1993, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, dua tokoh DI menubuhkan *Jamaah Islamiyah* (JI) di Malaysia yang kemudian dianggotai mantan anggota DI TII, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir berangkat dan tinggal di Malaysia kerana diburu oleh pemerintahan Soeharto. Hal ini kerana mereka menolak Pancasila yang menjadi dasar negara dan menghendaki dasar negara berdasarkan syariat Islam (Martian, 2018).

Pada tahun 2000, selepas Abdullah Sungkar meninggal dunia dan runtuhnya pemerintahan Soeharto, Abu Bakar Ba'asyir kembali ke Indonesia dan menubuhkan Majelis Mujahidin (MM) dengan beranggotakan sebagiannya kecil bekas anggota DI NII, sebagian kecil anggota *Jamaah Islamiyyah* (JI) dan anggota baharu yang berasal dari akademisi dan profesional yang sepakat untuk memperjuangkan syariat Islam di Indonesia dengan wadah Majelis Mujahidin (MM). Peranan Abu Bakar Ba'asyir sebagai pemimpin baru tidak dapat dielakkan kerana

dianggap paling sesuai dengan ilmu dan pengalamannya di medan jihad Afghanistan (Martian, 2018). kumpulan JI tidak berafiliasi secara organisasi dengan ISIS tetapi bergabung dengan al-Qaeda, yang mempunyai ideologi yang sama.

Ideologi *Jamaah Islamiyah* (JI) mengikuti ideologi al-Qaeda di bawah pimpinan Aiman al-Dzawahiri dan tidak pernah menyertai ISIS dan masih bersama al-Qaeda.

c. FAKSI

ISIS masuk ke Indonesia bukanlah menerusi JAT tetapi melalui gerakan media yang digagaskan oleh M. Fachry. M. Fachry adalah mantan anggota *Hizbut Tahrir* Indonesia (HTI) yang bekerjasama dengan Bahrumisyah Abu Muhammad dan Abu Shofie untuk membangunkan gerakan kecil yang memsosialisasikan gerakan syariah di Indonesia. Abu Muhammad Bahrumsham memiliki jaringan dengan organisasi ekstrim di United Kingdom, al-Muhajiroun Omar Bakri Muhammad dan Ajem Choudary. Fachry kemudiannya menubuhkan Forum Aktivis Syariat Islam (FAKSI) pada tahun 2010 dengan gagasan 'sharia4Indonesia' dan mensosialisasikan gerakannya dengan mengajak pelbagai kumpulan yang memperjuangkan syariat Islam untuk bergabung termasuk JAT (Akbar, 2016).

M. Fachry menggunakan media untuk meluaskan propagandanya. Ia dimulai dengan *al-Muhajirun* pada 2007 dalam edisi pertama artikel yang berjudul *Staying on the Road to Jihad* memuat kenyataan dan

wawancara Osama ibn Ladin. Kemudian berpindah ke *Media ar-Rahmah* dan terakhir menerusi *al-Mustaqbal* yang kemudian menyebarkan berita, kenyataan dan propaganda dari ISIS.

Forum Aktivis Syariat Islam (FAKSI) M. Fachry dan BahrumSyah memelopori dukungan terhadap ISIS mulai tahun 2013 setelah ISIS diisytiharkan di Iraq. Kenyataan ini dibuat melalui sebuah pengajian di Masjid Fathullah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil tajuk kajian '*support dan solidarity for* negara Islam Iraq dan Syria / NISS' (Haryadi dan Muthia, 2017).

Gerakan FAKSI menerima sokongan dari masyarakat Islam di Indonesia meskipun jumlahnya tidak besar. BahrumSyah yang merupakan orang hubungan Aman Abdurahman berangkat ke Syria untuk bergabung dengan ISIS dan membuat video propaganda Youtube bersama pemuda-pemuda Indonesia lainnya. Video bertajuk *Joining the Ranks* yang maknanya bergabung dengan barisan berisi ajakan untuk bergabung dengan ISIS dan berjihad di Syria. Kumpulan Faksi Secara ideology pada mulanya mengikuti al-Qaeda tetapi kemudian berubah untuk mengikuti ideologi ISIS dan bergabung dengan ISIS melalui baiah online.

INF 3 mengatakan:

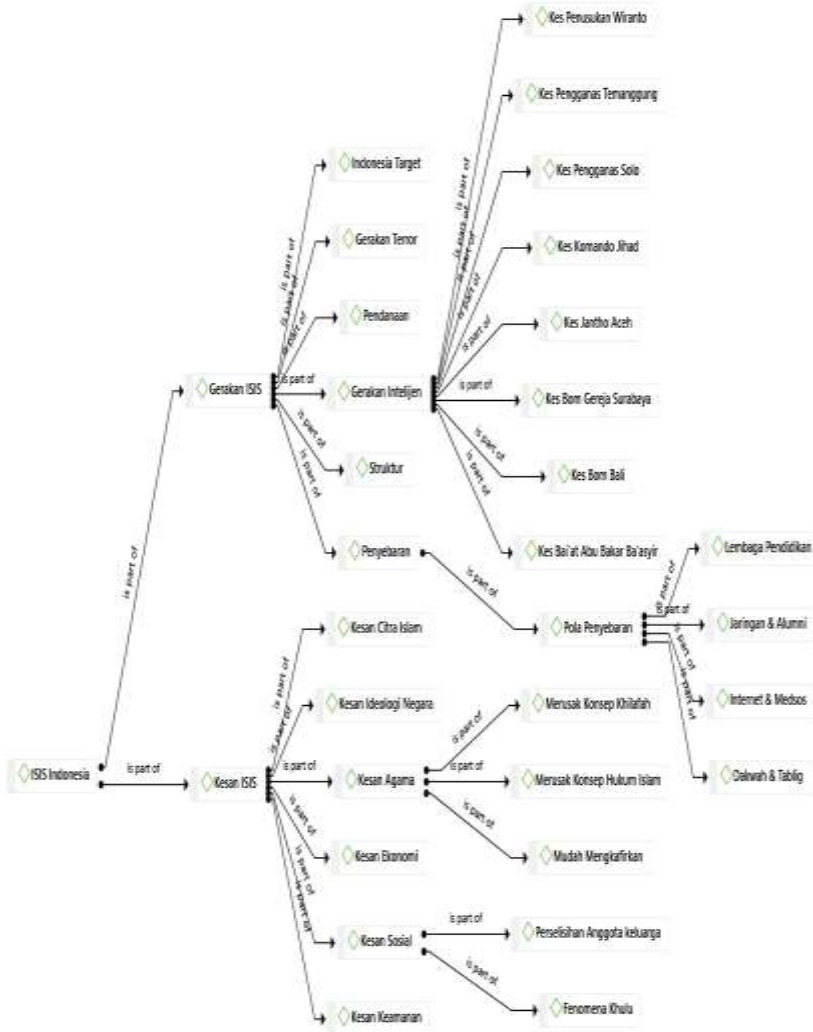
Selain BahrumSyah dari Jakarta Salim At Tamimi atau Abu Jandal seorang keturunan Arab dari Malang juga berangkat ke Syria dan mengajak pemuda-pemuda dari Malang, Surabaya, Lamongan dan lainnya yang berada

wilayah Jawa Timur untuk berangkat ke Syria. Di Jawa Tengah Bahrum Naim yang kemudian memfasilitasi pemuda di wilayah Solo raya, Klaten, Semarang untuk berangkat ke Syria sehingga kemudian pada tahun 2016 tercatat 406 orang asal Indonesia pergi ke Syria 396 orang bergabung dengan ISIS dan 10 orang bergabung dengan al-Qaeda.

Secara keseluruhannya, bilangan orang yang berangkat ke Iraq dan Syria tercatat pada Februari 2015 sahaja berjumlah 20,000 muslim dari seluruh dunia. Mereka berangkat ke Iraq dan Syria untuk berjihad dengan gerakan negara Islam (Haryadi dan Muthia, 2017).

Jadual 4.2 : Koordinator Pemberangkatan ke Syria untuk Bergabung dengan ISIS
(Haris Abu Ulya, 2019)

Nama	Organisasi	Wilayah
Bahrumsyah Abu Muhammad	JAD	Jakarta, Banten dan Jawa Barat
Bahrum Naim	JI, JAT	Jawa Tengah (Solo, Klaten, Semarang)
Salim At Tamimi Abu Jandal	JAD	Jawa Timur (Malang, Surabaya, Lamongan, Tulungagung)
Jaringan Rois dan Abu Hamzah	DI NII	Jakarta, Banten dan Jawa Barat



Carta Alir 4.1: ISIS Indonesia, Gerakan dan Kesan ISIS di Indonesia

d. Jamaah Anshar Daulah (JAD)

Organisasi dan pengelolaan penyokong ISIS rasmi di Indonesia diketuai tokoh yang memiliki reputasi dalam perjuangan syariat dengan manhaj dakwah dan jihad. Aman Abdurahman merupakan orang pertama mendeklarasikan dukungan terhadap ISIS bersama *Jamaah Anshar Daulah* (JAD). Interaksi Aman Abdurahman dengan media luar negara khususnya media-media rasmi dari ISIS menyebabkan Aman Abdurahman merasa yakin *Daulah Islamiyah* (ISIS) adalah perjuangan yang benar. Aman Abdurahman kemudian bertindak menulis dan menterjemahkan hal-hal berkaitan dengan ISIS.

Sufyan ats-Tsauri INF 2 mengatakan:

Bilangan penulisan Aman Abdurahman berkaitan ISIS mencecah 500 penulisan dan terjemahan setiap tahun

Walaupun ketika itu Aman Abdurahman sedang berada di Penjara Kembang Kuning Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah atas kesalahan pelatihan tentera di Jantho, Aceh. Hal ini amat menghairankan kerana Aman Abdurahman mempunyai akses yang besar untuk menyampaikan ceramah dan menghantar tulisan-tulisan ke media terkait ISIS walaupun dipenjara dengan sistem keselamatan maksimum (*super maksimum security* - SMS) Nusakambangan Cilacap. Oleh ini, adanya pandangan yang mencurigai Aman Abdurahman sebagai ejen perisikan untuk

merosakkan citra dan nama baik Islam. Perkara ini akan dibahas lebih lanjut dalam kajian keterlibatan ejen perisikan dalam kes keganasan di Indonesia dalam tesis ini.

JAD menjadi kumpulan keganasan yang paling aktif di Indonesia pasca pengisytiharan ISIS di peringkat antarabangsa. Hal ini terbukti setelah ISIS wujud, hampir semua aksi keganasan di Indonesia tahun 2014-2018 dilakukan oleh JAD (INF 3).

e. **Jamaah Anshar Khilafah (JAKI)**

Gerakan kedua yang menyokong ISIS adalah *Jamaah Anshar Khilafah* (JAKI) yang dipimpin oleh Abdurrahim Abu Husna. JAKI menjadi penyokong khilafah namun secara pemikiran lebih lembut berbanding JAD. JAD mempunyai pemikiran *ghuluw fi takfir* yang menyebabkan mereka mudah mengkafirkan kaum Muslimin sedangkan JAKI lebih hati-hati. Walau bagaimanapun, terdapat juga anggota JAKI yang kemudian melakukan tindakan mengkafirkan kaum Muslimin secara sembarangan (INF 3).

Kumpulan *Jamaah Anshar Daulah* (JAD) dan *Jamaah Anshar Khilafah* (JAKI) kemudiannya berlaku pertentangan. Hal ini disampaikan oleh INF 4 ketika ditanya kedua kumpulan ini dan kaitannya dengan JAT dan Abu Bakar Ba'asyir:

JAT kan bubar sejak adanya ISIS kerana memang instruksinya demikian, melebur jadi ISIS secara umum walaupun ISIS sendiri

terbagi menjadi dua, ada kelompoknya JAKI dan JAD, ust Abu ini tidak ke JAKI atau JAD tetap berada di dua kaki itu dan berusaha netral, kerana JAKI menuduh Aman Abdurahman cenderung takfir, dia terlalu kasar, terlalu ghuluw, sedangkan kelompok JAD menuduh kelompok JAKI ini tidak tegas akidahnya (INF 4).

f. Jamaah Anshar Tauhid (JAT)

Kumpulan ketiga adalah *Jamaah Ansharut Tauhid* yang dipimpin Abu Bakar Ba'asyir. Abu Bakar Ba'asyir mendukung ISIS kerana dipengaruhi oleh Abu Yusuf, Komandan Tentera di Kem Pelatihan Tentera Jantho, Aceh dan Abu Husna, rakan tahanan di Penjara Pasir Putih Nusakambangan, Cilacap Jawa Tengah. Abu Yusuf membawa kertas yang dikirim dari Aman Abdurahman kepada Abu Bakar Ba'asyir berisi perkhabaran dusta berkaitan ISIS di Syria yang menerapkan syariat Islam, menjalankan hudud, menggunakan mata wang dinar dan dirham serta mengakui bahawa al-Baghdadi berketurunan Quraysh. Muhammad Achwan Amir, Jamaah Ansharu Syariah mengatakan;

Kami sudah berusaha mengingatkan Ustadz Abu (Abu Bakar Ba'asyir) dengan datang ke Nusakambangan beserta anggota Majelis Syariah seminggu sekali untuk mengingatkan terkait bahaya kelompok ISIS ini namun Abu Yusuf dan yang lainnya di penjara tiap hari

memberikan berita bohong terhadap ustaz Abu terkait ISIS, sehingga kemudian Abu Bakr Ba'asyir akhirnya memberikan dukungannya terhadap ISIS (Martian, 2018).

Abu Bakar Ba'asyir selaku Amir JAT memerintahkan seluruh anggota JAT agar berbaiah dan bergabung dengan Abu Bakr al-Baghdadi, pimpinan ISIS atau keluar dari JAT, namun seruannya hanya diikuti oleh 5 peratus sahaja anggota JAT dan anggota lainnya sebanyak 95 peratus menyatakan keluar dari keanggotaan JAT. Mereka kemudiannya mendirikan jemaah baru bernama Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) (Martian, 2018).

Ideologi JAT mengikuti ideologi al-Qaeda di bawah pimpinan Aiman ad-Dzawahiri dan kemudian JAT melalui pemimpinnya Abu Bakar Ba'asyir bergabung dengan ISIS melalui baiah online membubarkan kumpulan JAT.



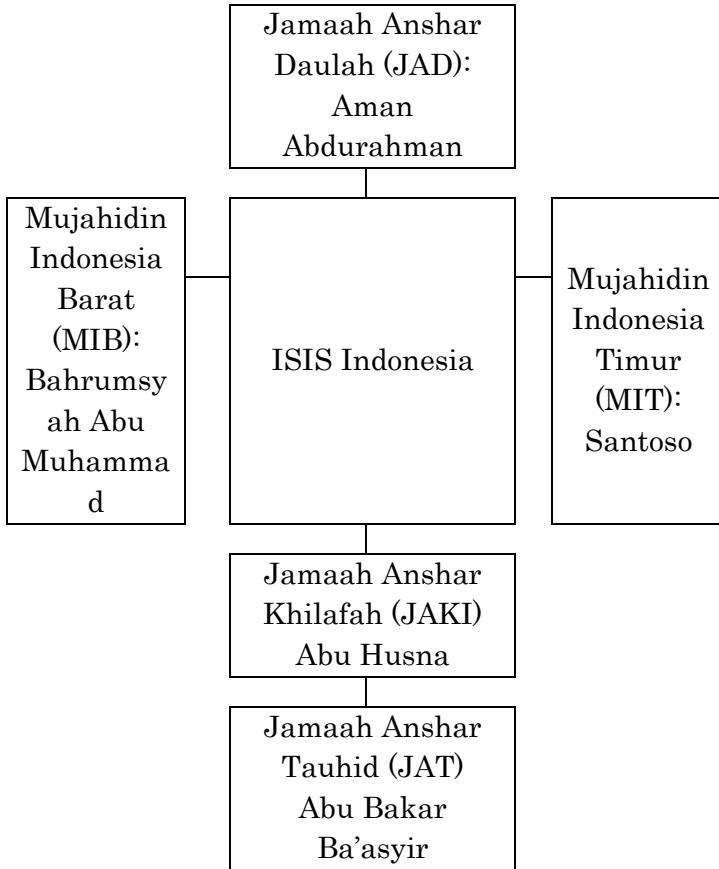
g. Mujahidin Indonesia Barat (MIB)

Bahrumsyah kemudian menubuhkan kumpulan Mujahidin Indonesia Barat (MIB) yang memisahkan diri dari JAD pimpinan Aman Abdurahman. Pada masa yang sama, wilayah timur Indonesia yang menyatakan dukungan terhadap ISIS adalah Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso di Wilayah Poso, Sulawesi Tengah.

MIT awalnya hanya gerakan lokal yang tidak berpuas hati dengan kerajaan setelah terjadinya gerakan jihad di wilayah Poso, Sulawesi Tengah antara orang Islam dan orang Kristian yang membunuh dan membantai orang Islam pada tahun 1998 hingga 2001 (Republika, Januari 12, 2016). Ideologi MIB mengikuti Ideologi ISIS dan bergabung dengan ISIS melalui baiah offline dengan pergi ke Syria.

h. Mujahidin Indonesia Timur (MIT)

Santoso yang awalnya anggota Jamaah Anshar Tauhid (JAT) kemudian menubuhkan Mujahidin Indonesia Timur kerana merasa JAT tidak menjalankan manhaj perjuangan iaitu jihad. Santoso berpandangan JAT hanya berjuang melalui dakwah serta amar makruf dan nahi munkar saja.). Ideologi MIB semula mengikuti ideologi JAT dan kemudian bergabung dengan ISIS kerana JAT hanya mengosongkan gerakan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar dan tiada gerakan jihad. MIT bergabung dengan ISIS melalui baiah online.



Rajah 4.4: Struktur ISIS di Indonesia

Berikut adalah profil dari tokoh dan pemimpin jamaah-jamaah yang bergabung dan melakukan sokongan terhadap ISIS:

1. M. Fachry

M. Fachry atau nama asalnya Tuah Febriwansyah merupakan individu penting dalam membawa agenda ISIS ke Indonesia. M.Fachry merupakan

lulusan salah satu universiti awam di Jawa Timur. Fachry aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan dikenali. Antara pandangan masyarakat terhadapnya adalah: “Ustadz Fachry senang di kajian dan pengkaderan dan cukup aktif untuk melakukan pembinaan” (Panjimas, November 20, 2017).

M. Fachry menerima fahaman dan pemikiran memperjuangkan syariat Islam di Indonesia semasa menjadi anggota *Hizbut Tahrir* Indonesia (HTI) (Tambunan, 2014). Namun langkah HTI yang tidak melakukan gerakan jihad menyebabkan M. Fachry keluar dan bergabung dengan gerakan al-Muhajiroun pimpinan Omar Bakri Muhammad dan Anjem Choudary. al-Muhajiroun merupakan jihad salafi sayap Hizbut Tahrir.

Melalui al-Muhajiroun yang memperjuangkan khilafah dan syariah Islam, ia membawa M. Fachry bergabung dengan gerakan jihad antarabangsa. M. Fachry memulakan kempen dan propaganda melalui media al-Muhajirun Indonesia, al-Rahmah dan terakhir melalui al-Mustaqbal. Di al-Rahmah dan al-Mustaqbal, M. Fachry menyebarkan fahaman gerakan jihad antarabangsa termasuk menyebarkan propaganda ISIS di Iraq dan Syria (IPAC, 2014).

M. Fachry akhirnya ditangkap oleh Densus 88, *detachment* khas untuk menangani keganasan pada 22 Mac 2015 (CNN, Mac 22, 2015) atas

kesalahan terlibat dalam deklarasi dukungan dan bai'ah ISIS di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta (Haryadi dan Muthia, 2017) serta kesalahan menyebarkan fahaman radikalisme ISIS. Fachry dijatuhkan hukuman lima tahun penjara, denda Rp 5 juta dan tiga bulan dalam kurungan kerana terbukti secara sah kesalahan tersebut. Beliau disahkan menyebarkan informasi melalui laman web *al-mustaqbal.net* yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan kekerasan dengan menyebarkan video-video propaganda ISIS dan mengajak pembaca berangkat ke Syria untuk melawan Presiden Bashar al-Assad.

Hukuman terhadap M. Fachry lebih ringan dari tuntutan JPU, yaitu lapan tahun penjara dan denda Rp 50 juta. Menurut Sidney Jones, Muhammad Fachry memiliki peranan penting dalam pergerakan ISIS di Indonesia. Beliau menyatakan:

Fachry sebetulnya adalah aktor terbesar yang mengorganisir kelompok-kelompok pro-ISIS di seluruh Indonesia melalui website al-mustaqbal.net, yang sekarang ditutup pemerintah Indonesia. Kalau kita lihat apa yang dia lakukan untuk merekrut orang untuk ISIS, (vonis) lima tahun jauh terlalu ringan (BBC Indonesia, 2016).

M. Fachry akhirnya meninggal dunia pada 13 November 2017 kerana penyakit strok semasa dalam tahanan penjara.

1. Bahrumsyah

Bahrumsyah merupakan graduan Universitas Pamulang dan sebelumnya menuntut di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat Tangerang. Bahrumsyah lebih dikenali dengan nama Abu Muhammad. Semasa menjadi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, Bahrumsyah turut aktif dalam kegiatan dakwah kampus yang bernama Lembaga Dakwah Kampus (LDK) (Djelantik dan Akbar, 2016)

Keaktifan dan fahamannya mengenai gerakan jihad dimulai ketika belajar dan menimba ilmu dengan Aman Abdurahman. Bahrumsyah merupakan utusan dan orang yang bertanggungjawab menguruskan keberangkatan warga Indonesia yang ingin ke Syria dan menyertai ISIS sepertimana ditunjukkan oleh Aman Abdurahman. Bahrumsyah merupakan salah seorang tokoh dan pelopor selain M. Fachry yang mengadakan acara menyokong dan baiah terhadap khalifah ISIS di kampus UIN Jakarta. Tindakan ini kemudiannya menerima kecaman dari pihak kampus. Wakil Rektor UIN Jakarta bahagian kemahasiswaan menyatakan mereka tidak mengetahui bahawa penyewaan Aula Serba Guna Syahida Inn digunakan untuk deklarasi ISIS di Indonesia (Saefurrohman, 2017).

Nama Bahrumsyah mula dikenali awam selepas beliau berangkat ke Syria dan menyunting video di Youtube dengan judul *Joining the Ranks* bermakna “*Bergabung dalam Barisan.*” Video ini dihasilkan bersama para pemuda Indonesia lainnya yang juga berangkat ke Iraq dan Syria untuk menyertai ISIS seperti Wildan Mukholad dari Lamongan Jawa Timur yang maut dalam pengeboman berani mati di Iraq (Mashuri, 2014).

Bahrumsyah dianggap sebagai *new leader* dalam jihad global memerangi musuh-musuh Islam. Melalui video propagandanya, beliau berjaya mempengaruhi anak-anak muda berjihad ke Iraq dan Syria untuk menyertai ISIS. Hinggalan ketika Bahrumsyah menjadi pemimpin baru Mujahidin Indonesia Barat (MIB), tidak ada seorang pun ahli lain yang meragukan kemampuannya.



Bahrumsyah Abu Muhammad dalam Video *Joining the Ranks* (BBC, April 27, 2018)

Bahrumsyah dikabarkan maut di Syria pada 17 April 2018. Kematian Bahrumsyah turut diumumkan dalam jaringan komunikasi dalaman ISIS. Solahudin, penyelidik Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia menyatakan pantauan yang dilakukan terhadap saluran (*channel*) Telegram sememangnya mengumumkan kematian Bahrumsyah.

Informasi konfirmasi yang saya pantau di telegram menyebutkan bahwa dia tewas di sana (Syria) (BBC, April 27, 2018).

Sekian lama ISIS menggunakan aplikasi Telegram sama ada sebagai medium komunikasi mahupun sebaran maklumat kerana dianggap lebih selamat berbanding aplikasi-aplikasi yang lain. Maklumat dan kenyataan yang berani dari kelompok ISIS, sepertimana dilaporkan oleh *Reuters*, menyebutkan seorang warga Indonesia meninggal dunia setelah tentera AS melancarkan serangan udara ke atas Hajin, utara Kota Abu Kamal pada hari Selasa, 17 April 2018.

2. Aman Abdurahman

Aman Abdurahman adalah graduan Universitas Muhammad ibn Su'ud, Makkah cabang Indonesia (LIPIA). Aman Abdurahman merupakan graduan terbaik (*cum laude*) LIPIA dan penghafaz al-Qur'an serta beberapa kitab hadis (CNN Online, April 17, 2018).

Aman Abdurahman mula berinteraksi dengan gerakan terorisme dan memiliki fahaman ekstrim ketika mendalami *Salafi* melalui Yayasan as-Shofwa yang membentuk pemikiran ekstrim awal. Selanjutnya, Aman Abdurahman sangat aktif berinteraksi di internet sehingga mempelajari buku-buku dari tokoh al-Qaeda, Abu Muhammad al-Maqdisi sepertimana Millah Ibrahim, kumpulan agama demokrasi yang kemudian menjadi picu dalam masalah pengkafiran dalam akidah

Aman Abdurahman dikenali sebagai pemikir yang mengeluarkan banyak fatwa dan pernyataan yang digunakan penganas untuk menjalankan kegiatan terorisme. Aman Abdurahman memulakan dakwah melalui Lembaga Dakwah Salafi as-Sofwa, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Pemikiran akidah Salafi yang jumud menyebabkan Aman Abdurahman memiliki ciri-ciri yang keras dalam masalah akidah. Pemikiran yang keras dalam masalah akidah ini yang kemudian menyebabkan Aman terjebak dalam pemasalahan *ghuluw fii takfir* (Detik, Jun 22, 2018).

Buku penulisan Aman Abdurahman antaranya ialah: *Seri Materi Tauhid, Ya Mereka Memang Thogut, Menjadi Thogut dan Arbab Baru dan Tegar di atas Tauhid*. Buku-buku ini menjadi rujukan gerakan keganasan kerana menganggap kerajaan Indonesia dan kakitangannya seperti polis dan tentera telah kafir dan boleh diperangi.

Aman Abdurahman buat pertama kalinya terlibat dengan gerakan keganasan ketika terlibat dalam kes pengeboman di Cimanggis, Bogor pada tahun 2004. Selepas enam tahun di penjara, Aman Abdurahmana kemudian terlibat dengan kegiatan pelatihan tentera di Jantho, Aceh dan beberapa kes keganasan lainnya. Hal ini menyebabkan beliau dijatuhkan hukuman mati pada tahun 2018. Pada tahun 2004 juga, Aman Abdurahman mendirikan Jamaah Tauhid dan Jihad yang kemudian pada tahun 2014 dijenamakan semula sebagai Jamaah Anshar Daulah (JAD). Berikut merupakan kronologi Aman Abdurahman dalam kegiatan dan gerakan terorisme di Indonesia (Detik, Jun 22, 2018):

- a. Pengeboman Cimanggis pada tahun 2004, dijatuhkan hukuman enam tahun penjara.
- b. Pelatihan tentera di Jantho Aceh pada tahun 2010, terlibat dalam pendanaan dan ideologi, dijatuhkan hukuman 9 tahun penjara.
- c. Pengeboman di Gereja Samarinda pada tahun 2016 yang dilakukan oleh ketua JAD Kalimantan Timur.
- d. Pengeboman di Sarinah, Thamrin, Jakarta pada tahun 2016.
- e. Pengeboman di Kampung Melayu, Jakarta Timur pada tahun 2017.
- f. Penembakan dua polis di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 2017.

Aman Abdurahman kemudian dijatuhkan hukuman mati pada 22 Jun 2018 kerana dianggap terlibat dalam pelbagai kegiatan terorisme di Indonesia. Aman Abdurahman turut didakwa dalam sejumlah kes sebagai dalang dan perancang kegiatan keganasan di Indonesia.



Pengarah *The Community of Ideological Islamic Analyst* (CIIA) INF 8, mengatakan kumpulan Aman Abdurahman (JAD) dianggap kumpulan yang paling berbahaya dalam kalangan kumpulan pendukung ISIS di Indonesia. Sebagaimana dinyatakan:

Kalau berbicara fase waktu terkait ISIS kita harus bagi menjadi 3 tahap: pra ISIS, masa ISIS, masa setelah ISIS runtuh. Tiga fase besar sebelum deklarasi ISIS kelompok-kelompok keras dan

ekstrem mengerucut kepada kelompok Aman Abdurahman dan dianggap representative dari kelompok-kelompok pra ISIS mereka kuat memegang konsep takfiri dan kaitannya dengan isu terorisme di Indonesia model Aman dan jejaring JI yang juga available selama ini mereka tertuduh mereka selalu dikaitkan dengan isu terorisme sampai yang kita tahu aman dengan pemikirannya melalui jamaah yang dibentuk jamaah tauhid dan jihad mengembangkan pemikiran-pemikirannya keluar sampai kemudian ada yang terinfeksi Ustad Abu (Abu Bakar Ba'asyir) itu. Dan pemikiran-pemikiran Aman itu dituliskan dan dikeluarkan ketika dia dalam penjara. Fenomena pemikiran takfiri itu mengeneralisir semua kelompok tapi yang paling fokus ya kelompoknya Aman ini, meskipun banyak namun yang paling menampakkan ya kelompok Aman ini sampai muncul dekrasari ISIS.

Hal yang sama terkait kumpulan yang lebih lebih ganas dan berbahaya disampaikan INF 2:

Pada prinsipnya membahas terkait ISIS harus diketahui dulu apa namanya dari berbagai perspektif sejarah. Apa bedanya al-Qaeda dengan ISIS, apa jaringan al-Qaeda di Indonesia itu JAT dan jaringan ISIS di Indonesia itu JAD yang lebih prontal yang lebih mau mengeksekusi seperti mengeksekusi Markas Komando (MAKO) Brimob itu kan JAD semua dan itu ISIS termasuk Sibolga.

Aman Abdurahman kemudian dijatuhkan hukuman mati pada 22 Jun 2018 atas dakwaan terlibat dengan pelbagai kegiatan keganasan di Indonesia. Aman Abdurahman turut didakwa dalam sejumlah kes sebagai dalang dan pemikir gerakan keganasan di Indonesia. (Kumparan, Jun 22, 2018).

4. Abdurahim Abu Husna

Abdurrahim Abu Husna merupakan lulusan Pondok al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, Solo, Jawa Tengah. Pondok al-Mukmin Ngruki adalah pondok milik Abu Bakar Ba'asyir dan Abu Husna muridnya. Oleh yang demikian, berlaku banyak interaksi antara Abu Husna dengan Abu Bakar khususnya dalam menuntut ilmu keagamaan. Pemikiran berkaitan syariat Islam dan anti demokrasi turut diwarisi daripada Abu Bakar Ba'asyir. Hal ini membawa Abu Husna untuk ikut bergabung bersama Abu Bakar dalam kumpulan JI. Ketika Abu Bakar Ba'asyir mendirikan MMI dan JAT, Abu Husna memilih untuk tetap di JI. Peranan Abdurrahim Abu Husna dalam gerakan ISIS jelas kelihatan ketika Abu Husna bersama Abu Yusuf di Penjara Pasir Putih, Nusakambangan Cilacap, Jawa Tengah cuba mempengaruhi Abu Bakar Ba'asyir untuk memilih dan bergabung dengan ISIS. Keputusan Abu Bakar Ba'asyir memilih ISIS merupakan hasil pengaruh tiga orang dalam penjara iaitu: Aman Abdurahman yang menyiapkan bahan-bahan terkait ISIS serta Abu Husna dan Abu Yusuf yang akan

mempersembahkan data tersebut kepada Abu Bakar Ba'asyir (Detik, Februari 3,2016).

Abu Husna merupakan tokoh senior JI dan anggota JI amat mengagumi dengan kehadirannya. Sekitar tahun 1985, Abu Bakar Ba'asyir berhijrah ke Malaysia kerana menghadapi ancaman pembunuhan daripada Soeharto, Presiden Republik Indonesia (RI) ketika itu kerana menolak Pancasila sebagai dasar negara dan menghendaki syariat Islam ditegakkan. Ketika itu, Abu Husna turut menyusul berhijrah ke Malaysia (Martian, 2018).

Abu Husna termasuk salah seorang pemikir JI dan jarang melibatkan diri dalam aksi di lapangan kegiatan keganasan di Indonesia. Abu Husna mula terlibat secara langsung ketika menyembunyikan pengganas Poso, Abu Dujana yang kemudian menyebabkan dirinya ditangkap di Malaysia kerana melarikan diri ke Filipina. Hasilnya, beliau dijatuhkan dengan hukuman sembilan tahun penjara (Viva, Februari 9, 2009).

Pada tahun 2018, selepas Abdurrahim Abu Husna bebas dari penjara, beliau tetap terus menyebarkan pengaruh ISIS namun secara tersembunyi. Kini, Abu Husna menjadi rujukan sebagai tokoh ISIS Indonesia.



Rajah 4.8: Abu Husna Pemimpin Jamaah Anshar Khilafa (JAKI) (Arrahmah.com, Disember 24, 2013)

5. Abu Bakar Ba'asyir

Abu Bakar Ba'asyir adalah tokoh paling senior dalam gerakan terorisme di Indonesia. Perjuangan Abu Bakar Ba'asyir akhirnya membawa dirinya ke penjara disebabkan memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam statutori negara. Sikap yang teguh dan tidak mahu berkompromi terhadap ideologi selain Islam membawa dirinya menentang pemerintah negara. Oleh yang demikian, beliau ditahan atas tuduhan terorisme yang dilakukan oleh anak muridnya yang terinspirasi dengan pemikirannya berkenaan bagaimana negara Indonesia diatur oleh syariat Islam dan hukum Allah SWT (Martian, 2018).

Abu Bakar Ba'asyir adalah graduan Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur yang merupakan pondok terbesar di Indonesia pada tahun 1959. Beliau kemudiannya melanjutkan pelajaran ke Universitas Al Irsyad, Solo, Jawa Tengah dalam jurusan dakwah pada tahun 1963. Semasa di universiti, Abu Bakar Ba'asyir banyak berinteraksi dengan organisasi-organisasi yang ingin memperjuangkan syariat Islam sebagai landasan hukum negara. Antaranya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pemuda Islam Indonesia (PII) dan Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI). Lembaga-lembaga inilah yang membentuk pemikiran Abu Bakar Ba'asyir untuk memperjuangkan syariat Islam di Indonesia (Merdeka, 2019).

Perjalanan gerakan jihad Abu Bakar Ba'asyir dimulai ketika beliau menyertai DI NII bersama Abdullah Sungkar selepas merintis Pondok Pesantren al-Mukmin dan Radio Dakwah Syariah di Sukoharjo, Jawa Tengah. Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar menyeru berkenaan tauhid dan pentingnya menjalankan syariat Islam namun menerima tentangan daripada Presiden Republik Indonesia (RI), Soeharto yang menghendaki semua rakyat Indonesia harus kembali kepada Pancasila. Pada tahun 1985, Abu Bakar Ba'asyir menerima ancaman bunuh yang membawanya berhijrah bersama Abdullah Sungkar ke Malaysia (Muqoddas, 2011).

Di Malaysia, Abu Bakr Ba'asyir mendirikan Jamaah Islamiyah (JI) dan Pondok Pesantren Lukmanul Hakim. Jamaah Islamiyyah (JI) ini kemudiannya mengirinkan beberapa anggotanya untuk menjalankan latihan ketenteraan di Afghanistan. Anggota-anggota JI ini yang kemudiannya menjalankan gerakan terrorisme di Indonesia (Solahudin, 2011).

Pada tahun 2000, Abu Bakar Ba'asyir mendirikan Majales Mujahidin Indonesia (MMI) sebagai langkah formal memperjuangkan syariat Islam di Indonesia. Dua tahun selepasnya iaitu pada tahun 2002, terjadi pengeboman di Bali, Indonesia yang terkenal dengan Bom Bali 1. Abu Bakar Ba'asyir ditangkap kerana disyaki terlibat sebagai dalang pengeboman yang melibatkan Imam Samudera, Mukhlas dan Amrozi. Walau bagaimanapun, Abu Bakar Ba'asyir kemudian diisytiharkan tidak terlibat dalam pengeboman tersebut dan hanya dijatuhkan kesalahan melanggar Undang-undang (UU) Imigrasi ketika berhijrah ke Malaysia dengan hukuman tiga hingga lima tahun penjara (Martian, 2018).

Ketika di penjara, Abu Bakar Ba'asyir amat aktif dan produktif dalam menghasilkan penulisan dalam bentuk buku. Antaranya: *Catatan dari Penjara*, *Fikih Ibadah*, *Shaum Ramadhan* dan beberapa buku berjudul *Tadzkiroh* yang ditulis untuk golongan yang berbeza meliputi presiden, pegawai pemerintahan dan rakyat Indonesia.

Selepas kes peledakan Bom Bali 1, banyak terjadi kes terrorisme di Indonesia dan Abu Bakar Ba'asyir disyaki sebagai dalang bagi semua kegiatan terrorisme tersebut. Pada tahun 2018, Abu Bakar Ba'asyir menubuhkan Jamaah Anshar Tauhid (JAT) dan pada tahun 2010 JAT didakwa terlibat dalam latihan ketenteraan di Jantho, Aceh atas kesalahan menyalurkan dana untuk latihan ketenteraan. Abu Bakar Ba'asyir kemudiannya dihukum penjara hingga kini. Walau bagaimanapun, Jose Rizal, jurnalis selaku ketua Mer-C (kumpulan sukarelawan kesihatan di Indonesia yang memberikan bantuan terhadap bencana alam dan menubuhkan *Hospital* Indonesia di Palestin) menyatakan bahawa Abu Bakar Ba'asyir tidak terlibat dengan dalam kes menyalurkan dana untuk latihan ketenteraan di Aceh. Menurut beliau, dana yang diberikan oleh Abu Bakar Ba'asyir adalah untuk membangunkan *Hospital* Indonesia di Gaza, Palestin. Jose Rizal turut memperlihatkan sijil penghargaan terhadap Abu Bakar Ba'asyir yang menyumbangkan dana sebanyak 300 juta untuk pembangunan hospital. Dana tersebut diserahkan dalam dua tahap, tahap pertama 150 juta dan tahap kedua juga 150 juta (Hidayatullah, 2011).

Pada tahun 2014, ISIS dideklarasikan dan Abu Bakar Ba'asyir atas pengaruh Aman Abdurahman, Abdurrahim Abu Husna dan Abu Yusuf kemudiannya berbaiah dan bergabung dengan

ISIS. Beliau turut memerintahkan semua anggota JAT untuk bergabung dengan ISIS, namun seruannya hanya diikuti oleh 5 peratus sahaja dari anggotanya sedangkan anggota yang lainnya memilih keluar dari JAT dan mendirikan *Jamaah Anshar Syariah* (JAS) kerana menganggap ISIS adalah Khawarij moden yang mempunyai pemikiran *ghuluw fi Takfir* (Martian, 2018).



Rajah 4.9: Abu Bakar Ba'ayir Amir JAT (Kiblat, Jun 22, 2016)

6. Santoso Abu Wardah

Santoso Abu Wardah merupakan antara anggota awal *Jamaah Anshar Tauhid* (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir setelah JAT ditubuhkan. Santoso Abu Wardah menerima pendidikan di Pondok al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, Jawa Tengah. Sebagai murid Abu Bakar Ba'asyir, Abu Wardah turut

mewarisi pemikiran dan semangat jihad Abu Bakar Ba'asyir.

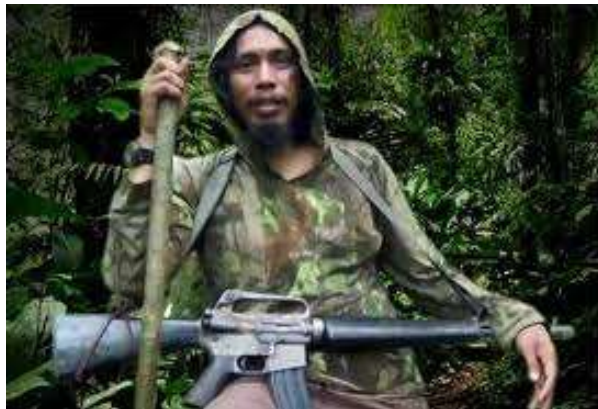
Konflik antara Muslim dan Kristian pada tahun 1998 di Poso, Sulawesi Tengah turut mempengaruhi pemikiran dan fahaman Abu Wardah ke arah radikalisme disebabkan pembantaian terhadap orang Islam oleh Kristian. Peristiwa ini membuatkan Abu Wardah kecewa terhadap kerajaan Indonesia yang hanya membiarkan konflik tersebut terjadi. Rasa kecewa tersebut kemudiannya membuatkan Santoso Abu Wardah mengisytiharkan penentangan terhadap kerajaan.

Pada tahun 2010, Santoso menjalani latihan ketenteraan di dua lokasi di Poso dan kemudian memilih untuk mendirikan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Hal ini kerana ketika itu Santoso menganggap JAT tidak melaksanakan jihad dan lebih khusus untuk kegiatan dakwah saja. Setelah menubuhkan MIT pada tahun 2012, Santoso mula menjalankan kegiatan dan gerakan keganasan dengan melancarkan perang terhadap polis dan tentera di Poso kerana menganggap mereka sebagai *taghut* (Tirto, September 4, 2019).

Jaringan MIT kemudiannya tiba di Bima. Di Daerah Penatoli, Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Santoso bersama Aman Abdurahman (JAD) menjadikan Poso sebagai medan jihad. Mereka berpandangan pemuda Indonesia yang tidak

mampu berangkat ke Syria selepas ISIS dideklarasikan hendaklah menjadikan Poso, Sulawesi Tengah sebagai medan jihad kerana MIT sudahpun bergabung dan berbaiah dengan ISIS. Oleh itu, Poso menjadi medan jihad untuk pendukung ISIS yang tidak mampu untuk berangkat ke Iraq dan Syria kerana kos yang tinggi.

Pada tahun 2016, Santoso ditewaskan dalam serbuan polis. Basri, orang kepercayaan Santoso turut ditangkap, namun MIT tetap berjalan dan dipimpin oleh Ali Kalora yang meneruskan perjuangan Santoso untuk menjalankan perang dan penentangan terhadap kerajaan Indonesia (Tirto, September 4, 2019).



Santoso Abu Wardah, Pemimpin Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (voa-islam, Julai 23, 2016)

INF 2 menyatakan bahawa mereka menjalankan kegiatan terorisme kerana ingin menerapkan syariat

Islam serta menginginkan negara Indonesia menjadi negara Islam dan khilafah. Selain itu, mereka juga menolak Pancasila sebagai dasar negara serta segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam termasuk demokrasi dan yang lainnya.

Fahaman saja ISIS tetapi substansi dan target sama ingin mendirikan negara Islam khilafah... Pergerakan mereka seperti orang-orang radikal, beza nama kira lihat substansinya saja, substansiya ingin merubah negara bangsa, mengkafirkan, mengharamkan demokrasi, itu semua flatpon yang dimiliki mungkin ISIS kedepanya HTI atau korimah, dan sebagainya dan sasarannya di Indonesia.

Berkaitan tokoh dan pemimpin ISIS di Indonesia, asas kepada gerakannya berakar daripada gerakan DI/NII yang membawa agenda penegakan syariat Islam di Indonesia. Pemilihan untuk menegakkan isu ini melalui perjuangan dakwah dan jihad menjadikan para pemimpin dari kumpulan ISIS di Indonesia memilih untuk berjuang dengan dakwah dan tidak ikut serta dalam perjuangan melalui parlimen.

Sikap pemerintah yang tidak ingin menerapkan hukum syariah di Indonesia kemudiannya bertindak dengan menuduh tokoh dan pemimpin Islam yang memperjuangkan syariat Islam sebagai musuh negara yang harus ditangkap bahkan dibunuh. Hal ini sepertimana yang terjadi kepada Abu Bakar Ba'ayir yang kemudiannya berhijrah ke Malaysia. Ditambah dengan isu pemerintah yang berdiam diri dalam kes

pembantaian Kristian terhadap orang Islam di Poso, Sulawesi pada tahun 1998, ia meninggalkan luka yang dalam pada diri Santoso.

Sikap pemerintah mengeneipkan isu syariat dan menindas tokoh yang memperjuangkannya membuatkan sebahagiannya pemimpin dan tokoh tersebut melakukan penentangan dengan pengisytiharan jihad. Hal ini berlaku dengan alasan pemerintah sudah berlaku zalim terhadap Islam dan menghalangi hukum Allah untuk ditegakkan di Indonesia. Oleh itu, sikap para pemimpin ISIS ini dilihat berdasarkan respon sikap pemerintah terhadap Islam dan syariat Islam selain fahaman *ghuluw fi takfir* yang dimiliki oleh sebagian pemimpin ISIS tersebut.

6. Gerakan ISIS di Indonesia

ISIS memulakan gerakan di Indonesia setelah diisytiharkan pada tahun 2014 di Syria. Sepanjang tahun 2014-2018, ISIS banyak melakukan kegiatan dan gerakan di Indonesia dengan melakukan perbuatan keganasan di berbagai tempat dan wilayah di Indonesia. Mereka menyebarkan fahaman dengan berbagai cara. Antaranya menjalankan perekrutan anggota ISIS di Indonesia yang akan bergabung dengan ISIS di Iraq dan Syria maupun di Indonesia serta mengumpul dana yang digunakan untuk menyokong perjuangan ISIS.

Gerakan ISIS yang akan dijelaskan dalam tesis ini meliputi: Tindakan dan aksi keganasan yang dilakukan oleh kumpulan ISIS di Indonesia,

Penyebaran ISIS ke seluruh Indonesia, Pola penyebaran yang dilakukan oleh ISIS sebagai usaha untuk merekrut anggota baru, Pola mencari dana oleh ISIS di Indonesia untuk menyokong kegiatan pergerakan mereka, Gerakan ISIS yang menargetkan Indonesia untuk menjadi kekuatan ISIS di Asia Tenggara

a. Aksi Pengganas ISIS di Indonesia

INF 4 menyatakan gerakan pengganas di Indonesia tidak dapat dinafikan berpunca dari banyaknya kumpulan-kumpulan yang terpengaruh dengan ISIS. Kumpulan-kumpulan tersebut terbukti memiliki pemikiran dan fahaman yang sama dengan ISIS. Antara kelompok yang melakukan kegiatan keganasan di Indonesia sepanjang 2014-2018 adalah JAT yang bergabung dengan JAD dan MIT. Hal ini berbeza dengan JAKI yang bersifat halus dengan menyebarkan fahaman khilafah namun tidak melakukan kegiatan keganasan. Berikut adalah rekod gerakan pengganas oleh kumpulan yang terpengaruh dengan ISIS di Indonesia:

Kegiatan keganasan Kumpulan yang Terafiliasi dengan ISIS (Ardy Putra, 2019)

No	Kegiatan Terorisme	Tahun	Kota	Pelaku
1	Serangan terhadap polis	Ogos 2015	Solo	JAD
2	Perancangan pembunuhan Ahok (Gubernur DKI Jakarta)	12 Oktober 2015	Jakarta	JAD
3	Pencurian senjata,	Novembe	Tangerang	JAD

	Lapas Tangerang	r 2015		
4	Tembak-menembak dengan polis	2015	Poso	MIT
5	Serangan Thamrin	14 Januari 2016	Jakarta	JAD
6	Ledakan Bom Mapolres Solo	5 Jun 2016	Solo	JAD
7	Serangan ke atas Balai Polis	Jun 2016	Malang & Surabaya	JAD
8	Ledakan bom di Gereja	28 Ogos 16	Medan	JAD
9	Aksi Bela Islam *	4 November 2016	Jakarta	JAD
10	Ledakan bom di Gereja	13 November 2016	Samarinda	JAD
11	Tikaman ke atas anggota polis	20 Oktober 2016	Tangerang	JAD
12	Pengeboman Dewan Perwakilan Rakyat, Republik Indonesia	23 November 2016	Jakarta	JAD
13	Pengeboman istana	10 Disember 2016	Jakarta	JAD
14	Ledakan bom di Cicendo	27 Februari 2017	Bandung	JAD
15	Penyerangan Balai Polis (Polres) Tuban	8 April 2017	Tuban	JAD
16	Ledakan bom di Kampung Melayu	25 Mei 2017	Jakarta	JAD
17	Serangan ke atas Balai Polisi Polda Banten	7 Jun 2017	Serang	JAD
18	Serangan ke atas anggota polis	17 Jun 2017	Bima, NTB	JAD
19	Serangan ke atas	25 Jun	Medan	JAD

	Mapolda Sumut	2017		
20	Serangan ke atas Masjid Falatehan	30 Jun 2017	Jakarta	JAD
21	Ledakan bom	8 Julai 2017	Bandung	JAD
22	Serangan ke atas anggota polis	11 September 2017	Bima, NTB	JAD
23	Serangan ke atas Balai Polisi Polres Dharmasraya	12 November 2017	Dharmasraya	JAD
24	Serangan ke atas Balai Polis Mapolsek	1 Januari 2018	Bontoala	JAD
25	Serangan ke atas Mapolres	13 Februari 2018	Probolinggo	JAD
26	Gereja Santa Ludwina	21 Februari 2018	Yogyakarta	JAD
27	Rusuhan di Markas Polis Mako Brimob	8 Mei 2018	Depok	JAD
28	Serangan ke atas Mako Brimob	9 Mei 2018	Depok	JAD
29	Serangan ke atas anggota Brimob	10 Mei 2018	Depok	JAD
30	Serangan Mako Brimob	12 Mei 2018	Depok	JAD
31	Serangan Mako Brimob	13 Mei 2018	Depok	JAD
32	Gereja Santa Maria Tak Bercela	13 Mei 2018	Surabaya	JAD
33	Gereja Kristen Indonesia	13 Mei 2018	Surabaya	JAD
34	Gereja PPS	13 Mei 2018	Surabaya	JAD
35	Ledakan di Rusun Wonocolo	13 Mei 2018	Sidoarjo	JAD
36	Serangan ke atas Mapolres	14 Mei 2018	Surabaya	JAD

37	Serangan ke atas Mapolda	16 Mei 2018	Pekanbaru	JAD
38	Serangan ke atas Polsek Talun dan Bank	13 Jun 2018	Blitar	JAD
39	Serangan ke atas Polsek	20 Jun 2018	Kebumen	JAD
40	Serangan ke atas Pilkada Jabar	22 Jun 2018	Subang	JAD
41	Serangan ke atas Pilkada Jabar	23 Jun 2018	Depok	JAD
42	Ledakan bom di Bangil	5 Julai 2018	Pasuruan	JAD
43	Serangan ke atas anggota polis	11 Julai 2018	Brebes	JAD
44	Serangan ke atas Mapolres	15 Julai 2018	Indramayu	JAD
45	Serangan Rencana Tahun baru 2019	25 Julai 2018	Kapuas Huu	JAD
46	Serangan ke atas anggota polis	20 Ogos 2018	Cirebon	JAD
47	Serangan ke atas polis	24 Ogos 2018	Cirebon	JAD
48	Serangan 17 Ogos	13 Ogos 2018	Plangkaraya	JAD

Keberadaan kumpulan penyokong gerakan keganasan ISIS di Indonesia amat tinggi namun gerakan terbesar adalah *Jamaah Ansharut Tauhid* (JAT), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), *Jamaah Anshar Daulah* (JAD) dan *Jamaah Anshar Khilafah* (JAKI). Semua kumpulan tersebut memiliki peranan dan sokongan dalam pergerakan ISIS di Indonesia. Walau bagaimanapun, kumpulan yang terlibat dalam kegiatan keganasan secara fizikal hanyalah *Jamaah Ansharut Tauhid* (JAT), *Jamaah Anshar Daulah* (JAD) dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT).

Berkaitan kegiatan keganasan daripada kumpulan yang menyokong ISIS di Indonesia sepanjang tahun 2014-2018 yang dilaporkan dan hasil temu bual dengan BNPT, BNPT dilihat keliru apabila memasukkan Aksi Bela Islam 4 November 2016 sebagai kegiatan keganasan penyokong ISIS di Indonesia. Aksi Bela Islam 4 November 2016 merupakan demonstrasi yang dilakukan umat Islam di Indonesia untuk memprotes tindakan Gabenor Jakarta beragama Kristian yang menghina al-Qur'an iaitu Surah al-Ma'idah ayat 51. Protes yang akhirnya menyebabkan pertembungan dengan pihak polis ini merupakan reaksi seluruh orang Islam terhadap gabenor dan bukan daripada kumpulan penyokong ISIS.



b. Penyebaran ISIS di Indonesia

ISIS di Indonesia bermacam kumpulan telah tersebar pelbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan demografi dan pemetaan perjuangan semasa menjadi anggota DI NII, INF 8 mengatakan:

Sebaran pemikiran ini tergantung sebaran dari daerah yang memiliki sejarah perjuangan Jawa Barat untuk wilayah Jawa Barat: Banten, Bandung, Tasik, kalau Jawa Tengah: Solo dan Semarang, untuk Jawa Timur konsentrasinya di Lamongan di Paciran dan Malang, di daerah daerah lain seperti Tulung Agung itu hanya person to person misal ustad Kholid. Zulkarnaen di Surabaya, Abu Yusuf di Lampung namun lampungkan basisnya Jamatul Muslimin dan Khilafatul Muslimin Abdul Qodir Baraja. Lamongan menjadi daerah yang paling banyak orang yang pergi ke Syria, Surabaya banyak juga, Solo banyak.

Pemetaan penyebaran pemikiran dan dukungan terhadap ISIS juga dapat ditemukan dengan jelas hasil dukungan dan deklarasi di berbagai daerah di Indonesia. Antaranya:

1. 20 Jun 2014, Anshar al-Khilafah Jawa Timur mendeklarasikan dukungan terhadap NIIS.
2. Ogos 2014 di Surakarta, Jawa Tengah, kelompok pendukung NIIS sepakat untuk menggantikan nama NIIS menjadi SILIR, akronim dari Syria, Indonesia, Lan Iraq.
3. 8 Ogos 2014, sejumlah aktivis NIIS muncul di Jambi, Sumatera Selatan (Republika, 2014).

4. Ogos 2014, deklarasi dukungan terhadap NIIS di Bekasi, Jawa Barat.
5. 20 Julai 2014, Anshor Khilafah Malang melakukan pembaiatan dan dukungan terhadap NIIS di Malang, Jawa Timur.
6. 15 Julai 2014 di Masjid Baitul Makmur, forum pendukung daulah Islamiyyah mendeklarasikan dukungan dan bai'ah terhadap ISIS yang dipimpin oleh Afif Abdul Madjid, Amir Mahmud dan Abu Fida (Liputan Islam Online, 18 Julai 2014).

Selain itu, dukungan dan simpatisan ISIS mulai muncul melalui forum-forum pengajian Aman Abdurahman (JAD) di Penatoui, Bima, Nusa Tenggara Barat dan kemudian juga dari gerakan MIT Santoso di Poso, Sulawesi Tengah.

Peta penyebaran fahaman dan dukungan terhadap ISIS di Indonesia (Haris Abu Ulya, 2019)

Nama Propinsi	Nama Kota
Banten	Tangerang Selatan, Cilegon dan Serang
DKI Jakarta	Jakarta Utara
Jawa Barat	Bekasi, Bandung, Garut, Tasik, Cirebon
Jawa Tengah	Solo, Klaten, Semarang
Jawa Timur	Surabaya, Malang, Lamongan, Tulung Agung
Sumatera	Lampung, Jambi, Medan
Kalimantan	Samarinda
Nusa Tenggara Barat	Bima
Sulawesi Tengah	Poso

Selain *Jamaah Anshar Daulah* (JAD), *Jamaah Anshar Khilafah* (JAKI), *Jamaah Ansharut Tauhid* (JAT), Mujahidin Indonesia Barat (MIB) dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Informan 3 menyatakan terdapat banyak kumpulan lain yang turut mendukung perjuangan ISIS. Antara kumpulan tersebut ialah:

1. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)
2. Ring Banten
3. Jamaah Tauhid wal Jihad
4. Forum Aktivis Syariah Islam (Faksi)
5. Pendukung dan Pembela Daulah Islam
6. Gerakan Reformasi Islam
7. Asybal Tawhid Indonesia
8. Kongres Umat Islam Bekasi
9. Jamaah Ansharut Khilafah
10. Khitbah Al Iman
11. Umast Islam Nusantara
12. Ikhwan Muwahid Indunisy Fie Jazirah al-Muluk
13. Ansharul Kilafah Jawa Timur
14. Halawi Makmun Group
15. Gerakan Tauhid Lamongan
16. Khilafatul Muslimin
17. Laskar Jundullah
18. IS Aceh
19. Ma'had Ansyarullah
20. Ansharut Daulah Indonesia
21. Forum Pendukung Daulah Islamiyah

Walau bagaimanapun, kumpulan tersebut tidak kesemuanya terpengaruh dengan ISIS. Terdapat dua kumpulan menolak ISIS seperti Hizbut Tahrir Indonesia dan Kongres Umat Islam Bekasi. Dalam hal ini, analisis BNPT dilihat tidak terlalu tepat dalam mengenalpasti kumpulan tersebut.

Hizbut Tahrir Indonesia dan Kongres Umat Islam Bekasi sememangnya menghendaki dan bertujuan untuk menegakkan dan mendirikan khilafah, namun ia bukanlah seperti khilafah yang didirikan oleh ISIS. BNPT sebagai unit dan lembaga khusus untuk menangani kes keganasan telah salah mendefinisikan secara mutlak identiti kumpulan pengganas agama. Mereka mengklasifikasikan kumpulan ini hanya dengan dua kriteria iaitu: menegakkan syariat Islam dan khalifah.

ISIS sepanjang tahun 2014-2018 menyebar di Indonesia dengan pantas kerana wujudnya umat Islam yang bersifat menilai sesuatu hanya dari luaran saja dan tidak mengenal secara mendalam. Ketika ISIS datang membawa agenda Islam dan melakukan penentangan terhadap kezaliman Bashar al-Asad, sebahagian umat Islam Indonesia berpandangan ISIS adalah sebuah gerakan Islam yang amat baik. Responden (INF 13) mengatakan:

Ini yang saya katakan ektrimisme itu memang lahir dari dalam tubuh dalam sendiri dan kemudian pemicunya itu ya kerana merasa ada kezoliman negara-negara besar terhadap kelompok-kelompok Islam. Nah kelemahan kita paling mendasar ketika dimunculkan simbol

Islam meskipun misalnya, minyak babi sesungguhnya tetapi kerana dikemas cap unta ada tulisannya Bismillahirrohmanirrohim langsung kepincut tanpa ingin tahu lebih jauh siapa sesungguhnya ISIS. Ketika orang yang tidak tahu siapa al-Baghdadi, terus lambang ISIS bertuliskan Allahu Akbar kemudian dia berhadapan dengan rezim Bashar itu yang menjadikan orang mengatakan hebat ini harus kita dukung maka tidak sedikit orang kecele dan kemudian berangkat kesana dengan kemasannya ISIS ini. Makanya tidak sedikit juga yang kemudian melakukan pertaubatan bahwa ISIS sesungguhnya bukan Islam tetapi orang yang menjadikan Islam menjadi tunggangan kemudian akhirnya banyak yang lari dari ISIS dan kita tahu ISIS pemimpinnya sudah tewas yang menjadi persoalan ISIS kemudian ketika orang tahu siapa ISIS yang lucunya kemudian terus menerus dibangun dan dikaitkan dengan Islam ya barat ya termasuk resmi negara kalangan NU tidak melihat bahwa itu adalah tangan Panjang. Ya selalu kaitkan bahwa Islam membunuh, Islam begini.

Indonesia menjadi sasaran penyebaran ISIS kerana mempunyai potensi yang tinggi. Setidaknya, terdapat dua faktor utama yang dimiliki Indonesia iaitu umat Islam yang tinggi jumlahnya dan memiliki semangat keislaman yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Aksi Bela Islam 212 yang menghadirkan lebih dari 7 juta orang. Selain itu, umat Islam di Indonesia

memiliki semangat berinfak yang tinggi sehingga dipergunakan untuk menyokong pendanaan ISIS.

Menurut Greg Barton, pakar keamanan dan ahli Indonesia dari University Monash, Australia mengatakan, ISIS secara langsung menasaskan warga Indonesia dalam video BahrumSyah Abu Muhammad kerana mereka memiliki potensi untuk dijadikan sebagai pendukung jemaah tersebut. Jumlah warga Indonesia yang bergabung cukup besar dan ISIS melihat potensi Indonesia dapat diketengahkan lebih banyak lagi (Mashuri, 2014). Indonesia turut menjadi sasaran dalam pengumpulan penyokong ISIS dan pengumpulan dana.

c. Pola Penyebaran ISIS di Indonesia

Penyebaran fahaman dan pemikiran ISIS di Indonesia tidak dapat dipisahkan atas beberapa faktor utama yang di didapati oleh pengkaji yang menyebabkan pola penyebaran ISIS sangat tinggi di Indonesia. Antaranya, semangat keislaman yang tinggi dan ketidakadilan terhadap Islam di sana. Pola penyebaran yang begitu besar menyebabkan ISIS dengan mudah diterima di Indonesia. Responden (INF 12) mengatakan:

Menurut saya ini sangat relevan hadis Rasulullah yang berkaitan dengan munculnya peperangan yang besar bersamaan dengan pergolakan di dataran Sham, digambarkan dalam hadis bawah akan muncul pasukan

Subyani yang datang di Iraq tetapi diperjalanan ditenggelamkan oleh Allah SWT. Tidak disadari inilah kerja Intejen Global. ISIS mudah diterima dan mudah tersebar di Indonesia adalah salah satunya adalah Indonesia merupakan penduduk Muslim terbesar di dunia. Oleh kerana itu dengan terhadap Islam sangat tinggi bersamaan dengan itu isu-isu ketidakadilan yang selalu diarahkan kepada orang-orang muslim sebagai teroris yang bertalu talu di dengung-dengungkan oleh seluruh jaringan informasi.

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat dicerakan berkaitan penyebaran pemikiran dan fahaman ISIS di Indonesia:

1. Internet dan Media Sosial

Perkembangan teknologi di era moden kini menghasilkan produk-produk yang memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengakses dan menggunakannya. Di antara produk yang sangat berperanan dalam kalangan masyarakat adalah internet dan media sosial. Internet dan media sosial hari ini memberikan kemudahan kepada manusia untuk memaksimumkan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan meliputi perniagaan dan ekonomi. Dengan ini, lahirlah perniagaan digital. Dalam bidang pengajaran, lahirnya *e-learning* dan hal ini turut berlaku dalam bidang-bidang yang lain.

Di antara golongan yang memaksimalkan perkembangan teknologi adalah ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), gerakan keganasan yang dilahirkan dari gerakan jihad di Iraq dan Syria. ISIS berhasil memanfaatkan perkembangan internet dan media sosial untuk menyebarkan propaganda berkaitan kejayaan gerakan ISIS di Iraq dan Syria seperti menerapkan syariah Islam, memimpin umat Islam dengan adanya khilafah serta menggunakan mata wang dinar dan dirham. Hal ini disebarikan kepada umat Islam seluruh dunia sehingga menarik simpati mereka untuk menyokong perjuangan ISIS. Walau bagaimanapun, dengan peredaran masa dapat terbukti semua propaganda tersebut adalah satu pembohongan.

Kedua, jika anda tidak dapat melakukan hijrah dengan alasan luar biasa apa pun, maka cobalah di lokasi anda untuk mengatur bay'at (ikrar kesetiaan) kepada Khalifah Ibrahim. Publikasikan mereka sebanyak mungkin. Kumpulkan orang-orang di masjid, pusat Islam, dan organisasi Islam, misalnya, dan buat pengumuman publik tentang bay'at. Cobalah untuk merekam ruang ini dan kemudian mendistribusikannya melalui semua bentuk media termasuk internet. Adalah penting bahwa bay'at menjadi begitu umum bagi umat Islam pada umumnya sehingga ia menganggap mereka yang menahan diri sebagai orang yang sangat tidak normal. Upaya ini, insya Allah, akan mendorong kelompok-kelompok Islam untuk meninggalkan keberpihakan mereka dan

juga mengumumkan bay'ah mereka kepada Khalifah Ibrahim (Dabiq Magazine, 2014).

Sejak pengisytiharan ISIS pada tahun 2014 di Syria, ISIS kemudiannya menyebarkan propaganda dan fahamannya ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Indonesia menjadi sasaran penyebaran, perekrutan dan pengumpulan dana untuk kegiatan keganasan ISIS di Syria atas nama jihad Islam. Hal ini kerana Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi untuk direkrut menjadi tentera ISIS dan dapat mengumpulkan dana yang besar.

Gerakan ISIS di Indonesia pada awalnya tidak begitu popular dan mendapat sambutan kerana ketiadaan tokoh untuk memimpin ISIS di Indonesia. Ketika Abu Bakar Ba'asyir menjalani hukuman di Penjara Nusakambangan atas kesalahan latihan ketenteraan di Jantho, Aceh, beliau dipengaruhi Aman Abdurahman dan Abu Yusuf yang membawa perkhabaran palsu ISIS. Mereka mengatakan ISIS adalah gerakan jihad yang berjaya melaksanakan syariat Islam, menegakkan hudud, menggunakan wang dinar dan dirham serta berjaya mendirikan khilafah. Hal ini akhirnya membawa Abu Bakar Ba'asyir berbaiah dengan al-Baghdadi selaku pemimpin ISIS.

Dengan baiah ini, gerakan jihad dan penyiasat terhadap Abu Bakar Ba'asyir turut mendukung dan berbaiah kepada ISIS. Selain itu, propaganda besar-besaran ISIS di media sosial turut menerima perhatian penyokong. Hal ini amat menguntungkan ISIS kerana dengan adanya kemajuan media sosial,

sesuatu maklumat dan perancangan dapat disampaikan dengan cepat dan pantas. Sufyan ats-Tsuri, INF 4 dalam hal ini menyatakan pelbagai media digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh ISIS:

***Pertama**, zaman teknologi semakin maju dan massif ISIS ini diuntungkan artinya jarak tidak menjadi persoalan tempat tidak menjadi persoalan orang bisa di doktrin melalui medsos media sosial yang tumbuh pada saat itu. Mereka terbantu dengan kemajuan teknologi. **Kedua**, mereka Aman Abdurahman adalah orang yang paling produktif dalam 1 tahun dia mengeluarkan release. Terjemahan dan tulisan sebanyak 500 selama setahun... Kita muqowamah yang mengcounter paling bisa mengeluarkan 50 rilisan. Bagaimana massive nya ini akan mempengaruhi pola pikir, fikrah, perasaan, sentiment dan sebagainya. Adanya doktrin ideologi secara massif.*

Dabiq merupakan media rasmi ISIS terawal dalam menjalankan propaganda dan penyebaran fahaman ISIS ke seluruh dunia. Majalah *Dabiq* memiliki keistimewaan tersendiri kerana dikelola secara profesional sebagai sebuah majalah yang menarik untuk dibaca. *Dabiq* turut diterbitkan dalam bentuk elektronik yang kemudiannya disebarluaskan secara besar-besaran ke seluruh Indonesia.

Media Center memutuskan untuk melanjutkan upaya - dalam insya Allah - menjadi berkala

majalah yang berfokus pada masalah tauhid, manhaj, hijrah, jihad, dan jama'ah. Itu juga akan berisi laporan foto, saat ini acara, dan artikel informatif tentang hal-hal yang berkaitan dengan negara Islam. Mungkin Allah memberkati upaya ini dan menjadikannya suar generasi yang akan datang. Adapun nama majalah itu, maka diambil dari daerah bernama Dabiq di utara pedesaan Halab (Aleppo) di Sham. Ini Tempat itu disebutkan dalam sebuah hadis yang menggambarkan beberapa kejadian di Malahim (apa itu kadang-kadang disebut sebagai Armageddon di Inggris). Salah satu pertempuran terbesar di antara keduanya Muslim dan tentara salib akan terjadi dekat Dabiq. Abu Hurayrah melaporkan bahwa Rasulullah SAW berkata, "Waktunya tidak akan ditetapkan sampai Romawi mendarat di al-A'maq atau Dabiq (dua tempat saling berdekatan di pedesaan utara Halab)" (Terjemah Dabiq Magazine, 2014).

Di antara peranan majalah *Dabiq* adalah sebagai penyebar maklumat dan berita ISIS ke seluruh dunia di samping menyeru seluruh dunia untuk berhijrah ke negara Islam (ISIS). Amir al-Mu'minin ISIS dalam hal ini menyampaikan seruannya dengan memanggil penduduk Muslim sedunia untuk hijrah dan bergabung dengan ISIS.

Wahai umat Islam, memang dunia saat ini telah terpecah menjadi dua kubu dan dua parit, tanpa kamp hadirnya kubu ketiga. Kamp Islam dan

agama, dan kamp kekufuran dan kemunafikan – kemah Muslim dan mujahidin di mana-mana, dan kamp Yahudi, tentara salib, sekutu mereka, dan dengan mereka sisa bangsa dan agama kufur, semuanya dipimpin oleh Amerika dan Rusia, dan dimobilisasi oleh Yahudi. Kerana itu, segeralah Muslim ke negara anda. Ya itu negara anda. Terburu-buru, kerana Syria tidak untuk Syria, dan Iraq bukan untuk orang Iraq. Bumi adalah milik Allah. Memang, bumi milik Allah. Dia menyebabkan mewarisi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan hasil terbaik adalah untuk orang bertaqwa (Al-Araf: 128). Negara adalah negara untuk semua Muslim. Itu tanah adalah untuk umat Islam, semua Muslim. Wahai Muslim di mana-mana, siapa pun mampu melakukan hijrah (imigrasi) ke negara Islam, lalu biarkan dia melakukannya, kerana hijrah ke tanah Islam adalah wajib (Dabiq Magazine, 2014).

Dalam penyebaran maklumat media ISIS di Indonesia, Ketua Jurnalis Islam Bersatu (JITU) INF 7 menambah peranan media ISIS di Indonesia dengan mengatakan:

Media-media yang simpatik sama ISIS itu media-media yang itu bukan media lama bukan media mainstream atau media yang punya sejarah lama, misal al-Mustaqbal yang didirikan oleh Fachri yang mantan pimred ar-Rahmah kemudian dia mendirikan Mustaqbal. Kerana Fachri ini pendukung ISIS khilafah

maka dia menjadikan media itu sebagai sarana ISIS. Bahkan menjadi media tabayyun ISIS ketika banyaknya tuduhan juga dengan bahasa-bahasa yang cukup keras, demonstratif dan sangat vulgar itu dilakukan oleh mustaqbal.

al-Mustaqbal bukan media mianstream nasional di Indonesia dan juga bukan media mainstream Islam di Indonesia seperti Hidayatullah, Republika, Eramuslim. Dia media baru yang lebih banyak mengkampanyekan bukan menggabarkan, memberitakan, meliput. Tapi Mustaqbal ini tidak meliput tapi copy paste terhadap berita-berita di luar lalu diterjemahkan. Media al-Mustaqbal tidak dikelola oleh wartawan-wartawan yang mempunyai kualitas teruji dalam media.

Media yang menjalankan propaganda ISIS bukanlah media yang menjadi arus perdana di Indonesia. Kebanyakannya merupakan media baharu dan bukan media yang terdaftar secara rasmi dengan Dewan Pers Indonesia. Perjalanan media ISIS di Indonesia dimulai dengan munculnya media-media pendukung dakwah tauhid, syariat Islam dan gerakan jihad. Al-Rahmah menjadi media Islam pertama yang mengkhabarkan perihal jihad global kepada umat Indonesia. Media ini diasaskan oleh Muhammad Jibril pada Ogos 2005 (CNN Indonesia, April 1, 2015) dan

dipercayai dipengaruhi media al-Qaeda kerana mengabarkan berita-berita jihad al-Qaeda.

\

Pada tahun 2006, M. Fachry menhasaskan laman web al-Muhajirun Indonesia setelah berinteraksi dengan Omar Bakri Muhammad dan Ajem Choudary selama setahun pada tahun 2005. Pada tahun 2007, majalah al-Muhajirun Indonesia diterbitkan dan memuat artikel *Staying on the Road to Jihad* dan memuatkan wawancara pemimpin al-Qaeda ketika waktu itu iaitu Osama ibn Laden (Djelantik & Akbar, 2016).

Pengisian al-Muhajirun mempunyai persamaan dengan al-Rahmah dalam menyampaikan maklumat berkaitan al-Qaeda. Keduanya turut memuatkan perihal kegiatan jihad dari luar negara. Dalam lingkungan tahun yang sama, pelbagai media lain turut ditubuhkan. Antaranya ialah *Muslimdaily* yang diasaskan oleh Abdurahim Ba'asyir, anak kepada Abu Bakr Ba'asyir dan voa-Islam yang diasaskan oleh tokoh senior dakwah dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Kyai Dahlan dengan kandungan berita yang serupa. Media berita ini turut memuatkan berita-berita tempatan. Sehingga kini, media yang masih bertahan dan beroperasi adalah ar-Rahmah dan voa-Islam.

Pada tahun 2010, M. Fachry telah bergabung dengan Muhammad Jibril di Media ar-Rahmah, namun gabungan ini hanya berlangsung selama dua tahun sahaja. Pada tahun 2012, M. Fachry keluar dari ar-Rahmah kerana konflik antara kumpulan jihad al-Qaeda dengan ISIS sebelum diisytiharkan atas

masalah takfir. M. Fachry kemudiannya mengasaskan al-Mustaqbal (Djelantik dan Akbar, 2016). al-Mustaqbal yang secara rasminya bertindak sebagai media ISIS di Indonesia menyampaikan berita ISIS di Iraq dan Syria. Selain itu, Panjimas dan Voa-Islam turut menjadi penyokong ISIS. Voa-Islam dan *Millahibrahim* pada asalnya merupakan halaman blog yang dibuat oleh penyokong Aman Abdurahman, *Amaq News Agency*, buletin al-Fatihin dan buletin atas talian al-Busyiro (INF3).

Media-media tersebut menyebarkan berita perjuangan ISIS, menterjemahkan pelbagai maklumat daripada media rasmi ISIS seperti majalah *Dabiq* edisi 1-14 dan majalah *Rumiyah* edisi 1-11 yang dikeluarkan oleh al-Hayat Media Center (AHC). Majalah *Dabiq* edisi Indonesia turut menampilkan anak-anak kecil yang membawa senjata. Perkara yang menakjubkan mengenai media ISIS adalah kemampuan mereka menjalankan propaganda secara profesional, besar-besaran dan sangat pantas bertindak. Hal ini berlaku sama ada dalam media ISIS di Iraq dan Syria mahupun pendukungnya di Indonesia. Pizaro INF 7 menyatakan:

Dabiq pernah memiliki majalah berbahasa Indonesia, yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia atau juga ISIS cabang Asia diterjemahkan oleh mereka. Yang pertama Dabiq terjemahan yang kedua Dabiq versi orang-orang ISIS Indonesia yang gambarnya anak-anak membawa senjata. ISIS ini saya melihat kekuatannya berbeda dengan kelompok

perlawanan lain dia sangat piawai mengelola narasi melalui media massa dan secara media dan itu tidak dilakukan oleh Firisian Army, Ahrur Sham, mereka memang sangat piawai ya mungkin kerana mereka negara. Negara kan mempunyai biro pers sendiri itu yang ada dipikiran mereka dan dikeluarkan secara simultan.



Abu Bakr Ba'asyir baiah kepada ISIS (Tempo, Ogos 7, 2014)

Melihat kepada pergerakan media ISIS dan beberapa media lain yang dianggap menyebarkan radikalisme, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) atas permintaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada 30 Mac 2015 menyekat dan menutup akses terhadap 22 buah laman web iaitu:

1. arrahmah.com
2. Voa-islam.com
3. ghur4ba.blogspot.com
4. Panjimas.com

5. thoriquna.com
 6. dakwahtuna.com
 7. kafilahmujahid.com
 8. an-najah.net
 9. muslimdaily.net
 10. hidayataullah.com
 11. salam-online.com
 12. aqlislamiccenter.com
 13. kibrat.net
 14. dakwahmedia.com
 15. muqawamah.com
 16. lasdipo.com
 17. gemaislam.com
 18. eramuslim.com
 19. daulahislam.com
 20. shoutussalam.com
 21. azzammedia.com
 22. indonesiasupportislamicstate.blogspot.com
- (Kominfo, 31 Mac 2015)

Media-media tersebut dianggap menyebarkan fahaman radikal sehingga membawa kepada kegiatan keganasan di Indonesia. Namun, selepas kajian dijalankan, dapat dikenalpasti maklumat dan asal usul media berkenaan dan apakah afiliasi mereka. Hal ini kemudiannya membantu Kominfo mengasingkan dan membuka semula media yang tidak berkaitan ISIS serta terus menyekat media yang berafiliasi dengan ISIS.

Berikut adalah daftar media di Indonesia dan afiliasinya:

Media Islam di Indonesia dan afiliasinya (Pizaro, 2019)

Afiliasi	Media
al-Qaeda	Arrahmah, Thoriquna, Kafilah Mujahid, an-Najah, Muslimdaily, Kiblat, Lasdipo, Muagawamah
ISIS	voa-Islam, ghur4ba.blogspot, Panjimas, Daulah Islam, Shoutussalam, Azzam Media, al-Mustaqbal, al-Muhajirun, Indonesiasupportislamicstate.blogspot
Hamas dan Ikhwan al-Muslimin	Eramuslim dan Dakwatuna
Umum	Hidayatullah, Salam-online, Aqlislamiccenter, Dakwah Media, Gema Islam

Kerajaan Indonesia berusaha mengekang gerakan penyebaran fahaman, pemikiran dan ideologi ISIS dengan adanya pembatasan kandungan sekaligus penutupan beberapa laman web yang mengajarkan radikalisme. Namun demikian, pergerakan penyebaran ISIS tidak dapat dihentikan apabila mereka menggunakan media sosial lain seperti Whatsapp, Telegram, Instagram dan Facebook kerana ia merupakan media yang mudah untuk digunakan setiap waktu. INF 7 dalam hal ini menyatakan:

Selain itu, ada media-media kecil kerana di Indonesia itu bikin blog itu mudah sekali dan bahkan banyak pembahasan di forum group-group Facebook, Telegram, Whatsapps. Disitu justru kalau dalam kajian komunikasi disebut media yang tidak memiliki wadah yang kemudian menjadi sarana komunikasi diantara mereka. Kerana satu sisi di website agak berisiko juga

kerana pada saat itu pemerintah sudah mencurigai ISIS dan kemudian melarang tetapi media Telegram, Facebook pada saat itu siapa yang bisa melarang? Jika ditutup mereka bisa bikin lagi yang baru disitu mereka mulai menularkan pemikiran-pemikirannya.

2. Fungsi Internet dan Media Sosial ISIS

Internet dan media sosial menjadi alat yang paling efektif di era moden dan digital dalam penyebaran ISIS di Indonesia. Internet muncul sebagai medium teknologi yang ampuh untuk kelompok radikal Islam dalam proses menyebarkan berita hari ini. Penggunaan internet dimanfaatkan oleh ISIS untuk merekrut anggota baru, menyebarkan propaganda dan sebagai salah satu cara berkomunikasi dengan sel-sel organisasi yang berbeza (Rokiah dan Adam, 2017).

Selain itu penggunaan internet dan media sosial juga dipergunakan untuk perekrutan simpatisan dan anggota baru serta pengumpulan dana untuk pergerakan ISIS baik di Syria mahupun di Indonesia. Penggunaan internet dan media oleh ISIS di Indonesia meliputi media dan propaganda yang akan mempengaruhi pandangan masyarakat tempatan, perekrutan anggota ISIS yang akan berangkat ke Syria dan pengumpulan dana untuk simpatisan ISIS.

1. Media dan propaganda

Gabriel Weimann pada tahun 1998 menyatakan hanya terdapat 12 buah laman web kumpulan

pengganas, namun pada tahun 2003 bilangan tersebut meningkat kepada 2,650 buah laman web. Pada tahun 2014 pula, bilangan tersebut terus meningkat dan mencapai 9,800 buah laman web (Weimann, 2016). Di Indonesia sendiri pada tahun 2015, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) meminta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk menutup 22 buah laman web yang bersifat radikal. Namun demikian, didapati hanya beberapa laman web sahaja yang disyorkan BNPT sebagai laman web yang terbukti menyebarkan radikalisme dan keganasan (Kominfo, Mac 31 2015).

Di antara laman web yang menyebarkan berita dan propaganda ISIS adalah: 1) Millah Ibrahim, media milik Aman Abdurahman yang diisytiharkan pengganas apabila mengeluarkan 500 edisi berita dan tulisan setiap tahun untuk melakukan propaganda (INF 4) 2) al-Mustaqbal, media milik M. Fachri, didakwa atas kegiatan terorisme dan meninggal dunia di penjara 3) Facebook: *Amaq News Agency* 4) Buletin atas talian: Bulletin Online Fatihin dan Buletin Online Tinta Al Busyro (INF 3).



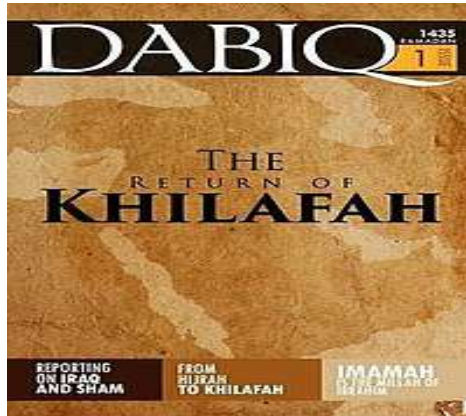
Rajah 4.12: Millah Ibrahim, Media ISIS (millah Ibrahim blog, 2015)

2. Perekrutan

Media ISIS dipergunakan tidak hanya untuk melakukan propaganda namun turut digunakan untuk menjalankan perekrutan terhadap warga Indonesia yang tertarik untuk menyertai ISIS. Mereka kemudiannya berangkat ke Syria dan berperang bersama ISIS. INF 3 menyatakan bilangan warga Indonesia yang direkrut ISIS untuk pergi ke Syria adalah amat tinggi.

Warga negara Indonesia yang berhasil direkrut ISIS untuk bergabung dan berperang bersama ISIS mencapai 396 orang dan 81 orang diantaranya tewas.

Antara media yang aktif dalam membawa perkhabaran dan propaganda ISIS di Syria sebagai strategi perekrutan ISIS di Indonesia adalah majalah *Dabiq* dengan 14 edisi dan *Rumiyah* dengan 11 edisi yang dikeluarkan oleh al-Hayat Center. Kedua majalah ini diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.



Dabiq, majalah ISIS yang melakukan propaganda dan perekrutan (voa-islam, Julai 15, 2014)

3. Pengumpulan Dana

Internet dan media sosial turut digunakan ISIS untuk mengumpul, menghimpunkan dana dan memberi bantuan kepada keluarga ISIS. BNPT melalui INF 3 mengatakan:

BNPT merilis beberapa organisasi yang terindikasi memberikan bantuan dana kepada ISIS iaitu: Infak Dakwah Center, Aksi Cepat Tanggap, Hilal Ahmar Indonesia, Sham Organizer, Mer-c, Azzam Dakwah Center, Save the Children. Meskipun parameter dari organisasi pendanaan ISIS belum ada kejelasan dari BNPT.

Perkembangan teknologi informasi khususnya internet dan media sosial tidak hanya memberikan impak yang positif tetapi turut membawa impak negatif. Antara impak negatif dari internet dan media

sosial adalah tersebarnya secara meluas pemikiran dan gerakan pengganas ISIS melalui media. Indonesia merupakan sebahagian yang terkesan dari penyebaran ISIS melalui internet dan media sosial. Pembatasan dan pengawasan internet dan media sosial menjadi solusi yang paling utama dalam menangkis gerakan dan propaganda media yang ISIS jalankan.

Untuk mengatasi masalah pergerakan media ISIS yang begitu besar, BNPT bertindak balas dengan merekrut anak-anak muda untuk menjalankan *counter narration*, naratif balas untuk berhadapan dengan ISIS misalnya dengan membangunkan laman web berita kedamaian. Selain itu, BNPT turut menyediakan satu ruangan khas di bawah timbalannya untuk melihat dan mengawal pergerakan laman web ISIS dan keganasan yang bernama Pusat Media Damai (PMD). BNPT melalui INF 2 mengatakan:

Kita koordinasi dengan Kemoinfo, BNPT juga di bawah Direktur 1 ada PMD (Pusat Media Damai) ada satu ruangan melihat pergerakan situs-situs yang radikal tetapi kita tidak mempunyai kewenangan untuk melakukan tindakan kerana kita bukan Keminfo. Kita hanya koordinasi dengan Keminfo. Itu tidak menyelesaikan masalah kerana patah satu tumbuh seribu tutup satu lahir seribu. Arrahmah.com tutup akan bikin arrahmah.id. Menutup bukan strategi cantik tinggal bagaimana agar yg terindikasi itu langsung kerja masyarakat, suburkan lembaga yang memiliki situs-situs. Ada situs yg ditumbuhkan Deputy 1 berita damai, mengumpulkan anak-anak

muda yg aktif disitus untuk melakukan counter narasi, counter gerakan. Kita lebih terlibat kepada merumuskan kebijakan untuk melakukan aksi adalah kementerian instansi terkait.

3. Institusi Pendidikan

Pola yang kedua yang dijalankan oleh ISIS dalam menyebarkan fahaman dan pemikirannya adalah melalui institusi-institusi pendidikan yang dikelola oleh penyiasat dan penyokong ISIS. Hal ini turut termasuk institusi milik umum yang mampu menyerap fahaman dan pemikiran ISIS.

Pondok pesantren dianggap sebagai institusi yang mampu melahirkan penganas meskipun keberadaannya adalah untuk membangunkan anak bangsa amat signifikan. Institusi pondok pesantren yang dikenal pasti sebagai pusat melahirkan penganas pada masa lalu ada tiga iaitu Pondok az-Zaitun di Indramayu, Jawa Barat, al-Mukmin di Sukoharjo Jawa Tengah dan al-Islam di Lamongan Jawa Timur (Zamroni, 2005).

Pondok az-Zaitun mempunyai keterkaitan dengan keganasan melalui Panji Gumilang pemimpin pondok tersebut yang merupakan anggota DI NII. Ia terbukti Panji Gumilang yang merupakan anggota DI NII Komandan Wilayah (KW) 9 tidak mewajibkan solat lima waktu. Pondok al-Islam diidentifikasi dengan keganasan kerana Muklas dan Amrozi, pelaku Bom Bali 1 adalah pemilik pondok tersebut. al-Mukmin diidentifikasi dengan keganasan kerana Abu Bakar Ba'asyir merupakan pengasas pondok tersebut

dan beberapa alumni lulusan pondok tersebut mempunyai perkaitan dengan keganasan.

Walau bagaimanapun, pengkaji kes keganasan Noor Huda Ismail mengatakan:

Pondok pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo tidak bisa terus dikaitkan dengan adanya sejumlah alumni yang terlibat dengan aksi terrorisme. Sebenarnya tidak ada masalah dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan di ponpes tersebut kerana memang tidak mengajarkan tentang terrorisme. Jika ada yang terlibat dengan terrorisme dari alumni tersebut adalah pengembangan dari masing-masing alumnus, toh dari Kementerian Agama kan juga mengirim orang untuk turun ke sana (Solopos, September 12, 2012).

Pondok pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, Jawa Tengah hari ini menjadi pondok moden dengan pelajar mencapai ribuan orang. Namun demikian, setahun selepas ISIS diisytiharkan, pondok pesantren al-Mukmin seolah berkaitan dan menyokong ISIS disebabkan kerana pentadbir menjumpai satu almari berisi ratusan buku-buku, majalah dan risalah berkaitan Hal ini disampaikan Abdurochim Ba'asyir ketika temui pengkaji di Jakarta pada 5 Mei 2019.

Selepas tahun 2000, muncul maahad dan institusi pendidikan baru berorientasikan pendidikan yang ekstrim dan *ghuluw*. Mereka menolak demokrasi, sistem dasar negara dan perundangan di Indonesia bahkan mengisytiharkan pemerintahan Indonesia

sebagai *taghut* dan harus diperangi. INF 4 dalam menjelaskan kaitan keberadaan maahad dan institusi pendidikan ini yang memusuhi pemerintahan:

Ada, beberapa lembaga pendidikan di Bogor ada Ibn Mas'ud punya Aman Abdurahman di Bekasi Mar'atus Sholihah punya Dr. Yusuf yang merujuk kepada kitab Al Jami'i fii Tholabil Ilmi As Syarif, bab ibad dan kufurnya yang menjadi biang kerok dunia yang kalau kata ulama jihad kalau hanya Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz berhenti hanya mengkafirkan polisi dan tentara maka selesai persoalan. Tapi mengkonsekuensikan tidak mengkafirkan mereka berarti mereka kafir itu biang keroknya, maka hanya Allah saja yang tahu berapa banyak dari kerusakannya.

INF 8 menambahkan perkaitan penyebaran fahaman dan pemikiran ISIS ini:

Melalui maahad dan sekolahan Ibn Ma'ud yg di Bogor milik Aman Abdurahman, Maahad Ansharullah milik Fauzan Al Anshari, Maahad Miftahul Huda di Subang milik Khoirul Anam.

Maahad dan institusi-institusi ini kemudiannya mendukung dan mendeklarasikan sokongan mereka terhadap ISIS.

1. Maahad Ibn Mas'ud, Bogor

Maahad ini didirikan oleh Agus Purwoko, simpatisan dakwah Aman Abdurahman, pemimpin Jamaah Anshar Daulah (JAD). Pada awalnya, maahad ini terletak di perumahan Tridaya, Tambun Selatan Bekasi ketika Aman Abdurahman masih bebas. Maahad ini kemudiannya dipindahkan ke Taman Sari, Bogor. Meskipun awalnya maahad ini diperuntukkan untuk para penghafaz al-Qur'an, namun kemudian ia dipengaruhi dan menyebarkan ideologi yang dipegang Aman Abdurahman. Maahad Ibn Mas'ud kemudian dibubarkan oleh pemerintah kerana pelajar maahad ini bertindak membakar bendera merah putih, bendera kebangsaan Indonesia yang dipasang di hadapan maahad pada Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Indonesia.

2. Maahad Ansharullah

Maahad Ansharullah adalah maahad milik Fauzan al-Anshari, Mantan Ketua Departemen Data dan Informasi, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Fauzan al-Anshari mendeklarasikan dukungannya terhadap ISIS bahkan menyeru sesiapa sahaja yang meragukan ISIS untuk *mubahalah*. Fauzan al-Anshari meninggal dua tahun selepas ISIS diisytiharkan pada tahun 2016. Tidak lama kemudian, Maahad Ansharullah juga ditutup secara rasmi.

3. Maahad Miftahul Huda

Maahad Miftahul Huda ditubuhkan oleh K.H. Abdullah pada tahun 1980 dan menjadi maahad dikunjungi oleh masyarakat untuk menuntut ilmu. Setelah beliau wafat, maahad ini diwarisi Khairul Anam, menantunya yang cenderung terhadap pemikiran radikal sehingga masyarakat enggan menuntut ilmu lagi di maahad tersebut. Khairul Anam merupakan bekas anggota Jamaah Anshar Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Setelah JAT dibubarkan oleh Abu Bakar Ba'asyir, Khairul Anam memilih untuk terus bersama Jamaah Anshar Daulah (JAD) dan kemudian diangkat sebagai pimpinan JAD wilayah Jawa Barat. Pada tahun 2017, Khairul Anam ditangkap oleh Densus 88, unit khas anti keganasan di Indonesia.

4. Maahad al-Mar'atus Sholihah

Maahad al-Mar'atus Sholihah adalah maahad perempuan yang setaraf dengan sekolah menengah rendah dan sekolah menengah atas. Maahad ini didaftarkan secara rasmi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Maahad ini ditubuhkan oleh Yusuf Irianto, seorang doktor perubatan yang merupakan murid Abu Bakar Ba'asyir di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki. Pada tahun 2014 selepas ISIS dideklarasikan, atas maklumat daripada anaknya Ibrahim yang sering melayari internet dan berinteraksi

dengan ISIS, Yusuf Irianto bersama seluruh keluarganya berhijrah ke Turki untuk menyusup masuk ke Syria dan meninggalkan maahad yang diasaskannya. Maahad al-Mar'atus Sholihah hari ini amat berbeza dengan ketika Yusuf berada di maahad tersebut. Ideologi ISIS sudah tidak lagi kelihatan di Maahad al-Mar'atus Sholihah.

Jaringan ISIS melalui institusi pendidikan menurut INF 2 kini sudah mencapai sekolah menengah atas (SMA). INF 2 menggambarkan ciri-ciri institusi pendidikan yang terpengaruh dengan ISIS dan terrorisme:

Pergerakan mereka seperti orang-orang radikal, beda nama kita lihat substansinya saja, substansiya ingin merubah negara bangsa, mengkafirkan, mengharamkan demokrasi. Itu semua flatpom yg dimiliki mungkin ISIS kedepannya HTI atau korimah dan sebagainya dan sasarannya di Indonesia mengkhawatirkan kerana mereka masuk ke sekolah-sekolah menengah (SMA). Jangan kita larut dengan istilah ISIS yang sudah terkepung disana yang perlu kita khawatirkan adalah yang kebal disana dan mau eksis disini dan pemerintah al-Baghdadi begitu. Di manapun anda berada berjuang akhirnya tempo hari meledak di Kampung Melayu, Thamrin dan dimana-mana. Ciri-cirinya mengisolir diri, kelompoknya saja

yang mau dianggap, tidak mau hormat bendera, tidak ikut upacara ini pendukungnya.

4. Jaringan dan Alumni

Jaringan dan alumni mempunyai peranan dalam pola penyebaran fahaman dan pemikiran ISIS. Hal ini kerana pelbagai kegiatan keganasan yang dilakukan ISIS kebanyakannya dilakukan oleh jaringan dan alumni sesebuah kumpulan jaringan dan alumni ini meliputi dua hal iaitu: 1) Jaringan dan alumni jihad global 2) Jaringan dan alumni institusi pendidikan. Menurut Nurul Huda Ismail, pengkaji kes keganasan dari Yayasan Perdamaian, seorang alumni pondok pesantren al-Mukmin Ngruki yang berusaha mengangkat dan memperkasakan bekas banduan keganasan dengan memberikan perniagaan mengatakan:

Adanya alumni yang terlibat aksi terorisme disebabkan tiga hal iaitu persaudaraan (kinship), pertemanan (friendship) dan guru-murid (discipleship) (Solopos, September 26, 2012).

Sedangkan menurut INF 2, model perekrutan ISIS boleh dijalankan dengan kaedah konvensional dan moden:

Berbicara pola penyebaran dan rekrutment mereka ada dua, konvensional iaitu dari pintu-pintu pertemanan dan persaudaraan seperti kasus bom Bali dan moden iaitu strategi yang

canggih ini tidak bisa lagi kita bendung tinggal bagaimana kita mempertebal imunitas anak-anak mahasiswa kita agar jangan tergerus dalam pola itu. Internet harus batasi tidak juga kita dilarang. Itu polanya dia lakukan terus sehingga pola moden itu melahirkan lonewoft kerana kenapa kerana dia perintahkan tidak musti organisasi.

1. Jaringan dan Alumni Jihad Global

Jaringan dan alumni jihad global terhasil dari negara-negara yang mengalami pergolakan dan peperangan dalam menentang penguasa kafir seperti jihad di Afganistan menentang Soviet Union dan Amerika. Bekas pejuang mereka kini menjadi penggerak pengganas di Indonesia seperti Imam Samudera, Muchlas dan Amrozi yang melakukan kegiatan keganasan semasa Bom Bali 1. Imam Samudera adalah rakan Muchlas dan Muchlas merupakan saudara Amrozi. Jihad di Mindanau, Filipina, Abu Yusuf pula merupakan komandan latihan ketenteraan di Jantho, Aceh yang kemudian menyatakan sokongan terhadap ISIS dan bergabung dengan Jamaah Anshar Daulah (JAD) yang dipimpin oleh Aman Abdurahman.

2. Jaringan dan alumni institusi pendidikan

Jaringan dan alumni institusi pendidikan terjadi hasil hubungan antara guru-murid dan persahabatan. Yusuf Irianto, pendiri Mahad Putri al-Mar'atus Sholihah merupakan murid Abu Bakar

Ba'asyir, pemimpin Jamaah Anshar Tauhid (JAT) di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, Jawa Tengah. Beliau kemudiannya berhijarah ke Syria dan meninggalkan maahadnya. Abdurrahim Abu Husna yang merupakan pimpinan Jamaah Anshar Khilafah (JAKI) juga merupakan guru di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki.

5. Dakwah dan Tabligh

Aktiviti dakwah dan tabligh merupakan kewajiban ke atas setiap Muslim. Dakwah dan tabligh yang disampaikan oleh kumpulan yang berafiliasi dengan ISIS mengajarkan akidah yang tidak bercampur dengan syirik, kewajiban menegakkan syariah Islam dan kewajiban bergabung dengan Khalifah Abu Bakr al-Baghdadi (ISIS).

Pandangan wajib mengkufurkan *taghut* dan kajian *eskatologi* (kajian akhir zaman) menjadi prinsip utama pendukung ISIS. Hal ini menjadikan orang-orang kumpulan ISIS bersifat agresif dan memusuhi kerajaan Indonesia kerana menganggap mereka murtad dan kafir. Kajian eskatologi menjadi sebabnya kerana seolah-olah dunia akan segera kiamat sehingga harus segera berbaihah kepada Khalifah Abu Bakr al-Baghdadi. INF 4 mengatakan:

Pertama kelompok Abu Hamzah grup, Abu Hamzah ini pusatnya Depok dan Bekasi. Mereka kebanyakan penyuka kajian kajian

eskatologi, kajian nubuwah akhir zaman yang ujung ujungnya offside juga. Akhirnya malah ngebet, kelompok Surabaya ini, kelompok eskatologi semua, mereka tak terhubung antara si JAD tapi mereka memiliki fahaman eskatologi. Eskatologi ini juga menjadi cepat matang, kerana ia anggap hari kiamat sudah mau dekat, Imam Mahdi sudah mau turun. Bahkan Baghdadi disebut Imam Mahdi. Bahkan dianggap sebagai Imam Mahdi yang sudah turun dan ini kerana mereka tidak bisa berbaiat. Baiat disini, kerana pada saat itu 2018 ini mau kiamat, lihat kajian kajiannya Zulkifli Ali, itu kacau semua itu, dia predisikan kayak mama lauren juga gitu, dia bisa nentukan waktu nanti akan timbul ad-dukhan, menjelang hari kiamat nanti akan terjadi begini, akan terjadi peperangan. Mereka yang ini mempercepat kerana mereka takut nggak dapat bagian, mereka takut nggak bisa ikut jihad, tidak bisa ikut kontribusi bersama imam mahdi dan sebagainya, nah itulah yang memperparah.

Penyebaran ISIS melalui dakwah dan tabligh dapat dijalankan kerana sebahagain besar pemimpin kumpulan ISIS di Indonesia adalah para ustaz yang sudah biasa berdakwah. Abu Bakar Ba'asyir merupakan graduan akademi dakwah, Abdurahim Abu Husna graduan pondok pesantren dan Aman Abdurhaman merupakan graduan Universitas Muhammad ibn Su'ud cabang Indonesia (LIPIA)

sebagai graduan terbaik (*cumlaude*). Saat ISIS dideklarasikan, ketiga tokoh pendukung ISIS ini berada di penjara namun masih tetap terus berdakwah terhadap pengunjung mereka di penjara.

Aman Abdurahman masih mampu menerbitkan 500 edisi dan tulisan setiap tahun berkaitan ISIS di laman web millahibrahim.blogspot.com. Selain itu, beliau juga mampu memberikan ceramah untuk jemaah di luar penjara dengan menggunakan aplikasi Skype di penjara keselamatan maksimum (*super maksimum security* - SMS) Nusakambangan. Menurut Muhammad Achwan, hal ini amat aneh kerana seolahnya wujud keterlibatan agen perisikan.

Keempat faktor dalam bentuk internet dan media sosial, institusi pendidikan, jaringan dan alumni, dakwah dan tabligh berdasarkan kajian pengkaji merupakan sebagai pola dan corak penyebaran di Indonesia serta merupakan faktor penyebaran gerakan ISIS di Indonesia.

Pengkaji melihat faktor yang paling utama dalam penyebaran ISIS di Indonesia adalah internet dan media sosial yang sangat besar mempengaruhi pola pemikiran umat Islam di Indonesia untuk menyokong ISIS. Banyaknya kegiatan keganasan di Indonesia dan penghijrahan pemuda Islam ke Syria untuk bergabung bersama ISIS tidak dapat dipisahkan daripada peranan internet dan media sosial yang menyebarkan informasi ISIS secara besar-besaran.

Faktor kedua yang paling utama dalam penyebaran ISIS di Indonesia adalah faktor alumni baik alumni institusi pendidikan atau alumni jihad global. Dari para alumni ini pemuda-pemuda ISIS

membina jaringan untuk mendapatkan senjata, menjalani latihan pengeboman dan bertindak sebagai penghubung untuk bergabung dengan ISIS di Syria. Para alumni ini yang menjadi mentor sekaligus penghubung dari satu jaringan keganasan ke jaringan lainnya.

Sedangkan faktor institusi pendidikan, dakwah dan tabligh memang mempunyai pengaruh namun dalam skala yang lebih kecil. Institusi pendidikan menghasilkan kader secara satu-persatu dan perlahan-lahan sedangkan kegiatan keganasan di Indonesia menghasilkan pengikut secara pantas dan serentak. Dakwah dan tabligh pula dijalankan secara rahasia dan bukannya secara terang-terangan. Sekiranya dakwah secara terang-terangan dilakukan maka strategi mereka akan mudah diketahui.

Faktor dalaman daripada umat Islam sendiri iaitu cepat tertarik dengan zahir dan label Islam tanpa menyelidik secara mendalam sedikit sebanyak membawa kesan dalam penyebaran propaganda ISIS. ISIS kononnya diperlihatkan membawa imej Islam, memperjuangkan syariat Islam, khilafah dan melawan pemerintahan Syria yang zalim membuatkan sebahagian umat Islam di Indonesia terpengaruh dengan mereka.

INF 13 dalam hal ini menyatakan:

Ini yang saya katakan ekstrimisme itu memang lahir dari dalam tubuh dalam sendiri dan kemudian pemicunya itu ya kerana merasa ada kezoliman negara-negara besar terhadap kelompok-kelompok Islam. Nah kelemahan kita

paling mendasar ketika dimunculkan simbol Islam meskipun misalnya minyak babi (pig) sesungguhnya tetapi kerana dikemas cap unta ada tulisannya Bismillahirrohmanirrohim langsung kepincut tanpa ingin tahu lebih jauh siapa sesungguhnya ISIS. Ketika orang yang tidak tahu siapa al-Baghdadi, terus lambang ISIS bertuliskan Allahu Akbar kemudian dia berhadapan dengan rezim Bashar itu yang menjadikan orang mengatakan hebat ini harus kita dukung maka tidak sedikit orang kecele (tertipu) dan kemudian berangkat kesana dengan kemas ISIS ini. Makanya tidak sedikit juga yang kemudian melakukan pertaubatan bahwa ISIS sesungguhnya bukan Islam tetapi orang yang menjadikan Islam menjadi tunggangan kemudian akhirnya banyak yang lari dari ISIS dan kita tahu ISIS pemimpinnnya sudah tewas yang menjadi persoalan ISIS kemudian ketika orang tahu siapa ISIS yang lucunya kemudian terus menerus dibangun dan dikaitkan dengan Islam ya barat ya termasuk resmi negara kalangan NU tidak melihat bahwa itu adalah tangan panjang. Ya selalu kaitkan bahwa Islam membunuh, Islam begini.

d. Pola Pendanaan ISIS di Indonesia

ISIS di Indonesia menerima dana dari pelbagai sumber, antaranya: 1) Yuran anggota iaitu *infaq fi sabilillah* sepertimana dilakukan Thoriq yang berasal dari Surabaya yang membiayai dirinya sendiri untuk berangkat ke Syria (INF 6), Syarief yang meninggalkan pekerjaan dalam sektor kesihatan di hospital serta keluarga Endit yang menjual seluruh aset iaitu rumah dan perniagaan bernilai jutaan ringgit untuk berhijrah ke Syria 2).

Para penderma yang bersimpatik dengan ISIS seperti Haji Encep dari Garis Cianjur yang membiayai pengisytiharan ISIS di kawasanya untuk keperluan beli bendera ISIS dan lainnya 3) Rompakan atas nama *fa'i* yang dilakukan oleh ISIS melalui DII NII kerana kurangnya ilmu yang ada pada mereka sedangkan kumpulan lain pendukung ISIS tidak melakukannya 4) Institusi-institusi yang memberikan bantuan untuk dukungan terhadap ISIS.

BNPT melalui INF 3 menyatakan wujudnya institusi-institusi kebajikan ISIS di Indonesia diantaranya:

i. Infak Dakwah Center (IDC)

Infak dakwah center adalah agensi kemanusiaan yang memberikan bantuan kepada *du'afa'*. Agensi yang berindukkan Voa-Islam ini kemudiannya mengkhususkan bantuan kemanusiaan hanya kepada anggota ISIS atau isteri-isteri anggota ISIS yang menyertai ISIS di Iraq dan Syria. Di Solo, isteri dan keluarga dari anggota ISIS yang berangkat ke Syria menerima bantuan setiap

bulan dari Infak Dakwah Center ini (IDC). Hal ini disampaikan oleh salah seorang jurnalis Islam Solo ketika pengkajin bertemu dengan Responden 5.

ii. Hilal Ahmar Indonesia

Hilal Ahmar Indonesia adalah agensi kemanusiaan dan kesukarelawanan yang dibentuk di bawah Jamaah Islamiyah (JI), salah satu kumpulan yang terlibat dengan kegiatan terorisme pada era awal sebelum ISIS ditubuhkan. Pada awalnya, ketika ISI (sebelum ISIS dan ketika ISIS), al-Qaeda dan kumpulan jihad yang lainnya masih bersekutu, beberapa relawan Hilal Ahmar menyertai perjuangan di Syria. Dana turut disalurkan kepada ISI. Namun, setelah ISIS ditubuhkan, relawan dan pendanaan dialihkan untuk membantu kaum Muslimin di Syria melalui kumpulan-kumpulan jihad yang lain selain ISIS yang ada di Syria.

iii. Aksi Cepat Tanggap (ACT)

Aksi cepat tanggap adalah agensi kemanusiaan dan kesukarelawanan yang merupakan sayap kemanusiaan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan afiliasi Ikhwan al-Muslimin dan Hamas. ACT hanya membantu pendanaan kepada kaum Muslimin di Syria yang terabai disebabkan peperangan.

iv. Sham Organizer

Sham Organizer adalah NGO kemanusiaan yang mengkhususkan bantuan kemanusiaan untuk membantu masyarakat Muslimin di Syria. Banyak bantuan yang dikumpulkan dari masyarakat Indonesia kemudian dikirimkan ke Syria melalui Sham Organizer.

v. Mer-C

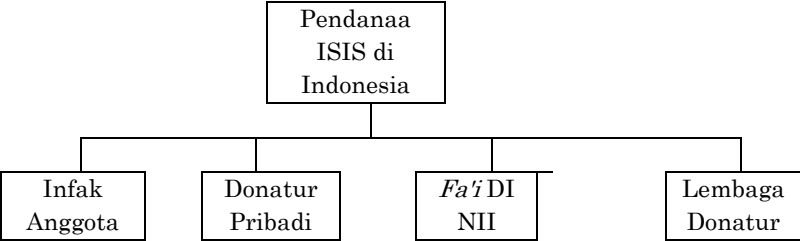
Mer-C merupakan agensi kemanusiaan dan perubatan. Mer-C mengambil peranan sebagai tenaga kerja perubatan semasa musibah bencana mahupun konflik. Mer-C berjasa besar atas penubuhan Hospital Indonesia di Gaza, Palestin yang pendanaannya hasil daripada masyarakat Indonesia. Keberadaan Mer-C di Syria sebagai sukarelawan perubatan dan menyalurkan bantuan untuk umat Islam di Syria.

vi. Azzam Dakwah Center (ADC)

Azzam Dakwah Center adalah NGO kemanusiaan yang ditubuhkan oleh beberapa aktivis Jamaah Anshar Tauhid (JAT). Azzam Dakwah Center sebuah NGO namun beberapa pengasas ADC kemudian teribat dengan kegiatan terrorisme dan ditangkap pada 11 Disember 2016 (Benarnews Online, 14 Disember 2016). Pada tahun 2016 juga merupakan tahun maraknya kegiatan terrorisme ISIS di Indonesia.

Analisis pengkaji berkaitan pendanaan ISIS mendapati hanya ada dua organisasi daripada senarai

BNPT yang terbukti memberikan sokongan dan menyalurkan dana kepada pergerakan ISIS di Indonesia. Dua organisasi tersebut adalah Infak Dakwah Center (IDC) dan Azzam Dakwah Center (ADC). Organisasi lainnya hanyalah ejensi kemanusiaan yang membantu dalam menghadapi krisis kemanusiaan di seluruh dunia.



Skema Pendanaan ISIS di Indonesia

Pendanaan untuk kumpulan ISIS amat penting untuk menyokong perjuangan ISIS di Indonesia. Pendanaan ini bertujuan memperkasakan media-media ISIS hingga fahaman dan pemikiran mereka dapat tersebar ke seluruh Indonesia serta dakwah dan tabligh yang dijalankan kumpulan-kumpulan ISIS di Indonesia sebelum pengharaman ISIS oleh pemerintah Indonesia. Dana ini juga digunakan untuk penghantaran pemuda Islam di Indonesia yang ingin berjihad bersama ISIS di Syria.

Bahagian terbesar dari pengumpulan pendanaan ISIS diperoleh daripada organisasi penderma seperti IDC dan Azzam Dakwah Center. Kemudian daripada penderma peribadi yang memiliki kekayaan seperti

keluarga Endit dari Bekasi dan Syarief. Haryadi dan Syarif masing-masing menyumbangkan sebanyak 200 juta dan 100 juta untuk latihan ketenteraan di Jantho, Aceh. Endit bertindak menjual rumah dan perniagaannya bernilai 5 juta ringgit untuk diinfakkan kepada ISIS dan pembiayaan keberangkatannya ke Syria melalui Turki, namun semasa dihantar pulang dari Turki.

Adapun infak anggota kumpulan ISIS dan *fa'i* tidak memberikan dana yang besar untuk pergerakan dan penyebaran ISIS di Indonesia. Hal ini kerana jumlah anggota ISIS yang tidak terlalu besar terpecah menjadi kumpulan-kumpulan sehingga tidak menghasilkan pengumpulan dana yang besar. Kegiatan *fai* juga sedikit dan hanya dilakukan oleh kumpulan ISIS yang berasal dari DI/NII sahaja.

e. Indonesia Sebagai Sasaran ISIS di Asia Tenggara

Indonesia memiliki banyak faktor untuk dijadikan sasaran penyebaran ISIS di Asia Tenggara. Antaranya, Indonesia memiliki warga Muslim yang tinggi, semangat keislaman yang kuat, mudahnya membentuk kumpulan-kumpulan kerana lemahnya pengawasan pemerintah dan rakyat Indonesia adalah termasuk mereka yang mudah memberikan bantuan dana terhadap isu keislaman. INF 12 dalam hal ini menyatakan:

Indonesia menjadi target penyebaran ISIS di Asia Tenggara kerana majoritas penduduk Muslim ada di Indonesia artinya terbesar dari

segi kuantiti nya, semangat keislaman Indonesia sangat menonjol, Indonesia sangat mudah untuk membentuk komunitas.

INF 13 pula menyatakan:

Ketika diawal munculnya ISIS bolehlah disebut jadi target ISIS. Sekarang ga laku lagi.

Semangat keislaman yang kuat mendorong ramai warga Indonesia menyokong ISIS kerana mereka menyangka ISIS adalah sebahagian daripada kumpulan yang berjuang untuk Islam. Mereka turut percaya bahawa ISIS berjuang dengan membawa ajaran-ajaran Islam seperti isu khilafah dan hukum Islam. Mereka menyokong ISIS melalui penyertaan kumpulan ISIS atau menyokong dengan menyumbang derma kepada ISIS melalui kumpulan pengumpul derma seperti Infak Dakwah Center (IDC) dan Azzam Center.

INF 13 menyatakan:

Nah kelemahan kita paling mendasar ketika dimunculkan simbol Islam meskipun misalnya, minyak babi sesungguhnya tetapi kerana dikemas cap unta ada tulisannya Bismillahirrohmanirrohim langsung kepincut tanpa ingin tahu lebih jauh siapa sesungguhnya ISIS. Ketika orang yang tidak tahu siapa al-Baghdadi, terus lambang ISIS bertuliskan Allahu Akbar kemudian dia berhadapan dengan

rezim Bashar itu yang menjadikan orang mengatakan hebat ini harus kita dukung maka tidak sedikit orang kecele dan kemudian berangkat kesana dengan kemas ISIS ini.

Tekad yang kuat oleh warga Indonesia untuk menyokong perjuangan Islam menjadikan Indonesia sebagai sasaran ISIS di Asia Tenggara dalam mengumpulkan dana untuk perjuangan ISIS. Pengumpulan dana dilakukan dengan cara yang sudah dijelaskan pengkaji sebelum ini seperti: 1) Yuran anggota yang bernama *infaq fi sabilillah* seperti mana dilakukan Thoriq dari Surabaya yang membiayai dirinya sendiri untuk berangkat ke Syria (INF 6), Syarief yang meninggalkan pekerjaan dalam sektor kesihatan di hospital dan keluarga Endit yang menjual seluruh aset termasuk rumah dan perniagaannya yang bernilai jutaan ringgit untuk berhijrah ke Syria 2).

Para penderma yang bersimpati dengan ISIS seperti Haji Encep dari Garis Cianjur yang mahu mendanai deklarasi ISIS di daerahnya untuk keperluan membeli bendera ISIS dan lainnya 3) Kegiatan rompak dengan nama *fa'i* yang dilakukan oleh ISIS dari DII NII kerana kurangnya ilmu yang ada pada mereka sedangkan kumpulan lain pendukung ISIS tidak melakukannya 4) Organisasi yang memberikan bantuan untuk dukungan terhadap ISIS.

Dalam perbincangan sebelumnya, pengkaji telah mengatakan bahawa corak penyebaran ISIS dipengaruhi oleh empat faktor, iaitu internet dan media sosial, institusi pendidikan, jaringan dan

alumni serta dakwah dan tabligh. Keempat faktor ini juga dinyatakan oleh pengkaji sebagai faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi target penyebaran ISIS di Asia Tenggara. Kerana di Indonesia ISIS dapat masuk melalui 4 cara ini jadi wajar jika Indonesia menjadi sasaran penyebaran ISIS di Asia Tenggara.

Sebagai tambahan, pengkaji menyatakan bahawa sifat warganegara Indonesia yang murah hati dan mudah menderma menjadikan faktor berikutnya Indonesia sebagai sasaran ISIS untuk mengumpulkan wang untuk berperang dan sasaran penyebaran ISIS di Asia Tenggara.

Selain itu, keberadaan kumpulan pengganas di Indonesia yang sejak awal sudah mempunyai ideologi perjuangan seperti yang dibawa oleh ISIS juga mempengaruhi faktor Indonesia dijadikan target dan sasaran penyebaran ISIS di Asia Tenggara.

f. Gerakan ISIS di Indonesia dan Gerakan Perisikan

Gerakan keganasan di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga kini tidak terkira bilangannya kerana angka yang sangat tinggi dengan DI NII sebagai gerakan induk di Indonesia yang berhubung secara langsung dengan ISIS. Pada bab sebelum ini dibahaskan berkaitan kemunculan gerakan *takfiri* sebagai pencetus kemunculan gerakan keganasan termasuk ISIS.

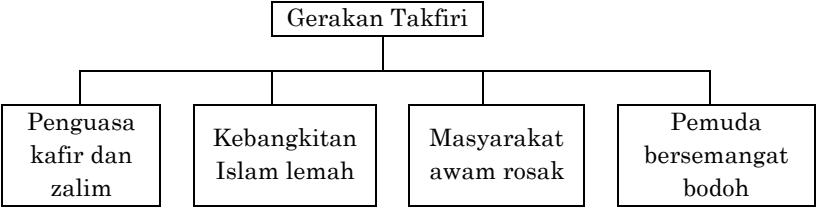
INF 12 menyatakan munculnya gerakan takfiri ini disebabkan oleh ejen perisikan global:

ISIS merupakan kelompok yang tergabung sesbuah kekuatan milisi dengan menamakan Daulah Islam Iraq Syuriah terbentuk sekitar 2014 akhir dengan kepemimpinan Umar al-Bagdadi yang terbaiat sebagai kholifah menurut ISIS. Menurut saya ini sangat relevan hadis Rasulullah yang berkaitan dengan munculnya peperangan yang besar bersamaan dengan pergolakan di dataran Sham, digambarkan dalam hadis bawah akan muncul pasukan Subyani yang datang di Iraq tetapi diperjalanan ditenggelamkan oleh Allah SWT. Tidak disadari inilah kerja intejen global.

Infiltasi gerakan *takfiri* dalam perjuangan jihad menyebabkan gerakan jihad ternoda. Strategi musuh Islam dalam memasukkan fahaman *takfiri* ke dalam gerakan jihad membuatkan citra perjuangan jihad rosak di mata umat Islam. Dalam jihad global, gerakan al-Jama'ah al-Islamiyyah al-Mushallahah atau Groupe Islamique Arme (GIA) Algeria disusupi gerakan takfiri (As-Suri, 2015).

Di Iraq dan Syria, kehadiran ISIS membawa fahaman *takfiri* menyebabkan ISIS tidak diterima umat Islam di sana. Hal ini menyebabkan terjadinya peperangan diantara mereka. Di Indonesia, gerakan yang mengusung dakwah dan jihad seperti Darul Islam dan Negara Islam Indonesia (DI NII), Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Anshar Tauhid (JAT), Jamaah Anshar Daulah (JAD) dan Jamaah Anshar Khilafah (JAKI) juga tidak dapat dipisahkan dari gerakan takfiri. Menurut Abu Mush'ab As-Suri gerakan takfiri

wujud kerana adanya penguasa kafir dan zalim, kebangkitan Islam yang lemah, masyarakat awam yang rosak dan kelompok pemuda yang bersemangat tetapi bodoh (as-Suri, 2009).



Skema Gerakan *Takfiri*

Gerakan *takfiri* kemudiannya mendorong seseorang bergerak melakukan keganasan seperti pengeboman, penembakan anggota polisi dan serangan ke atas balai polis. Namun, pemikiran untuk melakukan kegiatan keganasan ini tidak mungkin terjadi jika tidak wujudnya gerakan ejen perseorangan mahupun organisasi yang mampu menggerakkan gerakan takfiri untuk melakukan kegiatan keganasan.

Pernyataan Jeneral Letjen Sutopo Juwono Letnan, mantan pengerusi Badan Intelijen Negara (BAKIN), Tendra Nasional Indonesia (TNI) yang dipetik dalam buku *Hegemoni Rezim Intelijen*:

Saya tidak tahu apakah pemerintah ada di balik komando jihad. Ketika itu saya tidak ada di sini, tetapi jika anda bicara tentang kemungkinan, itu mungkin saja. Ciptakan suatu masalah, isu istimewa, semacam itu. Tentu saja hal itu tidak selalu benar. Memang

mungkin terjadi, namun tidak selalu demikian. Tetapi sejumlah orang berpikir demikian tentang hal semacam itu (Muqoddas, 2011).

Banyaknya kegiatan terrorisme di Indonesia termasuk ISIS menimbulkan kecurigaan dari berbagai pihak berkaitan terrorisme di Indonesia. Abdurahman INF 11 mengatakan bahwa:

Aksi terrorisme yang benar-benar dilakukan oleh pelaku terrorisme saya melihat hanya terjadi pada kasus terrorisme Bom Bali sampai dengan Bom Marriot. setelah itu aksi terrorisme hanya settingan dan banyak ditunggangi.

INF 13 menambahkan berkaitan dengan banyaknya kes terrorisme di Indonesia adalah sebuah fenomena yang amat ganjil. Beliau menduga bahawa pemerintah dan kerajaan turut terlibat dalam setiap kes terrorisme di Indonesia.

Saya selalu berkeyakinan negara itu bermain pada isu-isu ini. Pada isu-isu terkait terrorisme bukan hanya di Indonesia. Amerikalah yang menjadi contoh nyata bagaimana negara ikut bermain. Kalau mau ditarik kebelakang bagaimana terjadinya Perang Salib, seperti bukunya Karel Amstrong soal perang suci sesungguhnya Perang Salib itu bagian dari ekonomi. Maka ini sengaja dikembangkan dan itu mendapat gelontoran dana yang luar biasa.

Nah selain untuk kepentingan asing mulai dari WTC di dalam negeri sendiri punya kepentingan untuk itu setidaknya meskipun berdampak negatif kalau tidak isu ini Ahok rasanya gampang jadi gubernur. Jokowi kewalahan untuk jadi presiden. Makanya isu ini dikembangkan untuk konteks global membantu Amerika dan sebagainya tapi di dalam negeri kewalahan betul, tapi meskipun kewalahan kerana ada pesan dari luar itu mau tidak mau harus dijalankan dan dibuatkalah anggaran yang tinggi. Kan tidak rasional dalam kontek pemberantasan teroris itu, densus membunuh begitu banyak orang tidak ada proses hukum. Terus kemudian anggarannya diperkuat demikian rupa ini tidak rasional. Belum lagi kasus-kasus terorisme di Indonesia yang penuh tanda tanya. Seperti kasus pak Wiranto Menteri Polhukam, logikanya bagaimana seorang Menko Polhukam hanya sekian meter saja dari orang yang disampingnya (pelaku penusukan) masa tidak tahu? Selalu kasus terorisme di Indonesia itu selalu memunculkan keanehan-keanehan maka bagi saya tuduhan saya bahwa negara itu bermain itu cukup kuat kalau kita berangkat dari kasus-kasus yang ada.

Bermula pengisytiharan Islamic State Iraq and Sham (ISIS) pada tahun 2014, ia membawa pengaruh ke seluruh dunia termasuklah Indonesia. ISIS merupakan kumpulan baharu yang memisahkan dari

kumpulan al-Qaeda mengalami beberapa perubahan hingga terbentuknya ISIS. Ia dimulai dengan Jamaah Tauhid wa al-Jihad (1999-2004), al-Qaeda Iraq (AQI) (2004-2006), Mujahidin Shuro Council (2006), Islamic State of Iraq (ISI) (2006-2013), Islamic State Iraq and Sham (ISIS) (2013-2014) dan berakhir dengan Islamic State (IS) (2014-2018).

Sejarah gerakan ISIS di Indonesia dimulai dengan gerakan Darul Islam (DI) Negara Islam Indonesia (NII) yang kemudiannya berubah menjadi Jamaah Islamiyah (JI). Ia kemudiannya berpecah kepada Jamaah Anshar Tauhid (JAT), Jamaah Anshar Daulah (JAD), Jamaah Anshar Khilafa (JAKI), Mujahidin Indonesia Barat (MIB) dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Dalam sejarah ISIS di Indonesia, kumpulan yang aktif dengan kegiatan keganasan hanyalah tiga iaitu Jamaah Anshar Daulah (JAD), Mujahidin Indonesia Barat (MIB) dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). ISIS di Indonesia memiliki organisasinya yang tersendiri iaitu Abu Bakar Ba'asyir sebagai pemimpin JAT, Aman Abdurahman pemimpin JAD, Abdurohim Abu Husna pemimpin JAKI, Bahrumisyah Abu Muhammad pemimpin MIB dan Santoso Abu Wardah pemimpin MIT.

Penyebaran ISIS di Indonesia meliputi berbagai wilayah di Indonesia iaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah. Metode penyebaran ISIS di Indonesia adalah melalui pelbagai cara seperti internet dan media sosial, institusi pendidikan, jaringan dan alumni serta dakwah dan tabligh. Kegiatan keganasan di Indonesia

yang dilakukan kumpulan ISIS sepanjang tahun 2014-2018 menjangkau 48 kes dan 22 daripadanya adalah keganasan terhadap anggota polis yang dianggap musuh oleh kumpulan ISIS di Indonesia.

Kegiatan keganasan di Indonesia tidak hanya melibatkan jaringan dan kumpulan jemaah yang memiliki pemikiran *ghuluw fi takfir* namun juga melibatkan beberapa agen perisikan yang menggunakan kumpulan jemaah penganas untuk melakukan keganasan. Gerakan ejen perisikan ini mengeksploitasi peluang yang ada untuk memburukkan citra Islam sehingga Islam dilabel sebagai agama keganasan. Keterlibatan gerakan perisikan dimulai dari kes komando jihad, kes Bom Bali 1, kes tembakan penganas di Temanggung, kes penangkapan penganas di Solo, Jawa Tengah, kes latihan ketenteraan di Jantho, Aceh, kes pembaiatan Abu Bakar Ba'asyir kepada khalifah ISIS, kes pengeboman gereja di Surabaya serta kes tikaman ke atas Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Wiranto.

Kegiatan keganasan ISIS di Indonesia dapat dikenalpasti dengan penglibatan kumpulan-kumpulan jemaah yang terpengaruh dengan fahaman dan ideologi ISIS. Selain itu, ia juga melibatkan gerakan perisikan yang mengeksploitasi peluang dengan memberikan akses dan ruang agar kumpulan ISIS tersebut menjalankan kegiatan keganasan di Indonesia. Kerugian terbesar dari kegiatan keganasan kumpulan ISIS di Indonesia adalah kerosakan imej dan citra Islam yang parah hingga agama ini digambarkan sebagai agama keganasan.

Kesan ISIS di Indonesia

Kehadiran dan pengisytiharan ISIS pada tahun 2014 di Iraq dan Syria turut disusuli dengan kemunculan kumpulan penyokongnya di Indonesia. Mereka berbaiah dengan ISIS dan menjalankan kegiatan keganasan untuk memberikan isyarat bahwa mereka menyokong program dan keberadaan ISIS di Indonesia.

Kehadiran ISIS di Indonesia memberikan kesan dalam pelbagai bidang. Kesan ini berpunca dari kegiatan keganasan ISIS yang menimbulkan kesan umum seperti: imej Islam adalah agama yang melahirkan penganas, banyak kes *khulu'* disebabkan oleh perbezaan pemahaman, keamanan awam diancam oleh tindakan keganasan di tempat awam, dan lainnya. Mengikuti ini adalah pengkaji menyerahkan data yang berkaitan dengan kesan yang disebabkan oleh aktiviti keganasan ISIS

1. Kesan ISIS terhadap Nilai Agama

Kehidupan agama iaitu kehidupan yang selaras dan keharmonian antara tingkah laku seseorang dan nilai-nilai moral dalam agama seseorang. Iaitu bermaksud bahawa moral agama disatukan ke dalam semua aspek kehidupan seseorang. Amalan agama iaitu amalan berdasarkan pemahaman agama seseorang, Kesedaran agama merangkumi perasaan keagamaan, pengalaman Tuhan, iman, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang disusun dalam sistem

mental dan keperibadian. Kesedaran agama merangkumi perasaan keagamaan, pengalaman Tuhan, iman, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang disusun dalam sistem mental dan keperibadian.

Sikap keberagaman agama dan aliran-aliran keagamaan adalah sebahagian daripada kajian dan pengamatan Majelis Ulama Indonesia (MUI), kumpulan ulama dari organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

Indonesia berasal dari beberapa hal yang menyimpang dari fahaman yang benar menurut agama dan syariat Islam. Penyimpangan fahaman itu akhirnya membawa kesan yang negatif terhadap agama Islam.

a. Merosakkan Hubungan Sesama Islam kerana Mudah Mengkafirkan

Mengkafirkan kaum Muslimin merupakan kesan pertama terhadap agama yang kemudiannya merosakkan hubungan sesama Islam. Hal ini tidak hanya terjadi di Iraq dan Syria yang merupakan negara asal ISIS bahkan di negara-negara lainnya termasuk Indonesia.

ISIS menghukum ahli parlimen sebagai murtad kerana tidak melaksanakan hukum dan syariat Allah iaitu syariat Islam. Mereka menghukum semuanya kafir tanpa mengira sama ada berasal dari parti Islam, parti nasionalis ataupun kafir. Firman mengatakan bahawa ketika dia masih di JAT, mereka diajar bahawa salat di belakang ahli parlimen tidak sah kerana ahli parlimen sudah menjadi kafir dan itu

adalah pemahaman yang salah terhadap penganas dan juga pemahamanam ISIS.

Sikap penganut ISIS seperti ini kemudian menyebabkan hubungan mereka dengan orang Islam lain menjadi rosak kerana dia bukan sikap *ghuluw* dan secara automatik penganut ISIS maka dia terpercil dalam masyarakat.

b. Mencemarkan Konsep Khilafah

ISIS dalam perjuangannya membawa isu dan ideologi kekhalifahan. di mana umat Islam mesti *baiiah* kepada kekhalifahan Abu Bakar al-Bagdadi. Tetapi pada hakikatnya, konsep kekhalifahan yang diamalkan oleh ISIS jauh dari ajaran Islam sehingga kemudian mencemarkan konsep kekhalifahan itu sendiri.

Ali Mustofa Akbar, pemimpin *Hizbut Tahrir* (HT) di Indonesia menyatakan bahawa ISIS adalah permainan sekular-liberal barat dan hanya digunakan untuk menjatuhkan Islam terutamanya dari segi tujuan, antara lain: (a) memberi gambaran negatif terhadap kekhalifahan. Isu ISIS digunakan oleh pihak tertentu untuk memberi stigma negatif terhadap idea kekhalifahan.

Isu ini selalu dilampirkan dengan topik perbincangan mengenai negara Islam dan khalifah. Sistem kekhalifahan yang mulia yang digambarkan oleh mereka sebagai kejam, menakutkan, diskriminasi. (b) Melakukan pencitraan yang buruk terhadap perjuangan mulia untuk menegakkan khalifah selain daripada membangkitkan isu ISIS untuk memberikan gambaran negatif mengenai

kekhalfahan, topic ini juga diseret untuk mengkriminalkan perjuangan penguatkuasaan Ideologi Islam. Mereka menggeneralisasikan pihak-pihak tersebut yang memperjuangkan kekhalfahan sama berbahaya ISIS; (c) mensekularisasi umat Islam.

Selepas pengimejan kekhalfahan teruk, golongan sekular-liberal berusaha mempamerkan dan berkempen untuk Islam sekular (Islam yang memisahkan agama dari kehidupan). Bagi mereka Islam aktiviti ritual dan kerohanian yang cukup tanpa formalisasi syariah. Menurut mereka, syariat dan khalifah tidak wajib. idea utopia, tidak relevan, dan sebagainya (Shofwan, 2016)

c. Kemusnahan terhadap Konsep Hukum Islam

Hudud adalah masalah yang turut dibangkitkan oleh ISIS. Hudud dalam pandangan ISIS wajib dilaksanakan jika ingin dianggap sebagai negara Islam. *Majalah Dabid* menjelaskan tentang wajibnya menegakkan hukum Allah:

Negara Islam tidak menaklukkan kota atau desa setelah plot jahat ini kecuali yang dikuasainya oleh syari'ah Allah. Saat pesta menyimpang di ar-Raqqa yang terdiri dari Ahrar ash-Syam dan front Jawlani (atau apa yang sekarang dikenal sebagai Liwa Thuwwar ar-Raqqa) berkomplot melawan Muhajirin dan Ansar di dalamnya dan bertindak curang terhadap mereka, para mujahidin muwahhid diusir mereka dari itu, terhina. Lalu mereka menyebarkan otoritas syariah atas wilayah. Mereka menegakkan shalat,

mengumpulkan zakat dan mendirikan hisbah untuk memerintah yang baik dan melarang kejahatan. Mereka mengeksekusi hudud, diadili pengadilan mereka dengan apa yang diwahyukan Allah, mengembalikan hak-hak yang tertindas, berjuang kuffar dan murtad, dan menegakkan jizyah atas Ahlul-Kitab. Jadi, ar-Raqqah menyaksikan apa yang tidak ada disaksikan sebelumnya dari putusan-putusan syariah. Demikian juga halnya dengan kota-kota lain dan di antara mereka ada yang meremehkannya. Mereka merujuk pada koleksi zakah dan jizyah sebagai pajak, perbudakan wanita musrik dan menganggap mereka sebagai selir sebagai percabulan, implementasi hudud sebagai kebodohan, manifestasi permusuhan terhadap tawaghit dan musyrikin sebagai kegilaan, dan eksekusi hadd atas murtad sebagai kejahatan. Mereka mengatakan bahwa area yang dibebaskan adalah hal-hal dan bahwa itu tidak diizinkan untuk mendirikan syari'ah.

Pengamalan agama yang mengelirukan oleh ISIS menyebabkan kesan negatif terhadap umat Islam. ISIS berpegang bahawa kumpulan selain dengan mereka wajib berbai'ah kepada ISIS dan menerapkan hukum hudud sebagai aplikasi keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sikap inilah mendorong ISIS sangat mudah mengkafirkan orang dan kumpulan lain yang berbeza dengan pegangan ISIS.

Sikap *ghuluw* ISIS tidak hanya ditujukan kepada yang berbeza perjuangan sahaja. Ia turut ditujukan

kepada sesama banduan keganasan bukan ISIS. Tahanan keganasan yang ditangkap atas kes latihan pembuatan bom dan jual beli senjata. Ia turut berlaku terhadap umat Islam yang terlibat dengan demokrasi (pemilu raya). Oleh yang demikian, mereka enggan solat berjemaah apatah lagi sebagai makmum mereka.

Kesan lain dalam aspek keagamaan yang timbul adalah munculnya mufti-mufti baru dalam bidang agama yang cetek ilmunya namun mengeluarkan fatwa. Fatwa yang dikeluarkan juga seringkali salah dan bertentangan dengan syarak. Mereka berani mengkafirkan orang yang berbeza fahaman dan membidaahkan yang tidak sesuai dengan mereka.

Kesan berikutnya ialah wujudnya pembatasan dan pengawasan dalam pengajaran agama sehingga ceramah agama diawasi. Khatib Jumaat juga diawasi menyebabkan adanya kegusaran dan kekhuatiran para penceramah dan dai dalam menyampaikan agama. Mereka khuatir pengisian dakwah mereka dikategorikan berunsur terorisme dan bertentangan dengan negara. Dalam hal ini, pemerintah juga tidak jelas dalam menyelesaikan masalah. Kandungan ceramah yang mengkritik kerajaan turut adalah dianggap sebagai propaganda yang menyokong kumpulan penganas.

Salah satu usaha mencegah keganasan adalah dengan menyeragamkan bahan dan kandungan dakwah sepertimana dilakukan Kementerian Agama. Walau bagaimanapun, dengan realiti dan dinamika dakwah di Indonesia, penyeragaman kandungan dakwah mengalami kesukaran dan amat sukar.

Pengerusi Bidang Kajian, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cholil Nafis mengatakan, usaha menangkis radikalisme tidak perlu dilakukan melalui penyeragaman khutbah Jumaat. Menurutnya, apa yang perlu dilakukan adalah dengan membina isi khutbah yang tidak mengandungi unsur kebencian dan fahaman terorisme. Cholil mengakui penyeragaman khutbah Jumaat sukar dilakukan kerana setiap masjid memiliki kemampuan dan program tersendiri yang disosialisasikan kepada jamaah.

Penyeragaman khutbah Jumaat tidak tepat dan tidak boleh. Kerana, membatasi orang ceramah dan kebutuhan orang tidak sama. Gimana diberi hal yang sama dalam ukuran yang berbeza. Itu tidak adil (Republika Online, Mac 25, 2015).

Pengawasan keganasan juga dijalankan di masjid-masjid kerajaan terhadap bahan-bahan yang dianggap berunsurkan terorisme. Masjid-masjid di bawah ruang lingkup kerajaan seperti kementerian, institusi dan badan usaha milik negara (BUMN) masih belum bebas dari unsur radikalisme. Dalam catatan Badan Intelijen Negara (BIN), daripada 41 buah masjid yang menunjukkan unsur radikalisme, terdapat 17 buah yang dikategorikan sebagai parah. Juru Bicara BIN, Wawan Hari Purwanto mengatakan dakwah yang disampaikan khatib dalam Solat Jumaat di masjid-masjid ini berisi seruan berperang ke Syria atau Marawi, Fipilina Selatan. Khutbah ini turut disampaikan dengan memetik ayat-ayat dalam al-Qur'an (BBC, November 19, 2018).

Kesan terbesar ISIS terhadap keagamaan adalah diskriminasi manusia terhadap ajaran Islam seperti syariat Islam, khilafah, hudud, hijrah dan jihad yang dianggap sebagai ajaran terorisme termasuklah di peringkat sesebuah negara. Disebabkan ISIS membawa isu-isu tersebut secara *ghuluw* tidaklah bermakna ajaran Islam itu adalah amalan terlarang dan harus dihapuskan.

Kesannya, pemerintah mengambil keputusan untuk bahan-bahan berkaitan khilafah dan jihad dari kurikulum di madrasah. Perintah penghapusan kurikulum mengenai khilafah dan jihad tercatat dalam surat rasmi Menteri Agama bernombor B-4339.4/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/12/2019 bertarikh 4 Disember 2019:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Lapangan Bersang Barat No. 3-4, Lantai 7
Telp. (021) 2011023, 34893238 Fax. (021) 3869117, 3520881

Nomor : B-4339.4/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/12/2019 04 Desember 2019
Lampiran :-
Hal : Implementasi KMA 183 Tahun 2019
dan KMA 184 Tahun 2019

Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi
u.p. Kepala Bidang Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam
Semuh Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penganutamaan Moderasi Beragama dan Pencegahan Paham Radikalisme di Satuan Pendidikan Madrasah disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah berlaku secara efektif mulai Tahun Pelajaran 2020/2021;
2. Kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020, terkait KI-KD yang membahas tentang Pemerintahan Isian (Khilafah) dan Jihad yang tercantum dalam KMA 185 Tahun 2014 dinyatakan tidak berlaku dan telah diperbaiki dalam KMA 183 Tahun 2019, maka implementasi KI-KD dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020 mengacu pada KI-KD yang tercantum dalam KMA 183 Tahun 2019;
3. Seluruh materi ujian di Madrasah yang mengandung konten khilafah dan jihad telah diperintahkan untuk tidak dan diganti sesuai ketentuan regulasi penilaian yang diatur pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3751 tahun 2018 tentang Juknis Penilaian Hasil Belajar pada MA, SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5162 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar pada MTs, SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar pada MI.

Demikian untuk dipedomari dan di sosialisasikan kepada seluruh stakeholders Madrasah. Atas perhatian Saudara, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



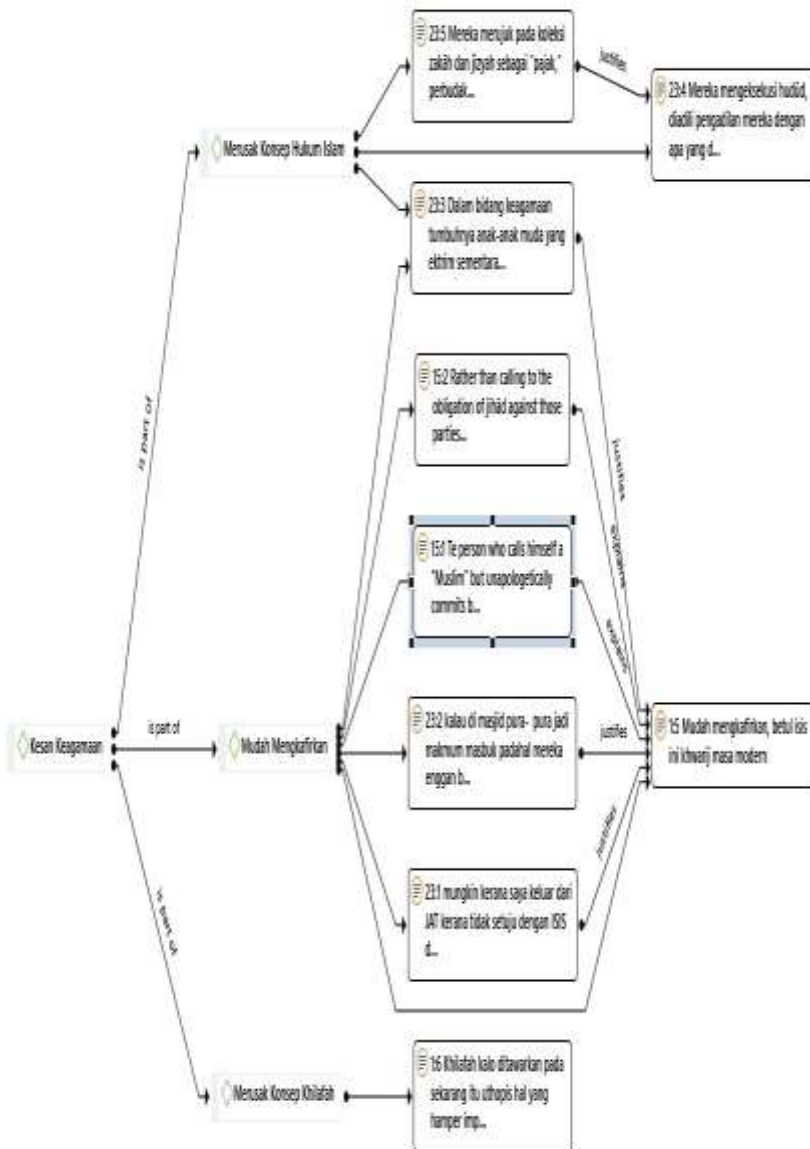
Pengaturan Ajaran Agama (portal-islam, Desember 8, 2019)

Walau bagaimanapun, hakikatnya kurikulum mengenai khilafah dan jihad tidaklah dihapuskan tetapi disusun semua dari subjek fikah ke sejarah Islam. Menteri Agama Jeneral (Bersara) Fachrul Razi menjawab bahawa Kemenag (Kementerin Agama) tidaklah menghapuskan kurikulum mengenai khilafah. Menurutnya, kurikulum khilafah hanyalah dipindahkan dari subjek fikah ke subjek sejarah Islam (Hidayatullah, Desember 10, 2019).

Walau bagaimanapun, dilaporkan bahawa kurikulum agama Islam sahaja yang disemak semula dan diubah disebabkan gerakan terorisme di Indonesia. Ajaran agama lain tidak disemak semula isu keganasan ini. Hal ini jelas menunjukkan kesan yang negatif terhadap aspek keagamaan khususnya agama Islam sendiri. Oleh yang demikian, hasil pengkafiran yang dilakukan ISIS dan pengawasan pengajaran agama menimbulkan perpecahan dalam kalangan umat Islam di Indonesia. Sikap saling mencurigai, tuding-menyuding dan menyalahkan sesama sendiri menyebabkan kerukunaan beragama di Indonesia semakin tercemar.

Pengkaji melihat bahawa kesan terbesar yang dihasilkan oleh gerakan ISIS adalah kesan agama seperti yang dijelaskan di atas. Fitnah terhadap Islam, Muslim, dan ajaran Islam. Oleh itu, adalah wajar jika Islam selalu dicabut berkaitan dengan kegiatan keganasan dan menjadi tertuduh dan menyebabkan sebilangan orang Islam salah, tidak memahami dan salah faham mengenai ajaran Islam seperti undang-undang syariah dan khalifah. walaubagaimanapun Islam adalah agama rahmat dan Islam tidak wajar disertakan dengan sebarang bentuk kegiatan pengganas kerana Islam tidak mengajar keganasan. pemahaman Islam yang salah yang menyebabkan sebilangan umat Islam menjalankan kegiatan pengganas.

Gerakan ISIS di Indonesia terbukti dengan yakin memberi kesan keagamaan, nilai-nilai agama dirosakkan oleh apa yang dilakukan oleh ISIS berdasarkan nilai-nilai tersebut.



Kesan ISIS dalam bidang keagamaan

2. Kesan ISIS terhadap Sosial

Dalam aspek sosial dan kemasyarakatan, keberadaan ISIS membawa kesan yang luar biasa terhadap kehidupan sosial umat Islam. Dalam hal ini, didapati konflik sosial banyak terjadi kerana fahaman ISIS. Antaranya perceraian, fenomena *khulu'* isteri menggugat cerai suaminya dan perselisihan antara anggota keluarga seperti ayah dengan anak, kakak serta adik-beradik menyebabkan kerukunan kehidupan berkeluarga terganggu dan tidak lagi harmoni.

Skop impact sosial yang dikaji oleh pengkaji dalam kesan sosial ISIS merangkumi kehidupan rumah tangga yang merupakan aktiviti sosial terkecil dalam kehidupan, terutamanya konflik sosial dalam keluarga yang disebabkan oleh perbezaan pemahaman dan perbezaan pandangan mengenai ISIS.

a. Fenomena *Khulu'* (Isteri Menceraikan Suami)

Di antara kesan adanya *ghuluw takfir* fahaman ISIS adalah seorang isteri mengkafirkan dan meng*khulu'* suaminya. Secara fitrahnya, wanita merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan kurang akalanya berbanding lelaki. Hal ini jelas kelihatan ketika fitnah ISIS muncul dengan imej seolahnya memperjuangkan syariat Islam.

Disebabkan kelemahannya yang lebih mengutamakan perasaan berbanding akal, wanita lebih terdedah menjadi simpatisan. Melalui dakwah dan jihad, mereka mudah terpengaruh dengan fahaman ISIS dan membenarkan teori *takfir* sehingga tergamak meng*khulu'* suaminya dan bernikah dengan lelaki ISIS tanpa adanya wali nikah yang sah.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kadar perceraian yang tinggi. Ketua Pengarah Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam), Kementerian Agama membentangkan data pada tahun 2010, terdapat 2 juta rakyat Indonesia yang bernikah dan sebanyak 285,184 kes yang berakhir dengan perceraian (Kompasiana, Mac 5, 2019). Angka ini mengalami peningkatan setiap tahun. Berikut adalah data berkaitan angka perceraian dari tahun 2015 hingga 2017 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistik Indonesia 2018 (smartlegal, Disember 20, 2018):

Angka perceraian di Indonesia tahun 2015-2017

Tahun	Angka Perceraian	Persentase Kenaikan
2015	353.843	
2016	365.654	3,33%
2017	374.516	2,42%

Tingginya angka perceraian adalah disebabkan pelbagai faktor seperti ketidakharmonian rumahtangga, faktor ekonomi dan kes curang. Faktor terbesar yang menyebabkan perceraian adalah kerana masalah hubungan yang tidak harmoni antara suami dan isteri iaitu sebanyak 33 Peratus.(Kompasiana, September 1, 2011).

Hubungan yang tidak harmoni adalah disebabkan pelbagai faktor. Salah satunya disebabkan perbezaan pandangan dalam masalah agama, akidah dan sebagainya. Faktor inilah yang menjadi sebab wanita ISIS menceraikan suami mereka.

Jihad nikah dalam ISIS merupakan pernikahan yang dilandaskan kerana perbezaan fahaman berkaitan status daulah atau ISIS. Jihad nikah ini biasanya dilakukan oleh para wanita yang berpegang dan berfahaman ISIS namun suami mereka menolak ISIS. Jihad ini didasarkan kepada fahaman yang diseru oleh para ulama ISIS yang mengatakan bahawa suami mereka sudah kafir kerana tidak mendukung ISIS dan wajib wanita tersebut untuk melepaskan pernikahan mereka. Setelah itu, mereka hendaklah menikah semula dengan lelaki yang memiliki fahaman yang sama iaitu mendukung perjuangan ISIS.

Jihad nikah wanita ISIS ini berpunca daripada fahaman yang salah dan menyimpang dalam memahami dalil dan nas. Pemikiran dan sikap mereka seperti gerakan Khawarij yang memiliki sikap mudah mengkafirkan umat Islam, membezakan *dar al-Islam* dan *dar al-kafir* sehingga wajib hijrah ke bumi khilafah ISIS. Abu Hasan Ash‘ariyah dalam *Maqalat Islamiyyin Ikhtilafat Mushalin* jilid 8 halaman 86 mengatakan:

Dengan demikian persoalan wilayah tepat muncul dan menjadi salah satu ciri khas Khawarij Azariqah mereka adalah: setiap perbuatan dosa besar adalah kafir dan bahwa wilayah atau daerah tempat lain adalah kafir dan wilayah yang menyelisihinya mereka dan bahwa setiap perilaku dosa besar abadi di dalam neraka dan bahwa siapa saja yang tinggal di wilayah darul kufr maka kafir walau dia tidak bisa keluar. Dan tidak berhenti disini, tetapi menerapkannya kepada para sahabat. Mereka menjadikan pokok landasan mereka

adalah dengan mengkafirkan dengan sebab tahkim (arbitrase) dan mengkafirkan juga hakim keduanya yaitu Abu Musa Ash'ari dan 'Amr ibn 'As.

Sikap mudah mengkafirkan kaum Muslimin, kewajiban berhijrah dari negara kafir termasuk dari negara dan penduduk pendukungnya, diterapkan oleh penganut ISIS di Indonesia. Hal ini menyebabkan pendukung ISIS di Indonesia menyeru kepada sesiapa yang mendukung ISIS untuk berhijrah dan menerapkan sikap permusuhan kepada semua pihak yang memusuhi ISIS. Ia termasuk wanita kepada suaminya dan memerintahkan mereka untuk meninggalkan mereka seterusnya bernikah dengan lelaki yang mendukung ISIS.

Dalam majalah *Dabiq* edisi 10 tahun 2015 di bawah salah satu makalahnya, *The Law of Allah or the Laws of Men*, dalam salah satu perbahasan *Form Our Sister* bagaimana Umm Sumayyah al-Muhajirah melakukan provokasi dan menyeru wanita-wanita ISIS untuk meninggalkan suami mereka yang berbeza fahaman dengan ISIS dan bergabung dengan tentera *sharwah*. Umm Sumayyah juga mendakwa bahawa suami mereka telah memerangi daulah kerana dianggap sudah kafir.

Perempuan ISIS tidak boleh mempertahankan pernikahannya serta hidup di bawah satu bumbung dengan suaminya yang sudah kafir dan murtad kerana dianggap sebagai perbuatan zina. Doktrin menyeru seorang isteri *khulu'* terhadap suaminya yang bukan anggota dan tidak menyokong ISIS dimuatkan dalam *Dabiq Magazine*:

Jadi itulah Islam. Ini menyatakannya dengan keras, jelas, dan secara eksplisit: Mereka bukan istri yang sah menurut hukum mereka, mereka juga tidak sah suami untuk mereka (al-Mumtahanah: 10). Jadi tidak ada Islam dengan kufur, tidak ada tauhid dengan syirik, dan tidak ada iman dengan nifaq. Dan rumah kecil Muslim ini adalah intinya umat, dan perumpamaan dari dua pasangan ini dan anak-anak mereka seperti tanaman itu penampilannya itu indah dan buahnya menyenangkan. Namun, jika tanahnya tercemar dengan kekufuran dan syirik, lalu bagaimana mustahil, betapa mustahil bagi tanaman untuk melakukannya berdiri tegak dan menjadi menyenangkan! Dari kalangan istri para prajurit Sahwah tersebut dia yang tidak peduli dengan kondisinya suami akidah dan iman. Tidak masalah dia jika dia pergi tidur sebagai seorang Muslim dan bangun.

Seorang kafir, dia melihat dia berenang di lautan kemurtadan dan dia tidak peduli. Dan dari antara mereka adalah dia yang tahu tentang kekufurannya, tetapi tetap dengan dia kerana takut akan kekerasannya. Dan dari di antara mereka adalah dia yang setuju dengan semua yang dia. Sebaliknya, dia bahkan dapat mendukung dan memperkuat dia. Mengenai yang pertama, saya katakan, kenal hamba perempuan Allah bahwa meskipun setiap budak yang bertanggung jawab akan sendirian bertanggung jawab pada Hari Pengadilan untuk perbuatannya - seperti yang

Allah katakan, “Dan semuanya datang kepada-Nya pada Hari Pengadilan saja” Maryam: 95) - tidak diperbolehkan bagi anda dalam bentuk apa pun kasus untuk tetap di bawah atap yang sama dengan seseorang yang telah menghilangkan ikatan Islam dari lehernya, dan kontrak pernikahan antara kamu dan dia dibatalkan saat dia murtad dari agama Islam. Jadi dia menjadi haram untuk anda pada saat itu dan tidak akan lagi.

Halal untuk anda, dan dia tidak diizinkan untuk memiliki dari anda apa yang diizinkan seorang pria dari istrinya kerana kamu telah menjadi orang asing baginya - kecuali jika dia diperintahkan untuk bertobat dan kembali ke Islam lagi. Dengan demikian, hubungan apa pun yang anda miliki dengannya adalah hubungan yang tidak diizinkan menurut syariah. Sebaliknya, itu sama dengan zina (percabulan), jadi waspadalah. Anda mungkin mengatakan bahwa ada banyak faktor itu mencegah Anda berpisah darinya, yang pertama menjadi anak-anak - bahwa ia akan mengambilnya Anda dan akan mencegah Anda melihat mereka, dan Anda tidak memiliki kekuatan dalam hal itu! Dan kamu mungkin gunakan argumen pemeliharaan keuangan, untuk dia adalah orang yang menghabiskan pada anda dan anda mungkin tidak punya keluarga - atau mungkin mereka juga mengikuti panji Sahwat, dan anda terjebak di antara keduanya pula suamimu dan landasan keluarga anda, jadi bagaimana anda bisa

diselamatkan? Saya katakan, bahkan meskipun aku mengerti emosimu, perasaanmu keibuan, dan rasa takut anda putus anda keluarga, dan meskipun saya mengerti ketakutan anda kemiskinan, saya tidak menemukan alasan untuk anda sebelumnya Allah SWT berkata: “Katakanlah, jika ayahmu, anakmu, saudara-saudaramu, istrimu, kerabatmu, kekayaan yang telah anda peroleh, perdagangan di mana anda takut akan kemunduran, dan tempat tinggal anda senang lebih dikasihi bagimu daripada Allah dan Utusan-Nya” (al-Tawbah: 24).

Jadi tidak ada argumen anda yang akan membebaskan anda dipertanyakan di hadapan Allah SWT. Namun, jika anda takutlah akan Tuhanmu dan amarah-Nya, dan tinggalkan ini suami murtad dalam kepatuhan kepada-Nya, maka Dia akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik dan akan menyediakan untuk Anda dari tempat yang tidak anda harapkan. Dan Dia akan mengembalikan anak-anak Anda kepada anda jika ada baik di dalamnya, sama seperti Dia mengembalikan Musa ke miliknya ibu, bahkan jika setelah beberapa waktu. Jika, di sisi lain tangan, Anda memperjelas masalah yang tersisa dengan suami kafir Anda yang adalah musuh Allah dan utusan-Nya dan telah menjual akhiratnya.

Untuk dunia orang lain, dan yang melawan muwahiddin dan berupaya menyebarkan tanah, maka ketahuilah bahwa tidak ada yang akan

menyelamatkan anda dari hukuman Allah (Dabiq Magazine, 2015).

Pernikahan-pernikahan yang dilakukan wanita-wanita ISIS tersebar secara meluas di daerah-daerah yang memiliki pangkalan pergerakan ISIS di Indonesia. Pengkafiran terhadap suaminya atau menganggap sudah murtad menjadi sebab perceraian pernikahan tersebut. Pernikahan ini secara hukum syariat tidak sah dan batal kerana pernikahan dilakukan ketika mereka secara sah masih memiliki suami dan pernikahan mereka lakukan tanpa adanya wali nikah. Pernikahan ini juga terjadi atas kurangnya fahaman agama yang menimpa kaum Muslimin yang kemudian terlibat dalam menyokong dan bergabung dengan ISIS.

Angka perceraian disebabkan oleh *khulu'isteri* yang menceraikan suaminya dalam kes ISIS ini tidak diketahui secara pastinya. Hal ini kerana wanita tersebut menikah tanpa adanya wali. Hal ini kerana pernikahan dan perceraian tidak pernah dilaporkan kepada Kementerian Agama kerana pendukung ISIS lebih suka menyembunyikan kehidupan mereka. Data dan angka perceraian kerana ISIS dianggarkan tinggi jumlahnya namun tidak dapat dikenalpasti secara jelas datanya.

b. Perselisihan dan Pertikaian Anggota Keluarga

Perselisihan dan pertikaian keluarga menjadi hal yang lumrah dan kebiasaan dalam keluarga yang mempunyai penyokong ISIS atau bersefahaman

dengannya. Pertikaian boleh berlaku antara ayah dengan anak atau antara adik-beradik yang mempunyai pemikiran dan kefahaman yang berbeza berkaitan ISIS.

ISIS melihat orang mereka sebagai murtad dan kafir. Hal ini kerana mereka berpandangan umat Islam lain terpengaruh dengan pemikiran Ikhwan al-Muslimin yang membawa umat Islam seluruh dunia menuju kemurtadan kerana yang menanamkan identiti sebuah agama selain Islam atas nama Islam.

Selama beberapa dekade terakhir, kanker yang menghancurkan telah muncul, bermutasi, dan menyebarkan, berusaha untuk menenggelamkan seluruh umat dalam kemurtadan. Di mulai di sebuah kota Mesir di 1928 dengan cepat menyebarkan melintasi Mesir ke Sham, Iraq, dan akhirnya banyak tanah yang direbut oleh murtad tawaghit. Kemudian menyebarkan ke Barat - Amerika, Eropa, dan Australia - dan negara-negara lain di seluruh dunia. Di mana pun ada komunitas-komunitas Muslim, ia berusaha untuk memegang urusan mereka dan menanamkan dalam diri mereka sebuah agama selain Islam, atas nama Islam (Dabiq Magazine, 2015).

3. Kesan ISIS terhadap Imej Islam

Islam datang dibawa Rasulullah SAW pada 15 abad yang lalu membawa keindahan serta memberikan contoh peradaban tinggi yang membawa

perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Islam menjadi harapan baru di tengah kemerosotan moral, penzaliman penguasa global dan kemerosotan akhlak dalam semua aspek kehidupan. Islam mengatur semua aspek kehidupan sama ada aspek politik, ekonomi termasuk sosial ketika berperang dan berhadapan dengan musuh Islam.

Kehadiran terorisme global khususnya ISIS pada tahun 2014 membawa imej bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan dan dendam. Hal ini juga memperlihatkan membawa Islam bukanlah rahmat untuk seluruh alam dan menjadikan citra Islam buruk di mata dunia. Arskal Salim, Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama menyatakan:

Kampanye ISIS yang terus-menerus melawan kemanusiaan telah membuat citra Islam merosot di mata dunia. Hal-hal semacam itu telah membuat orang-orang Barat mengidentifikasi sebagai agama teroris dan kekerasan. Seringkali orang-orang Barat memiliki pandangan bahwa Islam itu direpresentasikan oleh negara-negara Arab yang sedang berkonflik dengan mengesampingkan Indonesia dan Asia Tenggara sebagai kantong Muslim besar di dunia. Padahal Asia Tenggara dapat menjadi salah satu representasi dunia Islam yang memiliki perbezaan besar di Timur Tengah. Kawasan ini juga menampilkan keberhasilan moderasi Islam ditengah tekanan radikalisme yang mengglobal. Negara-negara Islam di Asia Tenggara terutama Indonesia telah banyak melahirkan

pemikiran baru dalam hal budaya, sosial, ekonomi, arsitekur, serta pola hubungan antara mayoritas-minoritas yang erat kaitannya dengan Islam. Kita sangat kaya akan khazanah keislaman yang belum tergali dengan sempurna.

Prof. Ahmad Satori, Ketua Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) menyatakan bahwa ISIS bertanggung jawab terhadap rosaknya imej Islam di dunia. Banyaknya pemberitaan dan perkhabaran buruk terhadap Islam adalah disebabkan gerakan ISIS yang menodai identiti Islam termasuk di Indonesia.

ISIS telah bertanggung jawab besar merusak nama Islam di seluruh dunia. Islam secara tegas menolak cara-cara kekerasan dan atas nama kemanusiaan muslim dunia wajib bersedih dengan peristiwa keji ini. Dalam ajaran Islam pun tidak pernah mengajarkan paham kekerasan. Kini ISIS menjadi ujian berat umat, sekaligus menjadi alat merusak citra Islam di dunia internasional (Ikadi, November 16, 2015).

ISIS menjalankan gerakan mereka dengan bersendikan asas Islam iaitu syariat, khilafah dan *jihad fi sabilillah*. Media pula memberitakan gerakan ISIS sebagai gerakan yang berasal dari Islam sehingga imej Islam dipertontonkan di peringkat antarabangsa sebagai sebuah agama pelaku kekerasan, suka melakukan pengeboman, tidak bertoleransi, radikal dan tidak bertolak ansur.

Selain itu, media-media umum nasional di Indonesia seperti Detik dan Kompas turut menuduh

pelaku keganasan dengan ciri-ciri yang merupakan sebahagian dari ajaran Islam seperti berjanggut panjang, beralis hitam dan pemakaian seluar diatas paras buku lali.

Meskipun demikian, BNPT mengeluarkan kenyataan bahawa ciri-ciri keganasan bukan berdasarkan penampilan fizikal seperti berjanggut panjang, beralis hitam dan pemakaian seluar di atas paras buku lali.

“Untuk melihat yang bersangkutan itu terafiliasi kelompok teror atau tidak, bukan dari tampilan fisik, berjanggut, celana cingkrang, keningnya hitam” kata Direktur Perlindungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Herwan Chaidir. Lebih pada paham yang diimplementasikan, yakni berupa sikap dan tutur kata yang keras, intoleransi, anti kepada Pancasila, anti kepada NKRI, dan mudah mengkafirkan pihak lain serta berkeinginan mendirikan khilafah (Detik, Oktober 14, 2019).

Namun tuduhan media sudahpun mempengaruhi masyarakat umum. Mereka menilai dan mencirikan keganasan itu ciri-ciri seperti yang dinyatakan. Padahal ketiga hal itu merupakan sebahagian ciri dari orang Islam global. Dalam hadis Rasulullah SAW menyebutkan:

أَخْفُوا السُّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى

Potong pendeklah kumis dan biarkanlah (peliharalah) janggot (al-Muslim, 1:191)

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُبْلَاءَ

Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya dalam keadaan sombong (al-Bukhari, 7:243)

هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَاسْفَلَ فَإِنْ أَبَيْتَ فَلَا حَقَّ لِلْإِزَارِ فِي الْكُعْبَيْنِ

Di sinilah letak hujung kain. Kalau engkau tidak suka, boleh lebih rendah lagi. Kalau tidak suka juga, boleh lebih rendah lagi, akan tetapi tidak dibenarkan kain tersebut menutupi mata kaki (al-Ahmad, 5:382)

Media massa secara umumnya meletakkan mereka yang memiliki tiga ciri tersebut adalah pelaku terorisme. Oleh yang demikian, masyarakat umum yang terpengaruh akan berpandangan bahawa pelaku pengeboman adalah beragama Islam atau memiliki ciri-ciri Islam.

Media massa juga dilihat tidak adil terhadap Islam. Mereka sering menuduh pelaku tindakan keganasan adalah Islam sedangkan jika pelakunya bukan agama Islam mereka tidak digelar sebagai pengganas. Misalnya pelaku pengeboman Pusat Belanja Alam

Sutera pada 29 Oktober 2015 ialah Leopard Wisnu Kumala yang beragama Kristian Katolik. Polis dan media ketika itu melaporkan bahawa pelaku pengeboman tersebut bukan seorang pengganas.

“Pelaku ini sama sekali tidak terkait dengan jaringan teroris yang sudah dipetakan kepolisian selama ini” ujar Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Tito Karnavian kepada wartawan (Voa-Islam, Oktober 30, 2015).

Harits Abu Ulya, pengkaji *counter terrorism* dan Pengarah The Community of Ideological Islamic Analyst (CIIA) menganggap kenyataan polis ini sebagai petanda bahawa telah terjadi pergeseran dalaman terhadap teori keganasan di Indonesia.

Dalam isu terorisme, rakyat Indonesia selama ini dalam kerangkeng sudut pandang yang tendensius dan stigmatis. Begitu mendengar teroris maka tergambar sosok pelakunya seorang Muslim, berjenggot, jidat hitam, celana cingkrang, keluarganya bercadar, memandang Barat sebagai musuh

Polis dan media dianggap keliru dalam mendefinisikan keganasan dengan mengidentitikan pelakunya hanya beragama Islam sahaja. Dalam kes tembakan pekerja projek Trans Papua dan polis di Papua, Irian Jaya yang dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM), mereka tidak dikategorikan sebagai tindakan keganasan oleh pihak polis,

penguatkuasa undang-undang dan media. OPM hanya disebutkan sebagai kelompok penjenayah pemisah bersenjata (Kelompok Kriminal Separatisme Bersenjata - KKSB).

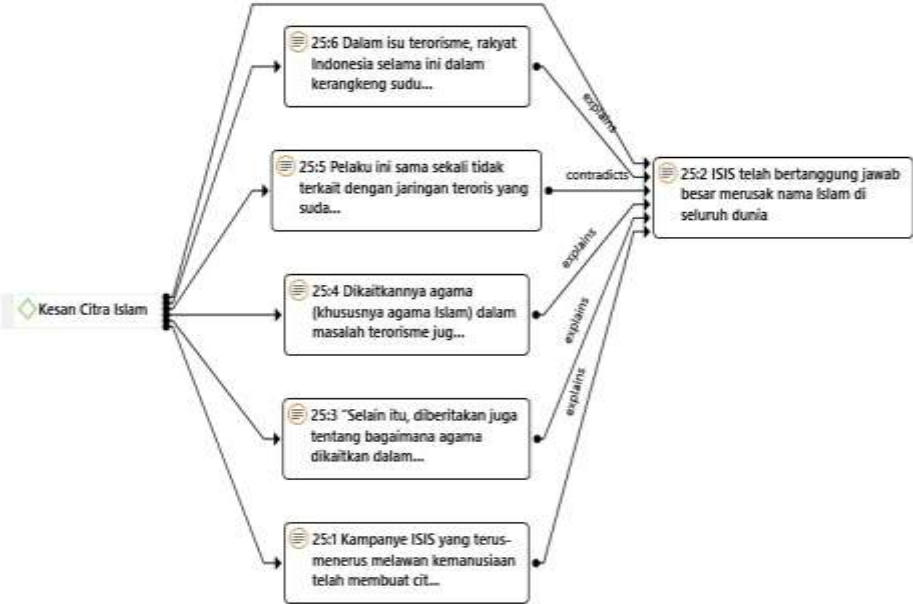
Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menegaskan bahawa pasukan keselamatan terus mengejar dan menangkap KKSB yang membunuh 19 orang pekerja projek Trans Papua di Kabupaten Nduga, Papua (CNN Indonesia, 5 Disember 2018). Kapolri Tito Karnavian menyatakan kelompok bersenjata di Papua menyebabkan sekurang-kurangnya 20 orang maut di kabupaten Nduga pada 2 Disember (BBC, Disember 13, 2018).

Ajaran dan nilai-nilai Islam dilihat buruk dengan kewujudan ISIS di Indonesia. Imej Islam telah rosak dan dikenali sebagai agama keganasan kerana adanya ISIS yang melakukan banyak tindakan keganasan, pembunuhan dan pengeboman. Imej Islam secara jelasnyanya dicabuli dan diburukkan. Hal ini tidak adil terhadap orang Islam di Indonesia kerana pelaku keganasan tidak hanya daripada kalangan umat Islam. Terorisme secara dasarnya tidak berdasarkan apa-apa agama. Sesiapa sahaja boleh melakukan tindakan keganasan antaranya disebabkan sikap kerajaan yang tidak adil, sikap kerajaan yang zalim dan sikap kerajaan yang tidak meraikan terhadap aspirasi rakyatnya.

Kemajuan Islam di Indonesia adalah hasil semakin ramai orang Islam yang memahami dan berusaha mengamalkan serta menyeru kepada

penerapan syariat Islam di Indonesia. Hal ini turut menjadi sebab pelaku pengganas selalu dikaitkan

dengan agama Islam oleh kerajaan dan media yang berhasrat untuk merencatkan kemajuan Islam di Indonesia. Kerajaan memiliki fahaman sekular dan tidak senang dengan kemajuan Islam di Indonesia. Maka salah satu kaedah untuk merencatkan kemajuan tersebut adalah dengan merosakkan Islam dengan stigma keganasan. Langkah ini dilihat paling efektif dan berhasil. Meskipun kini umat Islam tidak lagi mempercayai secara membata tuli berkaitan isu-isu keganasan di Indonesia.



Kesan ISIS dalam Imej Islam

4. Kesan ISIS terhadap Ideologi Negara

Di antara ciri keganasan dan radikalisme termasuk ISIS menurut BNPT adalah tidak berpegang dan menentang prinsip Pancasila serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mereka juga mudah mengkafirkan pihak lain serta berkeinginan untuk mendirikan *khilafah*.

Pancasila merupakan ideologi dan prinsip bangsa Indonesia sejak dari pengasasannya. Ia menjadi perdebatan hingga kini dalam kalangan aktivis Islam dan ahli akademik. Sebahagian mereka menolak prinsip Pancasila kerana dianggap bertentangan dengan Islam, sebagian yang lain menerima dan menganggapnya sesuai dengan Islam. Sebahagian lain pula menerima Pancasila sekiranya sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945.

Pancasila sebagai prinsip negara Indonesia terdiri dari lima rukun iaitu:

1. Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945 sekaligus menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi kehidupan bernegara, terjadi perdebatan antara pro dan kontra prinsip Pancasila. Kartosuwirjo bersama gerakan DI NII menolak asas Pancasila dan

memilih untuk berperang dengan pemerintahan Soekarno, Presiden Republik Indonesia (RI) Pertama. Namun tokoh Islam lainnya seperti Muhammad Natsir melalui Parti Islam Masyumi menerima Pancasila dan menyertai parlimen untuk memperjuangkan Islam walaupun kemudian Parti Islam Masyumi dibubarkan oleh Soekarno (Martian, 2018).

Setelah itu, perdebatan mengenai Pancasila sama ada ia bersesuaian dengan Islam atau tidak terus berlanjutan. Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar menolak Pancasila kerana menganggap ia bertentangan dengan Islam. Lanjutan daripada itu, semasa pemerintahan Indonesia baru pada era Soeharto, mereka meninggalkan Indonesia dan berhijrah ke Malaysia apabila menerima ancaman bunuh kerana menolak Pancasila. Abu Bakar Ba'asyir berpandangan sekiranya menuruti rukun Pancasila, ia adalah termasuk dalam kesyirikan. Hal ini kerana sebagai umat Islam seharusnya hanya berhukum dengan hukum Allah (Martian, 2018).

Abu Bakar Ba'asyir menyatakan:

Pancasila yang notabene hasil pemikiran manusia adalah dasar negara ini. Sehingga para thagut RI dan aparatnya menyatakan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup, dasar negeri RI serta sumber kejiwaan masyarakat dan negara RI. Bahkan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia dan setiap penyelenggara negara yang secara meluas akan berkembang menjadi

*pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan serta lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. Jadi dasar negara RI, pandangan hidup dan sumber kejiwaan bukanlah **La Ilaha illa Allah**, tapi falsafah syirik **Pancasila thaghutiyah, syaithaniyyah** yang digali dari bumi Indonesia bukan dari **wahyu samawiy ilahiy** (Ba'asyir, 2012).*

Abu Bakar Ba'asyir berkeyakinan bahawa sebagai seorang Muslim wajib setia (berwala) kepada syariat Islam, daulah dan khilafah Islamiyah saja. Muslim juga dilarang keras untuk taat setia kepada ideologi-ideologi ciptaan akal manusia, ajaran agama-agama selain Islam dan dilarang taat kepada negara-negara kafir (Ba'asyir, 2012).

Penolakan ini tidak hanya bertentangan dengan Perlembagaan dan Pancasila tetapi juga terhadap semua produk hukum dan perundangan yang bertentangan dengan Syariah dan hukum Islam dan mengatakan semua undang-undang yang bertentangan dengan undang-undang Islam adalah undang-undang *taghut* sehingga harus dihindari.

Penolakan tegas Abu Bakar Ba'asyir terhadap Pancasila yang dianggap syirik disalah tafsir dan dipegang oleh pelaku tindakan keganasan yang kemudian melakukan kegiatan keganasan yang mereka anggap benar. Mereka berpegang wajib memerangi penguasa yang menerapkan hukum buatan manusia dan bukan hukum Allah SWT. Padahal Abu Bakar sendiri dalam kenyataannya seperti kenyataan keganasan dalam kes Bom Bali 1

tidak pernah memerintahkan untuk melakukan tindakan tersebut. Kemudiannya, tiga pelaku pengeboman Bom Bali 1 mengakui bahwa perbuatan tersebut bukan atas perintah Abu Bakar Ba'asyir tetapi atas inisiatif dan keinginan dari mereka (Martian, 2018).

Ketidaktahuan dan ketidakfahaman Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar mengenai Pancasila adalah disebabkan kurangnya informasi berkaitan Pancasila yang sebenar. Ketika itu masih belum ada cendekiawan Muslim yang menyelidik dan memberikan informasi mengenai Pancasila yang benar kepada mereka berdua.

Penolakan Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar terhadap Pancasila juga adalah disebabkan interaksi dengan para pendahulu dari DI NII. Interaksi ini menyebabkan Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar tetap menolak Pancasila dan menganggap Pancasila bukan sebahagian dari Islam serta tidak sehaluan dengan Islam.

Seruan yang lebih keras terhadap penolakan Pancasila dikeluarkan oleh Aman Abdurahman, pemimpin Jamaah Anshar Daulah (JAD) yang melakukan tindakan keganasan pasca kemunculan ISIS di Indonesia. Aman Abdurahman memerintahkan untuk memerangi mereka yang tidak berhukum dengan hukum Allah termasuk kerajaan Indonesia. Kerajaan Indonesia menetapkan dasar negara berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang merupakan buatan manusia. Hal ini ditulis Aman Abdurahman dalam bukunya *Ya Mereka Memang Thogut* (Abdurahman, 2011).

Penolakan terhadap Pancasila oleh Abu Bakar Ba'asyir, Abdullah Sungkar dan tokoh-tokoh Islam lainnya adalah disebabkan oleh penafsiran yang salah terhadap dasar agama. Mereka juga menganggap penafsiran selain daripada mereka adalah sesat.

Setelah itu, pihak yang kontra terhadap Pancasila gagasan para pengasas negara menuntut untuk mengubah prinsip 'Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya' kepada 'Ketuhanan yang Maha Esa' Perubahan ini adalah atas desakan para pemuka Kristian dan Katolik di Indonesia Timur kepada Muhammad Hatta. Oleh itu, pada 18 Ogos 1945 secara rasminya tujuh perkataan yang asalnya adalah peluang untuk menjalankan syariat Islam di Indonesia dihapuskan oleh Kasman Singodimedjo (Tirto, Oktober 25, 2016).

Penghapusan tujuh perkataan ini membuatkan sebahagian umat Islam bangkit menentang kerajaan. **Pertama**, mereka menyertai ke dalam parlimen dan berusaha menggubal semula undang-undang yang membolehkan syariat Islam diterapkan secara *kaffah*. **Kedua**, dengan mengangkat senjata dan memerangi Kerajaan Indonesia seperti yang dilakukan oleh DI NII, Jamaah Islamiyah dan sekarang kini yang berafiliasi dengan ISIS. Mereka berhasrat untuk menghapuskan Pancasila dan UUD 1945 yang dianggap sebagai produk *taghut* dan buatan manusia serta kembali kepada hukum Allah SWT.

Bagi yang bersetuju dengan Pancasila, tafsiran yang berbeza disampaikan oleh Adian Husaini melalui bukunya *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak*

Konstitusional Umat Islam, Kesalahpahaman dan Penyalahpahaman terhadap Pancasila 1945-2009.

Husaini mengatakan bahwa inti Pancasila adalah sesuai dan selaras dengan Islam. Hal ini dibuktikan melalui kandungan kata-kata Pancasila yang kebanyakannya diambil dari bahasa Arab, seperti kata Esa yang bermakna tunggal pada prinsip pertama, 'Ketuhanan yang Maha Esa'. Ini selaras dengan konsep ketuhanan dalam Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surah al-Ikhlâs. Kemudian kata-kata pada prinsip lainnya seperti adil dan beradab, musyawarah dan mufakat adalah berbahasa Arab yang maknanya selari dengan ajaran Islam. Secara tuntasnya, lima prinsip yang ada dalam Pancasila semuanya adalah prinsip yang bersesuaian dengan Islam (Husaini, 2009).

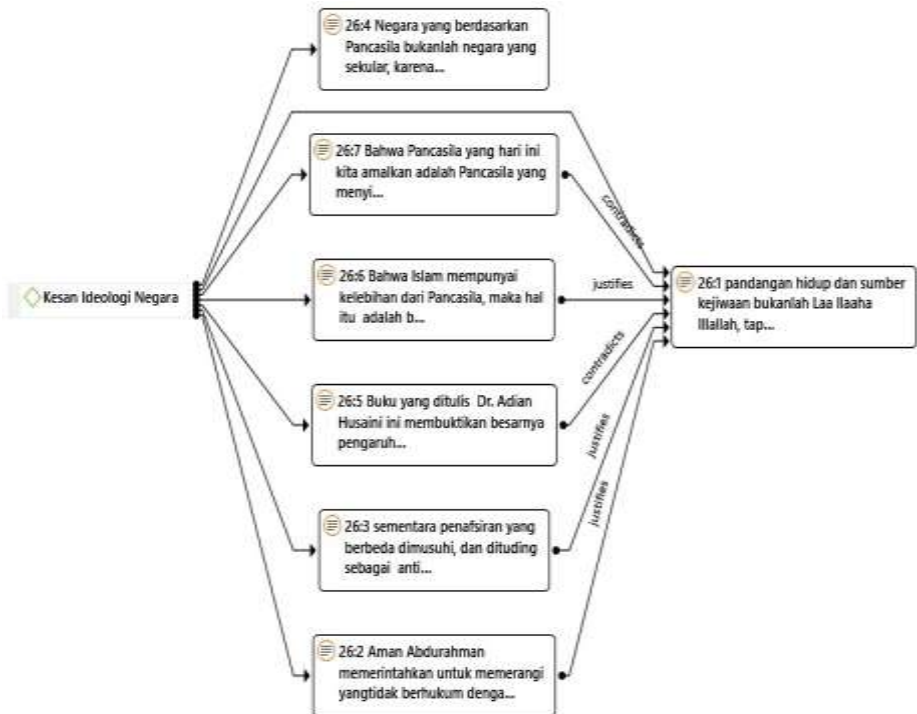
Secara amnya, pengkaji katakan bahawa keseganasan yang berlaku disebabkan perbezaan pandangan berkaitan Pancasila sebagai prinsip negara meliputi beberapa hal iaitu:

1. Gerakan keganasan yang ingin mengubah negara menjadi negara Islam serta menggantikan Pancasila dan UUD 1945 dengan hukum dan syariat Islam adalah disebabkan tidak memahami dasar pemikiran sejarah Pancasila dan UUD. Mereka juga tidak memahami wawasan ilmiah sejarah penubuhan negara Indonesia dan dasar negara. Oleh itu, mereka menuntut untuk menegakkan dan menjalankan syariat Islam dalam landasan hukum dan perundangan di

Indonesia dengan cara melakukan Tindakan terorisme.

2. Hal yang menyebabkan para perilaku penganas melakukan kegiatan tersebut adalah disebabkan perilaku pemimpin bangsa yang memahami dan mengamalkan Pancasila menurut tafsir yang salah. Sejak dari Orde Lama (Pemerintahan Presiden Soekarno) Orde Baru (Pemerintahan Presiden Soeharto) dan Zaman Reformasi (Pemerintahan Presiden B.J. Habibie hingga Joko Widodo), mereka salah tafsirkan dan mengamalkan Pancasila dengan cara yang salah. Pancasila dianggap sebagai pandangan hidup, sumber semua hukum dan kekal selamanya. Tafsiran yang salah dan mengelirukan oleh para pemimpin membawa kepada konflik dalam kalangan rakyat. Tindakan terorisme ISIS di Indonesia saling berkaitan dengan sikap pemerintah terhadap umat Islam. Sekiranya semangat umat Islam untuk menerapkan syariat Islam dianggap sebagai menentang kerajaan, maka kegiatan terorisme akan terus berlaku.
3. Perjuangan umat Islam untuk memperjuangkan ideologi dan syariat Islam hendaklah melalui cara dan mekanisme yang dibenarkan oleh sistem perundangan yang berlaku di Indonesia. Antaranya dengan menyertai parlimen dan memperjuangkannya. Sehingga kini, pelbagai undang-undang yang memiliki nilai Islam dan syariat dihasilkan melalui parlimen. Melakukan kegiatan terorisme dengan alasan ingin

menerapkan syariah Islam dan mengganti prinsip negara Pancasila adalah perbuatan yang salah lebih-lebih lagi kegiatan keganasan tersebut dipergunakan oleh gerakan perisikan untuk memperburukkan imej Islam



5. Kesan ISIS terhadap Keamanan

Kesan berikutnya dari keberadaan kumpulan penyokong dan gerakan ISIS di Indonesia adalah terganggunya keamanan, kestabilan politik dan ekonomi negara Indonesia, agensi-agensi kerajaan dan

masyarakat Indonesia umumnya. Keamanan, politik dan ekonomi jika tidak terjaga dengan baik akan menimbulkan keresahan dan ketidakstabilan negara.

Keamanan negara dan agensinya seperti polis dan tentera yang dijadikan medium kerajaan untuk menegakkan hukum di Indonesia terancam. Hal ini kerana ISIS dengan fahaman pengkafiran *ansar taghut* menyebabkan status polis dan tentera adalah kafir dan boleh dibunuh *hatta* diperangi. ISIS di Indonesia merealisasikan ancaman untuk memerangi polis dan tentera dengan melakukan serangan-serangan keganasan.

Keganasan terhadap anggota polis terjadi lebih banyak bahkan mereka menjadi sasaran utama kerana polis melalui Unit Pasukan Khusus Densus Anti Terror 88 dianggap melakukan penyerangan yang ganas dan menyiksa dengan kejam terhadap pelaku pengganas yang tertangkap dan merupakan anggota jaringan mereka. Anggota polis senantiasa merasa cemas kerana mereka selalu menjadi sasaran penyerangan kumpulan penyokong ISIS di Indonesia walau dimanapun mereka berada. Penyerangan terhadap polis dilakukan kepada anggota yang bertugas di jalan raya mahupun di balai polis. Berikut adalah data mengenai serangan terhadap anggota polisi yang dilakukan jamaah ISIS di Indonesia dalam pada tahun 2014-2018:

Serangan terhadap Anggota Polis (Arby Putra, 2019)

Tarikh	Kota	Kegiatan Terorisme
Ogos 2015	Solo	Serangan ke atas anggota polis

5 Jun 2016	Solo	Serangan ke atas Mapolres Solo
Jun 2016	Malang	Serangan ke atas balai polis
20 Oktober 2016	Tangerang	Tikaman ke atas anggota polis
8 April 2017	Tuban	Serangan ke atas Polres Tuban
7 Jun 2018	Banten	Serangan ke atas Polda Banten
17 Jun 2017	Bima	Serangan ke atas anggota polis
25 Jun 2017	Medan	Serangan ke atas Mapolda Sumut
11 September 2017	Bima	Tembakan ke atas anggota polis
12 November 2017	Dharmasraya	Pembakaran Polres Dharmasraya
1 Januari 2018	Bontoala	Serangan ke atas Mapolsek
13 Febuari 2018	Probolinggo	Serangan ke atas Mapolres Probolinggo
8-9 Mei 2018	Depok	Rusuhan dan serangan ke atas Mako Brimob
12-13 Mei 2018	Depok	Serangan ke atas Mako Brimob
14 Mei 2018	Surabaya	Serangan ke atas Mapolres Surabaya
16 Mei 2018	Pekanbaru	Serangan ke atas Mapolres Pekanbaru
13 Jun 2018	Blitar	Serangan ke atas Polsek Talun
20 Jun 2018	Kebumen	Serangan ke atas Polsek
11 Julai 2018	Brebes	Serangan ke atas anggota polis
15 Jun 2018	Indramayu	Serangan ke atas Mapolres
20 Ogos	Cirebon	Serangan ke atas

2018		anggota polis
24 Ogos 2018	Cirebon	Serangan ke atas anggota polis

Sebanyak 22 kes keganasan serangan ke atas anggota polis sepanjang tahun 2014-2018 menunjukkan bahawa polis menjadi sasaran utama ISIS keganasan di Indonesia. Dari semasa ke semasa, orientasi dan sasaran terorisme di Indonesia mengalami perubahan. Ketika Jamaah Islamiyyah melakukan kegiatan keganasan maka yang menjadi sasaran adalah kekuatan-kekuatan musuh. Mereka berusaha melemahkan kekuatan musuh yang ada di Indonesia.

Sasaran para pelaku pengganas adalah aset dan institusi orang kafir. Oleh itu, kegiatan keganasan dilakukan di Hotel Ritz Carlton dan Hotel JW Marriott (2009), peledakan bom di Kedubes (Kedutaan Besar) Amerika (1998) Australia (2004) dan kemudian Bom Bali 1 (2002) di Paddy's Pub dan Sari Club yang merupakan tempat berkumpulnya pelancong Amerika dan Austaralia. Pengeboman yang terakhir dilakukan berdekatan dengan Konsulat Amerika. Kegiatan keganasan di Indonesia semasa Jamaah Islamiyah (JI) memiliki pola yang sama dengan kegiatan yang dilakukan al-Qaeda semasa serangan ke atas World Trade Center (WTC) 11 September 2001. Tindakan ini dikatakan berdasarkan dari al-Qur'an:

قَتَلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ
عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (al-Qur'an, 9:29).

ISIS Indonesia yang merupakan sebahagian dari ISIS di Iraq dan Syria mempunyai pemikiran yang berbeza dalam isu kegiatan keganasan ini. Menurut fatwa mufti penyokong ISIS di Syria yang ditulis dalam majalah *Dabiq* dan *Rumiyah* mengatakan, yang menjadi musuh dan sasaran terorisme ISIS di Indonesia adalah mereka yang tidak mendukung daulah dan khilafah, melakukan kesyirikan dengan berhukum kepada hukum selain Allah dan syariat Islam serta orang-orang yang dianggap murtad dalam pandangan ISIS. ISIS mengambil hukum dari salah satu hadis Rasulullah yang disalah tafsirkan iaitu:

Diriwayatkan dari Ibn 'Umar, bahwa Rasulullah telah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi tidak Illah (Tuhan) kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku

kecuali dengan hal Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah” (an-Nawawi, Kitab Arbain”, 1:8).

Selepas itu, ISIS akhirnya memerangi sesiapa saja yang tidak mendukung daulah dan khilafah, melakukan perbuatan syirik dan umat Islam sudah dianggap murtad. Di Syria, al-Qaeda merupakan kumpulan terawal dari ISIS kemudian diperangi dan dianggap murtad kerana meminta bantuan daripada negara-negara yang dianggap kafir dan sekuler serta menentang daulah.

Di Indonesia, Aman Abdurahman diangkat sebagai mufti oleh penyokong ISIS dan berfatwa dibolehkan memerangi polis dan tentera yang merupakan agensi negara Indonesia. Simbol-simbol kerajaan seperti presiden, menteri mahupun pejabat lainnya yang tertakluk di bawah kerajaan Indonesia juga hendaklah diperangi. Oleh itu, tidak menghairankan apabila terjadinya kes tikam ke atas Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto pada 10 Oktober 2019 di Pandeglang Banten.

Sepanjang 2014-2018, keganasan yang dilakukan kumpulan yang berafiliasi dengan ISIS seperti JAD, JAT dan MIT menjalankan 22 kegiatan keganasan terhadap anggota polis yang sudah dianggap kafir dan murtad kerana membantu kerajaan yang sudah murtad. Oleh itu, mereka wajib diperangi.

Meskipun menyebut diri mereka ‘Muslim’ dan menerima sebagian besar wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya, darah mereka menjadi halal dan

membunuh mereka menjadi wajib. Dengan demikian, hurub ar-riddah (perang kemurtadan) diperangi dan bahkan didahulukan daripada memerangi musyrik Roma dan Parsi. Juga diketahui bahwa kekufuran kemurtadan lebih buruk, berdasarkan konsensus, daripada kekufuran yang asli (Dabiq Magazine, 2015).

Masyarakat Indonesia merasa tidak aman dan tenteram kerana penyokong kumpulan ISIS melakukan kegiatan mereka tidak hanya kepada anggota polis sahaja tetapi terhadap masyarakat juga. Terdapat banyak serangan dan dua berskala besar sepanjang 2014-2018 dilakukan ISIS di Indonesia menyasarkan tempat umum dan tempat keramaian.

Pengeboman di jalan MH Thamrin pada 14 Januari 2016 yang dilakukan kelompok Jamaah Anshar Daulah (JAD). Bunyi ledakan yang amat kuat hasil letusan di meja juruwang Starbucks, Gedung Skyline menyebabkan kaca depan dan siling hancur lima minit selepas ledakan pertama. Seorang pengebom meledakkan beg berisi bom dalam bungkusan gas LPH berukuran tiga kilogram ke dalam pondok polis. Setelah peledakan berlaku, persimpangan MH Thamrin ditutup dan pengunjung berkumpul tidak jauh dari pondok polis. Dua pelaku lain menyusup ke dalam kalangan pengunjung dan menembak secara rambang dengan senjata api yang sudah berkarat. Peristiwa ini yang mengakibatkan seorang polis tertembak di belakang dari jarak dekat dan seorang pekerja Bangkok Bank tertembak di kepala.

Setelahnya itu, ledakan ketiga berlaku di Jalan Thamrin, berhadapan dengan Gedung Skyline. Bunyi ledakan itu berasal dari bom tangan buatan sendiri pihak pengganas. Di lokasi yang sama, terdengar bunyi ledakan keempat yang juga hasil bom tangan buatan sendiri. Di halaman tempat letak kenderaan Starbucks dan Burger King, dua pengganas meledakkan satu bom paip besi dan bom tangan buatan sendiri (Tirto, 2016).

Pengeboman di sekitar Sarinah, Thamrin yang melibatkan sebilangan pelaku pengganas semestinya telah dirancang terlebih dahulu. Akibat dari peristiwa ini, seramai 33 orang menjadi mangsa dengan 8 orang maut dan 25 orang cedera. Keempat-empat pelaku tersebut dikenalpasti sebagai Dian Juni Kurniadi, Muhammad Ali, Afif atau Sunakin dan Ahmad Muhazan. Ahmad Muhazan merupakan pengebom berani mati di Starbucks (Reppler, Januari 17, 2016). Walau bagaimanapun, dalang di sebalik pengeboman ini, Aman Abdurahman, ditangkap dan dipenjara di Nusa Kambangan, Cilacap, Jawa Tengah atas kesalahan latihan ketenteraan di Jantho, Aceh

Pengeboman dan penembakan di Komplek Perkantoran Sarinah, Jalan MH Thamrin membawa kesan negatif terhadap keamanan dan keselamatan masyarakat Jakarta. Mereka lihat kegiatan keganasan tersebut dilakukan di tempat berkumpulnya masyarakat iaitu: 1) Tempat makan: Ledakan berlaku di Starbucks dan Burger King yang merupakan tempat makan masyarakat yang bekerja di Perkantoran Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta 2) Pejabat polis: Menyasarkan anggota polis yang dianggap dan

merupakan musuh dari para pelaku pengganas 3) Penembakan masyarakat di Jalan MH Thamrin yang biasa digunakan untuk melintas jalan dan menyeberang jalan 4) Ledakan di tempat letak kendaraan: Masyarakat yang menjamu selera di Starbuck dan Burger King tentu menjadi korban kerana mereka menggunakan tempat untuk meletakkan kereta dan motorsikal mereka.



Kegiatan Keganasan di MH Thamrin Jakarta (Tempo, April 15, 2018)

Pengeboman terminal bas Kampung Melayu, Jakarta pada 24 Mei 2017. Pengeboman ini dilakukan disalah sebuah stesen bus menyebabkan tiga anggota polis dan dua penduduk tempatan maut serta sejumlah lain cedera. Pengeboman ini adalah pengeboman berani mati yang dilakukan oleh Ichwan Nurul Salam dan Ahmad Sukri, anggota jaringan Bahrn Naim, anggota ISIS berasal dari Indonesia yang kini berada di Kota Raqqa, Syria. Kedua pengebom berani mati ini merupakan anggota radikal

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sel Bandung Raya yang merupakan salah satu kumpulan ISIS di Indonesia. Selepas kejadian ini, sembilan orang yang merupakan anggota JAD di bawah Bahrum Naim diberkas.

Pengeboman berani mati di stesen bas Kampung Melayu, Jakarta menimbulkan kekusaran masyarakat pengguna bas. Mereka merasa tidak tenteram ketika menggunakan perkhidmatan ini disebabkan adanya risiko keganasan di setiap perhentian bas dan halaman tempat letak kereta di stesen bas.



Pengeboman Berani Mati di Stesen Bas Kampung Melayu, Jakarta (Viva, Mei 25, 2017)

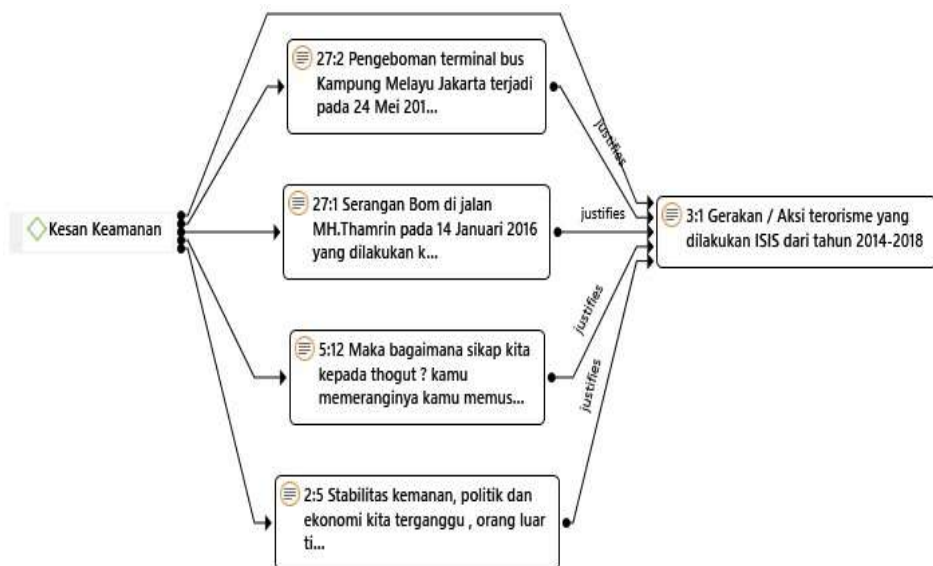
Selain daripada itu, rumah-rumah ibadah turut terkesan dengan keberadaan ISIS di Indonesia. Rumah-rumah ibadah berisiko diserang dan diledakkan bom kerana JAD telahpun melakukan

beberapa kegiatan keganasan terhadap beberapa rumah ibadah. Rumah ibadah terlibat dengan kegiatan keganasan ISIS sepanjang 2014-2018 ialah:

- 1) Ledakan bom di gereja pada 28 Ogos 2016 di Medan
- 2) Ledakan bom pada 13 November 2016 di Samarinda
- 3) Kes tikam di Masjid Faletahan, 30 Jun 2017 di Jakarta
- 4) Peledakan bom di Gereja Santa Ludwina, Yogyakarta pada 21 Februari 2018
- 5) Peledakan bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela, Surabaya 13 Mei 2018
- 6) Gereja Kristen Indonesia dan Gereja PPS pada 13 Mei 2018 di Surabaya.

Walau bagaimanapun, dalam kes terorisme sebegini, menimbulkan ketakutan dan kegusaran dalam kalangan masyarakat yang sememangnya matlamat pelaku keganasan. Ketika masyarakat berada dalam ketakutan dan kegusaran, kestabilan negara dan kerajaan akan terganggu. Sekiranya hal ini berlaku, kerajaan akan mengalami ketidakpercayaan dari kalangan masyarakat.

Tindakan keganasan juga menimbulkan ketakutan kepada orang-orang di luar Islam atau agama Kristian yang rumah ibadatnya menjadi sasaran serangan pengganas, serta ketakutan terhadap pegawai polis yang sejak ISIS wujud maka pegawai polis telah menjadi bagian dari serangan tersebut.



Kesan ISIS dalam bidang keamanan

ISIS di Indonesia yang terdiri daripada jemaah-jemaah yang berafiliasi dengan ISIS di Iraq dan Syria seperti JAT, JAD, MIB dan MIT melakukan pelbagai kegiatan keganasan sepanjang tahun 2014-2019. Hal ini membawa pelbagai kesan terhadap Indonesia. Kesan yang ditimbulkan meliputi agama, sosial, imej Islam, ideologi, keamanan dan ekonomi. Pelbagai kesan ini kemudian membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia.

Dalam aspek keagamaan, wujudnya fahaman yang batil terhadap konsep khilafah, hukum Islam dan

hudud. *Ghuluw fi takfir* menyebabkan kumpulan ISIS di Indonesia bersifat eksklusif dan tidak bercampur dengan masyarakat Islam lainnya. Impak terburuk adalah kumpulan ISIS di Indonesia merasa kumpulannya sahaja yang benar dan kumpulan Islam selain mereka adalah sesat. Kesan lain terhadap agama adalah adanya pengawasan terhadap masjid-masjid dan dai yang menyampaikan dakwah. Hal ini sangat merugikan untuk kehidupan beragama di Indonesia kerana dai tidak bebas menyediakan bahan dalam berdakwah.

Kesan terhadap sosial secara jelasnya dapat dilihat apabila berlakunya konflik sosial iaitu fenomena *khulu'* seorang isteri yang terpengaruh dengan ISIS terhadap suaminya. Selain itu, ia menyebabkan berlakunya pernikahan tanpa adanya wali nikah dan perselisihan antara anggota keluarga yang disebabkan kerana fahaman ISIS yang salah sehingga menyebabkan timbulnya konflik sosial di antara anggota keluarga.

Kesan terhadap citra Islam di Indonesia adalah berikutan penggambaran Islam yang buruk di media kerana diidentitikan dengan gerakan keganasan khususnya yang dilakukan oleh kumpulan ISIS. Kesan terhadap ideologi negara pula menyebabkan adanya isu untuk menggantikan dasar Pancasila dengan syariat Islam walaupun hakikatnya Pancasila menurut pelbagai ahli penyelidik sejarah Islam adalah sesuai dengan ajaran Islam dan tiada alasan untuk mengganti Pancasila tersebut.

Kesan kewujudan ISIS terhadap keamanan adalah wujudnya kegusaran dalam kalangan agensi

penguatkuasa undang-undang khasnya polis dan tentara yang menjadi sasaran kumpulan ISIS di Indonesia. Ketakutan turut menular dalam kalangan masyarakat awam kerana ISIS di Indonesia turut menyerang lokasi kemudahan awam seperti stesen bas dan tempat makan. Selain itu, ketakutan juga merebak kepada tokoh dan masyarakat yang ingin beribadah kerana ISIS melakukan beberapa penyerangan di rumah ibadah sama ada masjid mahupun gereja.

Kesan terhadap ekonomi pula adalah akibat pelbagai kegiatan keganasan kumpulan ISIS di Indonesia yang melibatkan beberapa impak kehancuran bangunan dan infastruktur awam akibat ledakan bom. Selain itu, ia turut menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap mata wang negara luar jatuh dan kurangnya kunjungan pelancong asing ke Indonesia. Meskipun kejatuhan nilai tukar Rupiah dan penurunan pelancong asing tidak terlalu signifikan, ia amat jelas kelihatan sekiranya merujuk kepada kesan ekonomi semasa Bom Bali 1 pada tahun 2002.

Munculnya aktiviti keganasan ISIS dan kesannya dalam pelbagai bidang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan ideologi mereka, iaitu hanya menggunakan akal dan pemikiran yang sempit, salah memahami konsep jihad dan pendekatan yang salah untuk menghukum erta beberapa faktor pendukung seperti Indonesia mempunyai sejarah keganasan yang panjang, marak kumpulan keganasan di Indonesia, kerajaan Indonesia yang dianggap tidak adil terhadap umat Islam, kerajaan Indonesia yang dianggap menggunakan undang-undang sekular.

Daftar Pustaka

- Abdul Qodir ibn Abdul Aziz. (2005). *Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah*. Sukoharjo: Darul Ilmi
- Abdurahman, Aman. (2012). *Ya..Mereka Memang Thogut*. Solo: Kafilah Syuhada
- Ab-Rahman, Siti Rokiah., Fadzli Adam., & Fakhratu Naimah Muhad. (2018). The Influence of Media in the Involvement of Youth with ISIS Movement in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 8(11), 857-865
- Abu Hassan, Ahmad Sauffiyan. (2016). DAESH: Kebangkitan dan Pengaruh Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*. 32 (2), 1-29
- Abu Haniyeh, Hassan. (2014). *Daesh's Organisation Structure*. Doha: Al-Jazeera Centre for Studies.
- Adam, Fadzli , Fakhratu Naimah Muhad, & Najihah Abd Wahid. (2016). Radical religious extremism within the context of islamic discussion. *Man In India*, 96 (12), 5373-5379
- Adam, Fadzli, Fakhratu Naimah Muhad, & Siti Rokiah Ab Rahman. (2019). The Radical Religious Extremism Offender's Family Rehabilitation : A Proposal of Designing the Information Technology Portal. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 10(05), 903-909

- Alamsyah, M Djafa. (2017). *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan*. Jakarta: Wahid Foundation
- Anshari, Fauzan. (2015). *Kholifah Abu Bakar al-Baghdadi ; Menerapkan Hudud, Keadilan, Membasmi Kezaliman*. Ciamis: Anshorullah
- Anshari, Fauzan. (2006). *Awas Operasi Intelijen*. Tangerang: Ar Rahmah Media
- Arromadloni, M. Najih. (2017). *Bid'ah Ideologi ISIS: Catatan penistaan ISIS terhadap hadis*. Daulat Press
- Aryani, Devi. (2015). *Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Pada Media Online Mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)*. (Tesis master yang tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- As'ad Said Ali. (2014). *Al Qaeda Tinjauan Sosio-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES
- Assad, Muhammad Haidar. (2014). *ISIS Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta Selatan: Zahira.
- A.Siregar, Qoriah. (2015). Resensi Buku: Balada Jihad Aljazair (Menguak Infiltrasi Intelijen & Faham Takfiri dalam Gerakan Jihad). *Jurnal Sosioteknologi*. 14(3), 343-347
- Asuri, Abu Mushab. (2009). *Perjalanan Gerakan Jihad, Sejarah, Eksperimen dan Evaluasi (1930-2002)*. Solo: Al Jazeera
- Atsari, Abi Abdul Rahman. (2014). *Atsarul Dhoruroh Fii Masaa'il At Takfiir*. Mesir: Syibkah Ariin Mujaahidin

- Aziz, Abdullah ibn Abdul. (2003). *Pasukan Panji Hitam Jejak Tentara Perlawanan Akhir Zaman*. Solo: Jazera
- Azzam, Abdullah. (2002). *Tabiyah Jihadiyah jilid 11*. Solo: Pustaka Al Alaq
- Azzam, Abdullah. (2008). *Ayaturahman Fii Jihadil Afghan*. Solo: Kafayeh Cipta Media
- Ba'asyir, Abu Bakar. (2006). *Catatan dari Penjara untuk Mengamalkan dan Menegakkan Dinul Islam*, Depok: Mushaf
- Ba'asyir, Abu Bakar. (2012). *Tadzkiroh Kasih Sayang Ulama Terhadap Bangsa dan Penguasa Negara Indonesia: Dari Presiden hingga Camat*. Jakarta Selatan: JAT Media Center
- Badri Yatim. (1993). *Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo
- Baidhowi. (2017). Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme. *Seminar Nasional Hukum Unnes*. 3(1), 197-218
- Banua, Andi Aderus et.al (2017). *Jihad Dalam Islam Kedamaian atau Kekerasan*. Yogyakarta: Ladang Kata
- BNPT (2014). *Blueprint Pencegahan Terorisme*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikaliasi
- Buthy, Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan. (1999). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press
- Chaidar. (1999). *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosuwirjo*. Jakarta: Darul Falah
- Chandra Dewi, Septiana. (2018). Upaya BNPT Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan dari Kelompok

- Radikal ISIS (Islamic State of Iraq and Syria).
Jurnal Parahyangan 6(1), 313-328
- Darajat, Zakiah (2016). Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam. *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*. 16(1), 1-25
- Disunity Among Indonesia ISIS Supporters and The Risk of More Violence (2016)* Institut for Policy Analysis of Conflict: Jakarta
- Djelantik, Sukawarsini. (2016). *Terorisme Internasional dan Fenomena ISIS di Indonesia*. (Tesis master yang tidak diterbitkan). Universitas Katolik Parahyangan 6(1), 313-328
- Fachruddin, Dr. Fuad Muhd. (1988). *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Fawaid, Tahanil. (2016). *Gerakan Khawarij Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib – Daulah Umawiyah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Greene, Kyle J. (2015). ISIS: Trend in Terrorist Media and Propaganda. *International Studies Capstone Research Paper*. 3, 1-58
- Gulmohamad, Zana Khasraw. (2014). The Rise and Fall of The Islamic State of Iraq and al-Sham(Levant) ISIS. *Journal Global Security Studies*, 5(2),
- Gunaratna, Rohan. (2016). Global Terrorism in 2016. *UNISCI Journal: Revista UNISCI*, 43, 105-115
- Gunawan, Hendra. (2000). *M.Natsir dan darul Islam*. Jakarta: Media Dakwah
- Haiti, Philip K. (2014). *History of The Arab*. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta

- Haekal, Muhammad Husain. (2011). *Biografi Abu Bakr As Siddiq- Ali ibn Abi Talib*. Bogor: Pusaka Litera Antarnusa
- Harmansah, Omur. (2015). ISIS, Heritage and the Spectacles of Destruction in the Global. *Journal Near Eastern Archaeology*, 78(3), 170-177
- Haryadi, Aswan & Muthia, Nurhasanah. (2017). Gerakan Politik Negara Islam Iraq dan Syria (ISIS) dan Pengaruhnya terhadap Indonesia. *Jurnal Transborder*. 1(1), 1-19
- Hassan,Hassan & Michael,Weiss. (2015). *ISIS The Inside Story*. Jakarta: Pmadamedia
- Hashim, Ahmed S. (2015). *The Impact of Islamic State in Asia*. Singapore: RSIS Nanyang Technological University
- Hayat Media Center. (1435, Ramadan). Khilafah Declare. *Dabiq,1*, 6-11
- Hayat Media Center. (1435, Ramadan). From Hijrah to Khilafah. *Dabiq,1*, 34-4
- Hayat Media Center. (1435, Ramadan). The Flood of The Mubalahah. *Dabiq,2*, 20-30
- Hayat Media Center. (1435, Dzulhijjah). In The Words of The Enemy. *Dabiq,4*, 45-47
- Hayat Media Center. (1436, Rabiulakhir). To Our Sister. *Dabiq,7*, 50-52
- Hayat Media Center. (1436, Syaaban). To Our Sister. *Dabiq,7*, 44-49
- Hayat Media Center. (1436, Rabiulakhir). To Our Sister. *Dabiq,9*, 50-52
- Hayat Media Center. (1436, Rabiulakhir). And Allah is The Best of Plotters. *Dabiq,9*, 50-52

- Hijazi al-Siqo, Ahmad. (1980). *al-Khawaarij al-Haruriyuun*. Kairo: Maktabah Kuliyyat al-Azhariyyah
- Hisham, Ibn. (2005) *Sirah Nabawiyah Ibn HiSham Jilid 1-2*. Jakarta: Darul Falah
- Horikoshi, Hiroko (1975). *The Darul Islam Movement in West Java (1948-62): An Experience in the Historical Process*, Jakarta: Jurnal Indonesia, Cornel Moden Indonesia Project
- Hosen, Nadirsyah. (2014). *"Khilafah Islam, Fiktif?"*. Jakarta: Mizan
- Husaini, Adian. (2009). *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusi Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Husain, Miftach. (2014). *Fenomena ISIS Sebagai Ancaman Mental Bagi Umat Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ibni Sa'id As-Saba'i, Nasir Ibni Sulaiman. (2011). *Khawaarij wa Al-Haqiiqotu Al-Ghoiibatu*.
- Imam as-Suyuti. (2015). *Tarikh Khulafa" Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Qisthi Press
- Jasmi, Kamarul Azmi. *Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif in Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri I 2012*. Kertas kerja yang dibentangkan di Institut Pendidikan Guru Malaysia, Johor Bahru. 28-29 Mac 2012
- Jaulani, Abu Fatih. (2018). *Konspirasi Gerakan Jihad*. Bekasi: Anshar Al Islam Publishing
- Jaulani, Abu Fatih. (2018). *Wanita Dalam Lingkaran PahamTakfiri*. Bekasi: Anshar Al Islam Publishing.

- Johnson, Kirk A. (2016). *The Lounge Duree: Indonesia's Response To The Threat Of Jihadist Terrorism 1998 – 2016*. Master Tesis. Naval Postgraduate School California.
- Junaedi, Mahfud. (2015). *Pandangan dan Respon Guru Agama Terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Jurdi, Syarifufuddin. (2008). *Pemikiran Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kafid, Nur. (2015). Ma'had Sebagai Role Mode De-Radikalisasi. *Dinika Journal of Islamic Studies*. 13(2), 21-33
- Kataib Rad' Khawarij. (2016). *Pandangan 45 Ulama Jihad Internasional tentang ISIS* Solo: Jazera
- Khattani, Hasan Ali. (2016). *Membedah Penyimpangan Dakwah Najd ; Meluruskan Kesalahpahaman Wahabi*. Depok: Yayasan Jalin Perdamaian
- Kirdar, M.J. (2011). *Aqam Future Project Case Study Series*. Jakarta: CSIS
- Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma . *Radikalisme di Asia Tenggara: Dinamika Relasi Agama, Konflik dan Kebijakan Publik*. Kertas kerja yang dibentangkan di conference public lecture department of public administration Universiti 17 Agustus 1945, Jakarta. November 2016
- Lister, Charles. (2017). *Al-Qaeda versus ISIS Competing Jihadist Brands in the Middle East*. California: The Middle East Institute California.

- Mahmud Uthman, Abdul At-Tawaab. (2007). *Atsaru Al-Aara'i Al-Khawaarij Fii Al-Fikri Al-Islamii Al-Mu'aashirah*. Kairo: Muhaddethin.
- Mahmud, Nik Anuar Nik. (2004). *Sejarah Perjuangan Melayu Pattani 1885-1954*. Negeri Sembilan: Saremban
- Marni, Nurazmallail. (2003). Peristiwa Tahkim Antara Ali dan Mu'awiyah (Tahun 36) ; Suatu Kajian dan Pengajaran. *Jurnal Teknologi*. 38(1), 75-92
- Martian, Indra. (2018). *Pemikiran Politik Abu Bakr Ba'asyir*. Cilegon: Jurnis Publishing
- Mashuri, Ikhwanul Kiram. (2014). *ISIS Jihad atau Petualangan*. Jakarta: Republika
- Masyhar, Aly. (2014). Khawarij dan Neo-Khawarij: Studi Perbandingan Falsafah Politik. *Jurnal IAI Tribakti Kediri*. 25(1), 74-87
- Minardi, Anton. (2011). *Pemikiran Politik Islam (Teori dan Praktek)*. Bandung: Unpas Press
- Minardi, Anton. (2016). *United States Counterterrorism On ISIS*. (Tesis master yang tidak diterbitkan). European University of Lefke
- Mubarakfuri, Safi-alRahman. (2000). *Al-Rahiq al-Makhtum: Bahth fi al-Sirah al-Nabawiyah ala sahibina afdal al-salah wa-al-salam*. Dimashq: Dar Ibn Kathir
- Mubarok & Wulandari, Diah (2018). Kontruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia. *INFORMASI. Kajian Ilmu Komunikasi*. 48(1), 139-152

- Muhammad, Reno. (2014). *ISIS Kebiadaban Konspirasi Global*. Bandung: Noura Books
- Muhammaed Kifli, Azura (2018). *Penglibatan Rakyat Malaysia Dalam Gerakan Daesh*. (Tesis master yang tidak diterbitkan). Universiti Teknologi Malaysia
- Muhyiddin, Asep et.al. (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Munawir, M.Fajrul. (2011). Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah*. XI(1), 69-98
- Munip, Abdul (2012). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2), 159-182
- Muqoddas, Dr. M. Busyro. (2011). *Hegemoni Rezim Intelijen*. Yogyakarta: Pusham UII
- Muttaqien, Muhammad (2017). Arab Spring: Dimensi Domestik, Regional dan Global. *Jurnal Global & Strategis*. 9(2), 262-276
- Muzhiat, Aris. (2019). Historiografi Arab Pra-Islam. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*. 17(2), 129-136
- M. Fernadez, Alberto. (2015). Here to Stay and Growing Combating ISIS Propaganda Networks. The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World U.S.-Islamic World Forum Papers. Washinton: Center for Middle East Policy
- Nasar, Fuad. *Gerakan ISIS, Ancaman Ideologi dan Keamanan NKRI*. Kertas kerja yang dibentangkan di mesyuarat Bimas Islam Kemenag RI, Jakarta. 2014

- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Moden Islam di Indonesia 1900-1924*. Jakarta: LP3ES
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono . *Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Kertas kerja yang dibentangkan di latihan dasar pemeriksa karantina ikan Universiti Gajah Mada, Yogyakarta. 2 November-15 Desember 1992
- Nunzairina (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam 3(2), 93-103
- Prajarto, Nunung. (2004). Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. 8(1), 37-52
- Pratama, Ailon (2017). *Respon Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Terhadap Pergerakan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) Serta Ditinjau Menurut Fikih Siyasa* (Tesis master yang tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri (UIN) SUSKA Riau.
- Prof.Dr. A. Syalabi. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid 1-3*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru
- Purnama, Fahmy Farid (2016). Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama. *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. XIII(2), 213-232
- Qaradhawi, Yusuf (2007). *Aku dan Al Ikhwan Muslimun*, diterjemahkan Oleh M.Lili Nur Aulia, dari Judul Asli *Mudzakkirat Al Qaradhawi*. Jakarta: Tarbawi Press

- Qutb, Sayyid (2009). *Ma'alim Fi Ath-Thariq Petunjuk Jalan Yang Menggetarkan Iman*. Yogyakarta: Darul Uswah
- Raana, Mahmud Irfan.(1990). *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar Ibn al-Khatab*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Rahman, Amirul Adham Abdul & Othman, Zarina (2019). *Ideologi Daesh dan Implikasi Keselamatan Insan di Malaysia dan Indonesia*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia Press
- Rahmanto, Didik Novi et.al (2020). Ideology Deconstruction of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Returnees in Indonesia. *IJIMS: Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*. 10(2), 381-408
- Raliby, O.(1962). *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang
- Rodin, Dede. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah ayat-ayat kekerasan dalam al-Quran. *Jurnal Addin*. 10(1), 29-60
- Rubini (2018). Khawarij dan Murjiah Perspektif Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. 7(1), 95-114
- Rumaisya, Nur (2018). *Relasi Negara dan Agama (Islam) Menurut Pemikiran Sayyid Qutb*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sabli, Muhammad. (2015). Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah. *Jurnal Nur El-Islam*. 2(1), 105-112
- Saefurrohman, Rizqi (2017). *Fundamentalisme Gerakan Islamic State Iraq and Syria /Sham (ISIS)*

di Indonesia. (Tesis Sarjana Muda yang tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

- Salamah Ali, Ummu. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap primordialisme suku Auz dan Khazraj). *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. 15(2), 191-204
- Saldana, Johnny. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Los Angeles: Sage.
- Samudera, Imam. (2004). *Aku Melawan Teroris*. Solo: Al Jazeera
- Sandria Arys Saputri, Kristalia (2018). *Desentralisasi Kekuatan ISIS Dalam Penyebaran Paham Radikalisme di Indonesia Tahun 2014-2018*. (Tesis Sarjana Muda yang tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Saufiyyan, Ahmad. (2016). Daesh: Kebangkitan dan Pengaruh Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Sa'wi, Nasir Ibn Abdullah (1996). *Khawarij Dirasatu wa Naqdu Li madzhabihim*. Riyadh: Daar Al-Ma'arij Al-Dauliyyah Lil Nasyr.
- Sayyid al-Azhari, Osama. (2015). *Islam Radikal: Telaah kritis radikalisme dari Ikhwan al-Muslimin hingga ISIS*. Abu Dhabi: Dar al-Faqih
- Setiawan, Asep. (2018). Kebijakan Pencegahan Gerakan ISIS di Indonesia Pendekatan System Dynamics. *Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. 1(1), 75-91
- Setiyawan, Mohamad Fajar. (2019). *Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam Pada Masa Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib*

- Tahun 35-41 H / 656-661 M di Jazirah Arab.*
 Jember: Universitas Jember
- Setyo, Bambang & Nurhayati, Titin. (2014). *Dinamika Perumusan Dasar Falsafah Negara Republik Indonesia.* Jakarta: Masyarakat Peduli Syariah (MPS)
- Sholeh, Badrus. (2017). Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terrorisme di Asia Tenggara. *Jurnal Hubungan Internasional.* 5(2), 210-221
- Shofwan, Arif Muzayin. (2016). Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan ISIS Dalam Menegakkan Daulah Khilafah. *Jurnal Addin.* 10(1), 141-162
- Singh, Jasminde. (2015). *Katibah Nusantara: Islamic State's Malay Archipelago Combat Unit.* Singapore: RSIS
- Solahudin. (2011) *NII sampai JI Salafy Jihadisme di Indonesia.* Jakarta: Komunitas Bambu
- Steindal, Marius. (2015). *ISIS Totalitarian Ideology and Discourse An Analysis of The Dabiq Magazine Discourse.* Tesis Master. Norwegia University of Life Sciences
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sukring. (2016). Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal Theologia.* 27(2), 411-430
- Sulami, Muhammad ibn Shamil. (2002). *Al Bidayah wan Nihayah masa Khulafa'ur Rasyidin.* Jakarta: Darul Haq

- Suri, Abu Mush'ab. (2015). *Balada Jihad Al Jazair*. Solo: Jazera
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian ; Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Susanti, Eri. (2018). Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam. *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*. 1(1), 23-42
- Syandri. (2017). Al Khawarij dan Al Murjiah Sejarah dan Pokok Ajarannya. *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*. 3(1), 50-60
- Syatibi, Imam. (2006). *Al-Itishom*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Syeit Khaththab, Mahmud. (2005) *Rasulullah Sang Panglima*. Solo: Pustaka Al 'Alaq
- Tambunan, F.P.M. (2014). *Sejarah dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham)*. (Tesis master yang tidak diterbitkan).Universitas Indonesia
- The Evolution of ISIS in Indonesia (2014)*. Institut for Policy Analysis of Conflict: Jakarta
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. (2015). *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Wagemakers, Joas. (2015). The Concept of Bay'a in the Islamic State's Ideology. *JSTOR*. 9(4), 98-106
- Waid, Abdul. (2014). ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Sistem Politik Komparasi Nilai-Nilai Keislaman ISIS Dengan Sistem Politik Kekinian. *Jurnal Episteme*. 9(2), 401-425
- Wais, Mudzhir. (2015). *Menyingkap Manhaj Khawarij Moden*. Depok: Anshar al-Islam

- Walter, Luc. (2017). *Al-Qaeda and the Islamic State A study of cooperation and competition between terrorist organizations*. Master Tesis. Universiteit Leiden
- Wazis, Kun. (2017). Media Massa Melawan Teror: Analisa Framing pada Tajuk Koran Republika. *Academic Journal for Homilitic Studies*. 11(2), 257-276
- Wibisono, Adhe Nuansa. (2016). Kelompok Abu Sayyaf dan Radikalisme di Filipina Selatan: Analisis Organisasi Terorisme di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Ushuludin*. 5(1), 119-132
- Wiktorowicz, Quinten. (2001). The New Global Threat: Transnational Salafys and Jihad, *Middle East Policy*. 8(4), 18-38
- Yatim, Badri. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, A Faiz . (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruh Terhadap Agama. *Jurnal Studi Al-Quran*. 13(1), 76-94
- Yuni Widyaningrum, Anastasia. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi*. 2(1), 32-67
- Yusof, Abdullah. 2001. Abdullah bin Saba: Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam. *Jurnal Ushuludin*. 13, 81-94
- Zahro, Abu. (2011). *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Zakiah. (2015). Agama Dalam Konstruksi Media Massa ; Studi Terhadap Framing Kompas Dan Republika Pada Berita Terorisme. *Analisa*

Journal of Social Science and Religion. 22(01), 83-96

- Zubaidah Abu Bakar, Siti (2019). Gerakan Radikal Islam dan Ancamannya Kepada Malaysia. (Tesis Doktor Falsafah yang tidak diterbitkan). Universiti Teknologi Malaysia.
- Zubaidah Abu Bakar, Siti & Aslam, Mohd Mizan (2019). Ongoing IS Radical Ideology in Malaysia: Factors and Counter Strategies. *UMRAN International Journal of Islamic and Civilization Studies*. 3 , 115-125
- Zuhri, Achmad Muhibbin. (2013). *Aqidah Ilmu Kalam*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Zulkarnain, Fisher & Septayuda Purnama, Tata. (2016). The ISIS Movement and The Threat of Religious Radicalism in Indonesia. *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 32(1), 31-39
- Zulfadli. (2017). Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*. 22(01), 173-198

Laman web dan internet

- Ar-Rahmah. (2014, 12 Ogos). Hemm, Ternyata Pendukung Daulah Di Indonesia Tak Lebih Dari Fans Club. Diperolehi daripada <https://www.annahmah.com/2014/08/12/hemm-ternyata-pendukung-daulah-di-indonesia-tak-lebih-dari-fans-club/>
- ar-Rahmah (2013, Disember 24). Mudzakir Culas Dalam Masalah Syiah Berikut Kesaksian Seorang Aktivist Senior Ustadz Abu Husna. Diperoleh

daripada
<https://www.annahmah.id/2013/12/24/mudzakir-culas-dalam-masalah-syiah-berikut-kesaksian-seorang-aktivis-senior-ustadz-abu-husna-abu-husna-hafizahullah/>

Arby Sumandoyo. (2016, 4 September). Dibalik Kharismatiknya Teroris Santoso di Poso. Diperolehi daripada <https://tirto.id/di-balik-kharismatiknya-teroris-santoso-di-poso-bGGo>

BBC. (2018, 27 April). Benarkah BahrumSyah, Komandan tertinggi ISIS asal Indonesia tewas di Suriah? Diperolehi daripada <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43889637>

BBC. (2017, 1 Ogos). Kisah Ekhlas, Budak Seks ISIS: 'Saya Diperkosa Setiap Hari Selama Enam Bulan. Diperolehi daripada <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40776050>

BBC (2018, 19 November). Masjid di lingkungan pemerintah terpapar radikalisme, 17 masuk kategori parah. Diperolehi daripada <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46253635>

BBC (2018, 13 Disember). Organisasi Papua Merdeka yang menuntut pemisahan Papua dari Indonesia, apa dan siapa mereka?. Diperolehi daripada <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46539502>

Benarnews (2018). Tokoh Penggerak Bom Kampung Melayu Divonis 9 Tahun Penjara. Diperoleh dari
<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/divonis-penggerak-bom-kampung-melayu-04092018151557.html>

Beritasatu (2016, 19 Januari). Teror Thamrin Tidak Signifikan Pengaruhi Pariwisata. Diperoleh dari
<https://www.beritasatu.com/archive/342504/teror-thamrin-tidak-signifikan-pengaruhi-pariwisata#!>

Bisnis (2016, 15 Januari). Teror Bom Sarinah, Amerika Serikat, hingga IHSG Anjlok. Diperoleh dari
<https://market.bisnis.com/read/20160115/189/509855/teror-bom-sarinah-amerika-serikat-hingga-ihsg-anjlok>

CNN Online. (2018, 17 April). Aman Abdurrahman Disebut 'Singa Tauhid' yang Lulus Cum Laude. Diperoleh dari
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180518104434-12-299177/rekam-jejak-aman-abdurrahman-singa-tauhid-isis-indonesia>

CNN (2015, 22 Mac). Densus 88 Tangkap Fachri, Perekrut dan Penyandang Dana ISIS. Diperoleh dari
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150322174254-12-40956/densus-88-tangkap-fachri-perekrut-dan-penyandang-dana-isis>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180417170945-12-291476/aman-abdurrahman-disebut-singa-tauhid-yang-lulus-cum-laude>

CNN Indonesia. (2015, 1 April). Pemilik Arrahmah: Aparat Jangan Melihat Kami Sebagai Momok. Diperoleh <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150331145334-20-43245/pemilik-arahmah-aparat-jangan-melihat-kami-sebagai-momok>

Detik. (2018, 22 Jun). Perjalanan Kasus Aman Abdurrahman Hingga Di Vonis Hukuman Mati. Diperolehi <https://news.detik.com/berita/d-4077837/perjalanan-kasus-aman-abdurrahman-hingga-divonis-hukuman-mati>

Detik. (2011, 20 April). Awas Gerakan Pencucian Otak NII, NII KW 9 Asli Apa Tiruan. Diperolehi <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1621402/awas-gerakan-pencucian-otak-nii-nii-kw-9-asli-apa-tiruan>

Detik. (2018, 12 Oktober). Korban Bom Bali di Australia Berusaha Menemukan Kedamaian 16 Tahun Setelah Kejadian. Diperolehi https://news.detik.com/abc-australia/d-4254075/korban-bom-bali-di-australia-berusaha-menemukan-kedamaian-16-tahun-setelah-kejadian?_ga=2.3016119.666246678.1614817105-15983026.1571248294

Detik. (2019, 18 Mei). Terduga Teroris Pak Jenggot Dikenal Sebagai Juru Parkir. Diperolehi daripada <https://news.detik.com/berita/d-4554711/terduga-teroris-pak-jenggot-dikenal-sebagai-juru-parkir>

Detik. (2016, 3 Februari). Merekrut ISIS dari Balik Jeruji. Diperoleh daripada <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/20160203/Merekrut-ISIS-dari-Balik-Jeruji/>

Detik. (2018, 25 Disember). Terorisme Terlaktat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya. Diperoleh daripada <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaktat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>

Detik (2019, 14 Oktober). Kelompok Teroris Ada Banyak, BNPT sebutkan ciri-cirinya. Diperoleh daripada <https://news.detik.com/berita/d-4745953/kelompok-teroris-ada-banyak-bnpt-sebutkan-ciri-cirinya>

Endang Nurdin. (2020, 19 Februari). Pengakuan Napi Terorisme Yang Menolak Ikut Baiat ISIS: Saya Was-Was Sekali, Kalau Lengah Bisa Lewat. Diperolehi daripada <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50408542>

Fellyanda Suci Agiesta. (2019, 6 Disember). Pengakuan-pengakuan Mengerikan Milisi ISIS Perkosa dan Habisi Tawanan. Diperolehi daripada

<https://www.merdeka.com/dunia/pengakuan-pengakuan-mengerikan-milisi-isis-perkosa-dan-habisi-tawanan.html?page=all>

Hanna Azarya Samosir. (2016, 23 Desember). Video Baru ISIS, Dua Tentara Turki di Bakar Hidup-Hidup. Diperolehi daripada <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161223085135-120-181682/video-baru-isis-dua-tentara-turki-dibakar-hidup-hidup>

Haryo Simanggeni & Sakinah Ummu Haniy. (2016, 17 Januari). Daftar Nama Korban dan Pelaku Serangan Teror Bom Sarinah. Diperolehi daripada (<https://www.rappler.com/world/daftar-nama-korban-pelaku-ledakan-bom-sarinah>)

Hidayatullah. (2019, 10 Desember). Menag: Materi Khilafah Tak Hilang, Tapi Dipindah ke Sejarah Islam. Diperolehi daripada <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2019/12/10/174709/menag-materi-khilafah-tak-hilang-tapi-dipindahkan-ke-sejarah-islam.html>

Hidayatullah. (2011, 29 Mac). JAT Sumbang Rp 300 juta Program RS Indonesia di Gaza. Diperoleh daripada <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2011/03/29/47153/jat-sumbang-rp-300-juta-program-rs-indonesia-di-gaza.html>

Humas Kemenko Polhukam RI. (2016, 18 Februari). Bom Bunuh Diri di GBIS Kepunton Solo

Diperolehi daripada <https://polkam.go.id/bom-bunuh-diri-di-gbis-kepunton-solo/>

Ikadi (2015, 16 November). Ujian Berat Umat, Rusak Citra Islam di Dunia Internasioanl. Diperoleh daripada <http://ikadi.or.id/index.php/article/isis-ujian-berat-umat-rusak-citra-islam-di-dunia-internasional>

Iswan Raditya. (2019, 2 Januari). Sejarah Hidup Ali Kalora Militan Mujahid Indonesia Timur. Diperolehi daripada <https://tirto.id/sejarah-hidup-ali-kalora-militan-mujahidin-indonesia-timur-mit-dc6N>

Kementrian Komunikasi dan Indormatika Republik Indonesia (2015, 31 Mac). BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal. Diperoleh daripada https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker

Kompas. (2015, 2 April). Lebih dari 25.000 Petarung ISIS Datang dari 100 Negara. Diperolehi daripada <https://tekno.kompas.com/read/2015/04/02/20592671/lebih.dari.25.000.petarung.isis.datang.dari.100.negara>

Kompas. (2019, 13 Oktober). Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris. Diperolehi daripada <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/083>

507365/di-balik-kasus-penusukan-wiranto-dan-penangkapan-sejumlah-terduga-teroris?page=all

Kompas. (2016, 27 Jun). Kabarkan Kekejaman ISIS Lima Jurnalis Suriah Dieksekusi. Diperolehi daripada <https://internasional.kompas.com/read/2016/06/27/15360361/kabarkan.kekejaman.isis.lima.jurnalis.suriah.dieksekusi>

Kompas. (2014, 9 Oktober). Inilah Aturan ISIS Untuk Para Jurnalis di Wilayahnya. Diperolehi daripada <https://megapolitan.kompas.com/read/2014/10/09/09093261/Inilah.Aturan.ISIS.untuk.Para.Jurnalis.di.Wilayahnya?page=all>

Kompasiana. (2019, 31 Januari). Meninjau Dampak Terorisme Bagi Perekonomian Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Diperolehi daripada <https://www.kompasiana.com/farhanmedio7867/5c52f4b812ae9404892d46f2/apakah-terorisme-bermanfaat-bagi-perekonomian-meninjau-dari-perspektif-ekonomi-islam>

Kompasiana (2019, 5 Mac). Tak Usah Mencari, Cukup Memantaskan. Diperolehi daripada <https://www.kompasiana.com/masdikdok/5c7e5dc1ab12ae07ca573424/tak-usah-mencari-cukup-memantaskan?page=all>

Kompasiana (2011, September 1). Inilah Penyebab perceraian Tertinggi di Indonesia. Diperolehi daripada

<https://www.kompasiana.com/bangdepan/55094aca3331122692e3965/inilah-penyebab-perceraian-tertinggidiindonesia?page=2>

Kontan (2016, 15 Januari). Teror Menghambat Ekonomi Indonesia. Diperoleh daripada <https://nasional.kontan.co.id/news/teror-menghambat-ekonomi-indonesia>

Kumparan. (2018, 22 Jun). Aman Abdurahman di Hukum Mati. Diperolehi daripada <https://kumparan.com/kumparannews/aman-abdurrahman-dihukum-mati>

Kumparan. (2017, 25 November) Global Terrorism Index 2017 : Angka Kematian Turun, Aksi Meluas. Diperolehi daripada <https://kumparan.com/kumparannews/global-terrorism-index-2017-angka-kematian-turun-aksi-meluas>

Muhammad Radityo. (2016, 11 September). Ini Curahan Hati Wanita Korban Selamat Tragedi WTC 11 September. Diperolehi daripada <https://www.merdeka.com/dunia/ini-curahan-hati-wanita-korban-selamat-tragedi-wtc-11-september.html>

Panjimas. (2017, 20 November). Sosok Ustadz Fachry di Mata Sahabatnya. Diperolehi daripada <https://www.panjimas.com/news/2017/11/20/sosok-ustadz-fachry-di-mata-sahabatnya/>

Polkam.go.id (2016, 18 Februari). Bom Bunuh Diri di GBIS Kepunton, Solo. Diperoleh daripada <https://polkam.go.id/bom-bunuh-diri-di-gbis-kepunton-solo/>

Portal-Islam (2019, 8 Disember). Miris! Kemenag Resmi Hapus “khilafah” dan “jihad” dari Kurikulum Madrasah. Diperoleh daripada <https://www.portal-islam.id/2019/12/miris-kemenag-resmi-hapus-khilafah-dan.html>

Republika. (2016, 12 Januari). Kiblat Radikalisme Mengapa Mujahidin Indonesia Timur (MIT) menjadi sentral dari gerakan jaringan kelompok terduga teroris di Indonesia?. Diperolehi daripada <https://republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/12/o0tyga1-kiblat-radikalisme-mengapamujahidin-indonesia-timur-mit-menjadi-sentral-dari-gerakan-jaringan-kelompok-terdugateroris-di-indonesia>

Republika. (2014, 5 Julai). Nasib Penentang Khilafah ISIS. Diperolehi daripada https://www.republika.co.id/berita/koran/internasional-koran/14/07/05/n88gm4-nasib-penentang-khilafah-isis?fb_comment_id=675616372525397_676709062416128

Republika (2015, Mac 25). Pemerintah Sukar Seragamkan Tema Khuthbah Jumat. Diperoleh daripada <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/16/01/22/koran/khazanah->

koran/15/03/25/nlra4a14-pemerintah-sukar-
seragamkan-tema-khutbah-jumat

Reppler (2016, 17 Januari). Daftar nama korban dan pelaku serangan teror Bom Sarinah. Diperoleh daripada <https://www.rappler.com/world/daftar-nama-korban-pelaku-ledakan-bom-sarinah>

Ringkang Gumiwang. (2018, 21 Mei). Mengukur Efek Terorisme Terhadap Ekonomi Global. Diperolehi daripada <https://tirto.id/mengukur-efek-terorisme-terhadap-ekonomi-global-cKGa>

Ruben Setiawan. (2015, 1 Februari). ISIS Gorok Leher Jurnalis Jepang Kenji Goto. Diperolehi daripada <https://www.suara.com/news/2015/02/01/043000/isis-gorok-leher-jurnalis-jepang-kenji-goto?page=all>

Solo Pos (2012, 12 September). Ada Alumnus Terlibat Terorisme, Ponpes Al Mukmin Tak Bisa Dikaitkan. Diperoleh daripada <https://www.solopos.com/ada-alumnus-terlibat-terorisme-ponpes-al-mukmin-tak-bisa-dikaitkan-333137>

Smartlegal (2018, 20 Disember). Tiga Provinsi dengan Jumlah Perceraian Tertinggi. Diperoleh daripada <https://smartlegal.id/smarticle/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/>

Syahrul Ansyari. (2017, 25 Mei). Kenapa Kampung Melayu Dipilih Menjadi Lokasi Pengeboman ? Diperolehi daripada <https://www.viva.co.id/berita/metro/919188-kenapa-kampung-melayu-dipilih-jadi-lokasi-pengeboman>

Tempo. (2003, 10 Disember). Howard: Jumlah Korban Bom Bali Asal Australia 88 Orang. Diperolehi daripada <https://dunia.tempo.co/read/34364/howard-jumlah-korban-bom-bali-asal-australia-88-orang>

Tempo. (2016, 20 Januari). BNPT Sebut Ada 2,7 Juta Orang Indonesia Terlibat Terorisme. Diperolehi daripada <https://nasional.tempo.co/read/737905/bnpt-sebutada-27-juta-orang-indonesia-terlibat-terorisme>

Tempo. (2014, 7 Ogos). Abu Bakar Ba'asyir Serahkan Bendera ISIS. Diperolehi daripada <https://nasional.tempo.co/read/597960/abu-bakar-baasyir-serahkan-bendera-isis>

Tempo. (2016, 20 Januari). BNPT Sebut Ada 2,7 Juta Orang Indonesia Terlibat Terorisme. Diperolehi daripada <https://nasional.tempo.co/read/737905/bnpt-sebutada-27-juta-orang-indonesia-terlibat-terorisme/full&view=ok>

Tempo. (2017, 18 Ogos). Aman Abdurahman Ditahan Setelah Dibebaskan. Diperolehi daripada <https://koran.tempo.co/amp/nasional/420519/aman-abdurrahman-ditahan-setelah-dibebaskan>

Tempo. (2018, 15 April). Jalan Thamrin Jadi Lokasi Syuting Film Terinspirasi Bom Sarinah. Diperolehi daripada <https://metro.tempo.co/read/1079703/jalan-thamrin-jadi-lokasi-syuting-film-terinspirasi-bom-sarinah>

Tempo. (2016, 14 Januari). Bom Sarinah, Rupiah Jeblok Dekati 14 Ribu Per Dolar AS. Diperolehi daripada <https://bisnis.tempo.co/read/736055/bom-sarinah-rupiah-jeblok-dekati-14-ribu-per-dolar-as>

Tempo. (2018). Guru Mengaji Pelaku Bom Kampung Melayu Divonis Sembilan Tahun. Diperolehi daripada <https://metro.tempo.co/read/1077879/guru-mengaji-pelaku-bom-kampung-melayu-divonis-sembilan-tahun>

Tirto (2018, 21 Mei). Mengukur Efek Terorisme terhadap Ekonomi Global. Diperoleh daripada <https://tirto.id/mengukur-efek-terorisme-terhadap-ekonomi-global-cKGa>

Tribunnews. (2018, 10 Mei). Empat Fakta Aman Abdurahman, Lelaki Yang Ingin Ditemui Napi Teroris di Mako Brimob. Diperolehi daripada <https://www.tribunnews.com/regional/2018/05/10/e>

mpat-fakta-aman-abdurahman-lelaki-yang-ingin-
ditemui-napi-teroris-di-mako-brimob?page=4

Tribunnewa. (2018, 14 Mei). Cerita kelam dibalik Aksi Bom Bunuh Diri Ibu dan Kedua Anaknya di Surabaya. Diperolehi daripada <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/14/cerita-kelam-dibalik-aksi-bom-bunuh-diri-ibu-dan-kedua-anaknya-di-surabaya-ternyata>

Viva Online (2009, 9 Februari). Abu Husna di Vonis 9 Tahun Penjara. Diperolehi daripada <https://www.viva.co.id/berita/nasional/28412-abu-husna-divonis-9-tahun-penjara>

Viva. (2009, 9 Februari). Terdakwa Teroris, Abu Husna di Vonis. Diperoleh daripada <https://www.viva.co.id/berita/nasional/28240-terdakwa-teroris-abu-husna-divonis>

Voaindonesia (2015, 20 Jun). Jumlah Serangan Teroris di Seluruh Dunia Meningkat 35 Persen . Diperolehi daripada <https://www.voaindonesia.com/a/jumlah-serangan-teroris-di-seluruh-dunia-meningkat-35-persen/2829488.html>

Voa-Islam (2016, 23 Juai). Santoso Abu Wardah Ternyata Dicintai Rakyat dan Dilabeli Syuhada/Pahlawan. Diperolehi daripada <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/07/23/45311/sant>

oso-abu-wardah-ternyata-dicintai-rakyat-dan-dilabeli-syuhadapahlawan/

Voa-Islam. (2014, 17 Julai). Dabiq, Majalah Perdana Terbitan 'Kekhalifahan Islamiyah. Diperolehi daripada <https://www.voa-islam.com/read/world-news/2014/07/15/31636/dabiq-majalah-perdana-terbitan-kekhalifahan-islamiyah/>

Voa-Islam (2015, 30 Oktober). Pelaku Bom Alam Sutera Beragama Katolik, Pengamat: Bukti Ada Juga Teroris Non-Islam. Diperolehi daripada <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2015/10/30/40266/pelaku-bom-alam-sutera-beragama-katolik-pengamat-bukti-ada-juga-teroris-nonislam/www.infaqdakwahcenter.com/read/idc/295/ardias-pramata-bocah-terlindas-truk-kontainer-wafat-di-rumah-sakit-bantuan-telah-diserahkan/#sthash.pu3H9247.dpbs>

Biodata Penulis



Indra Martian Permana, Ph.D adalah lulusan S3 dalam bidang peradaban Islam di Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Malaysia

Sekarang Penulis bekerja sebagai dosen pascasarjana di Universitas Ibn Khaldun, Bogor

Indonesia dan juga peneliti di centre of study for Indonesian Leadership (CSIL)